Wahyu Tri Wibowo
Arinil Haq
Misyailni Rafidawati
Dedi Rismanto
Bela Ardila
Khoirina Nur Salamah
Ahmad Taqwin
Zalfah Alin Syarif
Sidik Purnomo
Anggra Agastyassa Owie
M. Iqbal Wardani

Ragam Dakwah

Di Nusantara

Editor: Khadiq

Ragam Dakwah
Di Nusantara

Wahyu Tri Wibowo, dkk

Ragam Dakwah Di Nusantara

Ragam Dakwah di Nusantara
Yogyakarta: 2021
x + 242 hal., 15,5 x 23 cm

Penulis : Wahyu Tri Wibowo
Arinil Haq
Misyailni Rafidawati
Dedi Rismanto
Bela Ardila
Khoirina Nur Salamah
Ahmad Taqwin
Zalfah Alin Syarif
Sidik Purnomo
Anggra Agastyassa Owie
M. Iqbal Wardani
Editor : Khadiq
Lay Out : Trustmedia
Desain Cover : Alazuka
Cetakan I : Desember 2021
ISBN : 978-602-5599-53-8

Penerbit : **TrustMedia Publishing**
Jl. Cendrawasih No. 3
Maguwo-Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telp. +62 274 4539208, +62 81328230858.
e-mail: penerbittrustmedia@gmail.com

bekerja sama dengan
Magister KPI UIN Sunan Kalijaga

RAGAM DAKWAH DI NUSANTARA

Editor: Khadiq

KATA PENGANTAR

KAPRODI MAGISTER KPI

Tugas dakwah adalah bagaikan menyalakan lampu agar bisa mejadi cahaya penerang bagi umat manusia. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual yang memprihatinkan, tugas dakwah pun menjadi semakin rumit dan berat. Juru Dakwah (dai) tidak boleh menyerah dan mengenal lelah tatkala menghadapi banyak tantangan dakwah di tengah masyarakat. Tugas dakwah sesungguhnya adalah tugas luhur dan mulia manakala dijalankan dengan penuh ketulusan. Ada kepuasan batin yang tak ternilai harganya manakala dai bisa memberi pencerahan di tengah masyarakat.

Buku tentang ***Ragam Dakwah di Nusantara*** ini adalah merupakan kumpulan karya mahasiswa Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di tanah air menuangkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang mereka peroleh di daerah masing-masing. Setiap daerah di tamah air tentu memiliki budaya sendiri, sehingga model dakwah yang dilakukan juru dakwah juga menyesuaikan budaya masyarakatnya. Kekayaan khazanah budaya bangsa menjadi potret yang indah dari dulu hingga kini, bisa dijadikan kajian menarik dalam wacana dakwah. Keragaman etnis, budaya, dan bahasa yang ada di nusantara adalah bagaaikan taman indah yang penuh dengan warna. Keragaman tersebut bisa menjadi potensi kekuatn identitas bangsa manakala dikelola dengan baik

Ragam dakwah di nusantara juga bisa menggambarkan potert zaman yang berkembang dinamis dan bahkan tergerus arus budaya modern. Model dakwah 30 tahun yang lalu dengan tradisi anak-anak di desa dengan tekun mengaji (belajar membaca al Qur’an) sehabis maghrib merupakan pemandanggan yang indah. Namun seiring dengan kehadiran media internet membuat tradisi religius itu tercerabut dan bahkan membuat kaum remaja saat ini

banyak yang buta huruf al Qur'an. Menjadi tantangan serius bagi juru dakwah dalam mengemas pesan-pesan dakwah yang komunikatif bagi masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.

Prodi Magister KPI tentu mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam proses lahirnya buku ini. Terlebih kepada mahasiswa yang telah menyumbangkan karya tulisnya menjadi dokumen berharga dalam kajian dakwah di tanah air. Semoga kehadiran buku ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu khususnya dalam kajian dakwah. Selain menambah khazanah pustaka di tanah air, kehadiran buku ini juga bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi juru dakwah, agar dakwah ke depan bisa semakin berkualitas dan memberi kesejukan bagi masyarakat yang berbeda budaya di nusantara.

Yogyakarta, 24 Desember 2021
Kaprodi Magister KPI

Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. M.A.

PENGANTAR EDITOR

Dalam masyarakat religius, agama selalu menjadi faktor penting dalam dinamika kehidupan mereka. Seperti itulah kiranya yang terjadi di Indonesia, di mana atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa ini selalu “menyebut” nama Tuhan dalam setiap aktvitasnya. Dengan kondisi mayoritas adalah umat Islam, maka wajar kalau Islam lebih banyak mewarnai kehidupan bangsa ini. Berbagai dimensi kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya, Islam selalu hadir dan turut mewarnai. Pemerintah, dari Pusat hingga Daerah, juga tidak jarang melibatkan para tokoh agama, khususnya Islam, untuk membantu sosialisasi pembangunan dan juga meraih dukungan masyarakat.

Bagi masyarakat Islam maka peran tokoh agama sebagai agen perubahan telah menjadi kenyataan yang menyejarah bersamaan dengan sejarah agama dan bangsa itu sendiri. Di sinilah sebenarnya bahwa dakwah dalam konteks masyarakat Islam telah terbukti menjadi bagian dari sarana pembangunan manusia, khususnya di bidang mental dan kemasyarakatan. Terlalu banyak bukti yang bisa diangkat sekaligus sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Buku ini berusaha mengangkat berbagai fenomena dakwah, dan tentu saja peran para tokoh agama sebagai da’i dalam berpartisipasi membangun bangsa berbasis agama. Terlalu banyak aktivitas dakwah para tokoh di seluruh wilayah Nusantara yang belum pernah diangkat atau dikaji orang sebagai sumber belajar secara ilmiah. Dalam buku ini para penulis turut berpartisipasi dalam mempublikasikan pelajaran atau ilmu yang berbasiskan realitas-realitas di berbagai wilayah di Nusantara, dari berbagai massa, bahkan dari yang konvensional hingga yang berbasis media modern.

Semoga hadirnya buku ini turut memberi pelajaran bagi kita dalam turut serta membangun manusia, membangun bangsa,

khususnya berbasiskan agama. Di samping itu, terbitnya buku ini juga diharapkan menjadi wacana baru, bahwa masih banyak pelajaran-pelajaran penting dari para pendahulu kita yang masih "berserakan" dan perlu terus kita kaji. Masih banyak fenomena-fenomena dakwah dan keberagamaan di masyarakat yang perlu terus kita kaji secara ilmiah supaya terjadi kesinambungan langkah dalam turut memajukan umat Islam pada umumnya.

Terima kasih kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini. Tentu saja berbagai saran dan kritik membangun sangat kita harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

DAKWAH KULTURAL BERBASIS EKOLOGI PADA MASYARAKAT AGRARIS LERENG MERBABU

Wahyu Tri Wibowo

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan sebuah proses rekayasa sosial yang berfungsi untuk membentuk tatanan masyarakat nan ideal sesuai dengan pesan-pesan Allah SWT, atau pun sabda-sabda para utusan-Nya. Oleh sebab itu proses dakwah akan terus bersentuhan pada masyarakat dakwah(mad'u) dengan berbagai problem yang akan dihadapinya. Maka melihat dari dinamika tersebut maka seorang da'i harus mengerti problematika yang di hadapi masyarakat saat ini dan memberikan dakwah sesuai dengan ajaran-Nya.

Di perlukannya metode yang cocok untuk dakwah saat ini, karena melihat cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, pendidikan dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun lain . Secara sederhanannya dakwah dapat diartikan sebagai proses dinamis untuk menyosialisasikan pesan Al-Qur'an di tengah masyarakat yang beragam dan dapat membawa konsep dakwah *Rahmatan lil al-alamin*. Perkembangan mutakhir dunia internet saat ini

memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi keberlangsungan dakwah Islam. Internet sebagai media baru dengan perangkat teknologisnya, sebagai sebuah ruang artifisial digunakan oleh umat Islam sebagai media alternatif untuk menyampaikan informasi keislaman. Sifat dan karakter internet yang terbuka, demokratis, dapat diakses secara bebas, tanpa sekat, interkoneksi, dan interaktivitas menjadi daya tawar dalam mengenalkan wajah Islam di dunia.

Dakwah dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan menuju kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Namun, dakwah tidak bisa diartikan semata-mata sebagai ajakan dengan kata-kata, melainkan juga dengan perbuatan dengan cara bijaksana dan jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebijaksanaan mereka dunia dan akhirat (realitas kehidupan).

Pengertian ini menegaskan bahwa:

1. Dakwah menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam prosesnya, melibatkan unsur da’i (subyek), *maadah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad’u* (obyek).
2. Dakwah dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkannya dalam segala segi kehidupannya.

Landasan dasar dakwah ini telah diberikan Allah SWT dalam firman-Nya:

> *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan*

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam pelaksanaan dakwah, terdapat beberapa metode (cara), yakni:

1. *Bi al-Lisan*, yakni penyampaian pesan dakwah yang dilakukan melalui metode ceramah atau komunikasi lisan.
2. *Bi al-Qalam*, yakni kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan seperti buku, majalah, jurnal,artikel, internet dan lainnya.
3. *Bi al-Hal*, yakni dengan tindakan nyata yang sesuai ajaran Islam dengan apa yang dibutuhkan si penerima dakwah.
4. *Bi al-Hikmah*, yakni disampaikan dengan cara yang bijaksana, mengedepankan cara persuasif sehingga orang-orang yang didakwahi tidak merasa dipaksa ataupun tertekan dna berakibat menimbulkan konflik.

Bahwa yang melatarbelakangi pesan dakwah ekologis, pertama adanya konflik agraria, kedua adanya revolusi hijau, ketiga kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan. Aktivitas dakwah ekologis yang dilakukan melalui konsep penanaman, pemeliharaan serta pemanfaatan lingkungan.

Dakwah bisa dikatakan berhasil ketika seorang da'I atau juru dakwahmampu merubah atau membangun masyarakat menuju nilai-nilai keislaman. Agar dakwah dapat diterima oleh objek dakwah, maka perlu adanya penunjang seperti halnya media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah. Adapun wadah untuk menunjang terciptanya dakwah yang diterima oleh

objek dakwah serta adanya hubungan atau interaksi antara da'I dan mad'u adalah[1]

Manusia dan alam merupakan makhluk yang saling bergantung dalam pola kesinambungan, sehingga keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya, alam akan menerima kebaikan jika diperlakukan dengan baik oleh manusia, begitupun sebaliknya. Kesadaran ini yang tampaknya kurang dimiliki oleh manusia saat ini yang mayoritas merupakan muslim sehingga dibutuhkan pendekatan dakwah Islam[2]

Islam sebagai sebuah agama, seharusnya tidak dipahami sebagai seperangkat doktrin dan sistem moral yang terpisah dari kehidupan manusia. Ia tidak mengandung nilai-nilai dalam dirinya, tetapi mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada penganutnya. Sehingga ajaran agama merupakan elemen yang membentuk sistem nilai budaya5. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman berbagai tindakan dan pola perilaku manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Dalam perkembangan berikutnya, nilai-nilai agama dikonstruk oleh para penganutnya menjadi nilai-nilai budaya yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sampai lintas generasi (sebagai tradisi). Fungsi yang lain, nilai-nilai budaya yang bersumber dari agama menjadi standar perilaku manusia yang harus dilakukan dan jika diabaikan mengakibatkan dijatuhkan sanksi sosial bagi pelakunya (sebagai adat). [3]

Padahal Islam sebagai agama tauhid, mengajarkan manusia berketuhanan yang benar, dan menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar pula. Dalam kehidupan sehari-hari tauhid seharusnya menjadi pegangan pokok yang membimbing

---

[1] Vina Fitriani and Mukhlis Aliyudin, "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi" 6 (2021): 80–99.

[2] Fitriani and Aliyudin.

[3] Ahmad Faqih, "PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA JAWA DI LERENG GUNUNG MERBABU PERSPEKTIF DAKWAH," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 24–40.

dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungannya dengan hablum minallah dan hablum minannas serta alam semesta. Menjalankan tauhid yang benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental. Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan anti sakramentalisme, Islam merupakan agama yang bersifat langsung, lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Hal ini yang menjadikan Islam mudah tersebar dan mengalami perkembangan yang cepat melebihi sejarah agama-agama di dunia. Secara khusus Majlis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwanya No.2/Munas VII/MUI/2/2005 tentang Perdukunan (kahanah) dan Peramalan (‘irafah) memberi hukum haram kepada umat Islam yang melakukan, mempublikasikan, memanfaatkan dan atau mempercayai segala bentuk perdukunan dan peramalan.[4] Dengan demikian dapat dipahami, antara kebudayaan dan agama masing-masing memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa mempertahankan eksistensinya. Agama memerlukan sistem simbol atau agama memerlukan kebudayaan agama. Maka dialektika antara agama dan kebudayaan

Dakwah adalah suatu ikhtiar yang dilakukan dengan berbagai cara untuk merubah pola pikir, sikap, dan perilaku mad’u agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Berbicara tentang metode, pendekatan mapun strategi tentu banyak pilihan yang bisa diputuskan oleh para da’i berdasarkan kondisi sosial mad’u yang dihadapi. Metode-metode yang tersedia diantaranya: ceramah, diskusi, dialog, propaganda, home visit, tanya jawab. Dari sisi pendekatan juga terdapat pilihan antara pendekatan structural dan pendekatan cultural. Demikian juga masalah stategi dakwah juga bisa strategi pemberdayaan, strategi rehabilitas sosial. Salah satu

---

[4] Faqih.

pendekatan dan strategi dakwah adalah pendekatan structural, dengan merombak tatanan politik dan kehidupan masyarakat secara total dan mendasar dengan melakukan “pemaksaan” gagasan, ideologi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pendekatan ini tentu saja dilatarbelakangi oleh suatu kondisi sosial tertentu. Kondisi dimaksud sudah diambang batas dengan kata lain kemungkaran dan kemaksiatan tidak dapat dikendalikan dan diatasi dengan cara-cara persuasive.
pendekatan dakwah yang kedua adalah pendekatan cultural.

Pendekatan ini misalnya dilakukan oleh para wali ketika berdakwah di tanah Jawa, terutama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai figure dakwah cultural. Ia memahami kearifan lokal dan mengoptimalkannya dalam usaha melakukan penyiaran Islam pada masyarakat Jawa. Salah satu kearifan masyarakat Jawa adalah hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan realitas. Kriterium keberhasilan adalah suatu keadaan psikologis yaitu keselamatan, ketentraman batin yang tenang. Keadaan ini dapat tercapai jika seseorang memiliki sikap batin yang tepat7.Keberpihakan dakwah cultural adalah pada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan lokal, mencegah kemunkaran dengan memperhatikan keunikan manusia secara individual dan sosial.

B. Konsep Dakwah Ekologi

Dalam konteks dakwah ekologi yang digunakan dalam kajian ini, memberikan pemahaman kepada kita bahwa betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam. Dengan pemahaman demikian, diharapkan manusia bisa lebih bijaksana dalam memperlakukan alam. Jika tidak, kerusakan alam akibat eksploitasi tanpa mempertimbangkan hak-hak alam, akan menjadi beban sosial bagi masyarakat. Dakwah ekologi sendiri bisa dikatakan sebagai dakwah untuk memberikan peringatan kepada manusia akan pentingnya alam dan lingkungan dalam kehidupan. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman tentang ilmu

lingkungan (ekologi) dan upaya pendidikan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian manusia terhadap kondisi lingkungan. Al-Qur'an sendiri banyak berisi tentang ayat-ayat ekologi, yang secara tegas menekankan nilai-nilai dasar yang mesti terkandung dalam dakwah ekologi, yakni:

1. *Al-'Adalah* (adil), yang dapat diartikan keharusan berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan (QS. al An'am : 38).
2. *Al-Tawazun* (seimbang), yakni harmoni dan stabilitas kehidupan yang memerlukan keseimbangan (al-tawâzun wa al-i'tidâl) dan kelestarian di segala bidang.
3. *Al-Intifa' wa laa al-Fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), yakni alam dan segala isinya dapat dimanfaatkan oleh manusia tapi tidak boleh mengeksploitasinya hingga menimbulkan kerusakan.
4. *Al-Riayah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan), yakni memelihara dan merawat alam dan lingkungan, tidak berlebihan hingga merusak kelestariannya.
5. *Al-Tahdits wa al-Istikhlaf*, yakni kegiatan pembaharuan terhadap sumberdaya alam yang memungkinkan untuk diperbaharui.

Pada dasarnya, beban berat untuk menjaga keberlanjutan ekologis dalam mendukung program pengembangan pertanian adalah hal utama di Desa Jeruk tidak hanya menitikberatkan menitikberatkan pada peran individu masyarakat, tetapi juga peran para ulama' atau dai.

Oleh karenanya, ulama atau dai dan juga cendekiawan Muslim, harus berusaha untuk menjadi pionir dan tauladan umat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dakwah ekologis, baik teoretis maupun praktis. Ali Yafie bahkan merekomendasikan konsep fardhu kifayah dalam hukum fikih tentang lingkungan, yakni sebuah kewajiban yang menuntut

semua pihak untuk terlibat dalam merealisasikan nilai-nilai religius dalam upaya menjaga lingkungan.[5]

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa membangun relasi yang kuat tentang Allah SWT, manusia, dan alam pada dasarnya adalah usaha untuk membangun lingkungan yang harmonis. Allah SWT adalah tujuan dari relasi itu, sedangkan manusia dan alam adalah dua sisi yang sama. Oleh karenanya, jika semakin kuat keimanan manusia maka akan semakin harmonis pula kondisi alam (ekologi). Akan tetapi sebaliknya, jika semakin kritis dan rusak manusia, maka menandakan makin kritis dan rusak pula kondisi alam. Oleh karena itu, dari kondisi-kondisi relasi yang tidak harmonis sulit diharapkan untuk dapat menghampiri Allah SWT sebagai pencipta alam.[6]

Ekologi adalah ilmu yang membahas mengenai lingkungan atau tempat tinngal. Secara istilah ekologi berasal dari kata "*Oikos*" yaitu rumah atau tempat hidup dan "*logos*" adalah ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ekologi adalah suatu ilmu yang memperlajari tentang tempat makhluk hidup dan makhluk hidup dalam tempat tinggalnya. Istilah Ekologi digunakan untuk pertama kalinya oleh seorang ahli ilmu biologi berkebangsaan jerman yaitu Ernst Haeckel, pada tahun 1869. Sejak saat itulah Ekologi berkembang dan tidak hanya dalam biologi saja, tetapi juga dalam bidang llmu-ilmu social lainnya termasuk bidang agama [7]

Dampak dari adanya konflik agraria ini membuat perekonomian masyarakat sekitar menurun. Banyak masyarakat yang pada akhirnya meminjam uang atau berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga pola pikir mereka hanya terfokuskan pada bagaimana mereka hidup di dunia tanpa memikirkan bekal yang dipersiapkan untuk kehidupan di akhirat.

---

[5] Habibi.
[6] Habibi.
[7] Fitriani and Aliyudin.

Revolusi hijau sendiri pada akhirnya mengubah pemikiran para petani untuk bisa mendapatkan hasil pangan yang lebih banyak. Revolusi hijau ini cukup baik karena dapat memnuhi kebutuhan hidup orang banyak.

Dakwah dalam pendekatan konsep ekologi melalui pemanfaatan lingkungan yaitu dengan cara pola metode dakwah al-hikmah yaitu dengan cara bijaksana memanfaatkan dan mengelola hasil tanaman untuk dijadikan bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Minimnya da'i yang menyerukan pesan dakwah mengenai pentingnya lingkungan. Selama ini kita sering mendengarkan para da'i menyampaikan pesan dakwah mengenai materi sholat, puasa, zakat, haji dan hal mendasar lainnya dalam ajaran Islam. Namun jarang sekali ada da'i yang menyampaikan pesan dakwah mengenai materi-materi yang bersangkutan dengan menjaga lingkungan atau alam. Padahal materi ini sangat penting untuk disampaikan kepada mad'u, sebab kita tinggal di alam yang amat sangat luas, dan Allah ciptakan semuanya untuk manusia. Seperti halnya yang dikatakan Qardhawi (2002: 6), bahwa lingkungan dan seisinya, satu sama lain akan mendukung dan saling menyempurnakan serta saling tolong menolong sesuai dengan sunnah-sunnah Alam yang berlaku dijagad raya ini.[8]

Sampai saat ini sedekah bumi masih dilakukan dan diajarkan kepada anak-anak muda agar nantinya tetap melestarikan budaya tersebut. Oleh sebab itu, elit masyarakat sengaja melibatkan pemuda yaitu dengan dijadikan panitia acara agar belajar menghargai budaya dan tidak hilang nantinya karena tergerus arus modernitas. Pelaksaan sedekah bumi mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Dan salah satu penggerak dalam melakukan perubahan tersebut ialah elit masyarakat yang dalam hal ini tokoh agama. Perubahan tradisi sedekah bumi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui serangkaian proses komunikasi antar elemen masyarakat

[8] Fitriani and Aliyudin.

sehingga terjadi perubahan-perubahan pada ritual sedekah bumi. Proposisi berikut dapat menggambarkan adanya perubahan-perubahan dalam perayaan sedekah bumi, yaitu: "jika terdapat interaksi antar tokoh agama dan masyarakat, maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam ritual sedekah bumi". Hakikat sedekah bumi, dengan demikian adalah hasil dari serangkaian proses komunikasi antar elemen masyarakat melalui tokoh agama. [9]

Islam sebagai agama hanif dengan misinya rahmatan lil alamin sesuai firman Allah SWT *"Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali utnuk menjadi rahmat bagi alam semesta"*(Q.S. al-Anbiya': 107), memandang konsep alam dan ekologi (lingkungan hidup) adalah bagian integral dari satu-kesatuan kehidupan di muka bumi ini, yang tidak bisa dipisahkan dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi.[10]

C. Ekologi dan Kemasyarakatan Desa Jeruk

Desa Jeruk sendiri masuk kedalam wilayah kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Masyarakat Desa di Kecamatan Selo pada umumnya bermukim di kawasan pegunungan Merbabu dan Merapi. Mereka bermata pencaharian rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu tepat jika desa tersebut implementasi dari masyarakat Agraris. Untuk menunjang aktivitas pertaniannya, mereka membutuhkan sumberdaya alam yang mendukungnya seperti ketersediaan tanah subur dan air. Maka tidak jarang kawasan pegunungan masyarakat Selo, mewujudkannya melalui beberapa kegiatan seperti pembagian air secara merata, ritual bersih desa, penyajian makanan dalam

[9] Sri Rejeki, "DAKWAH PADA MASYARAKAT PETANI Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Dalam Tradisi Sedekah Bumi," *Tesis*, 2019.

[10] Muh. Syamsuddin, "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam," *Sosiologi Reflektif* 11, no. April 2017 (n.d.): 83–106.

tradisi sedekah gunung dan sadranan di setiap desa di kawasan. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki tujuan, makna dan pencapaian secara adil dan makmur untuk kepentingan petani dan makhluk hidup yang berada di sekitar pegunungan Merbabu dan Merapi.

Keterangan : Foto Kegiatan yang mengimplementasikan Tradisi *Kenduri* Warga Selo, Boyolali **(Dok. Pribadi Wahyu Tri Wibowo).**

Desa Jeruk meliputi Dukuh Dayu, Dukuh Gunungan Lor, dan Dukuh Gunungan Kidul. Desa Jeruk secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo sendiri berada kurang lebih 1600 m di atas permukaan laut dengan topografi yang bergelombang. Suhu udara normal rata-rata mencapai 13 ºC sedangkan pada malam hari terutama di musim kemarau, suhu bisa mencapai minus dibawah nol. Kawasan ini memiliki potensi penyimpanan air yang tinggi dengan curah hujan rata-rata tinggi. Kawasan ini relatif terpencil dan jauh dari kawasan perkotaan sehingga berbagai akses transportasi, komunikasi. Termasuk wilayah Desa Jeruk ini yang terdiri dari 4 (empat) dusun dan Desa Jeruk berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Ngagrong, Kec. Selo dan Taman Nasional Gunung Merbabu
2. Sebelah Selatan : Desa Senden, Kec. Selo dan Taman Nasional Gunung Merbabu

3. Sebelah Barat: Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu
4. Sebelah Timur: Desa Senden, Kec. Selo

Desa Jeruk secara geografis terletak di lereng gunung Merbabu dan memiliki potensi tanah yang subur. Desa Jeruk secara administratif masuk ke Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Konon asal mula desa jeruk berawal dari jumlahnya penduduk yang menanam buah jeruk. Dari cerita warga yang beredar dulu semua warga menanam pohon jeruk. Menurut sejarah yang berkembang pohon jeruk yang di tanam berasal dari masa penjajahan belanda yang menanam pohon jeruk di area perkebunan teh (dulu desa jeruk adalah perkebunan teh yang luas) dan pohon jeruk menyebar ke seluruh desa. Akan tetapi sekarang kalau kita lihat di masa sekarang tidak ada lagi penduduk yang menanam pohon jeruk, dikarenakan konon semua mati karena obat dari pemerintah yang dulu menggalakkan tanaman lepas sama sekali penyakit (cerita yang beredar dari warga desa mengatakan bahwa obat yang disuntikan ke pohon jeruk, sengaja untuk mematikan pohon-pohon jeruk karena menyaingi perkebunan jeruk milik penguasa pemerintahan pada massa itu) desa jeruk sebenarnya memiliki kantor kelurahan di desa krajan dulunya mungkin hal tersebut dulunya memang ada pengebutan kerajaan Jeruk oleh warga karena benar-benar melimpah buah jeruknya, selain penghasil daun tembakau bermutu, desa ini juga menghasilkan sayur-sayuran seperti kubis, wortel, cabai dan lain sebagainya.

D. Dakwah Berwawasan Lingkungan

Ada beberapa budaya yang unik yang sudah menjadi budaya masyarakat Selo. Seperti dalam tradisi di Bersih Desa di Kecamatan Selo masing-masing desa memiliki tata cara sedikit berbeda. Kecamatan Selo adalah salah satu dari sembilan belas kecamatan yang ada di Boyolali, berada di antara dua gunung (Merapi dan Merbabu). Kecamatan Selo terbagi dalam sepuluh

desa yaitu Desa Senden, Suroteleng, Tarubatang, Tlogolele, Desa Jeruk, Desa Lencoh, Desa Selo, Jrakah, Klakah, dan Samiran. Berbagai ragam tari rakyat masih eksis di kawasan ini serta terlihat semarak serta memperoleh dukungan dari masyarakat setempat. Berbagai pementasan tari rakyat sering ditemukan pada berbagai setelah acara hajadan, bersih desa, pentas kesenian di desa, hingga upacara-upacara ritual adat. Desa Jeruk misalnya, ritual bersih desa dilakukan dengan cara membawa 1 tumpengan di seputar bak penampungan utama mata air oleh perwakilan warga desa. Selanjutnya dilakukan doa, lalu selesai. Di Desa Senden, ritual bersih desa dilakukan dengan cara terjadwal, yakni secara bergiliran di setiap dukuh membuat 2 tumpengan dan menyembelih kambing di sekitar lokasi mata air. Kepala kambing yang dipotong ditanam di lokasi tersebut. Badan kambing dibawa pulang ke dukuh, kemudian diambil dagingnya untuk dimasak dan dimakan bersama-sama dalam bentuk syukuran pada setiap tanggal 16 Suro.

Desa Tarubatang atas memiliki ritual bersih desa yang dilakukan disetiap bulan ba'da Maulud pada hari selasa kliwon setiap satu tahun satu kali. Ritual ini dilakukan dengan cara kerja bakti warga Tarubatang membersihkan desa di sekitar lokasi mata air. Warga membuat 2 tumpengan, menyembelih dan memasak dua ekor ayam, lalu dibawa ke lokasi mata air. Selanjutnya didoakan untuk kemudian dimakan bersama-sama di lokasi mata air desa. Di Desa Tarubatang bawah dilakukan setiap bulan safar dengan cara setiap dukuh membuat 2 tumpengan secara bergilir. Warga menyembelih kambing di sekitar lokasi mata air, kemudian, kepala kambing ditanam, dan badan (daging) kambing dibawa pulang ke dukuh untuk dimasak dan dimakan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Desa Jrakah memiliki ritual bersih desa yang dilakukan pada Jumat Pon atau kamis malam Pahing. Prosesi ritual dilakukan dengan dua cara.

Masyarakat Selo adalah sejatinya masyarakat Jawa yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu kental dengan tradisi/adat.

Hal tersebut merupakan implementasi dari masyarakat Islam yang berkebudayaan Jawa. Tradisi-tradisi banyak dipengaruhi oleh kondisi, siklus kehidupan masyarakat tersebut. Pelaksanaan tradisi tersebut biasanya bertujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan dan lain sebagainya. Ritual ini sudah berlangsung dalam masyarakat Jawa sejak lama. Ketika ajaran dalam agama Islam masuk ke Indonesia, dan Jawa khususnya, ritual dalam masyarakat Jawa di akulturasikan dengaan sebagian ajaran- ajaran Islam. Hal itu nampak pada pelaksanaan ritual-ritual tersebut biasanya yang dipimpim oleh kepala desa, sesepuh, yang kental dengan tradisi kejawen, seperti tradisi yang dilakukan pada setiap tanggal 1 Suro. Percampuran antara unsur Islam dan Jawa dengan mudah bisa ditemukan pada ritual 1 Suro, seperti pada doa dan elemen upacara lainnya.

Cara lain dalam tradisi di desa-desa kecamatan di Selo tersebut adalah masing-masing warga membawa tumpengan di rumah sesepuh, selanjutnya dilakukan doa bersama dengan tujuan memperoleh keselamatan. Setelah berdoa dilangsungkan dengan makan bersama. Doa yang dibaca berupa ayat-ayat Al-Qura'n seperti surat Yasin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, Al- Baqoroh ayat 1-5;163;255;285, Al-Hud, Al-Ahzab ayat 33; 56, Al-Imron 173, Al-Anfal ayat 40, Ayat Kursi, Istigfar, Shalawat, Tahlil, dan Doa. Seusai berdoa, semua yang hadir menikmati makanan yang digelar. Dalam situasi itu, warga melakukan tukar- menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan hangat, karena terdapat warga desa pulang dari perantauan dan hadir dalam kenduri.

Tradisi masyarakat tersebut antara lain:

1. Merti deso (slametan desa) atau Aum Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa Jeruk di dusun masing-masing dikoordinir oleh Kepala Dusun. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk syukur atas keberhasilan masyarakat dalam bercocok tanam, dilaksanakan setiap bulan rajab.
2. Nyadran bulan suro Nyadran bulan suro dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram (minggu kliwon) dimaksudkan untuk

memohon keselamatan dari segala bentuk malapetaka bagi masyarakat Desa Jeruk

3. Peringatan tahun baru hijriyah Acara yang berlangsung di pagi hari setiap tanggal 1 Muharram, diawali dengan pembacaan tahlil dan do'a dilanjutkan siraman rohani oleh seorang kyai pemimpin Tarekat Naqsabandiyah.
4. Nyadran bulan ruwah Tradisi nyadran bulan ruwah dilaksanakan setiap bulan ruwah atau sya'ban, untuk mengirim do'a kepada ahli kuburnya. Setiap keluarga membawa makanan dibawa ke balai desa, setelah membaca tahlil dan do'a kemudian makan bersama-sama di tempat tersebut.
5. Tahlilan orang meninggal Tradisi pembacaan tahlil dilakukan selama 7 hari berturut-turut untuk warga yang meninggal. Sore hari memanjatkan do'a di makam orang yang meninggal, dan malamnya memanjatkan do'a di rumah/shohibul musibah. Selanjutnya tahlilan dilakukan pada hari ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun atau 'mendak' dan ke-1000, serta setiap tanggal kematian.
6. Pengajian mingguan dan selapanan Tradisi ini merupakan tradisi yang berkembang di Desa Pakis setelah agama Islam tersebar dan dianut oleh masyarakat. Pengajian mingguan dan selapanan dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan setiap 35 hari sekali. Pengajian biasanya diawali dengan pembacaan tahlil, do'a, siraman rohani oleh kyai setempat bertempat di rumah-rumah warga secara bergiliran.
7. Mauludan Tradisi mauludan dilaksanakan setiap bulan rabiul awal, untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi ini diisi dengan pembacaan kitab al-barjanji, dan pengajian akbar.

Berbagai budaya tradisi dan potensi alam yang melekat pada Desa Jeruk membuat dinamika kemasyarakatan menjadi beragam dan tokoh da'i, mubalig, pendakwah tidak bisa sembarangan langsung dalam melakukan proses doktrinisasi agama begitu saja.

Keadaan masyarakat perdesaan seperti ini tidak dapat dengan mudah didakwahi secara konvensional, sebaliknya kebutuhan mereka harus terlebih dahulu dipenuhi baru dilanjutkan dengan transmisi nilai- nilai agama kepada mereka. Oleh karena itu diperlukannya tokoh yang mengenal betul akan mad'u nya yakni masyarakatnya yang harus ia hadapi supaya visi misi dakwah berjalan dengan baik dan lancar.

Ustad Abdul Hamid adalah seorang tokoh agama setempat atau yang bisa disebut juga dengan sebagai ulama lokal atau warga desa sering juga menyebut sebagai seorang "mudin" di Dusun Gunungan, Desa Jeruk, Kecamatan Selo Boyolali. Aktifitas harian ustad Abdul Hamid adalah sebagai seorang petani di Desa Jeruk seperti kebanyakan warga di desa tersebut. Ustad Abdul Hamid telah dikenal luas oleh para warga Desa Jeruk, di mata warga desa ia dianggap merupakan sosok yang baik hati, sopan ramah, suka menolong dalam arti suka memberi, dan terkenal memiliki terobosan-terobosan dalam kegiatan tradisi keagamaan. Ia juga seorang pengurus masjid, katib kutbah jumat, seorang imam harian maupun penggerak tradisi keagamaan di Desa Jeruk. Ia juga aktif sebagai salah satu pimpinan organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama Kantor Wilayah (Kawil) Kecamatan Selo, Boyolali. Ustad Abdul Hamid merupakan sosok pendakwah lokal atau da'i yang menjalankan dakwahnya di area pedesaan yaitu Desa Jeruk dan ia merupakan warga asli Desa Jeruk maka ia mengerti betul akan keadaan mad'u nya dalam berbagai dinamika mad'u seperti dalam urusan sosial, ekonomi, dan agama.

Menariknya Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ini memiliki tradisi keagamaan atau beribadahan yang unik dan telah menjadi budaya mereka. Seperti adanya akulturasi budaya setempat dengan doktrin-doktrin agama Islam seperti dalam tarian tradisional, ziarah, Drum Band yang disis anak-anak TPA, kenduri(sedekah/sukuran) sampai tradisi mendaki gunung merbabu. Semua kegiatan tersebut dimodifikasi dengan

memasukan syiar-syiar atau lagu sholawatan, dzikir, maupun tahlil, ayat-ayat Qur'an. Sosok ustad Abdul Hamid lah yang menjadi penggerak hal tersebut. Seperti kegiatan TPA bersama dengan beberapa anak-anak pun ia aktif bimbing dengan para remaja maupun karangtaruna yang menjadi mitra pemuda yang ada di Desa Jeruk.

Namun, ada lagi fenomena yang menarik seperti dalam praktik sholat berjamaah warga Desa Jeruk telah sepakat dengan mengundurkan waktu dengan cara mengumandangkan adzan dalam shalat berjamaah dzuhur pada jam 13.00 dan waktu Ashar pada jam 16.00-17.00. Memang hal tersebut tidak ada dalil yang kuat kenapa para warga Desa Jeruk sengaja melakukan hal tersebut, akan tetapi setelah mendengar cerita informan, warga desa, dan ustad Abdul Hamid secara langsung, mereka menjelaskan fenomena tersebut telah terjadi sejak lama ketika mereka kecil sudah ada seperti itu. Mereka juga menyadari maupun memaklumi dengan fenomena tersebut dapat membantu mereka beribadah secara berjamaah, karena rata-rata penduduk Desa Jeruk mayoritas mata pencarian sebagai petani.

Jelasnya mereka menganggap hal tersebut sebagai langkah kongkrit ataupun solusi dari ploblema yang mereka hadapi, ketika di ladang mereka mau tidak mau mereka berangkat pagi hari sehabis subuh sembari membawa bekal sarapan makanan di ladang, setelah itu mereka pulang siang hari saat waktu dzuhur telah tiba. Namun karena durasi yang panjang harus menyesuiakan insentitas cahaya matahari dan mereka harus melakukan pemupukan yang tepat, mencangkul tanah, mencari pakan ternak, maupun panen tanaman dengan ada kegiatan ataupun pekerjaan seperti itu warga Desa Jeruk tak jarang mereka harus mandi terlebih dahulu untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah. Selanjutnya, fenomena adzan sholat Ashar juga di mundurkan karena biasanya warga Desa Jeruk kembali ke ladang melakukan kegiatan bertaninya jam-jam14.00-15.00 atau jam 2-3 sore dan baru kembali pulang sekitar jam 16.00 atu jam 4 sore

lebih dan hal ini rutin di lakukan oleh warga Desa Jeruk jika memaksakan waktu sholat di waktu normal maka akan tidak ada jamaah, makanya untuk menjembatani problema yang di hadapi oleh para warga Desa Jeruk tersebut dirumuskan maupun menyepakati untuk mengundurkan waktu adzan sholat Dzuhur dan Ashar agar bisa berjamaah di Masjid. Oleh karena mengapa alasan terjadinya fenomena adzan dzuhur berjamaah khususnya Desa Jeruk dan sekitar memang sengaja di mundurkan. Ustad Abdul Hamid sebagai da'i diteladani warga Desa Jeruk melihat fenomena tersebut sebagai sesuatu kewajaran ditengah masyarakat yang memiliki berbagai dinamika sosial dengan situasi yang sangat komplek dan ia sepenuhnya mendukung dalam pelaksanaan sholat berjamaah dapat dilakukan dengan baik meskipun harus menyesuaikan waktu istirahat bagi para petani disini.

Ustad Abdul Hamid juga dikenal sebagai sosok yang dermawan dan suka ber *srawung* artinya mengunjungi tetangga, maupun mengajak tamu untuk datang ke rumahnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga silahturahim antar warga dan memanffatkan budaya Jawa seperti *Srawung* sebagai media atau strategi dakwah. *Srawung* sudah menjadi tradisi; adat istiadat, yang turun-temurun dari generasi ke generasi masyarakat Jawa memang. *Srawung* itu pertemuan lebih dari satu orang atau kelompok orang; mungkin bisa disepadankan dengan silaturahim. Dalam masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, srawung berarti kumpul di tempat tertentu (ruang publik) misalnya poskamling, lapangan, rumah tetangga, warga satu kampung atau perumahan.

Untuk apa *Srawung*? *Srawung* berfungsi sebagai media seperti *Berembuk* tentang bermacam aspek kehidupan, misalnya tentang kondisi lingkungan, hidup bertetangga, kegotongroyongan, atau bertukar perasaan (bukan sekadar pikiran) yang kadang sulit diungkapkan. Selaras dengan hal tersebut ustad Abdul Hamid sering menggelar acara dengan cara *srawung* dengan tetangga dengan hal tersebut ia dapat mengajak

yasinan & tahlilan, khataman. Penanganan masalah secara kongkrit harus dikedepankan, secara keseluruhan sistem dakwah mesti ditinjau kembali baik efektivitas, efisiensi maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi. Karena tanpa upaya yang berkesinambungan dalam da'i dan mad'u niscaya keberhasilan dakwah tidak akan bisa terjadi. Cara ini terbukti sangat efektif dalam proses dakwah di pedesaan karena hal tersebut akan menimbulkan rasa saling menghargai, menambah kerukunan yang ada antar warga desa.

Secara garis besar paling tidak ustad Abdul Hamid telah bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah billisan*), dakwah tulis (*da'wah bilqalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bilhal*). Akan tetapi ia banyak bergelut pada ranah dakwah *bilhal* (dakwah tindakan) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Pemberdayaan merupakan proses pematahan dari hubungan atau relasi antara da'i dengan mad'u. Proses ini mementingkan adanya "pengakuan" subjek akan "kemampuan" atau "daya" yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subjek ke objek. Hasil akhir pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula.

Dakwah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ustad Abdul Hamid dirasa sangat tepat dan lebih mengutamakan aksi ketimbang hanya wacana. Aksi dakwah pemberdayaan masyarakat biasanya masuk dalam bidang sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan, politik, pengembangan SDM dan sebagainya. Di pandang dari segi metode, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat berusaha mewujudkan Islam sebagai pijakan pemberdayaan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif. Islam dihadirkan untuk dapat mengubah, mengembangkan, dan memberdayakan manusia dengan

segenapnya potensi yang ada. Dakwah *bilhal* biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan. Karena ia mengerti betul mana sasaran dakwah yang ia akan hadapi dan tahu juga kebutuhan mad'u dengan potensi yang ada.

Selanjutnya, ia melihat bahwa masyarakat perdesaan khususnya para orang tua memegang peranan penting dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Warga akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah para golongan tua itu memiliki pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat terasa sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali mengubah jalan pikiran yang sosial ke arah kerjasama dengan tokoh panutannya. Sebelum da'i berdakwah di pedesaan, ia harus kenal dengan para tokoh panutan di lokasi tersebut, itu akan lebih memudahkan dalam berdakwah. Ia dapat berkolaborasi dengan tokoh setempat dalam menginformasikan pesan- pesan dakwah. Karena seperti diketahui, masyarakat pedesaan akan lebih mendengar apa yang disampaikan oleh tokoh panutannya dibandingkan dengan orang lain. Disinilah diperlukan kerjasama antara dai dengan tokoh setempat. menggunakan bahasa lisan yang komunikatif. Hampir sama dengan yang pertama, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, tapi penekanannya yang berbeda. Artinya penggunaan bahasa yang komunikatif hendaknya para dai tidak monoton dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Komunikasi yang dijalin tidak searah saja, tetapi sebaliknya komunikasi yang dilakukan harus ada timbal baliknya, ada tanya jawab maupun diskusi yang dikembangkan setelah penyampaian dakwahnya.

Jalan akomodatif terhadap tradisi Jawa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Jalan ini dianggap paling memungkinkan untuk diterapkan di Desa Jeruk. Menurut ustad Abdul Hamid

yang menjadi dai setempat cara ini dianggap paling efektif untuk mengahapi kekuatan tradisi Jawa yang sudah "mendarah daging". Dakwah dengan cara kekerasan, justru berakibat da'i dikucilkan di masyarakat. Pada kondisi seperti ini da'i tidak mempunyai kesempatan untuk menyusun strategi dakwah yang lebih baik karena sudah terputus komunikasi dengan mad'u.

Temuan menunjukkan bahwa ada lima jenis nilai dakwah ekologis yang telah diimplementasikan, yakni *al-Adalah* (keadilan), al-*Tawazun* (keseimbangan), al-*Intifa'* wa laa al-Fasad (mengambil manfaat tanpa merusak), ar-*Riayah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan), dan al-*Tahdits* wa al-*Istikhlaf* (pembaharuan). Sayangnya, nilai al-*Tahdits* wa al-*Istikhlaf* masih kurang maksimal dikarenakan kualitas IPTEK. Namun begitu, masyarakat setempat telah semakin sadar dan cerdas akan pentingnya nilai-nilai dakwah ekologis dalam pengembangan masyarakat desa.[11]

Masyarakat perdesaan mempunyai sifat yang kaku tetapi sangatlah ramah dan biasanya adat dan kepercayaan masyarakat sekitar yang menyebabkan masyarakat perdesaan masih kaku, namun asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat perdesaan adalah masyarakat yang ramah. Karena ia sebagai orang yang di tuakan, maka ia selalu menghadiri perkumpulan para pemuda yaitu perkumpulan karang taruna guna mengkomunikasikan pesan dakwah seperti mengatur team TPA dari para remaja, pengurus masjid, dan mengkonsep acara tradisi-tradisi sosial dan keagamaan. Langkah yang diambil oleh ustad Abdul Hamid ini juga merupakan bentuk dakwah *bil lisan* dan *bilhal*, yakni dakwah dengan penyampaian secara lisan untuk dapat dilakukan secara aksi nyata. Dengan kata lain, dakwah *bilhal* merupakan metode pemberbedayan para remaja

[11] Ichsan Habibi, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis Dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka" 8, no. 2 (2017): 259–74.

khususnya para anggota karang taruna untuk dapat peran aktif dalam proses pengajaran TPA.

Masyarakat desa sangat masih kental terhadap budaya sosial yang menjadikan tradisi kearifan lokal mereka. Budaya yang nampak dan dapat kita amati di Desa Jeruk ini antara lain, Pertama, budaya (gotong-royong) tolong-menolong masih membudidaya. Masyarakat pedesaan hingga saat ini masih terkenal dengan sistem tolong-menolong. Aktivitas-aktivitas tolong-menolong itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Kecuali dalam pekerjaan pertanian. Aktivitas tolong- menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara serta di dalam hal kecelakaan dan kematian. Budaya tersebut dapat ditemui di Desa Jeruk dengan masyarakat pegunungan yang ramah-ramah dengan sesama warga desanya maupun dengan tamu.

Kedua, budaya gotong-royong. Di samping adat istiadat tolong-menolong antara warga Desa Jeruk dalam berbagai macam lapangan aktivitas-sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan atau lain-lain hubungan yang bedasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain yang secara populer biasanya juga disebut gotong-royong. Hal itu adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Untuk membedakan dari aktivitas-aktivitas tolong-menolong itu, ada baiknya aktivitas-aktivitas sosial tersebut kita sebut kerja bakti.

Ketiga, musyawarah dan jiwa musyawarah. Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya tak terkecuali Desa Jeruk. Artinya ialah, bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian

yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah- olah sebagai suatu badan. Hal ini tentu berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun pihak minoritas mengurangi pendirian mereka masing-masing, sehingga bisa dekat-mendekati. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan musyawarah adalah harus ada kekuatan atau tokoh-tokoh yang dapat mendorong proses mencocokkan dan mengintegrasikan pendapat itu.

Dari sini lah kita dapat belajar banyak hal bahwa dakwah bukan sekedar disampaikan melalui ceramah agama kepada sasaran dakwah, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui aksi dan tindakan nyata seperti apa yang telah di lakukan oleh ustad Abdul Hamid tersebut. Dakwah tidak semata meningkatkan kualitas keimanan umat manusia, namun juga harus bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik warga perdesaan. Untuk memperbaiki keadaan tersebut dapat dilakukan dengan beragam teknik yaitu dan teknik partisipasi/kekuasaan masyarakat. Selain pemerintah, pendakwah dan masyarakat, organisasi dakwah diharapkan ikut berperan aktif dalam menjembatani dakwah pemberdayaan masyarakat tersebut. Karena, apabila pendakwah secara individu yang bergerak sendiri hasilnya kurang maksimal, harus ada kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan lebih untuk ikut membantu dalam memberdayakan masyarakat yaitu organisasi dakwah. Organisasi dakwah dapat bersinergi dengan organisasi dakwah lainnya supaya tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanannya.

Masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki perbedaan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan. Bahkan antara satu desa dengan desa lainnya terkadang memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Berkaitan dengan stategi dakwah islam maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat

dengan masyarakat lain berbeda. Disini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara. dakwah islam memerlukan strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu harus ada rekayasa sosial sekarang ini untuk menyongsong mad'u dan diperlukan formasi strategi yang tepat. Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan *alternative* pemecahan, tidak hanya dalam konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional.

Maka perlu metode-motode yang khusus untuk menyentuh objek dakwah yaitu mad'u. Sehingga tidak mudah bagi para da'i yang akan berdakwah di suatu pedesaan, ia harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik objek dakwah yang akan didakwahi baru bisa terjun langsung. Hal ini dilihat betul oleh ustad Abdul Hamid dalam proses dakwahnya di Desa Jeruk tersebut, ia tidak dilakukan dengan sembrono dalam menyampaikan dalil-dalil agama saja, namun melihat kontekstualisasi masyarakat yaitu mad'u nya agar tidak ada bertentangan budaya setempat.

Ustad Abdul Hamid telah memberdayakan aset yang dimiliki suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Dakwah bilhal secara mutlak harus dapat memahami kebutuhan sasaran dakwah. Seperti halnya berdakwah di kalangan masyarakat perdesaan yang sebagian warganya berada di bawah garis kemiskinan tidak akan efektif dengan hanya berceramah, namun akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan makanan, pakaian dan yang terpenting lagi dapat memberdayakan mereka agar memiliki daya untuk bangkit dari keterpurukan.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas. Ustad Abdul Hamid merupakan tokoh da'i lokal yang bisa menjadikan panutan secara sikap, perilaku, dan dalam penyampaikan dakwah ia selalu melihat kontekstualisasi, situasi, budaya masyarakat yang ia hadapi dan lebih mengedepankan konsep dakwah *bilhal* atau dakwah dengan aksi nyata.

Para da'i menerapkan dakwah kultural, sebagai strategi untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dari berdukun secara perlahan. Da'i juga menyadari bahwa budaya berdukun cukup dominan di masyarakat,sehingga jika digunakan strategi struktural dikhawatirkan akan menimbulkan kegoncangan sosial di masyarakat. Pada akhirnya dakwah yang dilakukan akan menemukan kegagalan.

E. Penutup

Dakwah adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi umat yang berupa moral, spiritual, secara integratif agar tercipta dinamika kehidupan yang seimbang antara rohaniyah dan jasmaniyah sehingga tercipta harmonisasi menuju masyarakat madani. Bahwa dakwah harus dengan bijaksana, lemah lembut, berkesan dan menyentuh perasaan objek dakwah. Dan kalau terjadi mujadah maka menggunakan cara yang terbaik untuk mengatasinya. Dalam melaksanakan dakwah, jangan asal-asalan harus dengan perencanaan dan metode yang tepat sesuai kondisi objek dakwah. Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada amar *ma'ruf nahy munkar*. *Ma'ruf* mampunyai pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada- Nya. Pada dataran amar ma'ruf, siapapun bisa melakukannya, pasalnya kalau hanya sekedar "*menyuruh*" kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi si "*penyuruh*". Ustad Abdul Hamid telah memberdayakan aset yang dimiliki

suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Dakwah bilhal secara mutlak harus dapat memahami kebutuhan sasaran dakwah. Seperti halnya berdakwah di kalangan masyarakat perdesaan yang sebagian warganya berada di bawah garis kemiskinan tidak akan efektif dengan hanya berceramah, namun akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan makanan, pakaian dan yang terpenting lagi dapat memberdayakan mereka agar memiliki daya untuk bangkit dari keterpurukan.

Menggunakan Jalan akomodatif dakwah ekologi terhadap masyarakat agraris dirasa cocok dan strategi kultural terhadap tradisi Jawa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Jalan ini dianggap paling memungkinkan untuk diterapkan di Desa Jeruk. Menurut ustad Abdul Hamid yang menjadi dai setempat cara ini dianggap paling efektif untuk mengahapi kekuatan tradisi Jawa yang sudah "mendarah daging". Dakwah dengan cara kekerasan, justru berakibat da'i dikucilkan di masyarakat. Pada kondisi seperti ini da'i tidak mempunyai kesempatan untuk menyusun strategi dakwah yang lebih baik karena sudah terputus komunikasi dengan mad'u.

Daftar Pustaka

Faqih, Ahmad. "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 24–40.

Fitriani, Vina, and Mukhlis Aliyudin. "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi" 6 (2021): 80–99.

Habibi, Ichsan. "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis Dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka" 8, no. 2 (2017): 259–74.

Rejeki, Sri. “DAKWAH PADA MASYARAKAT PETANI Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Dalam Tradisi Sedekah Bumi.” *Tesis,* 2019.

Syamsuddin, Muh. “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Sosiologi Reflektif* 11, no. April 2017 (n.d.): 83–106.

SYEKH IBRAHIM MUSA BIN ABDUL MALIK PARABEK
Pembaharu Dakwah Dari Minangkabau

Arinil Haq

A. Pendahuluan

Minangkabau terkenal melalui keunikan adat yang dimiliki, mulai dari falsafah adat yang erat dengan syariat Islam "Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" bermakna bahwa adat dan agama tidak pernah bertentangan, bahkan ia dapat berjalan seiring, karena adat sebagai institusi kebudayaan dalam masyarakat memperoleh posisi yang sejalan dan harmonis dengan agama Islam. Keunikan adat yang lain ialah berlakunya sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal, yakni garis keturunan yang ditarik berdasarkan pihak ibu. Sistem ini hanya berlaku di Minangkabau dan menjadi satu-satunya di Nusantara. Selain keunikan adat, Minangkabau juga terkenal dengan keindahan alam yang memiliki dataran rendah dan dataran tinggi juga panorama sebagai Anugerah terindah dari sang Illahi.

Minangkabau juga melahirkan para tokoh dan pahlawan Nasional yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Seperti Muhammad Hatta, Proklamator kemerdekaan Republik Indonesia, Tan Malaka, Sutan Sjahrir, Muhammad Yamin, Tuanku Imam Bonjol, KH. Agus Salim, Hamka dan masih banyak lagi. Tak hanya para pahlawan Nasional, Ulama-ulama besar yang mengalirkan ilmu nya melalui karya-karya yang diciptakan juga banyak terlahir di Minangkabau, salah satunya ulama terkemuka yang bernama Syekh Ibrahim Musa bin Abdul Malik Parabek.

Syekh Ibrahim Musa bin Abdul Malik Parabek atau yang

akrab disebut Inyiak Parabek merupakan salah seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hukum Islam, pejuang, sekaligus rujukan bagi ulama lain dan panutan masyarakat Minangkabau. Semangat totalitas dalam berjuang, kepeloporan, keberanian, keikhlasan, pantang menyerah berbalut kebersahajaan dan kesantunan yang tercermin dalam diri beliau, menjadikannya sebagai sosok yang penuh inpirasi.

B. Jejak Kehidupan Syekh Ibrahim Musa

Syekh Ibrahim Musa bin Abdul Malik Parabek lahir pada tanggal 12 Syawal 1301 Hijriyah/1882 M di sebuah desa kecil bernama Parabek. Desa ini terletak diantara dua gunung, Singgalang dan Marapi serta dihiasi oleh pematang-pematang sawah, dan ditengah-tengah menghijaunya sayuran ditambah dengan kehadiran penduduknya yang terbiasa membalut tubuh dengan sarung karena udara dingin setiap saat berhembus dari celah-celah dua gunung, membuat desa ini begitu hangat dengan kerukunan. Desa Parabek berada di kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, yang terletak lebih kurang dua kilometer sebelah kiri dari jalan raya Padang-Bukittinggi.

Ibrahim Musa merupakan anak satu-satunya dari seorang ayah yang bernama Syekh Muhammad Musa bin Abdul Malik al-Qarthawiy yang merupakan seorang ulama terkenal di kampung halamannya, Desa Karatau yang terletak tidak jauh dari desa Parabek, dan seorang ibu bernama Maryam Ureh yang berasal dari suku Pisang Parabek. Sejak dari kecil, Ibrahim Musa telah diajarkan tentang ilmu agama dan Al-Qur’anul Karim langsung dari ayahnya yang merupakan seorang alim terpandang di nagari ia tinggal. Ayah dan Ibunya juga berharap kelak Ibrahim Musa kecil dapat menjadi seorang alim seperti sang ayah bahkan melebihi dari segi keilmuan dan pengaruhnya.

Di saat usianya menginjak 13 tahun, Ibrahim Musa tumbuh menjadi remaja yang memiliki kecerdasan dan sifat yang baik, berdasarkan hal itu, ayah dan ibunya bersemangat untuk menyerahkan sang anak menuntut ilmu pengetahuan dari ulama-ulama besar lainnya. Iya sebuah hal yang lazim pada masa itu, bagi anak seorang alim harus dilepas untuk menuntut ilmu kepada guru atau ulama di daerah lain. Seorang santri hendaknya mendatangi seorang guru atau syekh untuk mempelajari suatu ilmu yang dikuasainya, Hal ini merupakan bagian dari adab seorang murid kepada guru dalam menuntut ilmu.

Pertama kali, ayah dan ibunya menyerahkan Ibrahim Musa mengaji dengan Syekh Mato Aie di surau Mato Aie daerah Pakandangan, Pariaman. Syekh Mato Aie memiliki nama asli Muhammad Aminullah bin Abdullah, ia dikenal sebagai ulama yang mahir ilmu nahwu dan sharaf, serta ilmu thariqat. Dari sang guru, Ibrahim Musa mempelajari ilmu nahwu dan sharaf selama setahun lamanya. Setelah menuntut ilmu dengan Syekh Mato Aie, Syekh Ibrahim Musa melanjutkan perjuangannya, dengan menimba ilmu kepada Tuanku Angin, seorang ulama di daerah Batipuah Baruh, Padang Panjang. Disana ia mempelajari ilmu fiqh dengan menggunakan kitab *Matan Minhaj* selama satu tahun pula.

Setelah mendapatkan ilmu dari Tuanku Angin, Syekh Ibrahim Musa melanjutkan perjuangan dengan menimba ilmu di daerah Batu Taba pada tahun 1897M. Dari Batu Taba, Ibrahim Musa pergi ke Ladang Laweh, Banuhampu untuk menimba ilmu bersama Syekh Abbas Qadhi Ladang Laweh. Syekh Abbas memiliki nama lengkap Abbas bin Abdi Wahab bin Abdul Hakim. Syekh Abbas dikenal sebagai salah satu ulama tradisional yang berpengaruh dalam pendidikan juga perjuangan kemerdekaan. Pada tahun 1922M, beliau mendirikan Persatuan Ulama Sumatera dan menjadi ketua Syarikat Islam di Kabupaten Agam pada tahun 1912M.

Setelah menimba ilmu kepada Syekh Abbas selama setahun

lamanya, Syekh Ibrahim Musa melanjutkan perjuangannya dengan menimba ilmu kepada Tuanku Syekh Abdul Shamad di daerah Biaro IV Angkek, Canduang. Syekh Abdul Shamad memiliki gelar Tuanku Samiak merupakan salah seorang ulama kenamaan pada abad ke-19. Beliau dikenal sebagai ulama yang mendalami kajian kitab kuning dan tafsir al-Qur'an, karena itulah Ibrahim Musa menimba ilmu kepada Tuanku Samiak.

Keinginan untuk terus menambah ilmu pengetahuan semakin banyak pada sikapnya yang tidak merasa puas dengan apa-apa yang dia peroleh dengan beberapa gurunya tadi. Dengan demikian Syekh Ibrahim Musa segera belajar lagi kepada Syekh Jalaluddin al-Kasai, di Sungai Landai, Banuhampu. Syekh Jalaluddin yang memiliki gelar Al-Kasai dibelakang namanya memiliki makna bahwa beliau adalah salah seorang yang 'alim dalam ilmu al-Qur'an dan juga seorang hafidzh. Al-Kasai adalah Laqab seorang ulama ahli Qira'at yang mahsyur. Tak hanya itu, Syekh al-Kasai juga memiliki peranan penting dalam pembaharuan Islam di Minangkabau, beliau bersama para ulama lainnya mendirikan sebuah wadah persatuan ulama-ulama Minangkabau di awal abad ke-20 yang dinamakan "Ijtihad Ulama Sumatera". Beliau juga menciptakan beberapa karangan kitab, diantaranya berjudul "Risalah Rukun Syarat Sembahyang dan Rukun Iman serta dengan Akidah Islam".

Setelah satu setengah tahun menimba ilmu kepada Syekh al-Kasai, kemudian Syekh Ibrahim Musa pindah ke kota kecil bernama Talago Suliki, Payakumbuh untuk belajar dengan Syekh Abdul Hamid selama dua tahun lamanya. Pada waktu itu, suasana Minangkabau sedang mengalami pergolakan akibat politik *devide et impera* yang dilancarkan pemerintah Hindia Belanda. Pergolakan ini mengakibatkan perpecahan antara tokoh adat dan tokoh agama Minangkabau, sehingga Syekh Ibrahim Musa yang merasa belum memiliki ilmu cukup mengenai politik belum berani untuk berkontribusi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Ketika konflik yang terjadi di Minangkabau semakin pelik, Syekh Ibrahim Musa yang ketika itu telah menginjak usia 20 tahun memutuskan untuk memperdalam ilmunya ke Tanah Suci Mekkah, tempat Islam diturunkan pada bulan Rajab 1320 H/1901 M bersama saudara sepersukuannya H. Abdul Malik dari suku Pisang Parabek. Abdul Malik merupakan kakak juga sahabat setia yang telah menemani perjalanan Inyiak Parabek menuntut ilmu, sejak dari masa ketika harus berpindah dari satu surau ke surau lain di berbagai tempat di Ranah Minang.

Sesampainya di Mekkah, Syekh Ibrahim Musa dan H. Abdul Malik menunaikan ibadah Haji dan memperdalam ilmu agama dari para ulama-ulama besar Indonesia yang bermukim di kota Suci. Salah seorang ulama di Mekah al Mukarramah asal Minangkabau yang dikenal luas di tanah air adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib adalah ulama asal Koto Gadang, Bukittinggi yang telah bermukim lama dan akhirnya meninggal di Mekkah. Syekh Ahmad Khatib berhasil menjadi ulama besar di Masjidil Haram bidang Hukum Islam dengan mazhab Syafi'i. Beliau merupakan salah seorang tokoh pembaharu Islam yang berfikiran maju, anti bid'ah, khurafat dan takhayul, serta sangat anti penjajahan. Walaupun bermukim di Mekkah, pengaruh Syekh Ahmad Khatib dikenal luas hingga di Indonesia, terlebih di tanah kelahirannya, Minangkabau. Kepada ulama pembaharu inilah, Inyiak Parabek berguru selama di Mekkah, berbagai kitab dan sumber keilmuan dari para ulama Islam sejak era awal dipelajari dengan tekun oleh Syekh Ibrahim Musa di bawah bimbingan beliau.

Sama seperti usahanya untuk berguru dan mendatangi banyak ulama ketika masih dikampung halaman, di Mekkah Inyiak Parabek juga banyak menimba ilmu dari ulama lainnya seperti Syekh Muhammad Djamil Jambek yang mempelajari ilmu falak, Syekh Ali bin Husein, Syekh Mukhtar al-Jawiy, dan Syekh Yusuf al-Hayyat. Banyak ulama yang menjadi sumber ilmu untuk didatangi telah memberikan perspektif yang kaya bagi dimensi

keilmuan Inyiak Parabek. Kearifan hidup dan metode dakwah untuk terjun di masyarakat kelak juga menjadi ilmu bermanfaat yang diperoleh selama di tanah suci.

C. Visi Membangun Ummat Melalui Pendidikan

Setelah enam setengah tahun lamanya beliau belajar di Kota Mekkah bersama beberapa ulama besar disana, tibalah saatnya Syekh Ibrahim Musa menjajaki visi besar dan berjuang untuk memajukan bangsa. Inyiak Parabek dan Abdul Malik, memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halaman di desa Parabek pada hari selasa, 1 Rabi'ul Awal tahun 1327 H/1908 M. Kepulangan dua sosok ulama ini sangat dinanti-nanti oleh banyaknya anak nagari yang rindu akan kemajuan, serta kedatangannya disambut dengan penuh suka cita oleh masyarakat desa maupun sekitarnya.

Sekembalinya dari Mekkah, Ibrahim musa tak ingin lama berdiam diri, ia segera menjajaki visi besar yang telah digagas sejak lama, yakni membangun ummat melalui pendidikan. Beliau memulai langkah tersebut dengan mengadakan pengajian melalui sistem halaqoh, di surau Parabek. Metode halaqoh ini ia lakukan karena terinspirasi dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Iya halaqoh atau yang berarti kelompok keilmuan ini sangat berhubungan erat dengan munculnya Islam, halaqoh-halaqoh keilmuan terlahir sejak Dakwah Islamiyah. Rasulullah SAW biasa berkumpul bersama orang-orang yang beriman di Darul Al-Arqam mengajarkan dienul Islam kepada para sahabat. Rasulullah duduk bersama para sahabat dalam mengajarkan Islam, dan para sahabat berkumpul mengelilingi Rasulullah serta memperhatikan, dan menerima ilmu yang disampaikan.

Halaqoh yang dirintis Inyiak Parabek sejak tahun 1910 M ini terus berkembang dengan semakin bertambah banyaknya kaum muslimin dari berbagai daerah yang datang menimba ilmu dari pengajian halaqoh itu. Penguasaan keilmuan sang guru terhadap masalah-masalah keislaman yang ditemui sehari-hari dalam masyarakat, dihiasi dengan metode penyampaian yang memukau dan menyejukkan, membuat para masyarakat terkagum dengan dalamnya keilmuan Inyiak Parabek, sehingga beliau cepat dikenal oleh masyarakat luas. Orang-orang yang haus ilmu mulai berdatangan mencari kesejukan, banyak juga anak-anak muda dari berbagai pelosok Minangkabau, bahkan dari luar daerah yang datang ke Parabek untuk berguru kepadanya. Hingga hasil dari keistiqomahan dan keikhlasan Inyiak Parabek dalam mengajarkan agama Islam, beliau berhasil melahirkan banyak murid-murid setia yang terdidik dengan keislaman yang benar.

Pada tahun 1333 H/1914 M, Ibrahim Musa bersama istrinya Syarifah Gani, dan anaknya Muhammad Thaher Ibrahim berkesempatan pergi ke tanah suci kedua kalinya untuk berhaji dan menambah ilmu. Walaupun harus meninggalkan kampung, namun pengajian halaqoh ini tetap berjalan dan diteruskan oleh murid-murid beliau. Di Mekkah, Inyiak Parabek bersama istri dan anaknya menetap disana kurang lebih hanya 2 tahun, hal ini karena perang dunia yang terjadi pada waktu itu mengganggu keamanan Arab Saudi. Sehingga pada tahun 1335 H/1917 M, Inyiak Parabek beserta keluarga kecilnya memutuskan untuk kembali ke tanah air. Selama perjalanan, beliau menghadapi berbagai rintangan dan terpaksa menetap beberapa hari di daerah Bombay, India demi keamanan diri nya dan keluarga dari konfrontasi politik yang terjadi.

Sekembalinya dari tanah suci, Inyiak Parabek melanjutkan lagi kegiatan dakwahnya dalam bentuk halaqoh yang semakin dinanti kehadirannya oleh ummat. Ketika murid-murid halaqoh bertambah banyak dan berasal dari berbagai daerah, munculah keinginan dan tekad untuk membentuk organisasi persatuan

pelajar di Parabek yang bernama Muzakaratul Ikhwan. Organisasi ini bertujuan untuk mengupayakan kemajuan surau Parabek dengan terpilihnya H. Salim sebagai ketua pertama. Pengaruh organisasai Muzakaratul Ikhwan ternyata meluas pada beberapa daerah yang juga memiliki surau-surau dengan halaqoh keilmuannya. Inyiak Parabek sebagai pembina surau Parabek juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama yang membina kegiatan halaqoh di surau-surau lain. Salah satunya dengan Syekh Abdul Karim Amrullah selaku ulama Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Syekh Abdul Karim Amrullah merupakan ayah dari buya Hamka.

Pada tahun awal Desember 1919, muncul keinginan dan tekad dari kedua ulama tersebut, Syekh Ibrahim Musa dan Syekh Abdul Karim Amrullah beserta para muridnya untuk memperluas organisasi pelajar Muzakaratul Ikhwan. Maka berdasarkan musyawarah disepakatilah nama Sumatra Thuwailib, namun nama tersebut mengalami perubahan menjadi Sumatera Thawalib yang bermakna pelajar-pelajar Sumatera. Penamaan Sumatera Thawalib secara resmi digunakan sebagai nama madrasah dalam bentuk halaqoh dan disahkan pada 21 September 1921. Madrasah ini diharapkan dapat mempersatukan murid-murid dari seluruh Sumatera, karena memang mereka berasal dari berbagai daerah, tidak hanya Sumatera Barat. Pelajar yang tergabung dalam Sumatera Thawalib ini ternyata sangat aktif, saling bahu membahu dengan para ulama untuk memajukan pendidikan Islam.

Sumatera Thawalib Parabek menjadi salah satu madrasah yang cepat berkembang, bahkan bisa bertahan hingga kini. Penerbitan majalah Islam Al-Bayan, berdirinya perpustakaan, asrama pelajar juga pengaruh Syekh Ibrahim Musa yang dikenal sebagai ahli bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, menjadi faktor diminati sebagian besar orang untuk bergabung. Para murid madrasah ini tidak hanya datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat, tapi juga dari daerah lain di Pulau Sumatera, kepulauan

Nusantara, dan negeri jiran Malaysia. Ulama besar banyak yang menitipkan anaknya ke Sumatera Thawalib, diantaranya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah yang menyekolahkan anaknya HAMKA. Kapasitas dan integritas Inyiak Parabek ikut memberi pengaruh pada lulusan berkualitas yang dihasilkannya pada saat itu.

Tepat tanggal 14 September 1921 M/ 10 Muharram 1340 H, berdasarkan musyawarah dan keinginan untuk meningkatkan pola pengembangan pendidikan supaya dapat menyaingi pendidikan Belanda waktu itu, maka Sumatera Thawalib merubah sistem belajarnya dari sistem berhalaqoh menjadi sistem klasikal. Jika pada sistem belajar halaqoh murid-murid disamakan saja materi pembelajarannya dan tanpa ada batasan waktu untuk belajar, maka pada sistem klasikal, mulai ada pemilahan para siswa sesuai tingkat pengetahuan dan pelajarannya.

Jika sebelumnya siswa hanya mengikuti pelajaran secara umum di masjid, duduk bersila tanpa dibagi pada kelas-kelas, maka di era ini para murid mulai dibagi dalam kelas-kelas, seperti yang kita kenal pada sistem pendidikan di sekolah-sekolah pada saat ini. Batas waktu pendidikan pun mulai diatur. Saat ini pendidikan di Sumatera Thawalib ditempuh dalam jangka waktu 8 tahun. Selain waktu pendidikan, penyusunan kurikulum mata pelajaran secara sistematis juga telah ditetapkan, antara lain: Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Belanda, Ilmu Ukur, Aljabar, Geografi, Ekonomi, Kooperasi dan beberapa mata pelajaran umum lainnya, di samping mata pelajaran Agama yang merupakan mata pelajaran pokok. Selain itu, untuk mendukung kemampuan skill para murid, juga diadakan beberapa program seperti, kelompok mudzakarah (debating club), olahraga, panca ragam (musik) dan lain

Demikianlah, dari berbentuk halaqoh, perjuangan Inyiak Parabek semakin melihatkan hasil yang nyata dengan berdirinya Sumatera Thawalib Parabek. Berbagai kemajuan terus terlihat, gedung-gedung kelas juga mulai dibangun dan tertata. Pada

sekitar tahun 1931 Masjid Jami' Parabek sebagai pusat kegiatan juga mulai dibangun di atas tanah wakaf dari Inyiak Parabek. Masjid megah dengan arstitektur yang indah, berkubah tapi tidak bermenara, menjadi saksi perjuangan ummat di bawah bimbingan Inyiak Parabek.

Namun dibalik perkembangan Sumatera Thawalib Parabek yang semakin menuju kesuksesan, tepat pada tanggal 17/18 Oktober 1937 Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan ujian berupa musibah kebakaran yang menghanguskan sekolah, kantor, dan asrama. Tak hanya itu, kecurigaan kolonial Belanda terhadap madrasah ini karena banyaknya alumni yang terjun aktif di bidang politik, membuat mereka mengirimkan mata-mata untuk menyelidiki dan mengawasi proses pembelajaran, sayangnya kecurigaan tersebut tidak membuahkan bukti. Alhasil, Belanda menawarkan bantuan subsidi untuk Sumatera Thawalib Parabek, tapi tawaran itu ditolak dengan halus.

Semua cobaan itu dihadapi Inyiak Parabek dengan tabah dan penuh keyakinan kepada Allah SWT. Sehingga berkat ketabahannya dengan bekerja sama antara masyarakat dan pihak sekolah, dapat dibangun kembali sekolah, kantor dan asrama pada tahun 1938 dengan konstruksi bangunan yang baru dan lebih indah seperti bangunan sekolah modern. Melihat perkembangan pendidikan yang semakin baik, maka berdasarkan musyawarah, pola pendidikan di Sumatera Thawalib dikembangkan lagi dengan dibukanya sebuah program baru yang disebut *Kuliyatud Diyaanah.* Program ini didirikan pada tanggal 10 Oktober 1940 oleh Inyiak Parabek bersama menantunya H.Bustani Abdul Gani, alumnus Universitas Al-Azhar Mesir. Lama pendidikan di program ini adalah 3 tahun, hingga jadi seluruhnya menjadi 11 tahun. Pola pendidikan seperti ini menghasilkan lulusan yang mumpuni dan di kemudian hari dikenal sebagai ulama-ulama tangguh yang disegani ummat dan menjadi pusat rujukan, seperti Buya Hamka, H. Adam Malik, Buya Ghafar Ismail, H.M Daud Rasyidi Dt Palimo Kayo, Prof. Dr. Ibrahim Bukhari, KH. Gafar

Ismail, Prof. Dr. Hayati Nizar, MA, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA, dan masih banyak lagi. Karenanya, Madrasah Sumatera Thawalib Parabek dikenal sebagai pencetak kader ulama intelektual.“Hingga kini, bahkan sampai kapan pun madrasah ini akan tetap pada komitmen awal, menjadi pusat pengkaderan ulama yang mantap dalam akidah-ibadah, memiliki kapasitas intelektual dan terampil,” ujar Ustadz Deswandi, Wakil Pimpinan Pondok.

Seiring berjalannya waktu, inovasi-inovasi juga terus dilakukan oleh para guru dan pengurus madrasah hingga saat ini. Pengembangan terhadap konsep pendidikan bertujuan utama mencetak kader ulama, cendekiawan muslim, mubaligh dan guru agama Islam yang memiliki kemampuan : menguasai ilmu alat, khususnya bahasa Arab (termasuk Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Balaghah), menguasai Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir Al-Qur’an dan Hadist, memiliki akidah yang benar dan kuat, istiqamah dengan nilai-nilai Islam, berakhlak yang Islami, bersikap mandiri, mampu mengajarkan Islam dengan dasar yang dimiliki.

Filosofinya pendidikan pun dirancang berdasarkan pada “semangat” inyiak Parabek. Mengkombinasikan sistem madrasah dan sistem surau atau pesantren dengan panduan yang harmonis. Sistem madrasah ini juga memadukan aspek pengajaran (transformasi ilmu pengetahuan) dan aspek pendidikan (pembentukan karakter) dipilih untuk diterapkan. Sistem ini diyakini mampu melahirkan ulama dan cendekiawan muslim berkualitas. Perpaduan sistem pendidikan formal di pagi hari dan pendidikan non formal di sore dan malam hari memungkinkan para siswa berkembang potensinya.

Hingga saat ini, Madrasah Sumatera Thawalib Parabek yang telah menginjak usia 100 Tahun semakin mengokohkan diri menjadi lembaga pendidikan calun ulama unggulan. Momen ini juga dijadikan masa kebangkitan bagi seluruh pengelola madrasah untuk berkomitmen *mambangkik batang tarandam* sebagai spirit kebangkitan. Lengkap sudah apa yang dimiliki

Madrasah Sumatera Thawalib Parabek saat ini. Kualitas pendidikan yang semakin maju, sistem manajemen dan fasilitas modern serta SDM berkualitas. Namun semua ini tidak terlepas dari catatan sejarah panjang perjuangan sang pelopor Pendidikan Islam, Syekh Ibrahim Musa bin Abdul Malik Parabek.

D. Dakwah dengan Kekuatan Akhlak

"*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*" (QS. Al-Kahfi: 110)

Keikhlasan adalah mata air pelajaran berharga yang terus menerus dikucurkan Syekh Ibrahim Musa kepada para murid-muridnya. Bahwa pekerjaan apa saja, sekecilpun, harus dilandasi oleh keikhlasan yang tidak boleh ternoda. Hanya mengharap ridho Allah Ta'ala. Salah satu pelajaran tentang keikhlasan yang ditunjukan Inyiak Parabek adalah sejak masih hidup beliau tidak pernah berfikir bahwa Sumatera Thawalib Parabek adalah milik pribadi dan hanya akan diwariskan pada keluarga atau anak cucunya kelak. Ini benar-benar milik ummat.

Tak hanya itu, ibu Hj. Sa'adah, puteri Inyiak Parabek, menuturkan ayahnya sangat total dalam bekerja untuk madrasah, benar-benar mengabdi untuk Allah Ta'ala, tanpa memiliki tujuan-tujuan lain. Keikhlasan Inyiak Parabek terpancar menjadi kewibawaan. "Izzah!" Semua itu buah dari keikhlasan yang ingin dijaga oleh Inyiak Parabek. "Orang berilmu yang ikhlas, tidak akan disia-siakan oleh Allah," ujar Syekh Muzakkir.

Selain keikhlasan yang terpatri dalam diri, Inyiak Parabek juga merupakan seorang yang visioner, hal ini seperti dikisahkan Syekh Abdul Gafar, murid Inyiak Parabek lainnya. Sejak masih hidup, Syekh Ibrahim Musa sudah berfikir untuk membentuk yayasan yang menaungi madrasah itu. Maka pada Tahun 1958 diadakan Pertemuan Pelajar Sumatera Thawalib Parabek untuk

membicarakan pembentukan yayasan. Disepakatilah Amir Hamzah Datuk Tunggal dan Dalailu Chairat sebagai sekretarisnya, lengkap dengan pengurus, penasehat dan AD/ART. Namun belum sempat dicatatkan pada notaris, timbul pergolakan PRRI, sehingga kelanjutan pembentukan yayasan juga terhenti. Hingga setelah Iyiak Parabek wafat tahun 1963, diadakan lagi pembentukan yayasan yang diberi nama Yayasan Syekh Ibrahim Musa. Ketua pertamanya adalah HM Datuak Palindih, dan tercatat notaris pada tahun 1963.

Dalam perilaku keseharian, prinsip takwa juga terlihat dalam diri Inyiak Parabek. Beliau selalu mensyukuri makanan, ataupun adabnya dalam berjalan, berpakaian, hingga cara bicara. Semuanya diusahakan sebagai bagian dari ketakwaan. Syekh Abdul Gafar menjelaskan bahwa Inyiak Parabek suka berjalan cepat, suka menegur sapa orang yang sedang duduk. “Beliau akan berhenti dulu, dan menyapa,” katanya. Bila berpakaian Inyiak Parabek juga sangat bersih dan rapi, menyenangkan orang yang melihat. Jika memakai sarung di atas mata kaki. Beliau juga memelihara jenggot. “Inyiak itu kemah lembut, tidak suka marah, tidak suka tertawa terbahak-bahak.”

Dalam berdakwah Inyiak Parabek juga kerap menyampaikan nasihat maupun pengajaran yang menyentuh hati, salah satunya seperti nasihat beliau dalam mengikis khurafat yang kerap diyakini masyarakat dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh hikmah. “Jangan terburu nafsu mencegah orang, merubah sesuatu. Ibarat menggosok periuk dari tembikar tanah, kalau digosok keras-keras pecah, harus pelan-pelan. Periuk tidak pecah dan maksudnya kita tercapai,” begitu pesan Inyiak Parabek seperti ditirukan Syekh Abdul Gafar. Ketika suatu saat di sebuah kenduri, ada yang membakar kemenyan dan ditanya bagaimana hukumnya. Inyiak Parabek menjawab: “Tidak dilarang membakar kemenyan kalau untuk berharum-harum,” Orang-orang pun tertawa, dan bisa berkesimpulan bahwa kemenyan untuk sesuatu yang syirik dilarang.

Inyiak Parabek juga merupakan seorang yang berilmu dan mencintai ilmu, beliau dikenal sebagai orang yang giat belajar walaupun kapasitas keilmuannya sudah tidak diragukan lagi, tapi keinginan untuk terus belajar tidak pernah padam. Inyiak juga sangat gemar mengoleksi buku, buku-bukunya diperoleh dari berbagai Negara, diantaranya dari Mesir, Malaysia, India, Saudi Arabia dan Indonesia sendiri. "Inyiak parabek, kalau sudah mengantuk membaca buku, akan terus dipaksa dengan tidur berbantal dengan yang keras, agar hilang kantuknya, atau berdiri dan jalan-jalan, kemudian melanjutkan membaca," dikisahkan Syekh Muzakkir "Inyiak sangat suka membaca buku. Kalau tidak sesuai dengan apa yang dipahaminya ia tidak akan menyalahkan, tapi memberi catatan *: la alla showab*, semoga ini betul.

Buah dari kecintaan Inyiak Parabek dapat dilihat dari hasil karya beliau. Selama hidupnya, beliau menghasilkan beberapa kitab, diantaranya adalah : *Ijabah al-Sul* (jawaban atas persoalan-persoalan Ushul fiqh), yang merupakan *syarah* atau penjelasan dari Kitab *Husul al-Ma'mul*, karya Muhammad Shiddiq Hasan Khan Bahadir tentang ilmu ushul fiqh. Kitab yang ditulis Inyiak Parabek membantu siswa untuk memahami kitab *Husul al-Ma'mul*. Ada lagi kitab *Hidayah al-Shibyan*, petunjuk bagi anak-anak. Kitab ini juga berbahasa Arab dan merupakan kitab ilmu balaghah (sastra bahasa Arab).

Selain itu terdapat karya yang ditulis dalam bahasa Minang, yaitu Kitab Hidayah (berisi tentang ilmu Tauhid). Selain itu Inyiak Parabek juga aktif menulis di majalah Al Bayan tentang berbagai persoalan hukum Islam. Inyiak Parabek juga meneliti (mentashih) buku karangan ulama lain seperti Abdul Malik Al Shiddik, yang berasal dari Birugo Bukittinggi, dengan judul *al-Tarhib fi al Tarbiyah wa al Tarsib*. Kitab yang berisi tentang pedoman praktis kehidupan sehari-hari dan masalah akhlak. Karya-karya Inyiak Parabek dan penghargaannya terhadap Ilmu menyiratkan kedalaman pengetahuannya.

E. Akhir Perjuangan dan Rasa Kehilangan

Setelah bertahun-tahun jatuh dan bangun memperjuangkan madrasah Sumatera Thawalib Parabek, genap di usia nya yang ke-81 Tahun, bukan lagi usia muda. Syekh Ibrahim Musa mulai mengalami kesehatan yang menurun, kondisi fisiknya melemah dan terkena penyakit mata. Untuk mendapatkan penanganan yang baik, Inyiak Parabek dibawa berobat ke Jakarta bersama anak dan cucunya. Hari demi hari kondisi kesehatan Inyiak Parabek semakin membaik, akhirnya atas keinginan beliau, keluarga membawa kembali Inyiak ke kampung halaman Parabek. Karena merasa badannya telah sehat, Inyiak Parabek bersemangat untuk memberikan pengajian wirid yang telah menjadi panggilan jiwa nya itu. Walaupun sebagian besar keluarganya menasihati agar istirahat saja, namun beliau menjawab "Biar saya berpulang dalam keadaan melakukan wirid ini", sebuah kata yang mengharukan hati para pendengarnya. Iya, jiwa ketulusan beliau dalam mengajarkan Islam membuktikan bahwa ia seorang murabbi sejati.

Hari selasa tanggal 23 Juli 1963, beliau didatangi oleh beberapa orang pemimpin Madrasah Darul Funun El-Abbasiyah, Padang Japang, Payakumbuh yang meminta Inyiak Parabek hadir dalam acara milad Madsarah tersebut untuk memberi nasihat dan pengajaran, beliau menyanggupi dan menjawab "Insyaa Allah saya akan datang kalau badan sehat". Mendengar perkataan itu, para pimpinan Madrasah, Buya Sa'aduddin Sarbaini dan A. Muis Abbas pun kembali pulang ke Padang Japang.

Namun keesokan harinya, pada Kamis sore, 25 Juli 1963, tiada disangka penyakit beliau kambuh dan kondisi fisiknya semakin melemah, sehingga keluarga bertindak cepat memanggil Dr. A. Rivai untuk memeriksa kondisi beliau. Di malam harinya, berkumpul juga para majelis guru maupun pengurus Sumatera Thawalib di rumah untuk mendoakan kesembuhan Inyiak Parabek. Pihak keluarga juga bergegas memberikan informasi

melalui telegram kepada sanak saudara dan anak-anaknya yang berada di Jakarta terkait kondisi kesehatan Inyiak yang semakin melemah. Namun, sebelum selesai terkirim telegram tersebut, kondisi Inyiak Parabek semakin kritis.

Hingga tepat pukul 09.10 malam, *Inna lillahi wa inna ilaihi rajii'un.* Inyiak Parabek menghembuskan nafas terakhir tepat di usia nya yang ke 81 Tahun di kamar depan rumahnya, dengan dilepas kaum keluarga dan majelis guru Sumatera Thawalib. Pada malam itu juga dibentuklah panitia pemakaman untuk menyelenggarakan pemakaman almarhum pada keesokan harinya, Jum'at 26 Juli 1963. Sesudah sholat jum'at, jenazah almarhum Inyiak Parabek disembahyangkan dengan imam Syekh Muhammad Siddik. Jenazah beliau dimakamkan di pekarangan depan halaman Masjid Jami' Parabek. Kepergian Inyiak Parabek dilepas oleh ribuan pentakziah dari seluruh pelosok nagari, dan para murid-muridnya sendiri.

Kepergian Inyiak Parabek menyisakan kesedihan bagi para murid dan masyarakat sekitar. Mereka seperti kehilangan pegangan. Meskipun kini, sosok nya telah tiada, namun kontribusi dan perjuangannya dalam mengajarkan Islam tidak akan pernah terlupakan. Lembaran sejarah tidak dapat mendustai sebarispun dari apa yang pernah terpahatkan. Maka, untuk mengenang jasa Syekh Ibarahim Musa bin Abdul Malik sebagai pelopor pendidikan Islam di Minangkabau dan Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia, Pemerintah Daerah Tingkat 1, Provinsi Sumatera Barat tahun 1974 semasa Gubernur Drs. Harun Zain, berkenan memberikan penghargaan dan uang tunai sebesar Rp.100.000, yang diberikan secara resmi kepada keluarga yang ditinggalkan.

Begitulah akhir hayat seorang pembaharu pendidikan agama Islam di Minangkabau, bernama Syekh Ibrahim Musa bin Abdul Malik Parabek. Semoga kelak, akan lahir kembali sosok-sosok Inyiak Parabek lainnya di masa depan yang dapat membangkitkan dan membawa pendidikan Islam di Minangkabau

menjadi lebih baik lagi. Semoga tulisan singkat mengenai sosok Inyiak Parabek ini, dapat menginspirasi bagi kita semua.

F. Penutup

Selain cinta akan ilmu, Inyiak Ibrahim Musa juga merupakan sosok guru yang santun dan lapang dada. Buya H. Muhammad Dalil, murid Inyiak Parabek tahun 1933 menyebutkan sifat Inyiak sangat lapang dada, tidak mudah marah, semuanya dijawab dengan senang hati, dan sangat luas sekali ilmu pengetahuannya. Buya Mas'oed juga menggambarkan sosok Inyiak Parabek sebagai tokoh yang arif bijaksana, diakui kebesarannya, tidak seperti orang sekarang yang membesar-besarkan diri. Inyiak juga merupakan guru yang manis mulutnya. Suaranya tidak keras, halus tapi menggambarkan kematangan, lidahnya tajam. Kalau marah cukup dengan mata. "Beliau adalah Alim yang *wara'*, makin berisi makin merunduk. Seluruh kalimatnya adalah pelajaran, dan kalau tidak ada rujukan ia tidak mau bicara," jelas Buya Mas'oed. Inyiak Parabek digambarkan sebagai guru yang berjalan ucapan dan pemikirannya dengan nilai-nilai: taat, teguh, istiqomah, alim, wara', dan akrab. Kesantunan sebagai guru juga semakin menarik bagi muridnya ketika dibalut oleh sifat Inyiak Parabek yang humoris.

KOMUNIKASI PENGURUS NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA AMALIYAH WARGA NAHDLIYIN DI METRO BARAT KOTA METRO

Misyailni Rafidawati

A. Pendahuluan

Kota Metro dapat disebut sebagai gambaran kecil dari Indonesia, dengan keberagaman agama, suku, ras, budaya, dan organisasi masyarakat (ormas), hal tersebut mempengaruhi adanya cara komunikasi masyarakat yang heterogen. Kota Metro juga merupakan Kota dengan mayoritas muslim penduduknya, jadi sudah lazim jika ada banyak organisasi masyarakat (ormas) yang berbasik Islam di dalamnya. Di antara ormas Islam yang ada di Kota Metro yaitu Nahdlatul Ulama (NU), yang menjadi ormas dengan cukup banyak pengikutnya di Kota Metro dan dikenal dengan amaliyah atau aqidahnya yang secara menyeluruh di ikuti oleh warga nahdliyin. Perkembangannya banyak ditemui di lingkungan Kota Metro, seperti adanya Pondok Pesantren, sekolah – sekolah, juga tempat pembelajaran Al-Qur'an yang backgroundnya adalah Nahdlatul Ulama (NU).[1]

Perkembangan organiasasi Nahdlatul Ulama di Metro Barat berjalan dengan signifikan. Awal adanya kepengurusan NU, strategi komunikasi yang dibawa kurang lebih sama dengan strategi yang diterapkan pada PCNU Kota Metro, yaitu dengan fokus pada internal kepengurusan, sehingga komunikasi sosial terhadap warga nahdliyin kurang diperhatikan.

[1] Pengamatan di lapangan yang dilakukan pada Bulan September 2019, Metro Barat Kota Metro.

Seiring berjalannya waktu, seiring pula dengan berkembangnya zaman, berpengaruh terhadap strategi dakwah yang dilakukan oleh kepengurusan Nahdlatul Ulama di Metro Barat. Warga nahdliyin yang pada awalnya ada yang merespon baik amaliayah NU, ada pula yang memandang amaliyah NU itu biasa, dan bahkan ada yang tidak peduli terhadap amalan NU. Namun, dengan adanya strategi komunikasi yang baru, yaitu bukan hanya fokus terhadap internal kepengurusan, tetapi mulai merambah ke eksternal kepengurusan NU, warga nahdliyinpun banyak yang merespon baik ikhtiar ini. Respon baik tersebut terbukti dengan amaliyah warga nahdliyin yang dilakukan secara lebih istiqomah.

Menjaga amaliyah warga Nahdliyin penting dilakukan sebagai proses pelestarian kultur di ormas Nahdlatul Ulama (NU), dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan cara komunikasi yang baik dalam berorganisasi. Semakin baik strategi yang digunakan dalam berkomunikasi, maka akan mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan dari komunikator.

Pentingnya strategi komunikasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjaga amaliyah warga nahdliyin, dengan sifatnya yang dinamis dan *continue*, untuk kemaslahatan warga nahdliyin itu sendiri dengan tetap berdasarkan pasa syariat agama berhaluan ahlussunnah wal jama'ah. Hasil analisis peneliti bahwa sifat dinamis dan *continue* inilah yang menjadi media penyebaran komunikasi ormas Nahdlatul Ulama (NU) sehingga dapat diterima masyarakat dengan background NU maupun bukan NU, dan menjadi kultur warga Nahdliyin dengan keunikannya yang tidak dimiliki ormas lain. Keunikan tersebut dilihat dari amaliyah yang ada di ormas Nahdlatul Ulama (NU) sendiri dan tidak ada di ormas lain, seperti hal nya yasinan, tahlilah, sholawatan dan beberapa lainnya.

Peneliti melakukan *survei* kepada Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Metro KH. Ali Qomarudin, yang kemudian mendapat informasi tentang Strategi Komunikasi Nahdlatul Ulama yang

dilakukan Pengurus NU kepada warga Nahdliyin khususnya di Kota Metro, bahwa NU memiliki konsep dasar *Tawassuth, Tasammuh, dan I'tidal* (sifat tengah – tengah dan seimbang) serta berdasarkan ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah.*[2]

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pengkajian dan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakuakan oleh MWCNU Metro Barat dalam menjaga amaliyah warga nahdliyin. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu, bagaimana mengetahui strategi komunikasi MWCNU Metro Barat dalam menjaga amaliyah warga nahdliyin. Komunikasi yang dilakukan oleh MWCNU Metro Barat ini bertujuan untuk membina warga nahdliyin memiliki kesadaran dalam berkhidmat dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Selain itu, dengan penelitian ini dapat dapat di ketahui pula pengaruh dari strategi komunikasi yang dilakukan Pengurus NU terhadap amalan warga nahdliyin. Kemudian, dapat dicari tahu juga tentang analisis dari strategi komunikasi tersebut, agar lebih faham dengan penelitian.

Sejauh ini kajian tentang komunikasi dalam suatu organisasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya : *Pertama*, penelitian yang membahas tentang strategi dalam suatu organisasi dan fokus terhadap aspek dakwahnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila[3], dan Afidatul Asmar[4]. *Kedua,* penelitian yang membahas tentang strategi dalam pengolahan suatu organisasi. Penelitian tersebut

---

[2] Hasil Survei Lapangan yang dilakukan pada hari Rabu, 11 September 2019 Pukul 16.30 WIB s/d selesai

[3] Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila, "*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa*" Jurnal An-Nida, (Jepara : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nahdlatu Ulama) Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018.

[4] Afidatul Asmar, "*Geanologi dan Strategi Dakwah Kultural NU*" ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya) Volume 13, Nomor 1, September 2018.

dilakukan oleh Didin Sutisna[5], dan Faisal Muzzammil[6]. Ketiga, penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi dakwah. Strategi komunikasi yang di bahas berfokus pada komunikasi dakwah. Penelitian ini dilakuakna oleh Muslimin Ritonga[7] dan Julis Suriani[8]. Namun, dari beberapa penelitian di atas, dirasa masih perlu di lakukan penelitian tentang strategi komunikasi menggunakan analisis teori retorika dari Aristoteles yang menerangkan tiga seni penggunaan bahasa persuasi yaitu : Ethos, Pathos dan Logos. Melihat literatur yang membahas tentang strategi komunikasi yang akan penulis bahas, setidaknya aspek penerimaan masyarakat masih luput dari perhatian, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Retorika Aristoteles Ethos, Pathos, dan Logos*.

B. Konsep Komunikasi Dalam Dakwah

1. Arti Penting Retorika

Kata Retorika menurut (jarak antar Sub bisa di dekatkan) Aristoteles berisikan tiga seni penggunaan bahasa persuasi yaitu : ethos,pathos dan logos. Dalam artian sempit, retorika dipahami sebagai konsep yang berkaitan dan seni berkomunikasi lisan berdasarkan tata bahasa, logika dan dialektika yang baik dan benar untuk mempersuasi publik dengan opini Teori Retorika adalah sebuah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen.[9]

---

[5] Didin Sudrajat,Artikel "*Komunikasi Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Ekonomi Umat*" 2018

[6] Faisal Muzzammil, Artikel "*Komunikasi Organisasi Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Tentang Komunikasi Internal Pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat)*"

[7] Muslimin Ritonga, "*Komunikasi Dakwah Zaman Milenial" Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*", (Palembang:UIN Raden Fatah Palembang) Vol. 3, No 1, 2019.

[8] Julis Suriani, "*Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*" Jurnal An-Nida' : Jurnal Pemikiran Islam (Riau:UIN Sultan Syarif Kasim Riau) Vol. 42 No. 2 |30.

[9] Aulia Febriani Putri, "*Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mensosialisasikan Internet Sehat Di Kota*

Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan orang dalam kehidupan bersama, bermasyarakat dan berbudaya, orang selalu terlibat dengan masalah- masalah retorika (Effendy, 2005: 32).

a) Ethos adalah tampilan karakter dan kredibilitas pembicara yang dapat mempersuasi audiens sehingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara.
b) Pathos adalah keterampilan pembicara untuk mengelola emosi ketika ia berbicara didepan public.
c) Logos adalah pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang akan dikomunikasikan, dimana struktur pesan yang akan disampaikan itu harus logis dan rasional dan berbasis pada kekuatan argumentasi, dan pesan ini harus disampaikan secara induktif dan deduktif.

2. Komunikasi Dalam Dakwah

Secara *etimologi* (Bahasa) kata komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *"communication"* yang mempunyai akar kata dari Bahasa latin *"comunicare"*.Kata comunicare sendiri memiliki tiga kemungkinan arti yaitu ;

a) *"to make common"* atau membuat sesuatu menjadi umum
b) *"cum+munus"* berarti saling memberi sesuatui menjadi umum
c) *"cum+munire"* yaitu membeangun pertahanan bersama[10]

Sedangkan menurut epistimologi (istilah), terdapat banyak pendapat dan uraian yang menjelaskan terkait komunikasi. Menurut Harold Lasswell dalam karyanya *The Structrure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan yaitu :*"Who says What in chanel to Whom with What*

Samarinda" dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, (Samarinda : ISSN 0000-0000, ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id), Volume 4, Nomor 2, 2016: 165-175.

[10]Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Cet.Ke-3 (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), 01.

effect ? (Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya)."[11]

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan itu, yakni:

a) Komunikator *(communicator, source, sender)*
b) Pesan *(message)*
c) Media *(channel, media)*
d) Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
e) Efek *(effect, impact, influence)*[12]

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan media yang sesuai kebutuhan. Ada banyak pendapat yang menjelaskan tentang komunikasi, tetapi pada dasarnya semua pendapat memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan pentingnya komunikasi sebagai media untuk berhubungan dengan individu, juga masyarakat dengan baik dan benar.

Terkait komunikasi yang efektif, Deddy Mulyana menjelaskan sebagai berikut :

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Kesamaan dalam hal tertentu misalnya bahasa, tingkat pendidikan ataupun tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif.[13]

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal

---

[11]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cet. ke-25 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

[12] *Ibid*., h. 47.

[13]Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esesnsi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik,* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010), 13.

dari akar kata dalam Bahasa Latin *Communico*yang artinya membagi.Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia *(human communication)*bahwa :

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang – orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tigkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[14]

3. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2005:32).

C. Strategi Komunikasi Pengurus NU

Memahami kembali sejarah Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah diniyyah *(organisasi keislaman)* tidaklah cukup secara keseluruhan, karena sebelum menjadi sebuah organisasi Nahdlatul Ulama itu ada sebagai bentuk jam'iyyah *(komunitas).* Nahdlatul Ulama ada terlebih dahulu dalam bentuk komunitas kecil yang dalam tindak sosialnya dan keagamaannya mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas berbeda dengan komunitas yang lain, hingga bertambah banyak pengikut komunitas NU dan dibentuklah ia menjadi sebuah organisasi yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan hukum atas Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi formal yang menjadi bentuk mekanisme informal dari

[14]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet . Ke-2 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

para ulama yang berdasrkan pada empat madzhab, yaitu madzhab Imam Hanafi, imam Maliki, Iman Syafi'I dan Imam Hanbali.

Perkembangan dan tumbuhnya NU semakin melebar ke seluruh Indonesia, termasuk di Lampung. Pada saat itu Metro belom menjadi Kota Madya, masih gabung dengan Kabupaten Lampung Tengah, dan salah satu tokoh NU dari Lampung adalah KH. Chusnan (Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro), bliau menjadi pendiri dan penggerak awal berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama di Kota Metro.

Tahun 1999 Kota Metro resmi menjadi Kota Madya yang terpisah dari Kabupaten Lampung Tengah, setelah itu Para Kyai Nahdlatul Ulama membentuk suatu organisasi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Metro dengan Ketua Tanfidziyah yang pertama KH. Umar Ansori dan Dewan Syuriyah KH. Jamaludin. Pada masa kepemimpinannya, KH. Umar Ansori membentuk kepengurusan dari tingkat Cabang sampai tingkat ranting hingga tersebar di Kota Metro.

Masa khidmat berikutnya yang ke-2 di pimpin oleh KH. Zakaria Ahmad sebagai Ketua Tanfidziyah. Bliau memimpin selama 5 tahun dan dalam kepemimpinan bliau, di fokuskan kepada bagian internal. Kemudian masa khidmat Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama yang ke-3 dipimpin oleh KH. Ali Qomarudin, bliau memimpin selama dua periode, yaitu tahun 2009 – 2014 dan pada tahun 2014 – 2019.

Pada masa kepemimpinannya, KH. Ali Qomarudin menambah relasinya dalam berorganisasi untuk menambah sinergi dalam berorganisasi, bliau bersinergi dengan seluruh badan otonom NU yang ada di Kota Metro. Bliau juga mulai membentul badan *lajenah* Kota Metro seperti LAZISNU (Lembaga Amal, Zakat, Infaq dan Shodaqoh NU) untuk mengembangkan strategi dakwahnya di bidang ekonomi. PCNU Metro juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan berbasis NU yaitu LP Ma'arif NU, agar dapat bersinergi dengan masyarakat di bidang pendidikan

dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualiatas warga nahdliyim Kota Metro.[15]

Adapun sejarah NU di Metro Barat, berawal dari adanya Kota Metro pada tahun 1999 yang tadinya dipecah menjadi dua kecamatan, yaitu Metro Pusat dan Bantul, sekarang di pecah menjadi lima kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Barat, Metro Utara, Metro Timur dan Metro Selatan. Kemudian kepengurusan NU di Kota Metro mendirikan kepengurusan NU di tingkat kecamatan, salah satunya di Metro Barat, yang dinilai terbilang aktif di banding dengan kepengurusan NU di kecamatan yang lain.

MWCNU Metro Barat sudah dua periode ini di Pimpin oleh Bapak Sudirman, yaitu pada tahun 2014-2019 dan pada tahun 2019-2024. Point penting yang di programkan oleh MWCNU Metro Barat di bawah pimpinan Bapak Sudirman ialah, di tahun pertama bliau mengutamakan hubungan internal terlebih dahulu, memperbaiki hubungan antar pengurus dan program kerja setiap pengurus. Sedangkan pada tahun kedua bliau memimpin, bliau mulai menjalin relasi keluar, dan mengikuti perkembangan zaman dalam berorganisasi, tanpa meninggalkan amaliyah dari warga nahdliyin pada dasarnya.

Strategi Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin di Metro Barat Kota Metro

Proses penyebarluasan ajaran Nahdlatul Ulama berlangsung dari mulai Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1926 sampai dengan sekarang. Adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih, mempengaruhi cara atau metode Pengurus Nahdlatul Ulama dalam berkomunikasi menyampaikan ajarannya.

Awalnya Pengurus Nahdlatul Ulama berkomunikasi dengan cara berkomunikasi langsung tatap muka, dan sekarang mulai semakin eksis dengan tampil menyampaikan komunikasi

[15]Hasil Wawancara KH. Ali Qomarudin sebagai Ketua Tanfidiyah PCNU Kota Metro yang dilakukan pada hari Jum’at, 29 November 2019 Pukul 17.35 WIB s/d selesai.

menggunakan media massa dan media sosial, sehingga lebih mudah dalam proses komunikasinya.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, melalui media yang sesuai objeknya dan menimbulkan efek tertentu. Tidak heran jika dengan komunikasi yang baik maka pengurus Nahdlatul Ulama dapat menyebarluaskan ajarannya dengan lebih mudah kepada warga nahdliyin, khususnya Pengurus Nahdlatul Ulama yang ada di Metro Barat Kota Metro.Sejak berdirinya hingga sekarang telah banyak memberikan andil bagi masyarakat.

MWCNU Metro Barat memiliki empat Ranting NU dan satu Anak Ranting. Menyadari luasnya bidang kerja, maka dibuat pembagian tugas di jajaran syuriah dan tanfidziyah, serta pembagian wilayah pembinaan MWCNU yang harus dikoordinasikan. MWCNU Metro Barat bertekad untuk Meneguhkan Nahdlatul Ulama Sebagai Gerakan Menuju Kemandirian Masyarakat, dengan memprioritas program kerja pada tiga Bidang; Kesehatan, Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Warga.

Berdasarkan data wawancara pada penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Pertama,* komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama di Metro Barat Kota Metro menggunakan dua cara, yaitu komunikasi internal kepengurusan (dari pengurus kepada pengurus) dan komunikasi eksternal (dari pengurus kepada masyarakat). Adapun komunikasi antar pengurus dilaksanakan dengan cara *silaturrahim* atau saling berkunjung, kemudian mengadakan kegiatan yang sifatnya kebersamaan, seperti yang baru ini diprogramkan yaitu bernama *Ngobar (ngopi bareng).*[16]

Program kerja Ngopi bareng (*Ngobar)* menjadi salah satu program unggulan selama kepengurusan periode ini, yang

[16]Hasil wawancara kepada Bapak Sudirman selaku Ketua MWCNU Metro Barat Kota Metro yang dilakukan pada hari Selasa, 26 November 2019 Pukul 08.00 WIB s/d selesai.

bertujuan untuk mempererat hubungan sesama pengurus dan memahami karakter masing – masing pengurus demi tujuan bersama. Tidak lepas dari itu, Pengurus Nahdlatul Ulama Metro Barat juga selalu aktif dalam kegiatan yang di adakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Metro dan selalu berkordinasi dengan baik ke sesama pengurus baik secara langsung maupun lewat media online. Adapun komunikasi yang dilakukan Pengurus Nahdlatul Ulama Metro Barat kepada warga nahdliyin yaitu dengan cara mengikuti semua jenis kegiatan yang telah di programkan melalui Pengurus Ranting yang ada di empat ranting yaitu Mulyojati, Mulyoasri, Ganjar Agung, dan Ganjar Asri.

Contoh dari implementasi program kerja yang ada di MWCNU Metro Barat yaitu : menjelang Hari Ulang Tahun Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 2020, telah dilasanakan musyawarah yang dikemas dalam program kerja *Ngobar* untuk merancang kegiatan tersebut, baik susunan panitia dan teknis pelaksanaan.

Kedua, MWCNU Metro Barat menyampaikan cara komunikasi yang disesuaikan dengan amaliyah yang diamalkan oleh warga nahdliyin. Diantara amaliyah tersebut yaitu ada yasinan rutinan yang dilaksanakan tiap minggunya, istighosah rutin yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali, juga kegiatan *lailatul ijtima' (diskusi malam hari)* yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali, dan masih banyak amalan lainnya. Menariknya, amalan tersebut dilaksanakan secara bergilir agar tidak bosan dalam pelaksanaan. Seperti yang disampaikan oleh warga dari Kelurahan Mulyosari bahwa, "amaliyah warga nahdliyin di Metro Barat ini alhamdulillah rutin dilaksanakan secara bergilir dan diikuti oleh pengurus Nahdlatul Ulamanya, ada kegiatan yasinan, istighosah dan masih banyak lainnya."

Contoh lain kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Metro Barat untuk menarik warga nahdliyin yaitu, dalam Rencana pelaksanaan Hari Ulang Tahun Nahdlatul Ulama yang di isi dengan lomba berisi inovasi yaitu berjanji, adzan dan iqomah,

menyanyikan mars suhbanul wathon dan sholawat nahdliyah, dan ada juga *muroqi (petugas jum'at).*

Cara komunikasi di atas bertujuan untuk menambah kader NU yang dilakukan dengan metode yang kekinian tetapi tetap tidak meninggalkan nilai dasar ke NU an. Perlombaan tersebut di peruntukkan bagi kader – kader muda, yang nantinya bisa menarik orang tua pula untuk bergabung dalam mensukseskan program kerja bagi anak – anaknya, dengan tetap berhaluan kepada *ahlussunnah wal jamaah.*

Ketiga, adanya program kerja dalam kepengurusan sebagai pengaruh terhadap lancarnya proses komunikasi. Diantara program kerja Pengurus Nahdlatul Ulama Metro Barat sebagaimana disebutkan di atas, ada kegiatan unggulan yang dinamakan dengan *lailatul ijtima',* yaitu kegiatan yang dilaksanakan malam hari dan dihadiri oleh kepengurusan Nahdlatul Ulama baik dari tingkat Ranting, MWCNU, dan PCNU Kota Metro kemudian diadakan diskusi tentang Nahdlatul Ulama. Pelaksanaan program kerja ini yaitu dalam kurun waktu tiga bulan sekali dan bergilir dari ranting ke ranting. Biasanya acara ini dipimpin oleh Abah Kyai Syamsudin Thohir sebagai narasumber.

Kegiatan *lailatul ijtima'* berisi tentang dua hal, yaitu *jama'ah dan jam'iyah*. *Jama'ah* yaitu berkaitan dengan warga nahdliyin, tentang cara berNU yang baik dan benar. Adapun *jam'iyah* yaitu yang berkaitan dengan keorganisasian Nahdlatul Ulama, bagaimana cara Nahdlatul Ulama berorganisasi dan berbeda dari organisasi lain. Kepengurusan Nahdlatul Ulama Metro Barat pada masa bakti kepemimpinan Bapak Sudirman berlangsung dua periode. Satu periode fokus ke internal pengurus dan tahun berikutnya fokus ke eksternal organisasi. Tatanan administrasi mulai di perbaiki baik dari tingkat Cabang, MWCNU, maupun di Tingkat Ranting, sehingga dapat menjadi pembukuan dokumentasi dari semua kepengurusan.

MWCNU Metro Barat termasuk salah satu kepengurusan NU yang terbilang aktif, baik dari pengurus, program kerja atau

pelaksanaannya. Tidak heran jika MWCNU Metro Barat meraih penghargaan menjadi Majelis Wakil Cabang (MWC) Sehat selama dua tahun terakhir.

Seorang muslim dengan tingkat keimanan kepada Alloh dan istiqomah yang tinggi akan selalu konsisten dalam perilakunya. Artinya dia akan berperilaku taat hukum, konsisten dengan idealismenya dan tidak pernah meninggalkan prinsip yang dia pegang meskipun harus berhadapan dengan resiko maupun tantangan. Begitu halnya dengan ke istiqomahan yang dilaksanakan oleh warga nahdliyin yang ada di Metro Barat Kota Metro, dalam mengamalkan amalaiyah Nahdlatul Ulama.

Gaya perilaku warga yang istiqomah bisa menciptakan kepercayaan diri, integritas dan kemampuan mengendalikan diri dengan prinsip yang telah dipilih. Sifat tersebut juga tidak muncul hanya dari kesadaran diri salah seorang warga saja, tetapi dari semua pihak yang berpengaruh dalam sebuah lingkungan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudirman selaku Ketua MWCNU Metro Barat bahwa:

Amaliyah nahdliyin yang ada di Metro Barat tidak mudah diterapkan jika hanya dari pengurusnya saja yang bergerak, tetapi dari warga nahdliyin juga sangat berperan penting dalam pengamalannya. Jadi, dari semua pihak ikut serta membantu jalannya amalan nahdliyin agar bisa istiqomah dilaksanakan.

Menanggapi terkait bagaimana amaliyah warga nahdliyin agar tetap bisa istiqomah dilaksanakan, salah seorang warga nahdliyin dari Kelurahan Mulyosari Metro Barat bernama Bapak Widi mengatakan bahwa:

Baiknya komunikasi diperbaiki dari bagian dasar objeknya, yaitu kader – kader NU yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Ketika dari kader – kader mudanya sudah ditanamkan rasa cinta terhadap Nahdlatul Ulama, maka ke depannya akan bertambah pula *ke* istiqomahan dalam mengamalkan amalan nahdliyin ketika sudah tumbuh dewasa menjadi penerus dari pengurus Nahdlatul Ulama.

Komunikasi yang telah diterapkan oleh MWCNU Metro Barat memberi dampak baik, dan dapat dilihat dari amaliyah NU yang semakin aktif dilaksanakan, baik dalam kegiatan harian, mingguan maupun bulanan. Ibu Evita Sari, warga nahdliyin juga sebagai anggota fatayat Nahdlatul Ulama dari Kelurahan Mulyojati, Metro Barat mengatakan :

Amaliyah warga nahdliyin sangat mendominasi di Daerah Metro Barat ini, khususnya kegiatan yasinan rutin yang diikuti oleh Bapak – bapak dan ibu – ibu setiap minggunya. Kegiatan terebut dimanfaatkan sebagai ajang silaturrahim dan diskusi, juga sebagai sarana informasi terkait kegiatan Nahdlatul Ulama tiap minggunya.

Komunikasi yang berlangsung dari Pengurus Nahdlatul Ulama bukan hanya berhenti sampai di kepengurusan dan warga di usia dewasa, tetapi sampai kepada warga nahdliyin di tingkat pelajar. Komunikasi kepada warga nahdliyin di tingkat pelajar yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Berikut pernyataannya :

"Pengurus Nahdlatul Ulama berkomunikasi dengan warganya bukan hanya dengan warga dewasa saja, tapi kepada warga ditingkat pelajar juga, dan alhamdulillah kami dapat mengikuti beberapa kegiatan rutin dari MWCNU Metro Barat, seperti yasinan dan istighosahan. Terkadang jika ada kegiatan di tingkat MWCNU, kami juga diajak untuk mengikutinya baik sifatnya formal maupun non formal, agar menambah ukhuwah nahdliyah sesama warga nahdliyin."

Strategi komunikasi dari hasil wawancara di atas menjelaskan tentang aplikasi yang dilaksankan oleh Pengurus MWCNU Metro Barat dalam berkomunikasi untuk mempersuasi warga nahdliyin lebih istiqomah menjalankan amaliyah warga nahdliyin. Namun, dari aplikasi tersebut di atas tidak lepas dari strategi komunikasi yang bermula dari seni penggunaan bahasa persuasi dari Pengurus MWCNU Metro Barat itu sendiri. Komunikator disini dinilai sangat penting khususnya dalam menyusun strategi komunikasi

yang akan di sampaikan pada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan bisa mendapat umpan balik dari komunikan.

Komunikator sebagai subjek utama dalam proses komunikasi, komunikator mempunyai peranan yang penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi, untuk itu seorang komunikator harus terampil berkomunikasi dan juga banyak ide serta penuh daya kreatifitas. Dengan kata lain siapa yang menyampaikan pesan, jauh lebih penting dan berpengaruh daripada apa yang disampaikan. Khalayak sangat menghargai komunikator yang berkompeten, yang dikenal, yang dikagumi dan yang cukup disegani oleh masyarakat. Komunikator memiliki daya tarik untuk mempengaruhi komunikannya. Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain dari kredibilitas.

Pengurus MWCNU Metro Barat telah membuktikan hal tersebut dengan menerapkan strategi komunikasi berupa bahasa persuasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pengurus MWCNU Metro Barat menjadi Pengurus NU paling aktif yang ada di Kota Metro, tentunya memiliki pembeda dalam berkomunikasi terhadap masyarakatnya.

Latar belakang keluarga Nahdlatul Ulama dimiliki oleh Pengurus MWCNU Metro Barat, khususnya jika dilihat dari Ketua yaitu Bapak Sudirman yang menjadi center dari kepengurusan MWCNU Metro Barat. Berasalkan keluarga NU, kemudian membiasakan Bliau untuk berkegiatan aktif dimasyarakat dengan mengikuti organisasi ke-NU an sehingga membentuk karakter kepemimpinan yang lekat pada diri bliau.

Amaliyah merupakan kegiatan yang menjadi adat kebiasaan dari suatu individu maupun kelompok, yang secara terus – menerus di laksanakan di tempat dan dalam waktu tertentu.

Adapun tujuan dari amaliyah yang di sampaikan oleh bliau Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Metro Barat Kota Metro, Bapak Sudirman sebagai berikut: “Tujuan

adanya amaliyah nahdliyin yaitu untuk menjadi pembeda antara suatu kelompok atau golongan, amaliyah juga di gunakan untuk menjaga adat istiadat yang dilaksanakan oleh suatu kelompok atau golongan, dan adanya amaliyah juga sebagai identitas yang mencirikan suatu kelompok atau golongan."[17]

Pejelasan yang bliau sampaikan menjadi salah satu dasar stategi komunikasi yang digunakan untuk mengelola emosi terhadap lawan bicara. Memberikan penjelasan kepada warga nahdliyin akan pentingnya amaliyah NU dan dengan ke kreatifan dalam menyampaikannya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi juga latar belakang dari warga nahdliyin.

Mengenal warga nahdliyin merupakan langkah awal juga dalam strategi komunikasi agar terciptanya komunikasi yang efektif. Namun, dalam proses mengenal tidaklah semudah apa yang dikira melainkan butuh pengetahuan yang cukup uas untuk memahami pesan apa yang akan disampaikan yang sesuai dan mengena pada warga nahdliyin. Sebelum melakukan startegi komunikasi, perlu diketahui siapa saja yang akan menjadi sasarannya. Hal ini juga bergantung kepada tujuan Pengurus MWCNU Metro Barat terhadap warga nahdliyin, apakah menginginkan agar warga nahdliyin hanya sekedar mengetahui atau agar warga nahdliyin merespon positif dan mengamalkan amaliyah warga nahdliyin.

D. Penutup

Berdasarkan dari penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu; Komunikator merupakan unsur yang paling dominan dalam proses komunikasi untuk mencapai efektivitas, yaitu mereka yang menyusun dan melontarkan pesan atau pernyataan umum kepada khalayak, yang dalam penelitian ini yaitu Pengurus MWCNU

[17]Hasil wawancara kepada Bapak Sudirman selaku Ketua MWCNU Metro Barat Kota Metro yang dilakukan pada hari Selasa, 26 November 2019 Pukul 08.00 WIB s/d selesai

Metro Barat Kota Metro. Kemudian, strategi komunikasi baik dipersiapkan demi lancarnya proses komunikasi. Ethos, logos dan pathos merupakan langkah awal dalam strategi komunikasi sebagai bahasa persuasif dari Pengurus MWCNU Metro Barat dalam berkomunikasi.

Setelah memahami bahasa persuasif di atas, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Metro Barat Kota Metro kepada warga nahdliyin dikategorikan menjadi tiga cara yaitu: *Pertama,* dengan menjalin komunikasi antara sesama pengurus dan komunikasi pengurus ke warga nahdliyin, bertujuan untuk menjalin *sambung silaturrahim* dan mengikuti kegiatan yang bersifat membangun *ukhuwah* dan *solidaritas* bermasyarakat. *Kedua,* cara komunikasi dengan kemasan lebih menarik, disesuaikan dengan amaliyah yang diamalkan di lingkungan setempat, mengingat amalan warga nahdliyin yang beragam. *Ketiga,* program kerja dalam kepemimpinan suatu kepengurusan sangatlah berpengaruh demi lancarnya proses komunikasi.

Daftar Pustaka

Asmar, Afidatul. "*Geanologi dan Strategi Dakwah Kultural NU*" ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya) Volume 13, Nomor 1, September 2018.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet . Ke-2 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cet. ke-25 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

Moleong, Lexy J. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 174.

Mufid, Muhamad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Cet.Ke-3 (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), 01.

Muhsin, Muhammad. *"Amaliyah Nahdliyah"* Kumpulan Makalah, Artikel, dan Catatan Penting, September 11 2014.

Muzzammil, Faisal. Artikel *“Komunikasi Organisasi Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Tentang Komunikasi Internal Pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat)”*.

Putri, Aulia Febriani. *“Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mensosialisasikan Internet Sehat Di Kota Samarinda”* dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, (Samarinda : ISSN 0000-0000, ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id), Volume 4, Nomor 2, 2016: 165-175.

Ritonga, Muslimin. “*Komunikasi Dakwah Zaman Milenial” Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*”, (Palembang:UIN Raden Fatah Palembang) Vol. 3, No 1, 2019.

Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dawah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 19.

Slamet, Achmad dan Aida Farichatul Laila. “*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa*” Jurnal An-Nida, (Jepara : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nahdlatu Ulama) Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018.

Sudrajat, Didin. Artikel *“Komunikasi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Umat”* 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

Suriani, Julis. “*Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*” Jurnal An-Nida’ : Jurnal Pemikiran Islam (Riau:UIN Sultan Syarif Kasim Riau) Vol. 42 No. 2 |30.

Susanto, Eko Harry. *Komunikasi Manusia Esesnsi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010), 13.

Zubaidi. *Pendidikan Agama Mengenal Tradisi dan Hujjah Aswaja an-Nahdliyyah*, cet. Ke-2 (Jogjakarta : Lingkar Media, 2018), 1.

STRATEGI DAKWAH DI LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG

Dedi Rismanto S.Sos

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktifitas yang sering diartikan sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah adanya kemunkaran. Namun pada dasarnya dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada (Syukir, 1983: 20).

Salah satu bentuk aktifitas masyarakat yang menjadi objek dakwah adalah pelacuran. Dalam konteks sosial, pelacuran atau prostitusi diklaim sebagai penyakit sosial yang perlu adanya perhatian serius dari juru dakwah. Para perempuan yang berada di lingkaran praktik prostitusi ini seringkali dijuluki sebagai penyakit social (social ills). Nur Syam (2010: 183) dalam bukunya "Agama pelacur: transendental" menggambarkan kompleksitasnya kehidupan para pelacur yang juga tidak lepas dari ritual-ritual keagamaan dalam kehidupan seharinya. 2 Sejarah pelacuran, pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang, dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Dengan berkembangnya

teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatanya (Kartono, 2009: 208).

Wanita yang bekerja untuk meloyalkan relasi seksnya disebut pelacur, pekerja seks komersial (PSK), wanita tunasusila (WTS), dan dalam konsep yang lebih humanis disebut pramuria. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah PSK karena istilah PSK esensinya lebih cenderung pada wanita yang meloyalkan relasi seksnya dengan laki-laki yang membutuhkan jasanya. Banyak hal yang menyebabkan pelacuran tetap ada dari masa ke masa, Diantaranya disebabkan oleh nafsu seks yang abnormal, broken home, korban pemerkosaan, adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan yang mudah tanpa kerja keras, dijual oleh keluarganya sendiri, terbawa oleh pergaulan, tekanan ekonomi sehingga menghalalkan segala cara agar kebutuhan ekonominya terpenuhi (Kartono, 2009: 245).

Praktik prostitusi dapat dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia, bahkan sekarang sudah mulai menjalar ke kota-kota kecil. Pada zaman dulu, para perempuan menggunakan sepanjang jalan tertentu sebagai tempat untuk menawarkan dirinya, biasanya di pertigaan atau perempatan jalan yang ramai orang berlalu lalang. Namun sekarang sudah banyak lokalisasi yang dibangun pemerintah untuk menampung para PSK. Lokalisasi ini dimaksudkan agar tidak merusak tata keindahan kota, di sisi yang lain lokalisasi juga dalam rangka agar lebih terorganisir sehingga mempermudah dalam pemantauan atau memberi bimbingan dari berbagai hal yang mengancam keselamatan maupun kesehatan para PSK dan lokalisasi ini tempatnya biasanya terisolir atau terpisah dari penduduk lainya. Salah satu lokalisasi di Jawa Tengah adalah lokalisasi Sunan Kuning di Semarang. Komplek lokalisasi ini berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Banyak orang menyebut lokalisasi Sunan Kuning dengan sebutan SK, padahal SK itu sebenarnya singkatan dari nama sebuah jalan yaitu Sri Kuncoro, tetapi orang lebih suka menyebut nama SK dengan Sunan Kuning, atau “KBRI” (Kalibanteng Belok Kiri), atau dengan sapaan manis, “mbak naning” (maksudnya Sunan Kuning) (Dokumentasi lokalisasi Sunan Kuning). Di Sunan Kuning, terdapat beberapa penyuluhan yang harus rutin dilaksanakan sebagai syarat legalisasi oleh pemerintah kota Semarang. Penyuluhan ini meliputi penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh dinas kesehatan, penyuluhan ekonomi dari dinas sosial, dan penyuluhan agama oleh kementrian agama. Penyuluhan agama pada dasarnya salah satu bagian dari dakwah Islamiyah yang berarti upaya mengkomunikasikan ajaran agama Islam dan program-program pembangunan dengan bahasa agama pada masyarakat untuk mendapat umpan balik positif (Kementrian Agama RI, 2011: 7).

Penyuluhan agama kepada para PSK dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan beragama agar mereka kembali ke jalan yang benar, menjadi warga negara yang berakhlak baik dan taat menjalankan agama (PENAMAS, 2012: 25). Salah satu bentuk dari kesadaran beragama yaitu pelaksanaan praktik keagamaan atau syariah yang menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diwajibkan dan disunahkan dalam agamanya (Djamaludin, 2008: 80).

Dalam Islam, ritual-ritual keagamaan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur’an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid, dan sebagainya. Praktik keagamaan merupakan salah satu fondasi atau tiang untuk menopang keimanan dalam diri seseorang. Ketika tiang keimanan tidak dijaga dengan baik, maka akan mengalami degradasi keimanan dalam diri seseorang. Namun jika tiang tersebut dijaga dengan baik, maka keimanan seseorang akan kokoh. Sebagaimana para muslim lainnya dalam konteks keberagamaan,

para PSK yang beragama Islam juga diwajibkan untuk melaksanakan ritual-ritual. keagamaan sebagai wujud kepatuhan atas agama yang dianutnya, sehingga di sinilah esensi penyuluhan agama kepada para PSK yaitu dimaksudkan untuk memberikan kesadaran para PSK untuk dapat alih profesi yang sesuai dengan etika, dan estetika yang diatur oleh Negara dan Agama.

Salah satu proses yang dapat ditempuh oleh para penyuluh agama yaitu dengan cara menyadarkan para PSK agar masih bisa menjalankan praktik-praktik keagamaan dalam kompleksitas profesinya sebagai PSK, sehingga para PSK bisa mendapatkan hikmah dari ibadah yang mereka laksanakan. Para PSK yang berada di lokalisasi Sunan Kuning banyak berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah yang mempunyai bermacam-macam kebudayaan dan latarbelakang keagamaan yang berbeda-beda. Mereka memilih untuk merantau ke Semarang salah satunya karena Semarang merupakan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Tengah sehingga banyak kawasan industri di sana. Keberagaman para PSK yang berasal dari berbagai penjuru ini menyebabkan lokalisasi Sunan Kuning menjadi sangat kompleks.

Komplek lokalisasi Sunan Kuning Semarang adalah salah satu komplek lokalisasi yang sejak tahun 2009 sampai sekarang ini sudah menjadi percontohan lokalisasi rehabilitasi dan resosialisasi di Indonesia, karena sejak tahun 2009 sudah dilakukan program pengentasan anak asuhnya yang dilakukan sampai sekarang. Program resosialisasi ini terdiri dari upaya perlindungan kesehatan, pengentasan PSK untuk masa depan, program sosial keagamaan serta upaya pengamanan lingkungan lokalisasi.

B. Sejarah Lokalisasi Sunan Kuning

Lokalisasi Sunan Kuning di Semarang dikenal sebagai salah satu lokalisasi terbesar di Indonesia. Sebutan Sunan Kuning lebih populer dari nama resminya, yaitu lokalisasi Argorejo.Berbeda dengan Dolly yang dihapus oleh pemerintah setempat, Sunan

Kuning sepertinya tetap akan dipertahankan. Baik pemrintah Kota Semarang maupun komunitas warga belum mengeluarkan wacana pembubaran.Di luar masalah itu, Sunan Kuning ternyata menyimpan sejumlah fakta yang tidak lazim. Sepuluh fakta ini patut dibaca, terutama oleh laki-laki yang gemar jajan di sana.

Orang Semarang sudah tentu mengenal akrab dengan daerah 'Sunan Kuning'. Tetapi bicara 'Sunan Kuning', kebanyakan pikiran orang langsung terlintas kepada lokalisasi fenomenal yang terletak di daerah Kalibanteng Kulon, Semarang Barat. Tempat hura-hura, mabuk, karaoke, dan bergelimang wanita seksi. Selama ini ada pemahaman yang keliru. Sebab, daerah 'Sunan Kuning' adalah makam seorang tokoh penyebar Agama Islam asal Tiongkok yang memiliki nama asli Soen Ang Ing. Sedangkan tak jauh dari makam tersebut, terdapat lokalisasi yang dinamakan Argorejo, berdiri sejak 1966 silam. Ironisnya, makam tokoh penyebar Agama Islam ini ternodai atas keberadaan lokalisasi Argorejo itu. Sebab dalam perkembangannya, orang-orang dengan enteng menyebut "Lokalisasi Sunan Kuning". Tak banyak orang yang mengetahui tentang asal muasal Sunan Kuning alias Soen Ang Ing. Ia juga memiliki nama Jawa yakni Raden Mas Garendi. Makamnya terletak di atas Bukit Pekayangan Jalan Sri Kuncoro 1 RT 6 RW 2 Kelurahan Kalibanteng Kulon, Semarang Barat, berbatasan sisi barat Lokalisasi Argorejo.

Makam Soen Ang Ing itu hingga kini terawat dengan baik dan cukup megah. Untuk menuju ke makam tersebut, pengunjung harus melewati gang-gang Lokalisasi Argorejo. Sesampai di ujung Gang Argorejo sisi barat, terdapat pembatas portal, kemudian masuk gang Jalan Sri Kuncoro 1 RT 6 RW 2 Kelurahan Kalibanteng Kulon, Semarang Barat. Kurang lebih 50 meter setelah masuk gang, tepatnya di kiri jalan terdapat gapura dan undak-undakan anak tangga. Peziarah bisa menyusuri undak-undakan tersebut. Di kanan-kiri terdapat makam milik warga, kemudian di atas bukit terlihat gapura kedua dengan arsitektur

khas Tiongkok. Memasuki areal makam, terdapat tiga bangunan rumah mini.

Rumah pertama di sebelah kanan, diperuntukkan bagi peziarah yang hendak istirahat atau menginap. Sedangkan rumah kedua terdapat tiga makam tertulis nama Kyai Sekabat, Kyai Djimat, dan Kyai Modjopahit. Konon, ketiganya merupakan murid sekaligus pembantu setiaSunanKuning. Sedangkan rumah ketiga merupakan bangunan utama yang dilengkapi dengan teras mirip pendopo. Di dalam bangunan utama terdapat tiga makam, yakni Makam Soen Ang Ing, dan makam yang tertulis Sunan Kalijaga serta makam bertulis Sunan Ambarawa atau Syekh Maulana Maghribi Kendil Wesi. Ketiga makam tersebut diberi rumah-rumahan kecil lengkap dengan kelambu dominasi warna merah. Di dekat makam terdapat ornamen patung khas Cina. Sedangkan di dinding tampak gambar silsilah Walisongo. “Nama asli Sunan Kuning adalah Soen Ang Ing. Beliau adalah tokoh penyebar Agama Islam dari daratan Tiongkok,” kata juru kunci, Sutomo (67).

Makam Sunang Kuning kerap dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah Indonesia. Mulai dari Jawa Timur, Solo, Pasuruan, Jombang, Kediri, Surabaya, Kalimantan, Jakarta, Aceh, dan lain-lain. Sayangnya, Mbah Tomo tidak mengetahui hubungan antara Sunan Kuning dengan makam yang tertulis Sunan Kalijaga dan Sunan Ambarawa atau Syekh Maulana Maghribi Kendil Wesi tersebut. “Para Waliyullah memang dikenal memiliki banyak jejak, maupun petilasan. Bahkan tidak menutup kemungkinan, tokoh Waliyullah memiliki banyak makam,” katanya.

Makam Sunan Kuning tercatat pernah diteliti oleh seorang pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Akhriyadi Sofian. Ia meneliti sejarah perkembangan Sunan Kuning dari tahun 1966 hingga 1984.Tidak hanya itu, penulis Remy Silado dalam buku 9 Oktober 1740 Drama Sejarah, dalam catatan seorang Tionghoa di Semarang, Liem Thian Joe,

juga menyebut bahwa Sunan Kuning memiliki nama populer Raden Mas Garendi.Versi Remy Silado, Sunan Kuning berasal dari kata Cun Ling yang artinya bangsawan tertinggi. Sunan Kuning disebut sebagai salah satu tokoh yang be rperan penting dalam peristiwa Geger Pacinan (1740-1743).[1]

Dalam Geger Pacinan 1740-1743, Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC, R.M. Daradjadi menyebut Raden Mas Garendi bersama Kapitan Sepanjang (Khe Panjang) dan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) mengobarkan perlawan sengit terhadap VOC di wilayah kekuasaan Mataram. Perlawanan ini disebut sebagai pemberontakan terbesar yang dihadapi VOC selama berkuasa di Nusantara.Para pemberontak Jawa-Tionghoa menobatkan Raden Mas Garendi sebagai raja Mataram bergelar “Sunan Amangkurat V Senopati Ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama” pada 6 April 1742 di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dia juga dianggap sebagai “Raja Orang Jawa dan Tionghoa”.“Makam ini pertama kali dibangun pada tahun 1937 oleh seorang wanita pengusaha Cina yang tinggal di Solo, bernama Siek Sing Kang,” kata Mbah Tomo.

Kemudian direhab lagi pada 1997 dan 1998 oleh warga keturunan Cina, Liem Tjong Tat warga Wotgandul Barat. Sayangnya, Mbah Tomo mengetahui kapan makam tersebut pertama kali ditemukan. “Tidak ada leluhur yang menceritakan tahun kapan makam ini ditemukan. Tapi yang jelas dibangun pertama kali pada 1937,” katanya. (jabal nur/bangjo.co)

Sunan Kuning adalah sebuah daerah pemukiman penduduk berbentuk bukit terletak di Kelurahan Kali Banteng kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang (Jawa Tengah). Karena berada di daerah kota, akses menuju Sunan Kuning demikian mudah. Jalan menuju lokalisasi Sunan Kuning sangat

---

[1] sejarah-sunan-kuning-jejak-penyebar-agama-islam-yang-ternodai

baik. Terdapat pintu gerbang masuk Sunan Kuning yang memberikan kesan bahwa daerah ini adalah pusat wisata seksual. Pada pagi dan siang hari situasi Sunan Kuning relatif sepi. Tetapi begitu sore tiba, suasana berubah menjadi ramai, Sunan Kuning dikenal masyarakat seabagai pusat wisata seksual yang terjangkau oleh semua lapisan sosial. Lokalisasi ini terkenal mampu menyediakan pramusenang sesuai kebutuhan. Sejumlah toko yang menyediakan barang yang mendukung tersedia di Sunan Kuning. Wisatawan tidak perlu pergi jauh untuk mencari kebutuhan apa saja. Sunan Kuning memiliki system pemerintahan di bawah administrasi RW dan RT untuk memberikan pelayanan kepada public dalam hal kependudukan, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Tempat ibadah juga tersedia, di antaranya ada sebuah masjid dengan kapasitas 100 orang. Shalat jum'at diselenggarakan di dalam masjid, tetapi Jemaah yang hadir jarang. Organisasi sosial seperti karang taruna, PKK, Majlis Ta'lim, Arisan siskampling ada disana dan berfungsi. Seperti organisasi karang taruna, pengurus ada anggotanya cukup aktif dalam memberikan penyuluhan kepada remaja untuk tidak terlibat dalam prostitusi.

Sunan Kuning sebagai pusat wisata seksual secara resmi telah ditutup tanggal 27 juni 1998 oleh Walikota Semarang. Kebijakan ini didasarkan pada penilaian bahwa lokalisasi tidak layak dipertahankan. Ketika pemkot memilih bukit Sunan Kuning sebagai lokalisasi, penduduk masih jarang. Karena urbanisasi daerah ini berkembang pesat, bahkan perusahaan pengembang membangun kompleks perumahan mewah di Sunan Kuning bagian bawah.

Kenyataan menunjukkan bahwa eksistensi prostitusi tetap tidak berubah setelah pemkot menutup lokalisasi. Pemkot berencana memindahkan lokalisasi ke sebuah lokasi di pinggir sungai di bagian lain Kota Semarang. Tetapi masyarakat setempat menolak rencana itu. Sejak itu, pemkot tidak pernah mencabut atau memperpanjang surat keputusan penutupan itu. Hingga

sekarang eksistensi lokalisasi ini tetap terjamin, bahkan semakin semarak. Penduduk juga semakin tidak peduli terhadap masalah sosial di lokalisasi.

Berbagai masalah sosial yang timbul di masyarakat sehubungan dengan penutupan lokalisasi tempat mereka bekerja. Dari aspek ekonomi, pramusenang menilai merugikan komunitas lokal karena banyak yang kehilangan mata pencaharian. Akibatnya mereka tidak mampu menabung untuk menyongsong hari tua. Pramusenang banyak yang merasa malu untuk pulang kampong karena belum mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri. Namun demikian, ketika kebijakan penutupan diimplementasikan, sejumlah pramusenang ada yang pulang kampong karena belum mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri.

Namun demikian, ketika kebijakan penutupan diimplementasikan, sejumlah pramusenang ada yang pulang kampong, bahkan ada diantara mereka yang pulang selama 6 bulan. Karena pramusenang sudah cukup lama di lokalisasi, ada yang mengikuti kegiatan sosial seperti arisan dan pengajian. Menurut pengalaman pramusenang, di lokalisasi sering terjadi mabuk-mabukan di antara pemuda hingga terjadi perkelahian karena masalah uang, perjudian dan perebutan wanita. Namun demikian, pramusenang merasa aman tinggal di lokalisasi karena memperoleh perlindungan dari mucikari, preman dan RT/RW. Pramusenang mengaku tidak pernah diserang penyakit kelamin. Kecuali penyakit influenza yang juga dialami warga masyarakat pada umumnya. Relative sehatnya pramusenang disebabkan pemeriksaan kesehatan rutin sebanyak dua kali seminggu oleh puskesmas yang ada di lokalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat merasa kecewa atas penutupan lokalisasi dengan alasan beragam, tetapi intinya adalah: (1) merebaknya prostitusi illegal di jalan-jalan, (2) pramusenang tidak memperolah perlindungan dari “orang tua asuh” sehingga banyak terjadi kasus tindak

pemerasan dan perkosaan pada mereka, (3) instansi terkait sulit melakukan pendataan, pengawasan, pembinaan, dan pemeriksaan kesehatan terhadap pramusenang, (4) ada gejala bakal munculnya lokalisasi liar baru, (5) pihak-pihak terkait langsung dan tidak langsung dengan prostitusi pernah merasakan dampak negatifnya, yakni menurunnya penghasilan.

Bila demikian, apakah Semarang perlu melegalkan prostitusi? Berdasarkan hasil penelitian ini Semarang harus menolak tegas legalisasi prostitusi. Akan tetapi persoalannya adalah pemkot perlu menentukan sikap tegas bahwa gagasan dekriminalisasi prostitusi dapat didiskusikan dahulu dengan publiknya. Gagasan dekriminalisasi dimaksud adalah memandang prostitusi sebagai suatu isu moral. Bila sudah menyadari prostitusi adalah isu moral, maka penyelesaian fundamental adalah re-edukasi moral laki-laki tentang isu seksual. Perlu dicermati prostitusi dipandang dari dimensi moral, dan kepada dimensi inilah pemkot seharusnya melakukan penelitian dan hasilnya didiseminasikan kepada public. Dengan ini maka masyarakat akan termotivasi untuk memberdayakan agama dalam menghentikan prostitusi.

Ada banyak sekali Firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh sahabat nabi maupun para ulama tentang perbuatan Zina ini, berikut adalah beberapa diantaranya dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra ayat 32 disebutkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati Zina, sesungguhnya Zina adalah Perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.* Surah Al-Isra 32

Perbuatan zinah tidak hanya membuahkan dosa serta menjanjikan neraka yang kekal, namun juga memiliki akibat yang sangat buruk untuk kehidupan, berikut adalah dampak buruk yang akan diperoleh dari perbuatan zinah.

1. Perbuatan zinah akan menghilangkan kehormatan dan menjatuhkan martabat baik di mata Tuhan dan juga sesama mausia.
2. Zinah juga akan membuat pelaku terjangkit penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, sipilis, kencing nanah, gonorhea dan sebagainya.
3. Zinah tidak hanya menjatuhkan martabat diri sendiri, namun juga akan mencoreng nama keluarga inti serta keluarga besar.
4. Zinah juga bisa menciptakan permusuhan dan dendam diantara keluarga pelaku zinah perempuan dan pria.
5. Zinah kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang dikandung diluar pernikahan sehingga akan menimbulkan aib dan malu untuk diri sendiri serta keluarga.
6. Perzinahan akan menurunkan harga diri pelaku serta merusak masa depan yang sebelumnya cemerlang.
7. Zinah akan menghilangkan kesucian pelaku di mata Tuhan dan juga sesama manusia.
8. Perbuatan zinah juga menjadi jalan seseorang untuk terus melakukan dosa yang sama atau dosa lainnya seperti contohnya menggugurkan kandungan saat hamil diluar nikah, bunuh diri dan sebagainya.

C. Dakwah di Kompleks Lokalisasi

Dakwah *bil-lisan,* yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan ceramah agama, tausiyah (pesan-pesan moral agama), dan lain-lain. ceramah agama yang dilakukan dengan metode tabsyir, bukan dengan metode tandzir, Khusus lokalisasi yang ada di Sunan Kuning Semarang, ceramah agama dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah sholat ashar mengadakan istighotsah bersama di TPA Rodlotul khoir. Karena beberapa Pengurus IDIAL Jawa Tengah berada di daerah tersebut, yaitu Dr. H. A. Sunarto AS, MEI (Ketua Umum IDIAL Jawa Tengah), Drs. KH. M. Khoiron Syuaib (Ketua I IDIAL Jawa Tengah) serta beberapa da'i-da'iyah yang lain.

Dakwah *bil-maal*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan stimulus kepada WTS untuk dijadikan modal usaha serta untuk meneruskan keterampilan yang dimiliki di kampung halaman masing-masing. Metode dakwah Struktural, yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan dukungan yang optimal dari Pemerintah baik dari Pemerintah kota (Pemkot) Semarang Pemprov Jateng (Gubernur dan lainnya) maupun Pemerintah RI (melalui Kementrian Sosial RI) untuk menutup prostitusi yang ada di Jawa Tengah setelah melalui mekanism

Metode dakwah terpadu, yaitu tata cara untuk melaksanakan dakwah yang terarah, terprogram, terkoordinasi, dilakukan dengan persiapan yang matang, ada kerjasama, dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Dalam hal ini, IDIAL bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, baik dari Pemprov Jateng, MUI Jateng, Kementrian Sosial RI dan-lain-lain.

Akwah di kawasan lokalisasi memang memiliki tantangan yang sangat berat. Bukan hanya mayoritas warganya memiliki pilihan hidup yang menantang nilai-nilai agama, namun juga sangat sedikit orang yang mau terjun di wilayah yang tidak biasa ini. Hal ini disebabkan orang tidak mau memiliki branding sebagai da'i lokalisasi namun juga dakwah di kawasan ini sangat beresiko untuk para dai yang normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Huda Kalibanteng Timur, bisa disimpulkan bahwa warga Kalibanteng Wetan sangat menjaga jarak dengan kawasan prostitusi, yakni Kalibanteng Kulon. Terlihat sekali ada perasaan khawatir jika memasuki wilayah "barat" seolah akan menjatuhkan martabat sehingga harus benar-benar dijaga harkat sucinya. Fenomena ini tentu menjadi semacam blunder, karena orang-orang baik sekitar justru enggan untuk melakukan penetrasi kebaikan di kawasan lokalisasi. Jika dipetakan strategi dakwah yang ada di Sunan Kuning dapat dikategorikan dalam dua jenis strategi dakwah yakni strategi dengan pendekatan pribadi dan strategi dengan pendekatan sistem.

Sangat sedikit orang yang mau terjun dakwah di kawasan ini. Namun Hari Mukti yang merupakan mantan bodyguard Sunan Kuning menjalani dengan penuh keikhlasan. Perkawinannya yang berakhir percerain membuatnya ia masuk dunia Pasar Kembang, namun tak lama setelah itu justru dia mendapat hidayah menjadi muallaf dan menghabiskan sisa hidupnya di Sunan Kuning.

Hari Mukti merupakan sosok pria dengan berperawakan kecil, dengan raut muka yang sangat bersih, dengan style zaman now, jaket kulit dan celana Levis. Tak dapat dipungkiri rambutnya yang semua telah berwarna putih menandakan ia cukup berumur (70 tahun). Lebih dari 4 kali wawancara dia selalu semangat ketika berbicara tentang dakwah di lokalisasi. Matanya selalu berapi-api mengingat tantangan dan perjalanan dakwah di lokalisasi yang dijalani dan ternyata sungguh tidaklah mudah.

Dengan mata pencaharian yang tidak menentu namun ia meyakini rizki sudah ada yang mengatur, hal ini terbukti dia tidak pernah kekurangan makan dalam kehidupan sehari-harinya. Ada saja rizki yang datang dari arah yang tidak diduga-duga untuk keberlangsungan hidupnya. Kegiatan sehari-hari Hari Mukti adalah mengurusi masjid. Sisa hidupnya dia habiskan untuk menebus dosa di masa lalu dengan melakukan kebaikan-kebaikan dengan penuh keikhlasan di Sunan Kuning. Orang inilah yang rutin menjadi imam di mushalla Al Hikmah Sunan Kuning, yakni untuk jamaah Maghrib dan Isya. Ia tidak berputus asa dengan jamaah yang minimalis dan itu-itu saja dan tidak pernah meningkat secara kuantitas.

Hari Mukti juga tidak jemu membimbing anak-anak "haram" Sunan Kuning untuk tidak terjebak dalam lobang yang sama sebagaimana orang tua mereka. Hal ini telah dilakukannya sejak tahun 1987 bertempat di masjid Nurul Huda setiap 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jumlah anak-anak yang dibinanya berkisar 30 orang, namun sebagian besar bukan berasal dari lokalisasi prostitusi. Dia bekali anak-anak Sunan Kuning dengan bekal agama Islam dan mengaji Al-

Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai secara struktur. Dengan bekal agama dan baca tulis Al-Qur'an Hari Mukti meyakini akan mampu membentengi anak-anak yang kurang beruntung ini dari mata rantai prostitusi. Dan benar saja ada beberapa mantan anak didiknya kini telah bekerja di jalan yang halal. Tercatat terdapat 2 anak didiknya telah mampu mendakwahi orang tuanya yang berprofesi sebagai PSK. Bahkan salah satu diantaranya juga ikut aktif mengajar mengaji bersama dengan Hari Mukti. Hal seperti inilah yang membuat Hari Mukti selalu tersenyum bahagia.

Mendapatkan ridlo dari Allah. Karena perbuatan prostitusi adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT. Jangankan melakukan perbutan itu, mendekati saja perbutan yang berorientasi kepada prostitusi (zina) Allah SWT melarangnya. Memberikan rasa keamanan bagi masyarakat, karena pengembangan prostitusi sangat dicela dan dilarang agama, berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat, merangsang terjadinya praktik seks bebas, merusak moral, nilai-nilai serta sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dan pranata sosial.

Menyalamatkan kehidupan keluarga, karena prostitusi sebagai sumber penularan penyakit berbahanya seperti HIV/AIDS yang dapat mengancam keselamatan keluarga dan kelangsungan hidup bangsa. Merubah daerah-daerah prostitusi khususnya di kota Semarang Sunan Kuning, Tambak asri, Sunan Kuning dan Jarak menjadi daerah bebas prostitusi. Dengan kata lain, menjadikan Jawa Tengah propinsi yang makmur dan berakhlak mulia

Menaikkan harkat dan martabat serta menyadarkan wanita tuna susila (WTS) dan pihak-pihak yang terkait lainya. Deklarasi Universal HAM dapat disimpulkan bahwa mencari penghidupan dari kegiatan prostitusi baik menjadi WTS, Mucikari dan pekerjaan lain yang mendukung prostitusi adalah bertentangan dengan harkat dan martabat kemanusiaan sehingga tidak layak dilakukan dan wajib diberantas. Walaupun keberadaan WTS

dilokalisasi dengan sebab yang beragam seperti, keterpaksaan, kemiskinan, tertipu, psikologis dan kondisi marjunal lainnya.

Mitra dakwah yang menjadi objek dakwah IDIAL Jawa Tengah yaitu para mucikari, WTS serta pihak-pihak yang mendukung prostitusi yang ada di Jawa Tengah (terdapat 47 titik prostitusi yang tersebar di 38 kab/kota di Jateng.), khususnya di kota Semarang ada 2 lokasisasi prostitusi (Seperti Sunan Kuning, Gambilangu.

Pembagian Tugas dalam Organisasi

1. Dewan Pembina bertugas:
   a. Dewan Pembina berkewajiban mengambil alih penyelesaian masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh Dewan Penasihat.
   b. Dewan Pembina berwenang memberikan penilaian atas kinerja Pengurus IDIAL-MUI Jateng baik dibidang Organisasi, kegiatan sosial dan keuangan.
   c. Dewan Pembina berwenang menyatakan Pengurus IDIAL-MUI Jateng dinilai gagal dalam menjalankan tugasnya disertai alasan-alasannya.
   d. Keputusan bersama Dewan Pembina dan Dewan Penasihat merupakan keputusan yang final dan mengikat.
   e. Dewan Pembina berkewajiban memberikan arahan dan bimbingan kepada Pengurus IDIAL-MUI Jateng dalam menjalankan tugasnya baik secara tertulis maupun tidak secara tertulis.
2. Penasehat bertugas:
   a. Memberikan saran, masukan, pendapat maupun usulan serta pertimbangan kepada pengurus dalam rangka pelaksanaan program kerja dan atau semua kegiatan organisasi dan manajemen dakwah prostitusi.
   b. Berwenang memberikan penilaian terhadap Pengurus IDIAL-MUI Jateng untuk disampaikan kepada Dewan Pembina.

c. Dewan Penasihat berwenang menyelesaikan perbedaan pendapat dan persepsi didalam tubuh Pengurus IDIAL-MUI Jateng.

3. Ketua umum bertugas ;
   a. Bertanggung jawab dalam organisasi IDIAL-MUI Jateng
   b. Pengambil keputusan dalam setiap kebijakan,
   c. Membuat rencana jangka panjang dakwah lokalisasi,
   a. Menetapkan tujuan dan misi organisasi, serta strategi dakwah prostitusi yang digunakan,
   b. Mengembangkan semua rencana dakwah yang telah dibuat,
   c. mengadakan hubungan dengan pihak luar dakwah *networking* dan lain-lain.
   d. Sedangkan Ketua (I, II, dan III) bertugas membantu ketua umum dalam kegiatan-kegiatan dan tugas-tugasnya.
4. Sekretaris umum bertugas:
   a. Memimpin dan bertanggungjawab atas pengelolaan administrasi dan sekretariat dakwah,
   b. Mewakili ketua (jika berhalangan) untuk menandatangani surat-surat yang sifatnya ke dalam/internal organisasi dakwah, serta dapat melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh ketua dan lain-lain,
   c. Sedangkan sekretaris (I dan II) bertugas membantu sekretaris umum dalam kegiatan-kegiatan dan tugas-tugasnya.
5. Bendahara umum bertugas:
   a. Mengelola keuangan organisasi sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh ketua umum,
   b. Bersama-sama ketua umum menandatangani dokumen-dokumen keuangan,
   c. Melaporkan secara perio dik penggunaan dana organisasi dan kekayaan organisasi setiap kali mengadakan rapat/pertemuan dan lain-lain,

d. Sedangkan bendahara (I dan II) bertugas membantu bendahara umum dalam kegiatan-kegiatan dan tugas-tugasnya.

6. Setiap divisi melakukan tugas-tugas yang telah diberikan oleh penguus harian dan membuat program-program agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. divisi pendidikan dan pengembangan SDM; divisi pengembangan dakwah dan pemberdayaan; divisi pengembangan ekonomi & social; divisi pengembangan kemitraan antar lembaga; divisi advokasi hukum, ham dan lingkungan hidup; divisi komunikasi dan informasi; divisi penelitian dan pengembangan; divisi rehabilitasi, konseling dan kesehatan
7. Koordinator da'i lokalisasi bertugas melakukan apa yang disudah direncanakan oleh organisasi, seperti terjun langsung kelapangan dakwah prostitusi dengan strategi yang efektif dan efisien. Walaupun semua elemen dalam organisasi juga melaksanakan dakwah langsung. Sehingga aktivitas dakwahnya itu berjalan sesuai dengan yang diharapakan.

Memberikan pembinaan mental dan spiritual baik melalui ceramah agama maupun bimbingan konseling. Pendekatan dakwah menggunakan prinsip dakwah *Rahmatan lil'alamin* yang persuasif, kondusif dan tidak konfrontatif. Materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan bersifat humoris, sehingga mitra dakwah tidak merasa bosan. Dalam pembinaan tersebut, mereka diberi pelatihan keagamaan seperti salat. Merobah *mindset* dan menumbuhkan kesadaran mereka untuk alih profesi dan alih fungsi sesuai dengan *assesement*.

Memberikan pelatihan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki oleh mucikari dan WTS. Jika mereka mempunyai bakat keterampilan menjahit, maka diberi pelatihan menjahit. Jika mempunyai bakat di Salon, maka diberi pelatihan tentang tata rias. Serta bakat keterampilan lain yang dimiliki oleh mucikari

dan WTS. Hal itu dilakukan agar mereka berkeinginan untuk alih profesi dan alih fungsi.

Melakukan verifikasi untuk menvalidkan data *by name and by address* yang betul-betul berkeinginan untuk alih profesi dan alih fungsi dengan melibatkan elemen-elemen terkait sebagai tim verifikasi seperti Biro kesra Jatim, Dinsos Pemprov Jatim, Dinsos kota/kab, MUI, IDIAL Jateng, Camat, lurah, Ketua RT/RW serta TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Memberikan bantuan stimulus dan pemulangan. kepada WTS untuk dijadikan modal usaha serta untuk meneruskan keterampilan yang dimiliki. Setiap orang mendapatkan modal usaha dari Kementerian Sosial RI sekitar Rp. 3-5 Juta. WTS dipulangkan ke daerah mereka masing-masing, seperti kendal, Demak, Bandungan, Blora, Grobogan, Purwodadi, dan sebagainya. Pemantauan terhadap WTS yang sudah dipulangkan di daerah masing-masing yang dilakukan oleh TKSK dibawah koordinasi Dinsos kota/kab se-Jawa Tengah.

D. Penutup

Kita mengetahui bahwa dakwah yang didesain dalam struktur organisasi itu lebih efektif dan efisien dari dakwah yang dilakukan secara personal. Walaupun dakwah yang didesain dalam struktur organisasi itu lebih efektif dan efisien, tidak harus struktur organisasi itu menerima begitu saja. Artinya untuk menambah kesuksesan terhadap visi dan misinya, organisasi harus mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang mempunyai tujuan sama dengan organisasi terkait.

Metode dakwah yang dilakukan di lokalisasi Sunan Kuning 1. Dakwah bil-lisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan ceramah agama, tausiyah (pesan-pesan moral agama), dan lain-lain, 2. Dakwah bil-maal, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan stimulus kepada WTS untuk dijadikan modal usaha serta untuk meneruskan keterampilan yang dimiliki di kampung halaman masing-masing.

3. Metode dakwah terpadu, yaitu tata cara untuk melaksanakan dakwah yang terarah, terprogram, terkoordinasi, dilakukan dengan persiapan yang matang, ada kerjasama, dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Mengajak kepada kebaikan merupakan ajaran agama yang mulia. Meskipun demikian keberhasilan ajakan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi mengajak pertaubatan kepada orang-orang yang memiliki profesi yang tidak biasa yakni pekerja seks komersial (PSK). Serta Mencari ridlo dari Allah. Dan tidak mengulangi perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT

Dalam pembahasan dakwah ini, saya berkesimpulan bahwa dakwah yang dilakukan oleh IDIAL itu sangat efektif dan efisien. Selain pendekatan dakwah yang dilakukan, IDIAL juga melakukan dakwah *networking*. Sehingga apa yang menjadi visi dan misi organisasi berjalan secara sistematis dan terkontrol.

Daftar Pustaka

Syukur, Asmuni. 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah, Surabaya. Al-Ikhlas

Pimay, Awaluddin Humanis, Strategi dan Metode Dakwah, Semarang: RASAIL

Purnomo, Tjahjo dan Siregar, Tjahjo. 1985. Membedah Dunia Pelacuran Semarang. Semarang:Graaffiti Pers.

Sejarah-sunan-kuning-jejak-penyebar-agama-islam-yang-ternodai

DAKWAH DITENGAH PERBEDAAN AGAMA DAN BUDAYA

Bela Ardila

Pendahuluan

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi merupakan proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[1] Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya salah satu kajian dalam ilmu komunikasi yakni komunikasi antarbudaya. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.[2]

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat telah menyebutkan bahwa masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pendekatan yang telah mereka lakukan juga berdasarkan suatu asumsi yang fundamental: pihak-pihak yang melakukan

---

[1] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 69.

[2] Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8

komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan*superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras, atau kelompok-kelompok etnik tertentu.[3] Dapat juga diberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan oleh mereka yang berbeda latarbelakang kebudayaan.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan yang lainnya.

Di Indonesia kerap terjadi konflik yang menyebabkan timbulnya masalah oleh faktor menipisnya rasa toleransi umat antar agama dan budaya, berbagai kasus konflik seperti: di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB), dan Poso (Sulawesi Tengah).[4] Fakta lain yang harus dipertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnik antar penganut budaya untuk hidup berdampingan dengan sikap toleransi dalam perbedaan-perbedaan budaya yang ada.

---

[3] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34-35.

[4] Johni Najwan, *Konflik Antarbudaya dan Antar Etnis di Indonesia serta Alternatif Penyelesaiannya* (Jambi: Jurnal Hukum Edisi Khusus, 2009), 197.

Dakwah islamiah tiada lain merupakan kegiatan mengkomunikasikan ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan as-Sunnah, agara manusia mengambilnya untuk menjadi jalan hidupnya. Adapaun pelaksanaannya harus dilakukan melalui sifat-sifat komunikasi dengan cara selalu berhubungan dengan Allah dan persaudaraan.

Landasan pokok dakwah adalah iman dan amal saleh yang berlandasan ilmu pengetahuan, sedangkaan dasar pelaksanaanya adalah penglihatan, logika, dan kebenaran, selain menggambarkan proses dakwah yang berkaitan dengan filsafat dan pendidikan, serta mengingatkan bahwa al-Quran mengharuskan menggunakan akal.

Kelurahan Cempaka Putih merupakan kelurahan yang menunjukkan bahwa masyarakatnya saling menghargai dan menghormati, saling membutuhkan satu sama lain, dan harmonis.

Didalam islam memandang rendah orang lain hanya karna perbedaan warna kulit, suku, dan agama itu merupakan hal yang dilarang secara tegas. Hal ini tercantum dalam Alquran Surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.”

Di dalam surah ini menjelaskan mengenai Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan perempuan (hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan tolong menolong. Ketegasan Allah dalam surah ini yakni dengan maksud menghapus "kasta" dalam masyarakat Arab; menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketakwaan. Dan ketakwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku atau marga, tapi

dengan amal shalih. Sayang belakangan ini malah banyak yang hendak mengembalikan "kasta" masyarakat Arab yang sudah dihapus Nabi ini.

Imam Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Allah tidak memandang kepada penampilan dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian”

Melihat dari pembahasan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai penafsiran Alquran secara kontekstual pada Q.S. Al-Hujurat:13 dengan perpaduan disiplin ilmu Komunikasi Antarbudaya yang di aplikasikan oleh masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

Dakwah di Tengah Perbedaan

Phillipsen mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.Terdapat empat dimensi krusial yang dapat untuk memperbandingkan budaya-budaya, yaitu jarak kekuasaan (*power distance*), maskulinitas, penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), individualisme.[5]

Adapun teori-teori yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya oleh Griffin yakni, teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainly Management Theory*), teori negosiasi rupa (*Face Negotiation Theory*), dan teori kode berbicara (*Speech Codes Theory*).

Pada teori pertama, yang dipublikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing.Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan.Perbedaannya dapat dijelaskan dengan

[5]Heri Rahmatsyah Putra, “Teori Komunikasi Antarbudaya”, diakses melalui alamat http://herikomi.logspot.co.id/2016/08/teoi-komunikasi-antarbudaya.html, tanggal 17 November 2020.

apakah seseorang merupakan anggota dari sebuah kebudayaan dengan konteks yang tinggi atau kebudayaan dengan konteks yang rendah.Kebudayaan dengan konteks yang tinggi sangat mengandalkan keseluruhan situasi untuk menafsirkan kejadian-kejadian dan kebudayaan dengan konteks rendah lebih mengandalkan pada isi verbal yang jelas dari pesan-pesan. William Gudykunst menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidakmengertian dan ia juga meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok.

Pada teori kedua, yang dipublikasikan Stella Ting-Toomey ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiating face*. Istilah itu adalah metaphor citra diri publik kita, cara kita menginginkan oranglain melihat dan memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk pada pesan verbal dan non verbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (*face loss*), dan menegakkan muka terhormat.Identitas kita dapat selalu dipertanyakan, dan kecemasan dan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang membuat kita tidak berdaya/harus terima. Postulat teori ini adalah *face work* orang-orang dari budaya individu akan berbeda dengan budaya kolektivis. Ketika *face work* adalah berbeda, gaya penangan konflik juga beragam.

Dan pada teori ketiga, yang dipublikasikan Gerry Philipsen ini berusaha menjawab tentang keberadaan *speech code* dalam suatu budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya.Ia menyampaikan proposisi-proposisi sebagai berikut: dimanapun ada sebuah budaya, disitu diketemukan *speech code* yang khas. Pembicaraan yang signifikan bergantung *speech code* yang pembicara dan pendengar untuk memkreasi dan menginterpretasi komunikasi mereka.Istilah, aturan, dan premis terkait kedalam pembicaraan itu sendiri. Kegunaan suatu *speech*

code bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana,hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi. Lebih jauh ada beberapa definisi terminologis yang digunakan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsep tentang Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan tidak pernah terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri sebagai satuan sosial budaya, menjadi masyarakat. Manusia melahirkan, menghasilkan, menumbuhkan, serta mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, sebaliknya tidak terdapat kebudayaan tanpa manusia, tidak ada warga tanpa kebudayaan, tidak terdapat kebudayaan tanpa warga.

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengankegiatan manusia. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Budaya” berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).[6]

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan,pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alamsemesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompokbesar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dankelompok.

---

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hlm.169

Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedarsistem yang stabil. Schwart and Davis mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan danharapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.[7]

2. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin.[8] Definisi Komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri merupakan suatu proses analisis atau membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan lain. Menurut Fiber Luce sebagaimana dikutip Liliweri mengatakan bahwa pada hakikatnya studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan,1) variabel budaya tertentu,2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang berbeda.[9]

Meningkatkan komunikasi antabudaya, komunikator harus mengetahui budayanya sendiri, mengenali perilaku pribadi dan gaya komunikasinya, memonitor diri sendiri, berempati, menyadari perbedaan budaya dalam mendengar, umpan balik,

[7] Alo Liliweri, Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

[8]Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), v.

[9]Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 365.

mengembangkan fleksibilitas komunikasi, dan belajar mengenai adaptasi budaya.[10]

3. Mekanisme/Proses Komunikasi

Proses komunikasi bagaimana pengirim pesan (komunikator) menyampaikan pesan kepada penerima pesannya (komunikan) dengan menggunakan media tertentu, sehingga mendapatkan suatu persamaan makna untuk menciptakan komunikasi yang efektif.Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Adapun tahapan proses komunikasi dimulai dari Penginterpretasian, Penyandian, Pengiriman, Perjalanan, Penerimaan, Penyadian balik, dan di akhiri Penginterpretasian kembali. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada oranglain dengan munggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.[11]Dalam proses ini, bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan. Namun, tidak semua orang pandai berkata-kata dalam menggunakan bahasa.Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa, kata-kata mengandung dua jenis, yaitu *denotatif* (makna sebenarnya) dan *konotatif* (makna khiasan).

---

[10]Larry A. Samovar et. Al., *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010, 491.

[11] Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

b. Proses komunikasi secara sekunder:

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orangalain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media keduas yang sering digunakan dalam komunikasi.[12]

4. Kontekstual Al-Quran

Di dalam ajaran islam, terdapat dua sumber yang mendasari ajaran itu yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan perkataan dari Tuhan dan kehadiran Ilahi pada ruang dan waktu sejarah. Al-Qur'an diturunkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari atau rata-rata selama 23 tahun, dimulai sejak tanggal 17 Ramadan, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun hingga wafat pada tahun 632.[13]

Penafsiran Alquran pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Segala bentuk penjelasan terhadap al-Qur'an adalah upaya menyingkap tabir makna untuk memperoleh pesan dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Dalam *'ulūm al-Qur'an wa Tafsīr* banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan Al-

---

[12] *Ibid.,* 16.

[13] Wikipedia, "Al- Qur'an", diakses melalui alamat : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Quran, tanggal 6 November 2020.

Quran yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan Alquran.[14] Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, Hadis memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber tafsir. Hal tersebut juga telah lebih dahulu diungkapkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad adalah untuk menjelaskan al-Qur'an. Tafsir kontekstual pertama kali dikemukakan oleh Nabi Muhammad yang dilakukannya pada saat membina masyarakat muslim awal.[15]

Perkembangan kehidupan manusia sudah semakin jauh berkembang dibanding pada saat awal mula Al-Qur'an di turunkan. Mayoritas umat islam menganggap hanya Al-Qur'an lah yaag menjadi pedoman kehidupan, sebenarnya selain Al-Qur'an, Hadits juga merupakan pedoman kehidupan. Al-Qur'an diturunkan jauh dari masa sekarang, namun penafsiran-penafsiran Al-Qur'an tetap berlangsung hingga saat ini dan perlu dikaji ulang serta dikembangkan agar fungsinya sebagai problem solver perkembangan kehidupan manusia tetap berjalan sebagaimana pada berlaku saat proses perwahyuan.

Penafsiran Al-Quran sejak awal islam hingga sekarang beraneka ragam sesuai dengan kapasitas intelektual dan kecenderungan sang penafsir. Keanekaragaman penafsiran tidak hanya membuktikan fleksibelitas dan elastisitas kandungan al-Qur`an terhadap perkembangan kehidupan manusia, tetapi juga membuktikan adanya legitimasi keabsahan untuk menafsirkan al-Qur`an sesuai dengan keinginan masing-masing.

Salah satu dari keaneka ragaman penafsiran itu adalah penafsiran kontekstual. Penasiran ini banyak sekali dan sering didiskusikan orang-orang. Ia merupakan sebuah usaha untuk tidak mengkultuskan karya-karya penafsiran yang telah ada.

---

[14] M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran", Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur"an dan Tafsir 1, 2, Desember 2016, 116.

[15] Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018, 22.

Sebab dengan adanya penafsiran ini, karya-karya penafsiran yang telah ada sebelumnya hanya sebagai acuan atau referensi yang bila kandungannya masih sesuai dengan tuntutan zaman, maka akan diambil dan dikembangkan, tetapi bila tidak, maka karya-karya itu hanya seperti tumpukan bundelan kertas yang hanya bisa menghiasi koleksi perpustakaan sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam.

“13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (al-Hujuraat: 13).[16]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Mulaikah yang berkata, "Setelah pembebasan kota Mekkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, "Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka'bah!' sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), 'Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?' Allah lalu menurunkan ayat ini."

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dalam kitab Al-Mubhamaat, "Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah,

[16] Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur’an dan Terjemahannya (Semarang:Departemen Agama RI, 1998)

bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.' Sebagainya responsnya turunlah ayat ini.'[17]

Ketegasan Allah dalam surah ini yakni dengan maksud menghapus "kasta" dalam masyarakat Arab; menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketakwaan. Dan ketakwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku atau marga, tapi dengan amal shalih. Sayang belakangan ini malah banyak yang hendak mengembalikan "kasta" masyarakat Arab yang sudah dihapus Nabi ini.

Imam Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Allah tidak memandang kepada penampilan dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian”

5. Unsur-unsur Komunikasi dalam Dakwah Islam

Dunia kita sudah memasuki abad teknologi dan data, dimana warga maupun umat manusia sedang dalam proses menjadi warga komunikasi. Artinya seluruh aspek kehidupan akan sangat bergantung pada data yang didapatkan serta diterima warga. Imbas yang sangat mendasar untuk kehidupan beragama pasti pada perpindahan pola serta orientasi beragama umat Islam. Buat itu butuh serta jadi keniscayaan, kalau dakwah wajib memformat ulang serta mengkonstruksi diri agar lebih efisien serta operasional. Upaya tersebut jadi sangat berarti diantara pola kegiatan dakwah yang masih mengagungkan khazanah lama serta penguatan fundamentalisme beragama. Pemanfaatan ilmu komunikasi dalam pengembangan ilmu dakwah pada yang krusial ialah bagaikan landasan berpijak. Adapun yang jadi pertimbangan penetapan landasan pijakan ilmu komunikasi dalam

---

[17] Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017, 414.

pengembangan ilmu dakwah ialah sebab ilmu komunikasi sudah memiliki sistem yang mapan serta mudah dimengerti dalam pengembangan keilmuannya.[18]

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin“ communicatio”, bersumber dari“ communis” yang berarti“ sama”. Sama disini yakni“ sama makna”. Komunikasi minimal wajib memiliki“ kesamaan arti” antara 2 belah pihak yang ikut serta. Komunikasi secara simpel, bisa didefinisikan bagaikan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan lewat media yang memunculkan akibat tertentu. Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti: seruan, ajakan, panggilan. Komunikasi dakwah merupakan komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi serta misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah merupakan sesuatu wujud komunikasi yang khas dimana seorang komunikator mengantarkan pesan- pesan yang bersumber ataupun cocok dengan ajaran Al-Qur’ an serta Sunnah, dengan tujuan supaya orang lain bisa berbuat amal shaleh cocok dengan pesan- pesan yang di informasikan. Jadi dari segi proses komunikasi dakwah nyaris sama dengan komunikasi pada biasanya, namun yang membedakan hanya pada metode serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam kegiatan dan aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah diantaranya:

1) Da’i Adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.
2) Mad’u Adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

[18] Wahyu Oktaviana, Skripsi “Dakwah bil-hal sebagai metode dakwah pada masyarakat srikaton seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”, 2020, 30.

3) Materi/Pesan Dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da’i kepada mad’u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sediri.
4) Media Dakwah Yakni alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran islam. Hamzah Ya’kub menbagi media dakwah menjadi : lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.
5) Efek Dakwah Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari proses dakwah.
6) Metode Dakwah Adalah cara-cara yang dipergunakan da’i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Dakwah di Kelurahan Cempaka Putih

Slamet Mulyana dalam bukunya mengatakan bahwa Melayu itu di Jambi dan Sriwijaya, di Palembang yang keduanya-keduanya merupakan negara maritim. Selanjutnya, dalam buku Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi karangan Hasan Basri Agus, Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera.[19] Disana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun yang lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta; ‘Melaya’ yang berari ‘bukit’ atau ‘tanah tinggi’. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata ‘Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi. Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa ‘orang melayu’ (Malays) adalah mereka yang merupakan asli (Indegenous) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunei,

---

[19] Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012), hal. 11-18

Singapur, dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun diluar Asia Tenggara. Penjelasan salah satu pendapat bahwa kata Melayu berasal dari bahasa Tamil yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatra melalui Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pengunungan dari ujung ke ujung yang yang lain. Pulau itu jelas Sumatera dan rangkaian pengunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itu kemudian disebut dengan melayu yang artinya gunung gemunung atau pengunungan. Di pulau yang bergunung gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut; ”Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahamiru.[20]

Ketika Islam Nusantara berpusat di Pasai Abad XIII M, maka para pedagang muslim bangsa Arab, Muslim China dan Ulama Nusantara berusaha menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok Nusantara dengan menempuh jalur pelayaran Selat Malaka. Menguasai jalur perdagangan di kawasan Semenanjung Malaka yang ditandai dengan komunitas Bangsa Arab menguasai perdagangan Internasional di Selat Malaka. Melalui jalur perdagangan tersebut penyebaran Islam semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama di kawasan tanah melayu bahkan kerajaan Islam bermunculan di tanah Melayu. Kondisi ini sangat mempengaruhi dalam mendorong penyebaran ajaran Islam di Negeri Melayu Jambi. Tokoh yang memperkenalkan Islam di kerjaan melayu Jambi adalah orang Arab yang bernama Ahmad Salim yang lebih dikenal dengan sebutan Datuk Paduko Berhalo". Posisi Selat Malaka sebagai jalur pelayaran utama dan ramainya para pedagang bangsa Arab, telah memberikan peluang bagi pedagang muslim bangsa Arab setidak-tidaknya mengkosentrasikan kelompoknya ke dalam kawasan tertentu.

[20] Beni Agusti Putra. (2016). Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Jurnal humanika Vol. 1, No. 2, 197-198.

Akan tetapi kedatangan para pedagang muslim Bangsa Arab dari Persia, Cujarat dan Muslim China sebenarnya sudah berada di Negeri melayu Jambi melalu pelabuhan Zabak abad XVM. Pelabuhan Zabaq atau Muaro Jambi sudah banyak di singgahi para pedagang Muslim Arab dan Muslim China serta Ulama Nusantara sejak Abad XV M. Meskipun Jambi masih sepi dari Artefak peninggalan kesejarahan Islam, tetapí dari temuan logam kepeng di situs Percandian Muarojambi yang serupa dengan kepeng abad IX di situs Lapo Tuo Barus telah memperkuat adanya kehadiran pedagang muslim di Jambi Kehadiran Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Ahmad llyas semakin memperkuat sebagai penanda telah tersebarnya Islam bangsa Arab yang berasal dan Turky di negeri melayu Jambi. Pada saat itu pemerintahan kerajaan Melayu dipegang Puteri Selaras Pinang Masak sebagai Raja Jambi yang berkuasa dari 1460-1480 M.

Kisah tersebarnya Islam di masyarakat negeri melayu Jambi diawali dari kisah Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Ahmad Ilyas dan adiknya dalam perjalanan ke arah Pulau Jawa. Ditengah pelayaran, kapal yang mereka tumpangi terhempas diterjang badai di perairan selat Malaka, kedua kakak-beradik terpisah. Ahmad Salim/Ahmad Barus II terdampar di sebuah pulau di Ujung Jabung dan diselamatkan oleh nelayan yang melintas dan kemudian menjadi tamu Sang Raja Jambi Puteri Selaras Pinang Masak. Sedangkan nasib sang adik terdampar di Pulau Jawa kemudian diselamatkan oleh seorang Ratu Majapahit.

Di dalam kisah lain menceritakan kedatangan Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Ahmad ilyas putera Mahkota Kesultanan Turki dari Nasab Alawiyyin keturunan dari Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husein binti Fatimah Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW di Kerajaan Melayu Jambi bermula dari fatwa seorang ulama penesehat Sultan Turky kepada Sultan untuk menemukan sebuah Negeri yang bernama Pasai karena, negeri tersebut akan banyak melahirkan wali/auliya. Kemudian Sultan Turky mempersiapkan Tiga unit Kapal Layar. Setiap kapal

layar membawa rombongan para Ulama Turky berlayar menuju Samudera Pasai. Dalam perjalanan yang diperkirakan berada di kawasan sebelum Selat Malaka, ketiga kapal layar tersebut terpisah. Satu kapal layar sampai di Pasai Aceh dan kapal yang lainnya ada yang sampai di Demak serta kapal yang ditumpangi oleh Ahmad Salimatau Ahmad Barus II atau Ahmad Ilyasterdampar di ujung pantai timur Sumatera atau Ujung labung tempat Kerajaan Melayu Jambi pada tahun 1120 H (XV M.) Ahmad Salim atau Ahmad Barus bertemu dengan Sang Raja Jambi Puteri Selaras Pinang Masak yang berakhir dengan pernikahan dan diberikan gelar Datuk Paduko Berhalo. Kehadiran Ahmad Salim atau Ahmad Barus If atau Ahmad Ilyas di Kerajaan Negeri Melayu Jambi pada masa itu menjadi patronase bagi penguasa lokal Puteri Selaras Pinang Masak dalam menyebarkan Islam yang diawali dengan tindakan pemusnahan atau penghancuran beberapa Patung Berhala yang terdapat di Tanah Putus Ujung Jabung atau dikenal dengan Pulau Berhala sebagai tempat pemujaan bagi penganut agama Hindu, pulau tersebut dibangun oleh Tun Talanai ketika berkuasa pada masa Kerajaan Melayu Kuno di Ujung labung abad XVM.

Menurut kisah Oemar Ngebe Suto Dilago didalam Undang-Undang dan Piagam Kisah Negeri Jambi yang ditulis tahun 1937 kemudian direkam, oleh H. M. M. Mennez, dari Kolonial Institut menyebutkan bahwa Tun Talanai adalah Laksamana Laut bekas jajahan Mataram berasal dari Timur Serawak dan Berunai pemeluk agamaHindu. Tun Talanai menjadi Raja Jambi setelah Dewa Sekerabah (Pahit Lidah) wafat yang beragama Hindu. Setelah Tun Talanai meninggal dunia kekuasaan Raja Jambi diserahkan pada Puteri Selaras Pinang Masak yang berasal dari Pagaruyung keturunan Aditiyawarman penganut Agama Hindu dan Budha. Dapat dimengerti tindakan yang dilakukan Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Ahmad llyas dalam menyebarkan Agama Islam pada masa itu karena berada pada zaman pra-Islam. Sejak kedatangan Agama Hindu dan Budha

yang dibawa oleh Pendeta dan Biksu yang berasal dari India Thamil pada 200 tahun sebelum Masehí, kemudian di dalam masa perkembangannya mengalami masa yang sangat panjang yaitu berlangsung sejak Abad II SM sampai pertengahan pemerintahan Pemerintah Putri Selaras Pinang Masak. Menurut Erch Fromm (1996) menyimpulkan tidak ada kebudayaan yang lidak herakar pada agama, di mana keterkaitan agama dan kebudayaan (batiniah) akan melahirkan peradaban (lahirnya) dikemukakan.

Sejak peristiwa perjuangan Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Ahmad ilyas menghancurkan berhala, maka beliau digelar dengan Datuk Paduko Berhalo. Pulau Berhalo ini dapat dikatakan sebagai tempat awal bertapaknya Kerajaan Melayu Islam di Jambi. Tindakan berikutnya yang dilakukan Datuk Paduko Berhalo di Kerajaan Melayu lambi adalah memperkenalkan ajaran Islam dilingkungan istana Kerajaan Melayu Jambi dan merintis corak pemerintahan Islam di Negeri Melayu Janbi. Kemudian Datuk Paduko Berhalo menikah dengan Puteri Selaras Pinang Masak yang dikaruniai Empat orang putera-puteri yaitu Orang Kayo Pingai putera Sulung, Orang kayo Hitam, Orang kayo Kedataran dan puteri bungsu Orang Kayo Gemuk.

Setelah berakhir Pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak di Kerajaan Melayu Jambi pada tahun 1480 M. pemerintahan dilanjutkan oleh putera sulungnya Orang Kayo Pingai yang memerintah dari tahun 1480 1500 Masehi. Penyebaran ajaran Islam makin berkembang di Negeri Melayu Jambi ketika Kerajaan Melayu Jambi diperintah oleh Orang Kayo Hitam pada tahun 1500 - 1515 M. atau Abad ke XVI M. Orang kayo Hitam menciptakan Pemerintahan Islam dan meng-islamkan masyarakat Melayu sebagaimana ditulis Umar Ngebe Sutodilogo Orang Kayo Hitamlah yang mengislamkan ini Jambi. Orang pentama yang diislamkan oleh Orang Kayo Hitam adalah saudara sepupunya yang berasal dari Pagaruyung yang kemudian dinobatkan sebagai Sunan Muaro Pijoan, Sunan Kembang Sri, Sunan Pulau Johor

yang disimbolkan dengan penggantian Sorban berwarna kuning menjadi Sorban berwarna Putih untuk diberikan tugas menyebar-luaskan ajaran Islam agar dapat meng Islamkan Rakyat Melayu Jambi pada masa itu. Menurut pejabat penguasa Kerajaan Melayu Jambi seorang. Priyayi berasal dari Rajosari Suto Dilago menyebutkan, Orang Kayo Hitam lah yang meng-Islamkan Rakyat Jambi dan diperkuat dengan catatan Tome Peres, ketika berkunjung ke Pulau Sumatera di awal abad XVI M. menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di Negeri Melayu Jambi berada pada masa Kerajaan melayu Jambi dipegang oleh Orang Kayo Hitam walaupun di Kerajaan Melayu Jambi belum menunjukkan nuansa keislaman pada masa itu.

Orang Kayo Hitam yang menghilangkan pengiriman Upeti Pekasan Pacat dan Kalong sebagai pajak Hasil Bumi yang diberlakukan sebelumnya. Menurut Junaidi.T.Noor. Sejak pemerintahan Orang Kayo Hitam berkuasa di Kerajaan Melayu Jambi ajaran Islam mulai mengakar didalam Budaya Melayu Jambi yang merupakan Identitas Adat Melayu Jambi seperti dikenal dengan "Adat bersendi Syara, syara' bersendikan Kitabullah" yang berpegang pada Al Qur'an dan Hadist. Dalam seloko Adat Melayu Jambi disebut "Syara' mengato Adat Memakai", Keberadaan pelabuhan Zabaq di prediksi, sebagai media persentuhan dan Akulturasi Budaya dan agama yang mengalami proses interaksi kreatil yang didorong oleh pengaruh geografis dari perjalanan parapembawa ajaran itu sendiri (Symbiocics Relationship) serta keberadaan Negeri Jambi didalam kesatuan wilayah Keserumpunan Melayu (Culture Conception). Kondisi ini ditandai kedatangan Bangsa Asing ke Negeri Melayu Jambi seperti I-Tsing seorang Pendeta muda dari Tiongkok China dan seorang Guru Atisa dari India yang semula untuk memperdalam ajaran llmu Agama dan Budaya Hindu dan Budha di Candi Muaro Jambi, berkembang peradaban Hindu dan Budha yang berlangsung pada Abad VII hingga XIII M. Kemudian kedatangan para pedagang muslim Bangsa Arab dan

Muslim China yang menyebarkan ajaran Agama Islam berkembang pula Peradaban Muslim yang berlangsung pada abad XV hingga XVII M. Simbiosis damai itulah yang terjadi di Bumi Jambi.

Setelah berakhir pemerintahan Orang Kayo Hitampada tahun 1515 M. sebelum dilanjutkan oleh putra Orang Kayo Hitam yaitu Pangeran Hilang Diaek yang beribunda Puteri Mayang Mengurai yang merupakan puteri dari Tumenggung Merah Mato. Orang Kayo Hitam telah meletakkan kerangka budaya dan peradaban musli meskipun pengaruh Agama Hindu dan Budha masih melekat pada masyarakat Negeri Melayu Jambi masa itu. Ajaran islam telah memperkaya khasanah kultur adat dan budaya sehingga menjadikan identitas Negeri Melayu Jambi.

Keberadaan Pangeran Hilang Diaek yang dipercaya memangku kerajaan bergelar Penembahan Rantau Kapas memerintah pada tahun 1515-1560 M, pangeran Hilang Diack telah berhasil merintis Pemerintahan Islam, maka berdirilah Kesultanan pertama di Negeri Melayu Jambi pada abad ke XVII M. yang dipangku Sultan Abdul Kahar dari tahun 1615-1643 M. yang banyak melibatkan peran para Ulama Jambi dan para raja yang berasal dari Majapahit. Ketika dipenghujung keruntuhan Kerajaan Majapahit terjadi perubahan gelar bagi para raja Jambi dari "Penembahan" menjadi "Sunan" yang kemudian menjadi "Sultan" dalam menjalankan pemerintahan Kesultanan Melayu jambi.

Gelar Sultan ini masih melekat sampai dimasa Sultan Thaha Saifuddin memegang tampuk kerajaan di th.1855-1904. Sultan bayang pun yaitu sultan yang diangkat oleh Kolonial Belanda sebagai pengganti Sultan Thaha menggunakan gelar sultan. Setelah meninggalnya Sultan Thaha Saifuddin maka hapuslah Kesultanan Jambi dan berturut-turut kesultanan berubah menjadi onder afdeling dari aideling Palembang kemudian berdiri menjadi Keresidenan Jambi pada tahun 1906. Selanjutnya sejak tahun 1957 Keresidenan Jambi ditetapkan sebagai Provinsi Jambi.

Berdasarkan penelitian lapangan penulis, mengenai toleransi ini terjadi di Provinsi Jambi, lebih tepatnya di Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada 0˚45’-2˚45’ Lintang Selatan dan 101˚10’-104˚55’ Bujur Timur di bagian tengah Pulau Sumatera, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina SelatanProvinsiKepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten, 2 kota, 141 kecamatan, dan 1.562 kelurahan/kota. Dengan luas 50.160,05 kilometer persegi. Provinsi Jambi memiliki banyak banyak suku diantaranya suku Kerinci, suku Kubu, suku Batin, suku Melayu, dan beberapa suku minoritas lainnya yang tersebar di berbagai daerah yang ada.

Islam sebagai sistem keyakinan/kepercayaan melalui pemikiran-pemikiran para ulama dalam koridor Islam, dan sistem keyakinan menghasilkan tindakan hablumminallah dan hamblum minannas. Sedangkan menurut M. Abdul Karim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, dan ilmu pengetahuan, serta meliputi juga kebudayaan yang memilliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas.[21]

Kehadiran Islam mulai menyebar ke seluruh lapisan masyarakat pedalaman Jambi. Dalam penyebaran Islam ini maka pulau berhala dipandang sebagai pulau yang sangat penting dalam sejarah Islam di Jambi. Karena sejarah mencatat bahwa dari pulau berhala itulah agama Islam disebarkan keseluruh pelosok daerah Jambi. Kehadiran Islam ini membawa perubahan mendasar bagi kehidupan social/ masyarakat melayu Jambi.

---

[21] Rahyu Zami, (2018), *Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu,* Jurnal Islamika Vol. 2 No. 1, hal. 72-74.

Agama yang dianut masyarakat Jambi sebelum masuknya islam yaitu menyembah roh roh orang yang meninggal. Selain dari penyembahan terhadap roh roh itu ada lagi yang disebut kepercayaan kepada kekuatan kekuatan gaib, dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kedua kepercayaan ini disebut animisme dan dinasmisme.

Agama Islam pelan-pelan tapi pasti, mulai mengeser kebudayaan melayu buddhis sampai berkembangnya corak kebudayaan melayu Islam. Kebudayaan daerah tidak lain adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat lokal sebagai pendukungnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan melayu jambi adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah etnis melayu Jambi.

Bagi masyarakat Melayu Jambi, adat mereka adalah Islam. Islam dan adat adalah dua hal yang tidak terpisah. Sebuah seloko yang sering diulang-ulang adalah “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah, syara’ mengato adat memakai”. Seloko ini berarti bahwa adat atau kebiasaan masyarakat Melayu Jambi didasarkan pada syariat yang berasal dari kitab suci; apa yang dititahkan syariat, akan dipakai oleh adat. Kuatnya Islam dipegang oleh masyarakat Melayu Jambi membawa implikasi antara lain penolakan masyarakat Jambi terhadap hal-hal yang mereka anggap bukan Islam. Masyarakat Jambi misalnya memotong sejarahnya dan mengambil kedatangan Islam sebagai tonggak bermula. Islamisasi di mana pun tidak pernah berjalan sangat mulus. Kalaupun bukan gelombang, riak-riak kecil mewarnai prosesnya. Di dalam masyarakat Melayu Jambi, cerita tentang riak itu tidak pernah di munculkan karena merupakan bagian dari masa lalu yang bukan Islam, yang justru ingin mereka hilangkan.[22]

---

[22] Iqbal Shiddiki, Islam dan Peradaban Melayu Jambi, di akses melalui alamat: Http://jambidaily.com/detail/iqbal-shiddiki-islam-dan-peradaban-melayu-jambi/, pada 25 April 2020.

Kelurahan Cempaka Putih adalah salah satu pemukiman warga yang memiliki beragam agama, suku dan budaya, antara lain agama Islam, Kristen, Budha dan Konghucu, adapun suku atau budaya yang ada yakni, Melayu, Minang, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Flores, China, dan Arab. Banyaknya agama, suku dan budaya yang ada di Provinsi Jambi ini di sebabkan pada abad ke-7 M banyak sekali pedagang-pedagang dari berbagai daerah bahkan negeri luar yang datang untuk mengambil peluang kerja sama dalam bidang perdagangan antara negara luar dengan Jambi. Hal ini dikatakan demikian dikarenakan hubungan Jambi dengan negara luar lebih dominan pada hubungan perdagangan kemudian diplomasi. Masuk para pedagang ini ke Provinsi Jambi melalui sungai yang ada yaitu sungai Batang Hari. Sungai inilah yang menjadi jalur transportasi pedagang asing masuk ke Provinsi Jambi.

Masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih berkomunikasi dengan baik dan efektif walau memiliki budaya yang heterogen, yang menyebabkan hal ini terjadi ialah adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain, pentingnya melebur menjadi satu, serta menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika, hal inilah yang membuktikan adanya penerapan dakwah dengan metode Bil-Lisan dan Bil-Hal.

Hubungan komunikasi yang diterapkan ialah komunikasi antar pribadi. Pada hubungan komunikasi antar pribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan rentangan perilaku komunikasi yang

dibolehkan pada situasi non-antarpribadi. Pilihan pribadi dapat secara bebas dilaksanakan dalam pengembangan hubungan.[23]

Penerapan dakwah dengan metode Bil-Lisan dirasakan dengan adanya kelapangan hati untuk bersikap toleransi, memahami satu sama lain, dan juga saling mendoakan yang terbaik untuk kehidupan bersama yang rukun dan sejahtera. Seperti halnya saat penulis bertemu dengan salah satu warga atas nama Ibu Surniati (nama tionghoanya, Asui) RT.09, umur 72 Tahun, 50 tahun di Cempaka Putih, ia mengatakan:

[S]aya lahir di Bajubang, agama saya Konghucu dan budaya saya Tionghoa. Walau beda agama dan budaya, kami di sini akur, membaur, dan saling membantu apalagi ketika ada acara, saya pun ikut bantu masak. Anak saya 7 orang, 3 orang Beragama Muslim, 1 Orang Beragama Kristen, dan 2 orang Beragama Buddha, tapi kami di keluarga tidak pernah bermasalah, menajalani kehidupan sesuai Agama dan keyakinan masing-masing, dan kami pun menggunakan bahasa Daerah Jambi baik dengan keluarga maupun tetangga.

Penerapan dakwah dengan metode Bil-Hal, Sikap toleransi antarbudaya di Kelurahan Cempaka Putih ini sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi, dengan komunikasi masyarakat dapat mengkokohkan jiwa kemanusiaan dan persatuan. Seperti halnya, ketika umat non Muslim merayakan hari rayanya, mereka mengundang tetangga yang umat Muslim untuk berkunjung ke kediamannya, dengan tujuan untuk silaturrahmi dan makan bersama, dan makanan tersebut halal di khususkan untuk umat Muslim.

Pada saat situasi berduka pun masyarakat tetap saling menghormati, seperti contohnya, ketika mendapatkan kabar bahwa tetangga yang non Muslim ada yang meninggal dunia,

---

[23] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

umat Muslim mendatangi kediaman duka dan mengantarkan ke rumah kebaktian.

Begitupun dalam suasana olahraga, ibu-ibu dan bapak-bapak di Kelurahan Cempaka Putih sangat terkenal di Kota Jambi mengenai keahlian bermain bola volly, ini tentunya terjadi karena adanya komunikasi yang baik, solid, dan efektif diantara mereka, yang pada dasarnya memiliki agama, suku dan budaya yang berbeda. Proses komunikasi yang seperti apa digunakan oleh penganut agama dan budaya yang berbeda, menyebabkan komunikasi yang baik ini dapat berjalan.

Kesimpulan

Keragaman merupakan sarana untuk kemajuan peradaban. Jika kita hanya lahir dari satu suku saja, tidak pernah mengenal budaya orang lain, tidak pernah bergaul dengan berbagai macam anak bangsa, dan hanya taunya orang di sekitar kita saja, maka sikap dan perilaku kita seperti katak dalam tempurung.

Perbedaan budaya bukan dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau juga membunuh. Al-Quran mengenalkan konsep yang luar biasa, yakni keragaman itu untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan mengenal perbedaan kita bias belajar membangun peradaban. Dengan saling tahu perbedaan di antara umat manusia, maka kita akan lebih toleran. Kesalahpahaman sering terjadi karena kita belum saling mengenal keragaman di antara kita.

Keakraban masyarakat Kelurahan Cempaka Putih merupakan pengingat kita bagaimana pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Kepedulian, tenggang rasa, saling menghormati antar umat beragama dapat menciptakan kehidupan bertetangga yang rukun dan harmonis serta toleran.

Daftar Pustaka

Al-Quran, Tim Penterjemah dan Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Departemen Agama RI, 1998.

Agus, Hasan Basri, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012.

As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.

Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.

Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Hasbiyallah, Muhammad, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018.

Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Liliweri, Alo, Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran", Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‟an dan Tafsir 1, 2, Desember 2016.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Najwan, Johni, *Konflik Antarbudaya dan Antar Etnis di Indonesia serta Alternatif Penyelesaiannya*, Jambi: Jurnal Hukum Edisi Khusus, 2009.

Oktaviana, Wahyu, Skripsi "Dakwah bil-hal sebagai metode dakwah pada masyarakat srikaton seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah", 2020.

Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2005.

Putra, Beni Agusti, Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Jurnal humanika Vol. 1, No. 2, 2016.

Putra, Heri Rahmatsyah, "Teori Komunikasi Antarbudaya", diakses melalui alamat http://herikomi.logspot.co.id/2016/08/teoi-komunikasi-antarbudaya.html, tanggal 17 November 2020.

Samovar, Larry A. et. Al., *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Shiddiki, Iqbal, Islam dan Peradaban Melayu Jambi, di akses melalui alamat: Http://jambidaily.com/detail/iqbal-shiddiki-islam-dan-peradaban-melayu-jambi/, pada 25 April 2020.

Wikipedia, "Al- Qur'an", diakses melalui alamat : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Quran, tanggal 6 November 2020.

Zami, Rahyu, (2018), *Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu*, Jurnal Islamika Vol. 2 No. 1.

DAKWAH DAN TRADISI
Tahlilan sebagai Penguat Integrasi Masyarakat Islam

Khoirina Nur Salamah

A. Pendahuluan

Islam *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengertian bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Alam juga meliputi manusia yang dalam konteks ini berarti bahwa Islam hadir untuk memberi kasih sayang bukan hanya terhadap umat muslim namun juga seluruh umat manusia di dunia ini. Konsep tersebut akan mampu hadir jika Islam dikomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan kebijaksana sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

Setiap agama tentu mengajarkan kebaikan bagi pemeluknya, begitu pun Islam. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) dan kepada sesama manusia (*hablun min annas*). Hubungan yang dibangun oleh muslim berporos pada dasar ajaran Islam yaitu syari'ah, aqidah, dan akhlak. Seseorang sering kali tidak seimbang dalam kehidupannya. Terdapat manusia yang ekstrim dalam syari'ah sehingga mengesampingkan aqidah yang mempengaruhi proses lahirnya akhlak, ada pula yang terlalu menjunjung tinggi aqidah dan akhlak sehingga mengesampingkan syari'ah. Islam tentunya melahirkan dasar ajaran untuk senantiasa dikembangkan menjadi sesuatu yang bijaksana sehingga syari'ah, aqidah, dan akhlak haruslah seimbang untuk mencapai kehidupan yang lengkap. Maka keseimbangan *hablun min Allah* dan *hablun min annas* dapat dicapai melalui keseimbangan pemahaman syari'ah, aqidah, dan akhlak yang dalam konsep pendekatan studi

Islam menurut Alimatul Qibtiah adalah kesesuaian teks dan konteks yang melahirkan masyarakat yang moderat progresif.[1]

Kesesuaian antara teks agama Islam yaitu Al Qur'an Hadist dan realitas hidup adalah bukti bahwa sebenarnya seluruh orbit kehidupan telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Terkhusus untuk cita-cita negara yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 mengenai perdamaian dunia dapat dicapai dengan kehidupan yang terarah sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist termasuk dalam konteks kehidupan bersosial. Petunjuk Allah SWT untuk menciptakan kedamaian dunia sejatinya juga pasti mengarah pada kehidupan setelahnya yaitu akhirat.

Konflik dan perbedaan pendapat selalu mewarnai kehidupan bersosial yang dipengaruhi oleh perbedaan suku, tradisi, budaya, ekonomi, dan agama. Pendekatan psikologi, sosiologi, komunikasi, dan agama diperlukan untuk menyatukan masyarakat yang oleh Nahdlatul Ulama (NU) diyakini sebagai nilai-nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama praktik keagamaan untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin di tengah-tengah masyarakat.

Berkembangnya era digital dan modernisasi memberikan tantangan tersendiri untuk umat Islam dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Pemikiran, sikap, dan perilaku moderat progresif menjadi penting untuk menyelaraskan tradisi dengan modernitas serta teks-teks keagamaan yang mampu menjalin ruas sambung dengan realitas. NU hadir dengan kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qadimi as-shalih, wal akhdzu bil jadidi al ashlah* (menjaga nilai-nilai lama yang baik, seraya menyerap hal-hal baru yang lebih baik) dan memiliki nilai-nilai yaitu *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai pendekatan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi metode yang cocok untuk menyeimbangkan teks dan kontes dalam

---

[1] Alimatul Qibtiyah, *"Mapping of Muslims' Understandings on Gender Issues in Islam at Six Universities in Yogyakarta, Indonesia"*, Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 56 No.2, 2018, hal. 309.

tradisionalitas dan modernitas untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* secara konsep maupun realitas.

Konsep-konsep agama tidak serta merta berdiri sendiri sehingga mampu dipahami tanpa praktik. Kenyataannya saat ini bagaimana nilai agama adalah tergantung bagaimana menyampaikan serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Emile Durkheim yang menggiring pemahaman mengenai agama bahwa perilaku masyarakat adalah yang membentuk aturan hukum, agama, moralitas, seni, keluarga dan kepribadian.[2] Maka menjadi sangat penting praktik keagamaan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. NU memiliki tradisi-tradisi yang kemudian menjadi praktik keagamaan masyarakat seperti *tahlilan* yaitu kegiatan pembacaan tahlil atau pengucapan kalimat *la illaha illallah*. *Tahlilan* adalah berkumpulnya orang-orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan harapan agar amal orang yang telah meninggal tersebut diterima dan segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.[3]

Pro kontra mengenai *tahlilan* masih selalu terdengar di telinga, namun hal tersebut tidak mengurangi eksistensinya di masyarakat terutama masyarakat pedesaan. *Tahlilan* sebagai praktik keagamaan masyarakat dinilai sebagai pembentukan konsep agama yang tradisional namun tetap berjalan selaras dengan zaman sehingga *tahlilan* adalah proses penyeimbangan teks dan konteks yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan yang terwujud dalam praktik keagamaan akan melahirkan pandangan yang baik untuk nilai sebuah agama sesuai pandangan Emile Durkheim dalam memahami agama melalui masyarakat. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis tertarik

---

[2] Ahmad Zainal Mustofa, "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia", Jurnal MADANI Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 12 No. 2, Desember 2020, hal. 226.

[3] Soeleiman Fadeli dan Moh Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Surabyaa: Khalista, 2007), hal. 147.

untuk meneliti *tahlilan* sebagai praktik keagamaan masyarakat prespektif Emile Durkheim.

B. Tradisi *Tahlilan* di Indonesia

Tahlilan dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi masyarakat. *Tahlilan* tidak ditemukan dalam sejarahnya pada masa Nabi Muhammad SAW maupun masa sahabat dan tabi'in maka hal tersebut yang lahir sebagai kontra di tengah-tengah masyarakat karena disebut *bid'ah*. Dalam sejarahnya, *tahlilan* sebagai tradisi lebih dikenal di kalangan Hindu Buddha sebagaimana identitas masyarakat Indonesia saat dakwah Islam mulai hadir di Nusantara. Masyarakat Hindu Buddha menjalankan tradisi tersebut sebagai penghormatan serta untuk mendoakan orang yang telah meninggal yang konsep tersebut diadopsi oleh masyarakat muslim sebagai sebuah akulturasi tradisi dan agama dengan mengganti bacaan-bacaannya menjadi bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang dinamakan *tahlil* atau *tahlilan*. *Tahlilan* dilaksanakan secara bersama-sama yang oleh Hamka diperjelas bahwa upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari tertentu menirukan agama Hindu.[4] Sebelum

Tahlil secara bahasa berasal dari *sighat mashdar* dari kata "hallala" (yuhallilu, tahlilan) yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Selanjutnya, *tahlilan* (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil") adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu.[5] Biasanya acara *tahlil* dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Selanjutnya dilakukan setiap tahun dengan nama *khol* atau *haul*, yang waktunya tepat pada hari

---

[4] Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. (Solo: WIP, 2016) Cet.1,
hal.125.

[5] Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi. 2010) Cet.1, hal. 151.

kematiannya seperti semacam hari ulang tahun kematian.[6] Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan sanak saudara, tokoh agama/ masyarakat, d Bacaan-bacaan yang dibaca saat *tahlilan* disebut *tahlil*.

Bacaan *tahlil* berisi ayat-ayat suci Al Qur'an maka sudah jelas bahwa pembacaan *tahlil* dalam *tahlilan* bernilai ibadah dan mendapat pahala sebagai sebuah rangkaian pembacaan ayat suci Al Qur'an. Dalam sebuah pembacaan tahlil dapat memberikan hikmah kepada masyarakat bahwa kegiatan tersebut membaca surah Al Fatihah di awal tentang *hadrah* dan doa khusus yaitu menjadi pemanjatan doa untuk para orang tua, kerabat, dan keluarga pembaca tahlil sehingga doa dan pahala akan mengalir kepada tujuan keluarga masyarakat masing-masing. Selain fokus terhadap jenazah atau keluarga yang meninggal, *tahlilan* juga memberikan pengajaran untuk masyarakat agar mempersiapkan diri dengan mencari bekal sebanyak-banyaknya selama masih hidup karena begitu berat jika bekal dicari melalui orang-orang yang masih hidup dengan berharap kiriman doa dari mereka. Selain pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan doa pada pelaksanaan *tahlil* juga disediakan hidangan dan *berkat* (masakan matang untuk dibawa pulang). Hal tersebut sebagai sedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal tersebut serta sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam bagi orang yang telah meninggal.[7]

Kalangan muslim yang erat kaitannya dengan praktik tradisi *tahlilan* adalah masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Nahdlatul Ulama (NU) memiliki arti kebangkitan ulama. Organisasi Islam ini didirikan pada 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Berlatang belakang pemikiran Ulama bahwa organisasi penting untuk menyuarakan suara kepada pemerintah maka terbentuklah NU sebagai organisasi. Pendiri resmi NU adalah KH.

---

[6] Soeleiman Fadeli dan Moh Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Surabyaa: Khalista, 2007), hal. 147.

[7] Subhan, op.cit.

M. Hasyim Asy'ari (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang) dan yang bertindak sebagai arsitek serta motor penggerak adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah (Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang) yang juga merupakan murid utama Kiai Hasyim yang lincah, energik, dan banyak akal.[8]

NU hadir dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah dengan manganut salah satu dari 4 madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan NU kala itu juga tertuai dalam Pasal 3 Statuten Perkumpulan NU (1993), disebutkan:

> *"Mengadukan perhubungan di antara ulama*-ulama yang *bermadzhab; memeriksa kitab-kitab apakah itu dari kitab Ahlussunnah Waljamaah atau kitab-kitab ahli bid'ah; menyiarkan agama Islam dengan cara apa saja yang halal; berikhtiar memperbanyak madrasah, masjid, surau, dan pondok pesantren, begitu juga dengan hal ichwalnya anak yatim dan orang fakir miskin, serta mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam."*[9]

NU juga memiliki tujuan terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat dengan melaksanakan udaha-usaha sebagai berikut:

1. Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Waljamaah dan menurut salah satu Madzhab Empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
2. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan

[8] *Ibid*,. hal. 1.
[9] *Ibid*., hal. 6.

dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangda, dan negara.

3. Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesrjahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
4. Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
5. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.[10]

Dalam kaitannya dengan sikap sosial NU juga memiliki nilai-nilai yang diadopsi dari dakwah Walisongo yang sering digunakan untuk pendekatan kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut adalah:[11]

1. *Tawassuth* dan *I'tidal*

   Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrem).

2. *Tasamuh*

   Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3. *Tawazun*

---

[10] *Ibid.*, hal. 7.
[11] *Ibid.*, hal. 64.

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah keapada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

4. *Aamar ma'ruf nahi munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Perkembangan zaman selalu memberikan warna berbeda terhadap pola pikir dan sikap masyarakat sehingga munculah kaum rasionalis dan kaum skriptualis. Berkaitan dengan hal tersebutr NU selalu berusaha mengambil jalan tengah antara kaum ekstrem *aqliy* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *naqliy* (skriptualis) akan tetapi berdasarkan *nash* Al Quran dan Sunnah (*naqliy*) secara hierarkis berada di atas dalil berdasarkan akal atau logika (*aqliy*). Dengan kata lain bahwa dalam lingkungan NU diterapkan metode berpikir untuk mendahulukan *nash* daripada akal (*taqdim an nashsh ala al aql*).[12] NU juga menyelaraskan diri sebagai upaya untuk selalu berkesempatan partisipasi dalam kehidupan lewat kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qadimi as-shalih, wal akhdzu bil jadidi al ashlah* (menjaga nilai-nilai lama yang baik, seraya menyerap hal-hal baru yang lebih baik).[13]

Kaitan antara konsep NU dan praktik keagamaan khasnya yaitu *tahlilan*, *tahlilan* adalah sebagai sebuah hasil dari akulturasi dan adopsi budaya masyarakat jaman dahulu yang memiliki nilai-nilai positif untuk dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat Indonesia dalam sejarahnya menyadari bahwa agama Islam dapat diterima di Indonesia karena mampu menyatu dengan tradisi lokal sebagai sesuatu yang sanagt melekat diyakini masyarakat. Nilai-

---

[12] Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010) , hal. 86.

[13]Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta:LkiS, 2004), hal. 5.

nilai positif dari *tahlilan* tidak hanya berbatas pada hubungannya dengan Allah SWT namun juga dalam praktiknya *tahlilan* berhubungan dengan sesama manusia. *Tahlilan* diadakan bukan sekedar meningkatkan penghambaan diri kepada Allah SWT dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an sebagai dzikir namun juga mengajarkan kepada masyarakat untuk saling tolong menolong, saling mendoakan, peduli, bersedekah, dan bahkan mempererat silaturahim. Keseimbangan antara bertuhan dan bersosial adalah penting sebagai upaya menjadi manusia yang bijaksana dan selamat dunia akhirat.

C. *Tahlilan* Sebagai Media Integrasi Sosial

Agama secara etimologis berarti "tidak kacau" itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya.[14] Di antara fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sesama makhkuk Tuhan.[15] Agama juga didefinisikan sebagai suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berperan pada kekuatan non empiris yang berperan pada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.[16] Berkaitan dengan definisi tersebut maka agama dijalankan untuk kepentingan masyarakat umum yaitu keselamatan.

Di sisi lain, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk social. Setiap manusia hidup di dalam masyarakatnya. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti

---

[14] Zulfi Mubarag, *Sosiologi Agama*,(cet. I, Malang UIN – Malang Perss, 2010), hal. 2.

[15] Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan*, Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

[16] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama,* (Jakarta: Kanisius, 1983), hal. 34.

seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[17] Hal tersebut juga berarti bahwa kebudayaan yang dianggap sama akan mempererat individu-individu untuk berkumpul dan berinteraksi sehingga disebut masyarakat. Menurut E. B. Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat[18]. Masyarakat terikat budaya sebagai paham bahwa masyarakat akan terikat dengan kepercayaan agamanya. Agama memiliki pengaruh yang besar terhadap praktik-praktik interaksi di masyarakat. Padahal jika dilihat secara fundamental bahwa agama adalah urusan ketuhanan namun sejauh ini agama juga membentuk bagaimana bentuk sosial masyarakat. Hal tersebut sebagai bukti bahwa disetujui atau tidak manusia beragama adalah berpengaruh pada manusia bersosial.

Berbicara tentang agama dan masyarakat, kajian Emile Durkheim menjadi penting untuk dijadikan rujukan. Dia adalah salah satu tokoh utama dalam perekembangan sosiologi sebagai disiplin akademis.[19] Menurut Durkheim karakteristik kepercayaan adalah menganggap segala hal yang nyata dan spiritual dikategorikan dalam antonim yang sakral dan yang profan. Durkheim melihat agama sebagai respon intelektual masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial di lingkungannya yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kehidupan manusia itu sendiri yang tidak bisa menjangkau keseluruhan ilmu sosial.[20]

---

[17] https://kbbi.web.id/masyarakat, diakses pada 1 Juli 2021 pkl 12.00.

[18] Elly M. Setiadi, H. Kama A. Hakam, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2012), hal. 27.

[19] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filsof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 101.

[20] Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia", Jurnal Smart: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi, Vol. 2 No. 1, Juli 2016, hal 2.

Mengenai agama dan masyarakat, Durkheim menjelaskan bahwa tujuan agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, bukan sesuatu yang bersifat rasional namun sebagai pembangkit perasaan sosial, kemudian memberikan simbol dan ritual yang dapat memungkinkan maysarakat untuk mengekspresikan perasaannya yang memiliki keterikatan dengan komunitasnya. Agama jika terus dijalankan sesuai jalan yang benar akan selalu menjadi pelindung dan penyelamat untuk masyarakat. Maka dalam konteks ini ialah sifat yang suci (sakral) akan menjadi objek yang dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan yang dipatuhi masyarakat, dan bukan berupa larangan yang memaksakan pemisahan mistik dari yang bersifat duniai (profan).[21] Mengenai sifat sakral dan profan Durkheim memberikan penjelasan untuk menyeimbangkan tingkatan keduanya, yang sakral bukan hanya sesuatu yang bernilai baik dan positif dan yang profan adalah sesuatu yang bernilai buruk dan negatif namun bahwa yang sakral dan yang profan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Sesuatu yang sakral biasanya merupakan bentuk aktivitas kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama, sedangkan yang profan adalah aktivitas individu yang bukan kepentingan masyarakat.

Atas penelitiannya terhadap masyarakat primitif, konsep agama menurut Durkheim juga dikenal istilah totemisme/totem yaitu simbol yang diberi nama “mana”. Barang-barang atau kegiatan ritual keagamaan yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral atau suci adalah bentuk dari totem. Totem mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dan tujuan bersama untuk memperkuat kepercayaan, keyakinan, dan sebgai komitmen moral dasar dalam suatu struktur sosial. Keyakinan terhadap totem membawa masyarakat mempercayai bahwa ketika mereka melakukan hubungan kekerabatan yang dekat dengan klan (kelompok) dan totem, mereka juga akan mempunyai kesucian

[21] *Ibid*,. hlm. 4.

yang sama dengan klan dan totem tersebut.[22] Relasi agama dan masyarakat menurut Durkheim sangatlah intim karena agama terbentuk dari arus sosial yaitu proses dari semangat kolektif menuju kesadaran kolektif. Agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat.

Durkheim amat sangat mempercayai bahwa agama adalah bersifat sosial. Agama yang membawa masyarakat menjaga kelompok serta memperkuat solidaritas kelompok sosialnya. Dari bagaimana penampilan kelompok, agama dapat dinilai. Agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keduanya sangat berhubungan dan menciptakan kelompok sosial. Praktik-praktik keagamaan juga lahir dari bagaimana individu mengekspresikan rasa keagamaannya yang kemudian melahirkan kelompok keagamaan dalam masyarakat. Meskipun Durkheim tidak meneliti berbagai agama namun secara umum kesimpulan-kesimpulannya dijadikan teori yang telah berkembang sampai saat ini. Meski terdapat beberapa kritik dan kekurangan atas teori Emile Durkheim namun kenyataannya teorinya dapat digunakan untuk membedah berbagai permasalahan agama dan masyarakat saat ini.

Tahlilan sebagai praktik keagamaan, dalam perspektif dakwah merupakan satu tradisi yang bernilai Islami karena dalam prakteknya tradisi tahlil begitu syarat dengan pesan moral dan tidak selalu identik dengan kematian, seperti dalam rangka melaksanakan ibadah sosial dan sekaligus sebagai salah satu wadah untuk berdzikir kepada Allah, tapi juga sebagai proses *tabligh* (penyampaian), *mau'izhah* (pengajaran), *washiyyah* (nasihat), dan *tadzkirah* (peringatan).[23] Bahkan jika tahlilan sebagai amalan yang baik dapat menghantar manusia untuk

---

[22] Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 195.

[23] Eka Octalia, Zaenal Mukarom, Imron Rosyadi, "*Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*", Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Volume 5 Nomor 1 (2019), hal. 3.

berlaku baik dan menjalankan syari'at agama yang wajib maka tahlilan dapat dijadikan sarana dakwah yang strategis.[24]

Masyarakat terbagi atas 2 kriteria yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional lebih sering diasumsikan menjadi masyarakat pedesaan dan masyarakat modern sebagai masyarakat perkotaan. *Tahlilan* lebih melekat pada masyarakat tradisional atau pedesaan walaupun tidak menjadi sesuatu yang tidak mungkin jika masyarakat perkotaan mengadakan *tahlilan*. Pada dasarnya *tahlilan* yang mengadopsi tradisi leluhur dalam aspek agama dilestarikan oleh masyarakat tradisional atau dalam kata Durkheim adalah primitif namun masyarakat modern juga meyakini ritual keagamaan yaitu praktik *tahlilan* sesuai dengan apa yang diyakini masyarakat tradisional.

Tahlilan dilaksanakan dengan tujuan utama yaitu mendoakan orang meninggal dengan membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an, namun bukan hanya itu tahlilan juga memiliki nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang baik. Durkheim membedakan kesakralan dan sifat profan dalam agama, maka tahlilan sebagai ritual atau praktik keagamaan yang sifatnya sakral karena berhubungan dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dan beraspek keyakinan agama yang melahirkan hubungan sosial juga bernilai profan yang berkaitan dengan individu-individu dalam masyarakat. Iman personal dan iman komunal menjadi berbaur dalam tahlilan sebagai praktik keagamaan masyarakat.

Kata *tahlilan* melekat pada tradisi sebagai praktik keagamaan masyarakat kaum *Nahdliyyin* (sebutan orang-orang NU) yang di dalamnya memiliki nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai metode pendekatan kepada masyarakat. Kesesuaian tersebut yang menjadikan dakwah Islam mampu berbaur dalam tradisi masyarakat. *Tahlilan* sebagai akulturasi budaya dan agama masa Walisongo memberikan inspirasi kepada kaum *Nahdliyin* untuk

---

[24] Z Fanani, A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Prespektif Keberteriman Tahlil,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press), 2001, hal. 67.

melestarikan budaya dan agama sehingga mampu untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *tahlilan* sudah tentu adalah nilai agama atau ketuhanan. Namun bukan hanya itu, tahlilan merupakan praktik keagamaan masyarakat yang berarti melibatkan peran masyarakat bukan lagi individu. Agama yang pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan Tuhan telah berkembang menjadi dasar hubungan manusia. Maka *tahlilan* selain berporos pada aspek agama juga berdampak pada aspek sosial yang dimaksudkan Durkheim sebagai agama bersifat sosial.

Tahlilan diadakan secara kelompok atau banyak orang untuk mendoakan orang meninggal pada malam pertama hingga malam ketujuh, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000, dan kemudian setahun atau dinamakan *khol*. Tidak diketahui dengan pasti mengenai hari-hari ketentuan tersebut, namun berkaitan dengan cerita eskatologis bahwa kondisi orang yang meninggal yaitu arwah orang yang meninggal akan meninggalkan rumah pada hari ke tujuh atau hari ke-40 sejak ia meninggal.[25] Acara *tahlilan* diikuti oleh para tetangga, saudara, rekan kerja, dan lain sebagainya yang biasanya diundang secara khusus atau datang karena rasa hormat. Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama dengan ketulusan untuk almarhum akan berefek pada dikabulkannya doa tersebuut dan diringankan dosa-dosa serta dipermudah perjalanan ruhnya menuju tempat yang lebih membahagiakan.[26] Praktiknya *tahlilan* bukan berbatas pada pembacaan ayat suci Al Qur'an namun juga disediakannya sajian atau hidangan dan *berkat* (makanan matang) untuk dibawa pulang. Pelaksanannya yang lumayan panjang akan terasa berat bagi keluarga yang ditinggalkan maka para tetangga atau masyarakat akan tergerak hatinya atas simpati dan empatinya untuk membantu keluarga tersebut. Biasanya masyarakat akan

---

[25] Aassyaukanie, L, Tahlilan sebagai Subkultur Islam. 2020. https://islamlib.com/kajian/sufisme/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/, diakses pada 22 September 2021 pkl 23.20.

[26] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 154.

memberi bantuan berupa material seperti uang atau makanan namun juga ada yang berupa tenaga untuk membersihkan dan menyiapkan rumah yang memiliki hajat. Ada juga yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan dalam persiapan tahlilan yaitu "rewang". *Rewang* adalah kegiatan masyarakat khususnya aktivitas membantu tetangga yang sedang memiliki hajat atau pesta sunat, perkawinan atau acara hajat lainnya.[27]

Sikap gotong royong dan saling membantu melekat pada masyarakat khususnya masyarakat tradisional dalam kegiatan *tahlilan*. Sifat masyarakat pedesaan yang kental akan kebersamaan membuat sikap tolong menolong tidak berhenti saat acara tahlilan selesai, namun biasanya beberapa orang akan memilih berjaga di rumah duka setelah tahlilan selesai hingga fajar. Hal tersebut memberikan rasa aman dan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Berkumpulnya masyarakat setelah acara tahlilan tersebut juga untuk selalu menyambung doa khusus untuk almarhum. Segala bentuk perilaku kebaikan dalam masyarakat selalu berputar dan memiliki sifat timbal balik yang akan kembali pada diri masing-masing. Perilaku masyarakat yang seperti itulah dapat disebut sebagai bukti nyata bahwa keyakinan yang melekat dalam diri pribadi akan membentuk keyakinan secara kelompok serta dasar-dasar agama dalam keyakinan akan membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif.

Bantuan masyarakat untuk keluarga yang memiliki hajat tentu sangat bermanfaat dan meringankan pekerjaan. Bantuan tersebut juga dapat diartikan bahwa masyarakat menjalin hubungan baik karena simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan serta berarti orang yang meninggal dikesan baik oleh masyarakat sehingga masyarakat sekitar antusias untuk membantu secara material maupun tenaga serta datang hadir saat tahlilan untuk mendoakannya. Hal tersebut memberikan rasa tenang dan senang

---

[27] Sri Puspa Dewi, *"Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar",* Jom Fisip Vol 2 No.2 Oktober 2015, hal. 2.

bagi keluarga yang ditinggalkan, karena merasa masyarakat peduli kepada keluarganya. Rasa syukur keluarga juga diaplikasikan terhadap hidangan/sajian yang dihaturkan saat berlangsungnya acara *tahlilan*. Keluarga orang yang meninggal memberikan hidangan/sajian bahkan sampai *berkatan* tersebut bukan semata-mata sebagai tradisi kebiasaan, namun sebagai sedekah yang pahalanya dikhususkan untuk orang yang meninggal. Sajian dalam acara *tahlilan* sama sekali bukan sesuatu yang tertulis menjadi syarat wajib diadakannya *tahlilan*. Keluarga pemilik hajat berhak untuk menentukan ada atau tidaknya sajian dan seberapa banyak sajian disuguhkan. Begitupun dengan tamu, mereka memaklumi atas keadaan duka dari keluarga.

Tahlilan sebagai ciri khas NU sampai saat ini masih mengalami pro dan kontra, kaum yang kontra terhadap tahlilan memiliki alasan doa yang tidak sampai kepada orang yang telah meninggal dan termasuk dalam kegiatan bid'ah. Namun menurut Ibnu Taimiyah bahwa berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan Al Qur'an dan berdoa adalah termasuk amal sholaeh. Orang yang mengatakan pahala bacaan Al Qur'an tidak sampai pada orang yang meninggal, justru itulah yang bid'ah.[28] Masyarakat kontra juga beralasan dari segi jamuan *tahlilan* yang memberatkan keluarga yang ditinggalkan. Meski demikian masyarakat *Nahdliyyin* dan khusunya masyarakat tradisional/pedesaan masih melestarikan tradisi tersebut sebagai praktik keagamaan yang memasyarakat. Jikalau alasan-alasan kontra memang benar adanya dan dirasa berat pastilah praktik tahlilan tersebut sudah berhenti sejak dahulu kala, namun kepercayaan masing-masing kaum memang berlandaskan berbagai aspek termasuk pengalaman dan pengetahuan. Begitupun kekhawatiran masyarakat yang kontra dalam praktik tahlilan ini, bahwa dikhawatirkan akan menuju kepada kesyirikan. Namun nyatanya tidak ada kejadian dari

[28] Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu' Fatawa* (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984), j. 14, hal. 116.

masyarakat pro yang sesuai dengan kekhawatiran masyarakat kontra. Hal tersebut bukan sekedar keyakinan teologis yang mendasarinya, namun juga kepercayaan sosio-historis yang diyakini masyarakat.[29]

Perbedaan pendapat bukan sebab berbeda secara teks namun berbeda dalam pemahaman teks dalam konteks tertentu.menurut Bambang Pranowo sebagai Guru Besar Sosiologi Islam UIN Jakarta, meskipun ajaran agama diajarkan oleh Nabi dan teks agama yang sama tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar pengikutknya juga semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Ajaran agama berasal dari langit yang diturunkan di bumi dengan kajian-kajian empirik, maka mau tidak mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial budaya yang terkadanag tidak sesuai dengan ajaran agama yang akan dikembangkan.[30] Dalam kondisi tersebut agama berada pada posisi sebagai kekuatan pengubah kondisi sosial. Keadaan mungkin dapat memutarbalik seperti dalam kasus tertentu realitas sosial memaksa agamawan untuk melakukan penafsiran, penyesuaian, dan penyerapan budaya lokal sehingga memunculkan ekspresi keagamaan yang berbeda dari semula. Ekpresi keagamaan tampil dalam ruang lingkup budaya manusia yang beragam, relatif, dan kondisional secara dinamis. Kemudian yang muncul adalah persoalan validitas atau *truth claim* bahwa sebuah agama atau dalam konteks aliran kepercayaan yang masing-masing mengaku absolut padahal nyatanya semua tidak luput dari pemahaman, penafsiran, dan kontruksi manusia.[31] Dalam penelitian ini bukan pro kontra yang menjadi menarik untuk

---

[29] M.Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009). hal. 77

[30] Bambang Pranowo, Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 43.

[31] Komaruddin Hidayat, Wahyu di Langit Wahyu di Bumi (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 39.

dibahas namun dari segi praktik keagamaan masyarakat yang dapat terbentuk sampai pada saat ini. Hal tersebut pastilah berkat relasi antara agama dan masyarakat yang membentuk tatanan sosial.

Sebenarnya timbal balik arus sosial terwujud di dalam praktik keagamaan seperti *tahlilan*. Masyarakat yang terdiri dari individu yang memiliki tujuan masing-masing atau disebut Durkheim sebagai sifat profan akan mengikuti arus sosial menjadi kelompok yang memiliki keyakinan yang sama terhadap praktik keagamaan sebab percaya terhadap nilai-nilai Tuhan yang tertuang dalam ritual yaitu praktik *tahlilan* yang disebut Durkheim sebagai yang sakral. Berhubungan dengan sakral dan profan, nilai-nilai yang muncul dari *tahlilan* sebagai ciri khas praktik keagamaan masyarakat NU adalah:

1. *Tawassuth* dan *i'tidal*, yaitu sebenarnya *tahlilan* sebagai bukti bahwa masyarakat harus kreatif dalam praktik keagamaan yang dapat seimbang antara teks dan konteks yang tetap berjalan sesuai nilai positif agama yang dapat mewujudkan perdamaian, keamanan dan gotong hidup bersosial.
2. *Tasamuh*, bahwa kaum *Nahdliyyin* dan khususnya masyarakat pedesaan tidak kemudian berhenti mempraktikan keyakinannya dan juga tidak mengklaim nilai buruk terhadap kontra yang beredar. *Tahlilan* bukan suatu hal wajib yang harus digaungkan dan dipaksakan kepada seluruh umat khususnya muslim, namun nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam *tahlilan* sudah cukup mampu memberikan alasan masyarakat untuk melaksanakan praktik keagamaan tersebut.
3. *Tawazun*, bahwa *tahlilan* sebagai penyeimbang antara pengabdian diri kepada Tuhan melalui praktik pembacaan ayat suci Al Qur'an dan sikap makhluk sosial yang membutuhkan sesama untuk saing tolong menolong.
4. *Amar ma'ruf nahi munkar*, bahwa *tahlilan* memiliki aspek-aspek dan nilai baik dari segi agama dan sosial

untuk saling mengingatkan kebaikan serta mempertebal iman dan taqwa kepada Allah SWT lewat perkumpulan atau kelompok masyarakat dengan cara menyelipkan dakwah dalam acara perkumpulan tersebut.

Tahlilan yang dimaknai dengan nilai-nilai NU telah menjawab dimana hubungan yang terbentuk antara sifat agama. Ketika manusia mampu mencari ruas sambung antara yang diyakini dengan apa yang diyakini orang lain dan masyarakat dalam satu keyakinan yang sama maka sebuah praktik keagamaan akan berjalan dengan sangat sempurna. Kesempurnaan dalam praktik agama di masyarakat tentu akan melahirkan iklim sosial yang humanis sebagai langkah untuk mewujudkan cita-cita kemanusiaan. Dari nilai-nilai yang dijabarkan, dapat berarti bahwa *tahlilan* adalah wujud sakral dan profan yang bernilai baik dan positif. Sebagai sifat keagamaan manusia yaitu yang sakral dan yang profan ketika mampu dimaknai kekurangan dan kelebihannya secara bijaksana maka akan terwujud sistem sosial kemasyarakatan yang baik. Antara agama dan masyarakat yang saling mempengaruhi dalam praktik keagamaan masyarakat, maka *tahlilan* adalah perilaku masyarakat yang membentuk aturan hukum, agama, moralitas, seni, keluarga dan kepribadian masyarakat, sesuai konsep agama dan masyarakat menurut Durkheim.

Kenyataan saat ini, agama dan masyarakat menjadi tolak ukur nilai keduanya karena sifatnya yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan meski beberapa teori atau asumsi mengatakan sekuler atau menjelskan perbedaan bahkan tidak ada korelasi antar keduanya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam telah membuktikan bahwa segala aspek kehidupan akan dipengaruhi oleh agama. Agama yang bersifat sosial jelas berdasarkan pada pemahaman pemeluk agama untuk menempatkan diri sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Pemahaman hubungan manusia kepada Tuhan dan manusia dengan sesamanya juga

diperlukan untuk melestarikan konsep Islam yang santun. Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang syarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya.[32] Sudah menjadi persamaan yang nyata bahkan menjadi konsep yang terbukti dengan realitas yaitu antara konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* versi Islam dengan agama dan masyarakat versi Emile Durkheim dalam konteks *tahlilan* sebagai praktik keagamaan.

D. Penutup

Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah konsep yang nyata dalam kaitannya hubungan manusia yang bukan hanya kepada Tuhannya namun juga makhluk dengan sesamanya, khususnya manusia. Manusia secara individu akan selalu memperjuangkan tujuan hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ketika individu lahir ke dunia maka mereka akan bertemu dengan individu lain yang kemudian menjadi kelompok masyarakat yang dapat memiliki pandangan yang sama atas agama.

Pemahaman yang sama mengenai ritual keagamaan yang disebutkan Durkheim sebagai yang sakral akan melahirkan pelaksanaan praktik keagamaan secara bersama-sama karena memiliki tujuan yang sama pula. Praktik keagamaan yang dilakukan bersama-sama akan berpengaruh pada yang disebut Durkheim dengan yang profan. Seperti halnya *tahlilan* sebagai praktik keagamaan khas kaum *Nahdliyyin* yang disebutkan sebagai sifat sakral yaitu keyakinan terharap Tuhan melalui pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dan doa akan menggugah simpati dan empati masyarakat secara individu atau yang disebut Durkheim sebagai sifat profan.

[32] A. Busyairi Harits, M.Ag, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 8

Nilai-nilai yang muncul dalam praktik *tahlilan* bukan berbatas pada aspek agama namun juga aspek sosial sehingga lahir nilai *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai-nilai positif yang dilahirkan mengantarkan pada pemahaman sebagaimana Durkheim memandang relasi agama dan masyarakat bahwa perilaku masyarakat (sosial) akan membentuk aturan hukum, agama, moralitas, seni, keluarga dan kepribadian masyarakat. Maka *tahlilan* adalah praktik keagamaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif untuk dilestarikan sebagai ciri khas masyarakat yang berbasis agama.

Daftar Pustaka

Ahmad, Jaiz, Hartono, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. Solo: WIP, Cet.1, 2016.

Busyairi, Harits A, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010.

Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filsof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Doyle Paul, Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1988.

Fadeli, Soeleiman dan Moh Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Surabyaa: Khalista, 2007.

Fanani Z, A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Prespektif Keberteriman Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001

Hadi, Sutrisno, *Motodologi Research*, Yogyakarta : Andi Off set, 1989.

Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian*, Bandung: Mizan, 2006.

M.Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

M. Setiadi, Elly, H. Kama A. Hakam, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2012.

Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta:LkiS, 2004.

Mubarag Zulfi, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN – Malang Perss, Cet. 1, 2010.

Munir, Mulkan, Abdul, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan*, Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Pranowo, Bambang, *Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.

Putra, Wirman Eka, *Kekuatan Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Nadzir, Muh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1983..

Sholikhin, Muhammad, *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, Yogyakarta: Narasi, Cet.1, 2010.

Taimiyyah al-Harrani, Ibnu, *Majmu' Fatawa*, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984.

Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia", Jurnal Smart: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi, Vol. 2 No. 1, Juli 2016.

Octalia, Eka, Zaenal Mukarom, Imron Rosyadi, "*Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*", Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Volume 5 Nomor 1,2019.

Puspa, Dewi Sri, *"Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar",* Jom Fisip Vol 2 No.2 Oktober 2015.

Qibtiyah, Alimatul, *"Mapping of Muslims' Understandings on Gender Issues in Islam at Six Universities in Yogyakarta*,

Indonesia", Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 56 No.2, 2018.

Zainal, Mustofa, Ahmad, "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia", Jurnal MADANI Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 12 No. 2, Desember 2020.

Aassyaukanie, L, Tahlilan sebagai Subkultur Islam. 2020. https://islamlib.com/kajian/sufisme/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/, diakses pada 22 September 2021 pkl 23.20.

Kurniawan, Alhafiz , Ubudiyah, *Susunan Bacaan Tahlil, Doa Arwah Lengkap, dan Terjemahannya*, https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya, diakses pada 28 Juni pkl 22.00.

https://kbbi.web.id/masyarakat, diakses pada 1 Juli 2021 pkl 12.00.

TRADISI POTONG RAMBUT GIMBAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA TLOGOJATI

Ahmad Taqwin

A. Pendahuluan

Tradisi potong rambut gimbal adalah tradisi memotong rambut gimbal yang tumbuhnya secara alami bagi masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Menurut cerita rakyat yang berkembang, rambut gimbal ini adalah titisan dari Kyai Kolodete, dimana tumbuh gimbalnya secara alami atau bukan buatan sendiri. Awal mula tradisi potong rambut gimbal berasal dari daerah Dataran Tinggi Dieng, dimana wilayah tersebut merupakan daerah berbatasan antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Saat ini, tradisi potong rambut gimbal telah menyebar ke bebrapa desa di Kabupaten Wonosobo yang salah satunya ada pada Desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

Masyarakat yang rambutnya tumbuh gimbal secara alami, tidak diperbolehkan dipotong begitu saja. Melainkan harus menggunakan upacara adat ritual khusus dan lengkap dengan beberapa persyaratannya yang telah ditentukan sebagaimana tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun. Bagi masyarakat desa Tlogojati, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai apabila anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah diruwat dan dipotong rambut gimbalnya. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah rambut gimbal anaknya telah dipotong, maka si anak tersebut akan terbebas dari *sesuker* yang

dititipkan oleh Kyai Kolodete. Dengan demikian, tidak mengherankan jika masyarakat Kota Wonosobo masih kental dengan animisme yang dibudayakan dengan nilai-nilai keislaman. Khususnya pada masyarakat desa Tlogojati, dimana pengimplementasian pengamalan budaya leluhur masih sangat kental dalam prosesi potong rambut gimbal. Masyarakat mengakulturasikan sistem religi kegamaan dengan adat istiadat jawa kuno atau budaya leluhur. Sehingga, makna-makna yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut tidak lepas dari makna-makna religi.

Ada dua unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu unsur keagaman dan budaya leluhur. Tradisi ini dapat disebut sebagai simbol adanya hubungan antar para leluhur, sesama manusia, dan Yang Mahakuasa atas segala yang telah diberikan. Mengingat dalam prosesi upacara tradisi potong rambut gimbal terdapat beberapa sesaji yang di khususkan untuk para leluhur serta beberapa prosesi keagamaan. Hal ini merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan nuansa Islami.

Jika kita menyaksikan ritual kebudayan dan tradisi di sepanjang masyarakat Jawa, sebenarnya agamalah yang merupakan produk kebudayaan. Pasalnya, ia hadir ditengah masyarakat yang lebih dahulu mengamalkan kebudayaan leluhur. Sehingga beberapa ritual ibadah dalam pengimplementasian agama sering sekali beradaptasi dengan kebudayaan. Bukan sebaliknya, budaya yang berdaptasi dengan agama. Oleh karena itulah hubungan agama dengan budaya merupakan suatu hubungan dialektik fundamental. Sehingga agama dan kebudayaan menjadi sesuatu hal yang saling melengkapi dan keberadaanya saling bersandingan.

Oleh karenanya peneliti mencoba untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna yang terkandung didalam prosesi tradisi potong rambut gimbal masyarakat Desa Tlogojati,

disamping sejarah dan dampak bagi kehidupan masyarakt dengan adanya tradisi tersebut. Sehingga, masyarakat akan lebih memahami dan mencintai budaya dan tradis lokal peninggalan para leluhur, khususnya di Desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Penelitan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dari objek penelitian baik dalam bentuk tertulis maupun lisan (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun data primer penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawanara dapat dilakukan dengan pembicaraan informal, umum secara terarah dan terbuka yang standar (Marshal, 1995 dalam Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat yang pernah mengalami tradisi ruwatan potong rambut gimbal sebagai narasumbernya. Sedangkan observasi dilakukan guna mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan, khususnya di Desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, yang mana prosesnya dimulai dengan beberapa tahapan seperti identifikasi, pemetaan, penentuan objek, penentuan waktu serta menentukan bagaimana proses dalam penelitian tersebut (Raco, 2010), dan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan segala hal yang terjadi ketika penelitian berlangsung baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Titik poin akhir dalam penelitian ini adalah validasi data. Validitas data penelitian dilakukan dengan tujuan menjamin keakuratan dan kredibilitas data penelitian.

Selain itu, Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk membedah makna yang terdapat pada tradisi ruwatan potong rambul gimbal masyarakat Desa Tlogojati. Dimana, hasil peneilitian merupakan penemuan makna ruwatan anak gimbal di Desa Tlogojati secara teks maupun konteks. Secara teks, tradisi ruwatan ini sebatas pemotongan rambut, sedangkan makna secara konteks dari pemotongan rambut gimbal ini sendiri sebagai upaya dan tadisi

untuk membersihkan lahir dan batinnya dari pengaruh jahat, agar dalam kehidupan dan perkembangannya terhindar dari gangguan kekuatan gaib yang berada dalam dirinya. Selain itu juga terdapat makna filosofi dari beberapa sarana dan prasarana dalam tradisi tersebut serta masih banyak sekali makna dibalik prosesi tradisi potong rambut gimbal tersebut.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis proses penyebaran tradisi potong rambut gimbal yang ada di Desa Tlogojati serta prosesi dan makna-mana yang terkandung didalamnya, mengingat tradisi ini merupakan akulturasi budaya adat istiadat leluhur dan sistem religius keagamaan.

Desa Tlogojati terpilih sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, Desa Tlogojati merupakan salah satu tempat yang memiliki jumlah anak gimbal cukup banyak dikalangan daerah penyebaran wilayah barat lereng Gunung Sindoro dan Gunung Kembang sehingga memberikan kemudahan dalam mengambil sampel penelitian. Kedua, tradisi ini masih dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tradisi sakral dan wajib untuk dilakukan bagi orang tua yang anaknya tumbuh rambut gimbal secara alami.

B. Sejarah Kemunculan Rambut Gimbal di Desa Tlogojati

Tradisi merupakan suatu kekayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada gerenasi yang baru dan wajib untuk dijaga. Keberadaan tradisi merujuk pada kehidupan masyarakat yang selalu membiasakan diri dengan hal-hal yang sama setiap harinya, atau sebuah kesengajaan untuk membiasakan pola hidup yang sama dengan ajaran ajaran atau keyakinan lokalistik (Kurnia, 2016:6). Dapat pula diartikan bawah berarti adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi potong rambut gimbal yang kita temukan di Dataran Tinggi Dieng.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, bahwa anak-anak yang rambutnya gimbal adalah titisan roh dari Kyai Kolodete.

Dimana pada waktu itu, sekitar tahun 1628 seorang raja besar dari Jawa Timur yang bernama Kolodete datang ke Dataran Tinggi Dieng, (Nurul Mubin, 2016:125).

Pada saat peristiwa runtuhnya majapahit, banyak dari orang orang yang melarikan ke berbagai macam daerah. Pada hal ini, Kiyai Kolodete, Kiyai Karim dan juga Kyai Walik datang ke dataran tinggi Dieng. Kyai Kolodete adalah sosok berambut yang gimbal dan panjang. Pada waktu itu, Kyai Kolodete pernah bersumpah, jika dataran Tinggi Dieng belum makmur, maka dia tidak akan mencukur rambutnya. Pada sumpah ini, jika keinginan Kyai Kolodete tidak terkabul, maka dia akan menitiskan rohnya kepada anak yang baru lahir atau yang baru saja bisa berjalan. Titisan ini dibuktikan dengan si anak akan tumbuh rambut gimbal secara alami. Dalam buku yang berjudul "Bausastra Jawa Indonesia" yang terbit pada tahun 1981, Prawiroatmojo mengatakan bahwa anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak sukerta (*diganggu*). Maksdunya adalah bahwa tumbuhnya rambut gimbal ini terjadi tanpa kemauan sendiri atau dibuat buat sendiri, melainkan tumbuh secara alami yang didalamnya terdapat unsur mistik, sehingga dalam proses pemotonganya masyarakat diwajibkan untuk mengunakan adat istiadat dan tata cara tertentu.

Tim Penulis Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo (1995:59) dalam penelitianya menyebutkan bahwa Kyai Kolodete merupakan salah satu tokoh pendiri kota Wonosobo yang rambutnya Gimbal panjang. Dalam pendiriaanya Kyai Kolodete ditemani oleh oleh Kyai Walik, dan Juga Kyai Karim. Dari sinilah sejarah tumbuhnya rambut gimbal secara alamai pada anak-anak kecil dan tradisi prosesi ruwatan potong rambul gimbal masyarkat dataran tinggi Dieng dimulai.

Selain di Dataran Tinggi Dieng, tradisi ini telah menyebar di seluruh pelosok di Kabupaten Wonosobo dan sebagian desa di Kabupaten Banjarnegara, yang salah satunya ada di desa Tlogojati Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. Desa ini

tepat berada di lereng sebelah barat gunung Sindoro dan gunung Sumbing.

Munculnya tradisi potong rambut gimbal di desa Tlogojati ini tidak dapat diketahui pasti sejak kapan kelahiranya. Diperkiraan kemunculan tradisi ini bersamaan dengan lahirnya desa Tlogojati itu sendiri. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa adanya tradisi di potong rambut gimbal ini sejak kelahiran kota Wonosobo yang dibawa oleh Kyai Kolodete, dan kelahiranya desa Tlogojati merupakan perkembangan dari penyebaran oleh Kyai Kolodete tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Suyadi seorang tokoh masyarakat yang dari keluarganya banyak mengalami tumbuh rambut gimbal, dan merupakan salah satu tokoh yang masih menjalakan sebagian dari tradisi-tradisi kejawen. Beliau mengungkapkan bahwa *"adanya rambut di desa ini, ya semenjak desa ini lahir. Tidak jauh sekitar tahun 1628. Itu kan awalnya datanya Kyai Kolodete di Wonosobo. Awal babat alas Kabupaten Wonosobo, yang pastinya desa ini penyebaranya dari babat alase Kyai Kolodete tadi itu"* (Wawancara dengan Bapak Suyadi Tanggal pada tanggal 8 Juli 2020)

Masyarakat Desa Tlogojati mempercayai bahwa proses potong rambut gimbal ini harus dijalankan sesuai dengan taradisi yang telah ada. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa rambut itu harus dijaga dan tidak boleh dipotong dengan tanpa tradisi upacara sebagaimana yang biasanya telah dijalalankan. Bapak Suyadi menambahkan, bahwa dari dulu hingga saat ini masyarakat sangat percaya bahwa proses potong rambut gimbal ini harus di potong sesuai dengan tradisi yang ada, *"Orang yang rambutnya tumbuh gimbal secara alami itu, kalau dipotong ngga mengunakan tradsi, ya tumbuh lagi, jadi semua masyarakat itu kalau mau memotong rambutnya anaknya yang tumbuh gimbal pasti mengunakan tradisi yang ada, proses ruwatan yang selama ini sudah dijalani. Itu pasti, sepertinya belum dijumpai masyarakat yang berani memotong rambut anaknya tidak*

mengunakan tradisi, dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Lah yang mengunakan tradisi saja, kalau ada permintaan anak yang tidak dikabulkan oleh orang tuanya, ya tumbuh gimbal lagi. Ini sudah banyak terjadi di masyarakat, memang unik rambut gimbal ini, diluar nalar kita semua" (Wawancara dengan Bapak Suyadi Tanggal pada tanggal 8 Juli 2020)

Selain itu, pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh Karnisih, salah satu warga desa Tlogojati yang pada masa kecilnya pernah mengalami tumbuh rambut gimbal dan salah satu anaknya juga mengalami hal yang sama. Menurut Karnisih untuk proses pemotongan rambut gimbal ini harus sesuai dengan prosesi adat leluhur, pasalnya jika tidak maka tidak menutup kemungkinan rambutnya akan tumbuh kembali *"Kepercayaan nenek moyang zaman dahulu, dari kecilnya saya mas, orang desa Tlogojati ini, tidak ada yang memotong rambut anaknya yang gimbal secara keseluruhan tidak mengunakan tradisi, mereka tidak berani. Soalnya biasanya tumbuh lagi, paling tidak sengaja kepotong sedikit kalau mau potong rambut, sehelai dua helai, tapi ya itu aja tumbuh lagi. Malah biasanya, kalau sampai seperti itu nanti anaknya biasanya jadi sakit, demam. Khususnya di bagian permintaan anak, ini wajib diberi, kalau tidak ya nanti tumbuh lagi dan harus di potong lagi"* (Wawancara bersama Ibu Karnisih , pada tanggal 5 Juli 2020)

Adapaun, peristiwa rambut gimbal ini biasanya terjadi pada anak-anak usia 3 sampai 6 tahun. Biasanya anak tersebut ditandai dengan sakit sakitan selama beberapa hari. Kemudian, sedikit demi sedikit rambutnya mulai menggumpal, sampai pada akhirnua terlihat gimbal dan semakin banyak. Jika sudah demikian maka orang tua anak sudah tidak berani untuk memotongnya dan biarkan terus mengumpal sampai sekitar umur 5 atau 6 tahun dan menyiapkan kebutuhan tradisi potong rambut gimbal anaknya. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Sunarti seseorang yang mengalami langsung pada rambutnya dan rambut anak perempuanya, *“Anak saya itu dua, yang satu rambutnya,*

kalau sewaktu kecil saya juga mengalami tumbuh rambut gimbal, dulu itu pas waktu mulai gimbal anak saya sakit sakitan terus mas, ngga tahu kenapa sebabnya, sampai beberapa hari itu. Hingga akhirnya sedikit demi sedikit rambutnya keliatan menggumpa atau gimbal, karena memang masyarakat sudah banyak yang mengalami ya biasa biasa saja tidak kaget. Udah mulai keliahatan itu gimbalnya, sakitnya sudah mulai mendingan dan sembuh. Setelah gimbal ya mereka anak anak aktifitas biasa sama teman temanya, main-main atau apalah selayaknya anak-anak. Ya sekitar umur 3 tahunan. Kalau potonya sekitar umur 6 tahunan mas, sambil mengumpulkan uang buat prosesi" (Wawancara bersama Ibu Sunarti pada tanggal 3 Juli 2020).

Prosesi ini memang menjadi suatu prosesi yang sangat sakral dan dipandang penting oleh masyarakat Desa Tlogojati. Dimana akulturasi budaya islam dan adat istiadat jawa harus di selaraskan dalam prosesi tradisi tersebut. Kepercayaan ini tidak bisa disalahkan keberadaanya, karena merupakan suatu hal yang sangat wajar dikalangan manusia. Dimana dalam kehidupanya mempercayai berbagai macam budaya yang didalamnya tidak dapat kita nalar**.**

C. Tradisi Potong Rambut Gimbal dan Interpretasi Kehidupan Sosial

Masih dilestarikanya tradisi potong rambut gimbal oleh masyakakat desa Tlogojati, menunjukkan bahwa masyarakat desa Tlogojati masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring dengan perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari prosesi tradisi ini tetap sama dan diyakini oleh masyarakat menjadi tradisi yang sangat penting dan harus dilakukan.

Dalam kegiatan sosialnya, prosesi adat upacara ini tidak jauh beda dengan kegiatan hajatan lainya, seperti resepsi pernikahan, khitan, dan sebagainya. Maksudnya adalah, bahwa keluarga

biasanya menggelar acara secara meriah susai kadar kemampuan, yaitu dengan mengundang masyarakat setempat dan semua keluarga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Biasanya, acara berlangsung selama dua atau tiga hari. Dimana hari pertama dan kedua khusus menyambut tamu undangan dari luar daerah, dan hari ketiga atau terakhir adalah prosesi adat potong rambut gimbal. Sebagian keluarga masyarakat desa Tlogojati ini melakukan upacara ini pada malam hari atau setelah sholat isya'. Alasanya adalah waktunya yang cukup luas dan panjang.

Sebelum acara di mulai, orang tua terlebih dahulu menanyakan permintaan kepada anaknya, anak bebas menentukan permintaannya tanpa ada paksaan dari pihak manampun, dan orang tua wajib untuk memberikan apa yang menjadi permintaan anak yang akan menjalani tradisi tersebut. Pasalnya jika tidak diberikan, maka jalanya prosesi tradisi potong rambut gimbal ini bisa menjadi gagal, atau setelah di potong rambutnya akan tumbuh kembali.

Setelah semua permintaannya itu terpenuhi, kemudian orang tua mencari hari yang tepat untuk dilakukan prosesi ini. Tradisi mencari *hari baik* ini merupakan tradisi para leluhur yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Tlogojati dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini biasanya digunakan untuk berbagai macam hajatan, seperti ketika melakukan pembuakaan toko baru, rumah baru, menikah, bercocok tanam dan lain sebagainya. Adapun penentuan harinya mengunakan hitungan yang berbeda-beda tergantung keperluanya. Setelah menentukan hari baik, beberapa minggu sebelum acara dimulai, pihak keluarga yang akan menjalankan prosesi segera mengumumkan kepada masyarakat dan menyebar undangan kepada keluarga luar daerah untuk menghadiri tradisi potong rambut gimbal tersebut.

Pencarian hari baik biasanya diambil pada 4 hari setelah hari kelahiran sesuai *pasaran* (*weton*) anak yang mau di patong

rambutnya. Istilah jawanya dinamakan dengan *Kapaten.* Tokoh masyarakat Desa Tlogojati mengartikan *Kapaten* (Keempat) adalah urutan maju dari 4 hari kelahiran yang disesuaikan dengan hari pasaran jawa, dimana dalam hal ini mengunakan istilah pasaran *Pon, Wage, Kliwon, Manis, Pahing.* Untuk mengulang urutan sampai pada hari dan pasaran yang sama, maka membutuhkan waktu selama 35 hari atau istilah jawanya berarti *(Selapan dina).* Berati untuk menentukan hari baik, maka hari kelahiran ditambah 4 hari sesuai dengan pasaran jawa.

Makna memilih hari baik atau kapaten untuk mengadakan acara tertentu merupakan suatu tradisi yang telah lama ada di masyarakat desa Tlogojati. Hal ini bukan berarti mengaggap hari lain selain pilihanya itu tidak baik, namun menurut kepercayaan sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegitan tertentu harus diperhitungkan dengan ketentuan adat zaman dahulu dimana menganut masih tradisi kepercayaan leluhur. Dalam kepercayaan ini, sebagai umat manusia tidak boleh bertindak sesuka hatinya sendiri untuk menjalankan sesuatu, harus ada tatakrama atau unggah ungguhnya, sangat mempercayai bahwa kita selalu hidup berdampingan dengan semua makluk Allah baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Jadi untuk menghormati ilmu leluhur yang telah ada sejak lama, sebagaian masyarakat desa Tlogojati masih mengunakan kepercayaan mencari hari baik sebagai waktu pelaksanaan acara-acara tertentu. Tujuanya adalah sebagai bentuk ikhtiar agar semua hajatnya tercapai dan terhindar segalama macam marabahaya semua sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Suyadi, seorang tokoh masyarakat yang juga masih mejalankan tradisi leluhur *"Memilih hari baik itu bukan berarti mengganggap hari lain jelek, melainkan menghormati budaya dan ilmu leluhur, karena semua semua itu ada ilmunya, ada uggah ungguhnya, semua diniatkan untuk ikhtiar menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari marabahaya tentunya"* (Wawancara bersama Bapak Suyadi pada tanggal 8 Juli 2020)

Sebelum dilaksanakanya prosesi tradisi potong rambut gimbal, seseorang yang hendak melakukan tradisi tersebut harus melengkapi sarana dan prasarana terlebih dahulu sebagai bentuk persyaratan. Diantaranya adalah gunting, sisir, payung, cermin, kain kaffan, kemenyan, buju rombyong, ingkung panggang, ambeng, nasi golong, dan sesaji yang diletakan di saka guru/saka penggeret. Semua itu dijadikan satu bersama permintaan si anak dan diletakan di depanya ketika rambutnya hendak di potong. Hal ini diungkapkan oleh salah satu tokoh masyakat Desa Tlogojati yang keluarganya pernah mengalami rambut gimbal yaitu Bapak Nurhasim *"Saya, adik saya, anak saya, semua itu rambutnya gimbal mas. Nah zaman dahulu sampai sekarang tradisinya masih tetap sama, jadi kalau mau melaksanakan tradisi potong rambut gimbal ini ada persyaran-persyaratan khusus yang harus di penuhi, seperti gunting, sisir, payung, cermin, kain kaffan, kemenyan, buju rombyong, ingkung panggang, ambeng, nasi golong dan beberapa sesaji. Ini semua bukan tidak ada artinya, semua mempunyai arti dan filosofi masing masing"* (Wawancara bersama bapak Nurhasim, 12 Juli 2020).

Pemaknaan gunting dan sisir ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam potong rambut gimbal. Namun ada pula anak yang ketika potong rambut gimbal, permintaanya hanya gunting dan sisir saja, dan tidak ada permintaan yang lainya. Contoh, Indriyani, salah satu warga Desa Tlogojati yang dulu rambutnya pernah gimbal. Orangtuanya, Nurhasim dan Sunarti menyebutkan bahwa Indriyani hanya meminta gunting dan sisir sebagai permintaan wajib yang harus dipenuhi, padahal gunting dan sisir merupan kebutuhan pokok dalam prosesi ini, jadi hal ini merupakan sebuah contoh yang tidak teralalu memberatkan orang tuanya dalam menjalankan prosesi.

Kemudian adalah payung, ada pepatah mengartikan bawah kita harus sedia payung sebelum hujan, yang berarti bahwa kita harus mempersiapkan sesuatu secara matang sebelum ada kejadian yang akan menimpa kita. Payung memang tidak dapat

menghentikan hujan, tapi dengan payung, kita mampu berdiri didalam hujan tanpa kebasahan. Payung dibaratkan sebuah benteng, atau langkah persiapan yang matang untuk menghadapi sesutu yang akan terjadi. Masyarakat setempat, mengartikan payung sebagai tempat berlindung, tempat berteduh, atau *pengayoman.* Pada saat prosesi potong rambut gimbal ini dijalankan, anak yang mau di potong *dipayungi* oleh ayahnya, simbol *pengayoman*. Dengan harapan, kedepanya si anak ini akan mendapatkan pengayoman, perlindungan dari Allah SWT.

Dan berikutnya adalah cermin, biasaya digunakan setelah prosesi selesai. Agar si anak dapat melihat rambut barunya yang sudah tidak gimbal lagi. Sehingga kebagahiaan akan lebih tampak nyata untuk keluarga dan orang orang di sekelilingnya.

Sedangkan kain kaffan dalah simbol kematian. Dimana seseorang pasti akan menjumpai batas waktu kehidupan di dunia masing-masing. Hidup dan mati sesungguhnya hanya milik Allah, Ketika kita menyebutkan kain kaffan, tentu yang ada dalam pikiran kita adalah kematian. Mengingat, bagi orang Islam yang dibawa dialam kubur hanyalah kain kaffan. Tidak membawa apa-apa selain kain kaffan itu sendiri dan amal perbuatanya selama di dunia.

Dalam Prosesi ini, kain kaffan digunakan untuk membungkus rambut yang telah di potong, kemudian rambut itu di kubur atau disimpan oleh kedua orang tuanya. Masyarakat setempet menyebutkan bahwa harapanya, semua bala' atau musibah yang akan menimpa sudah terkubur bersama kain kaffan, dan jika simpan menyebutkan sebagai kenang-kenangan dan agar selalu mengingat kematian, sehingga setiap hidupnya akan selalu berbuat baik sebagai bekal ketika dijemput oleh malaikan pencabut nyawa dan kembali kepada Allah SWT.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah kemenyan. Kemenyan biasanya digunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan rokok tradisional. Harumnya yang khas, menjadikan kemenya sebagai pelengkap wajib dalam pembuatan rokok. Oleh

karena itu, dalam setiap upacara adat khsusnya potong rambut gimbal ini, warga setempat sering membakar kemenyan sebelum upacara dimulai, tujuanya untuk untuk memharumkan ruangan. Selain mempunyai niatan khusus yang dipersembahkan kepada leluhur atau makhluk yang tak kasap mata. Namun untuk saat ini tradisi membakar kemenyan di acara acara tertentu sudah jarang dilakukan.

Persyaratan berikutnya adalah *Buju Rombyong* atua nasi tumpeng (nasi yang dibuat dengan bentuk mengkerucut dengan cetakan khusus) yang dihiasi oleh berbagai macam jajan pasar seperti ketan, wajik, arem-arem dan sebagainya seperti makanan tradisional atau jajan pasar yang dibuat seperti sate dan ditusukan memutar di pinggir nasi sebagai hiasan dan pelengkap sesaji.

Setelah upacara selesai nasi dan jajan pasar itu dibagikan kepada teman-temanya atau saudara yang ada di tempat upacara. Kepercayaan masyarakat setempat sebagai tolak balak dengan cara berbagi untuk sesame, selain melengkapi persyaratan ritual dari tradisi yang sudah dijalankan berpuluh puluh tahun lamanya dari nenek moyang.

Selain *Buju Rombyong,* juga harus di siapkan dua buah *Buju (tumpeng)* biasa, tanpa diberi hiasan jajan jajan pasar. Tujuanya adalah untuk tasyakuran haul (kirim doa) untuk leluhur laki laki dan perempuan. Jadi sebelum upacara di mulai, tuan rumah harus menyiapkan tiga *buju (tumpeng).* Dua tumpeng biasa khusus leluhur laki-laki dan perempuan, dan satu *buju rombyong* khusus anak yang rambutnya gimbal.

Selanjunya adalah *Ingkung*. *Ingkung* adalah ayam yang dimasak dengan tidak memotong bagian bagianya atau dimasak secara utuh, hanya dibersihkan bulu dan kotoranya. Ingkung bisa dimasak dengan berbagai macam cara, seperti di godok, dibakar atau panggang, sekalipun di goreng. Pada upacara ini, ingkung wajib dimasak secara di panggang, tidak boleh di goreng atau di godok. Namun tidak ada peraturan khusus pada bumbu dan tata caranya.

Ayam ingkung memiliki arti mengayomi, diambil dari kata jinakung dalam bahasa jawa kuno dan manekung yang artinya memanjatkan doa. Ayam ingkung disajikan dengan utuh dan terlihat sedang tersungkur, posisi ini mewakili makna sebuah penghambaan terhadap Tuhanya.

Selain ingkung ada pula yang dinamakan dengan *Ambeng* adalah nasi yang diletakan didalam piring secara penuh menurut masyarakat desa Tlogojati. Mungkin pengertian ini hanya ada dalam masyarakat desa Tlogojati saja, penyebutan ini adalah diambil dari pembahasan nenek moyang. Biasanya *ambeng* juga di gunakan untuk upacara upacara adat lainya dalam masyarakat setempat.

Adapun, jumlah nasi yang wajib di siapkan adalah empat piring atau empat *ambeng.* Filosofinya adalah bahwa mereka mengartikan nasi sebagai bahan kemualiaan, menyediakan empat *ambeng* bertujuan untuk memuliakan orang tua empat dari keluarga bapak dan ibunya, atau kakek dan nenek si anak yang mau di potong rambutnya.

Ambeng merupakan suatu yang wajib ada dalam berbagai macam prosesi upacara adat yang di jalankan oleh masyarakat setempat. Tidak terkecuali tradisi nyadran, tradisi *selametan* (syukuran) pindah rumah dan sebagaianya.

Kemudian Golong, masyarkat desa Tlogojati mengartikan *golong* adalah nasi yang dibuat berbentuk bulat seperti bola tenis. Dalam hal ini jumlah *golong* yang harus di siapkan harus menyesuaikan jumlah *jenjem* (neptu) pasaran hari jawa seorang anak.

Dalam hitungan jawa, satu pekan terdiri dari tujuh hari yang di adopsi dari kalender Islam dan lima hari pasaran. Dan weton, adalah gabungan dari keduanya yang menunjukan hari kelahiran seseorang. Adapun cara menghitung hari neptu dan pasaran adalah sebagai berikut yang diambil dari buku Primbon Lengkap Untuk Pria dan Wanita karya Ramadhani:

Hari	Hitungan Neptu	Pasaran	Hitungan Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Dan yang terakhir adalah Sesaji *Saka Pengeret/Saka Guru* di Empat Tiang Rumah Prosesi tradisi upacara adat Potong Rambut Gimbal ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari menyiapakn perlengkapan, kebutuhan untuk tasyakuran, menyebar undangan, menentukan hari dan lainya (pra acara) sampai memberikan makanan saudara saudara yang telah di undang kerumah serta merapikan anak ke tempat potong rambu (pasca acara).

Dalam hal ini, orang jawa zaman dahulu ketika mempunyai suatu hajat besar, baik berupa nikahan, khitanan, ataupun tradisi potong rambut gimbal, biasanya membuatkan sejaji yang diletakan di empat tiang rumah, atau yang disebut dengan *saka guru/saka pengeret.* Sesaji diletakan mulai pra acara, dan di ambil setelah acara selesai. Adapaun sesajinya berupa opak, krecek, pisang, kinang, tembakau, tempe, tahu, dam beberapa jajan pasar lainya (dalam hal isi tidak ada ketentuan khusunya, hanya saja wajib jajan pasar) yang dibungkus daun kebek dan diletekan di atas pengeret..

Sesaji tidak diambil dan dibiarkan di *saka guru atau saka pengeret* hingga ada hajatan lagi. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, alasanya adalah untuk *ngabekti marang wong tua papat* (bentuk berbakti kepada orang tua empat).

Jika kita interpretasikan, *saka pengeret/saka guru* merupakan tiang utama berdirinya sebuah rumah. Tanpa adanya tiang, maka runtuhlah rumah tersebut. Bahkan agama saja jika tidak dikuatkan tiangnya maka akan runtuh, namun tiang agama bukanlah besi,

kayu, ataupun yang lainya melainkan sholat yang kita kerjakan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Muádz bin Jabal Nabi Sholalahuálaihi Wasallam bersabda: "*Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penolongnya) adalah sholat"* (*HR. Tirmidzi, no 2616 dan Ibnu Majah no 3973. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan*). Hadits ini menunjukan bahwa kedudukan sholat dalam islam merupakan penopang atau tiang berdirinya agama. Jika tiang itu roboh maka robohlah agama itu. Sebagaimana dalam rumah, jika *saka guru*nya roboh, maka robohlah rumah itu.

Oleh karena itu oleh sebagian masyarakat mempercayai bahwa untuk menjaga keselematan juga harus mengikuti budaya leluhur yaitu memberikan sesaji di ke empat *saka guru/sakapengeret.* Meski saat ini hanya sebagian dari masyakakat desa Tlogojati yang masih melakukanya, tetapi kita tidak bisa menyalahkan kepercayaan ini. Karena salah satu ciri masyarakat jawa yang lain yaitu berketuhanan. Suku bangsa jawa, semenjak masa pra sejarah terkenal telah memiliki kepercayaan animisme yang tinggi, yaitu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang melekat pada benda-benda, tumbuh tumbuhan, hewan, dan juga pada diri manusia itu sendiri. Kepercayaan inilah yang menurut mereka adalah agama yang pertama. Semua hal yang tampak bagi mereka di anggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau setiap makluk pasti memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk (Kuncoronigrat, 1954:103).

Namun khusus untuk tradisi dan perlengkapan memberikan sesaji di *saka pengeret atau saka guru* semakin hari semakin sedikit yang melakukan, meski masih ada namun sangat jarang ditemukan. Hanya tinggal beberapa orang tertentu saja yang sampai saat ini masih melestarikan persyaratan sesaji dalam tradisi potong rambut gimbal ini. Karena setelah dipahami lebih dalam lagi filosofi makna *saka pengeret atau saka guru* adalah

melakukan atau menjaga sholat lima waktu yang di wajibkan bagi kaum muslimin.

Kemudian setelah perlengkapan semuanya sudah siap, maka pada malam hari sebelum acara dimulai tuan rumah mengumpulkan keluarga dan sebagian masyarakat desa Tlogojati beserta tokoh masyarakat setempat untuk menhadiri dan menyaksikan prosesi tersebut.

Acara dimulai dengan sambutan dari orang tua anak sekaligus meng ikrarkan permintaan anak yang telah dipenuhi dan memohoan doa restu akan hilangnya rambut gembel yang ada pada diri anaknya adalah bentu hilangnya semua bala' yang akan menimpanya.

Semua permintaan dan perlengkapan atau semua sesaji diletakan di samping anak yang hendak akan dipotong rambutnya. Kemudian anak tersebut di pangku oleh ibunya, dan dipayungi oleh bapaknya dan barulah prosesi pemotongan dimulai dengan diiringi oleh bacaan sholawat bersama-sama oleh masyarat dan keluarga yang turut hadir dalam acara tersebut. Potongan rambut gimbal dibungkus oleh kain kaffan dan dikubur atau disimpan oleh orang tuanya. Setelah prosesi selesai, masyarakat kemudian melakukan *selametan* atau *kenduri* dan diberi berkat oleh tuan rumah untuk dibawa pulang.

Selametan atau *Kenduri* adalah doa yang dipimpin oleh tokoh agama, seperti kyai, kalau di desa diistilahkan dengan *modin.* Tuan rumah atau yang menyelenggarakan *selametan* menyiapkan beberapa makanan inti, seperti nasi tumpeng, aneka ragam jajan pasar, *ingkung ayam*, dan sebagainya. Lalu, ketika pulang, bagi tamu akan mendapatkan makanan yang telah dibungkuskan atau masyarakat jawa menyebutkannya dengan *berkat (Dedi Kurnia, 2016:18).*

Pengertian yang sama juga di ungkapkan oleh Sarjono (1999:4) dalam bukunya yang berjudul *"Pembebasan Budaya-Budaya kita"* beliau megatakan bawa "*Kenduri* pada dasarnya adalah tradisi *selamatan* yakni berdoa bersama yang dihadiri para

tamu udangan yang sebagianya adalah tetangga dan dipimpin oleh tokoh masyarakat yang dituakan atau pemuka di satu lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanawata'ala. Biasanya dalam melakukan selametan disajikan berbagai macam makanan seperti tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir"

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Suyadi, beliau mengatakan bahwa desa Tlogojati itu masih sangat kental untuk menghormati ajaran ajaran leluhur yang didalamnya ada akulturasi tradisi islam dan budaya leluhur, seperti *selametan* atau kenduri (masyarkat desa Tlogojati menyebutnya dengan *Genduren*) meski sebagian masyarakat ada yang masih membakar *menyan* dan menyiapkan *sesaji* namun dalam hal ini tidak sama sekali berniat untuk menyekutukan Allah, semata mata hanya karena mengikuti ajaran tradisi leluhur nenek moyang. "*Di desa sini itu, rata-rata masyarakat kalau mau mengadakan pasti ada selametanya. Ada yang sebelum acara dimulai, adapula yang setelah acara di laksanakan. Selametan atau kenduri itu, kami niatkan sebagai bentuk rasa syukur sama Allah Ta'aalaa. Namanya saja kan selameten, berarti artinya selamet atau selamat, memohon keselamatan di dalam dunia dan juga akhirat sama Allah Ta'aala. Lalu, kenapa ada kemenyan, sesaji, ingkung, dan lain sebagainya itu bentuk penghormatan terhadap leluhur sebagaimana tradisi zaman dahulu. Niatnya masih tetap teguh meminta sama Gusti Allah, ngga sama lainya. Kan juga acara selemetan isinya bacaan tahlil, dan doa doa keselamatan lainya. Bagus banget itu mas acara selameten, kalau pulang tamu undanganya dikasih berkat untuk dibawah kerumah masing masing"* (Wawancara bersama Bapak Suyadi 8 Juli 2020)

Dari kutipan diatas juga menjelaskan bahwa tujuan dari selametan tidak lain ialah sebagai bentuk *tasyakuran* atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan-kenikatan yang telah Allah berikatan kepada masyarakat setempat

agar selalu diberikan keselamatan, serta keberhakan dalam kehidupannya.

Ajaran untuk bersyukur atas segala nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan merupakan suatu kewajiban bagi manusia dalam ajaran Islam. Imam al-Ghazali menegaskan dalam Kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din (Beirut: Dar al-Fikr, Jz IV:80)* bahwa disebutnya perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) merupakan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah, sesungguhnya kemanfatannya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kebesaran dan kekuasaan Allah tidak akan bertambah lantaran syukur manusia. Demikian pula sebaliknya, kerugian akibat perilaku kufur tidak merugikan Allah. Kebesaran dan kekuasaan-Nya tidak akan berkurang lantaran ingkarnya manusia terhadap nikmat yang telah Dia berikan. Hal ini sesuai dengan penegasan al-Qur'an melalui lisan nabi Sulaiman: "*Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (an-Naml : 40).*

Selain itu, *selametan* juga memberikan arti berbagi untuk sesama. Hal ini di implementasikan dengan *berkat* (nasi dan lauk pauk serta jajan) yang diberikan oleh tamu undangan untuk dibawa pulang. Bagi masyakakat desa, *berkat* merupakan suatu kewajiban untuk diberikan kepada tamu undangan dalam acara *selametan.*

Setelah acara selametan selesai, atau setelah keluarga dan tamu undangan telah berkumpul, kemudian anak yang rambutnya gimbal itu dibawa ketengah-tengah tamu undangan yang juga disitu telah disiapkan berbagai macam sarana seperti yang telah disebutkan diatas. Pada saat prosesi potong rambut gimbal, si anak berada di pangkuan ibu. Dan dipayungi oleh salah satu keluarganya. Acara di mulai dengan pengikraran oleh salah satu

keluarganya (biasanya adalah bapaknya yang di potong). Dalam hal ini tidak ada bacaan khusus, seperti layaknya sambutan panitia kegiatan dalam acara acara lainya. Setelah di ikrarkan, kemuian si anak di potong oleh salah satu seseorang sesuai dengan permintaan si anak sembari dibacakan sholawat Nabi Mahammad SAW oleh seluruh tamu undangan yang hadir. Adapaun bacaanya adalah sebagai berikut;

Ya nabi salam álaika, ya rosul salam álaika
Ya habib salam álaika sholawatullaálaika
Asyrakal badru álaina, fatkhtafat minhul buduri
Miftahusnikma ro aina qottuya wajhassururi
Anta syamsu anta badrun anta nurul fauqonuri
Anta iksiru wagholi anta misbahusuduri
Ya habibi ya muhammad ya áru sal khafiqoini
Ya muayyad ya mumajad ya imamal qiblataini

Bacaan sholawat yang tersusun dalam kitab Maulid Nabi karya Imamul Jalil Abdurrahman addibaí rohimahullah taáala ini sering sekali dibacakan oleh umat islam dalam acara *Berjanjenan. Berjanjenan* adalah sebuah acara keagamaan dengan membaca kitab sholawat al-Barzanzi yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam sebagai bentuk peringatan atas lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Setelah dipotong, kemudian potongan dari rambut gimbal itu dibungkus kain kaffan yang telah di siapkan. Sebagian masyarakat ada yang di simpan sebagai kenang-kenangan, dan sebagaina yang lainya ada yang langsung di kubur. Kemudian setelah rambut itu di potong para tamu undangan memberikan sesuatu kepada si anak dengan sukarela dan tanpa direkasaya, hal ini tidak diwajibkan dalam suatu prosesi potong rambut gimbal, akan tetapi hampir semua orang memberikan seuatu kepada si anak yang telah di potong. Biasanya pemberian itu berupa uang antara dua sampai lima puluh ribu rupiah.

Setelah proses pemotongan selesai, seluruh tamu undangan kemudian membacakan doa bersama, biasanya berisi bacaan

tahlil, tahmid dan tasbih yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyakakat. Acara ini orang meyebutnya dengan *selametan* atau *kenduri/genduren.* Setelah selesai, masyakakat atau tamu undangan kemudian pulang kerumah masing-masing membawa *berkat* (makanan) yang telah di siapakan oleh tuan rumah. Hal ini, disampiakan oleh Ibu Nuhrodi, seorang tokoh tertua yang sudah berkali kali melakukan tradisi potong rambut gimbal di keluarganya. *"Kalau masyarakat atau tamu undangan sudah datang semua. Sesaji, sarana dan prasarana serta permintaan anak diletakkan ditengah tengah, kemudian itu anaknya duduk dipangkuan ibunya, dan bapaknya memegang payung sebagai simbol pengayoman. Kalau sudah semua, kemudian keluarga mengikarkan bahwa rambut gimbal tersebut dikembalikan ke Kyai Kolodete, dibacakan sholawat lalu di potong. Kepercayaan masyarakat sini, rambutnya ada yang di simpan adapula yang di kubur. Baru setelah acara selesai, semua tamu undangan mengadakan selametan atau kenduri dan diberi berkat untuk dibawa pulang*" (Wawancara Bersama Ibu Nuhrodi pada tanggal 5 Juli 2021)

Ada banyak hal kegiatan sosial dan filosofi dakwah yang terkandung di dalam prosesi potong rambut gimbal ini. Mulai dari proses pemasangan tratak/tribun hingga acara *selamaten*, sesaji didalamnya yang semuanya itu melibatkan banyak elemen masyarakat. Seluruh rangkaian acaranya tidak bisa berdiri secara individual. Keluarga dan masyakakat saling bersinergi bergotong-royong membantu tuan rumah yang akan mengadakan acara tradisi posesi potong rambut gimbal ini. Disinilah muncul karekteristik warga pedesaan yang sesungguhnya dimana sifat kegotong-royonganya terasa lebih kental dibandingkan dengan masyarakat perkotaan sehingga pesan pesan .

Masyarakat atau orang kota pada umumnya memiliki tingkat individualitas yang tinggi dibandingkan dengan masyakakat atau orang pedesaan. Di desa, orang-orang lebih mementingkan kepentingan kelompok atau kekeluargaan. Pada kehidupan kota,

kehidupan keluarga sukar untuk disatukan, baik karena pebedaan kepentingan politik, agama, pekerjaan atau yang lainya. Berbeda dengan orang orang yang ada di pedesaan, rata-ratasetiap desa memiliki kesamaan satu sama lain baik dari segi agama, pekerjaan dan lain sebagainya. Selain itu, mementingkan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan pribadi telah membudaya dalam masyarakat pedesaan karena kesadaran dan kepekaan sosialnya yang tinggi (Yayuk Yuliati, 2003:13)

Dalam hal ini, Allah Taáalaa juga telah berfirman dalam Al Qurán Surah Al Maidah ayat 02 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha amat berat siksa-Nya. (Departemen Agama:106)

Ayat ini menerangkan bahwa kita sebagai umat manusia diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam sebuah kebaikan dan diharamkan untuk tolong-menolong dalam kemungkaran, dalam hal ini tercermin pada masyakakat desa Tlogojati dalam prosesi tradisi potong rambut gimbal yaitu gotong-royong.

Tolong-menolong yang tergambarkan dalam gotong-royong dapat mencerminkan suatu kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat desa Tlogojati. Dengan gotong-royong inilah masyarakat mau bekerja sama untuk membantu yang lain. Hal ini juga masyakakat implementasikan dalam pembangu -nan fasilitas yang bisa di manfaatkan bersama. Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan dengan adanya keterlibatan manusia yang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tolong-menolong yang

terimplementasikan dalam gotong-royong yang ada dalam suatu masyarakat dalam interpretasi sosial dapat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan.

Beberapa rangkaian kegiatan diatas adalah prosesi ruwatan ketika seseorang hendak melakukan upacara adat tradisi potong rambut gimbal yang tradisinya dijalankan secara turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga dilestarikan sampai saat ini, khususnya di masyarakat Tlogojati Wonosobo.

D. Dampak Tradisi Potong Rambut Gimbal Bagi Masyarakat Tlogojati

Bagi masyarakat desa Tlogojati, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah anaknya yang berambut gimbal diruwat dan dipotong rambutnya yang gimbal, maka si anak tersebut akan terbebas dari ikatan yang dititipkan oleh Kyai Kolodete. Kedua orang tua anak akan merasa lebih tenang jika anaknya yang berambut gimbal telah di potong sebagaimana tradisi leluhur

Akan tetapi, tradisi ini mempunyai dampak sosial yang luar biasa bagi masyarakat setempat. Salah satu contohnya ketika Ibu Karnisih mengungkapkan bahwa bagi masyakakat yang notabenya kurang mampu, mereka akan bersusah payah mengumpulkan biaya untuk menjalankan tradisi ini, karena harus mencukupi beberapa persyaratan sarana dan prasarana. *"Yang sulit dimasyarakat itu, jika dalam kalangan warga yang kurang mampu mas, ya mereka mau tidak mau harus melakukan tradisi ini, jadi harus persiapan nabung dulu. Percaya tidak percaya tradisi ini kan harus dilakukan, kalau tidak percaya toh banyak juga yang setelah di potong gara-gara keinginan anaknya ngga kabulkan mereka tumbuh gimbal lagi. (*Wawancara bersama Ibu Karnisih seorang tokoh masyarakat yang pada masa kecilnya

tumbuh gimbal dan anak anaknya juga tumbuh gimbal, pada tanggal 5 Juli 2020)

Terlebih jika seorang anak yang hendak diruwat atau potong rambutnya meminta keinginan yang tinggi atau mahal, mau tidak mau mereka harus memberikanya. Pasalnya ini termasuk ketentuan khusus yang wajib untuk di lakukan. Jadi, salah satu keunikan tradisi ini, jika permintaan anak tidak dikabulkan dalam prosesi potong rambut maka rambut itu akan tumbuh kembali setelah di potong. Namun uniknya lagi, permintaan-permintaan anak yang hendak di potong sering tidak masuk akal, seperti meminta tempe berjumlah seribu biji, garam seratus kilo gram, ayam yang berwarna merah semua, atau bahkan didatangkan tarian tarian tradisional dari desa tertentu dan lain sebagainya yang dipandang masyarakat umum tidak masuk akal atau tidak sewajarnya itu diminta oleh anak anak yang masih kecil.

Prosesi tradisi potong rambut gimbal ini tidak semudah yang kita bayangkan. Karena masyarakat dituntut untuk mengikuti tradisi leluhur yang sudah puluhan tahun berjalan, dan jika tidak maka meraka akan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang ada. Padahal dalam tradisi ini membutuhkan biaya dan tenaga yang cukup banyak.

Mungkin, bagi masyarakat yang notabenya dalam kalangan keluarga yang mampu, prosesi tradisi potong rambut gimbal ini menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Akan tetapi, tidak bagi kalangan keluarga yang kurang mampu atau miskin, mereka harus mempersiapkan acara ini jauh jauh hari, khususnya dalam segi finansial.

Apalagi, mata pencaharian masyarakat desa Tlogojati sebagian besar adalah petani, dimana jumlah penghasilanya tidak bisa ditentukan karena hanya bisa menunggu hasil panen. Jika menjumpai saat panen raya dengan harga yang tinggi, mungkin mereka tidak terlalu kesulitan untuk mengadakan acara tersebut. Namun, jika harus berhadapan dengan harga panen yang rendah,

atau mendapatkan takdir lain yaitu gagal panen, pasti mereka akan merasakan kesulitan mengadakan acara tersebut. Sehingga menjadi beban moral bagi kedua orangtuanya.

Hal ini juga di ungkakan oleh Ibu Nuhrodi, seorang tokoh tertua di desa Tlogojati yang 5 dari 8 anaknya berambut gimbal, beliau juga mengungkapkan bahwa potong rambut gimbal menjadi tradisi yang wajib bagi orang yang anaknya tumbuh rambut gimbal. Bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya mereka tetap menggelar potong rambut gimbal hanya dengan memenuhi permintaanya, namun sebelum prosesi dimulai secara sederhana, orang tuanya bernadzar terlebih dahulu bahwa akan tetap menggelar acara secara resmi di kemudian hari setelah mendapatkan finansial yang cukup. *"Anak saya itu semuanya delapan, dulu yang rambutnya tumbuh gimbal itu ada lima, yang tidak gimbal itu tiga. Dari 5 anak saya yang gimbal, yang satu itu dipotongnya dua kali. Karena dulu, meminta kesenian tradisional Wonosobo dari Desa Bulu. Karena berhalangan, maka didatangkan dari Desa Pagerotan. Nah gara-gara tidak pas, jarak beberapa bulan itu tiba-tiba sakit, persis sakitnya waktu tumbuh gimbal yang pertama. Jadi kalau anak mau gimbal biasanya ditandangi sakit deman mas. Lha setelah sakit, rambutnya itu tumbuh mengumpal lagi, gimbal lagi. Berarti saya itu melakukan tradisi ini sudah enam kali, dan semua menggunakan tradisi. Semua orang sini, kalau mau motong rambut gimbal anaknya itu pasti mengunakan tradisi mas. Kalau senaknya tinggal dipotong ya, nanti tumbuh lagi mas. Nah, semisal uangnya belum cukup itu biasanya hanya dengan sesaji sesuai dengan tata caranya dan membelikan permintaan anak saja sudah cukup, nanti baru kalau sudah ada rizqi baru di meriahkan"* (Wawancara bersama Ibu Nuhrodi (Tokoh tertua, menantu dari Bapak Rofií yang merupakan *Tokoh penggede* Desa Tlogojati atau Kepala Desa terlama di Desa Tlogojati, tanggal 8 Juli 2020)

Memang, sebagai komunitas rasional, kita tidak boleh menolak bahwa ada kenyataan dimana kekuatan-kekuatan lain diluar nalar manusia itu benar adanya. Kepercayaan terhadap mitos, mistisisme, dan perilaku astral pada hakikatnya merupakan perwujudan penciptaan manusia atas lingkungannya bahwa keberadaan alam sebagai subjek yang terus menerus di olah, baik secara fisik maupun nilai, karena aura dari keunikan, misteri, dan kekuatan alam tersebut menjadikan fenomena yang bukan pofan (duniawi) menjadi penerimaan nalar yang manusiawi. Dalam hal ini ritualistik merupakan medan pergaluan antara nalar dan keyakinan. Keduanya dipadukan untuk menjadi simbol bahwa tradsi harus selalu ada ditengah masyarakat (Kurnia, 2019:19)

Hal ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat setempat dimana mereka akan mendapatkan sanksi sosial, berupa dipandang masyarakat tidak wajar dan lain sebagaianya jika mentiadakan kegiatan tersebut, khususnya bagi yang mempunyai keluarga yang rambutnya tumbuh secara gimbal sehingga potong rambut gimbal menjadi suatu kegiatan wajib bagi setiap orang tua jika anaknya tumbuh rambut gimbal secara alami, yang berimbas pada biaya sosial. Apalagi dalam hal ini biasanya permintaan anak bermacam-macam jadi tidak bisa dipaksakan harus memilih yang biasanya murah atau sederhana. Masyarakat menyakini bahwa permintan ini bukan berasal dari dirinya, melainkan dari titisan ruh Kyai Kolodete. Akhirnya, bagi yang tidak mampu harus berusaha lebih keras untuk menyiapkan tradisi ini, meski juga dibantu oleh keluarganya masing-masing. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat Desa Tlogojati masih memegang teguh dan melestarikan budaya leluhur.

Memang, prosesi tradisi potong rambut gimbal yang ada desa Tlogojati, sedikit berbeda dengan prosesi potong rambut gimbal yang ada di dataran Tinggi Dieng atau desa-desa lainya. Salah satu perbedaanya bahwa di desa Tlogojati dilaksanakan secara sendiri sendiri oleh orang tua anak masing-masing. Sedangkan di dataran Tinggi Dieng biasanya dilaksankan secara serentak pada

rangkaian acara *Dieng Cultur Festival* dan desa lainya biasanya bersamaan dengan acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Wonosobo yang biayanya juga dibantu oleh pemerintah (Nurul Mubin. 2016:143).

Sedangkan secara keseluruhan, tidak ada dampak bagi anak yang yang terlihat jelas. Meski bererapa tokoh dan keyakinan masyarakat bahwa anak yang berambut gimbal merupakan titisan Roh Kyai Kolodete dan terlihat mistik, namun pada kehidupan sehari-hari mereka melakukan kegiatan sebagaimana hakihatnya seorang anak, meski terkadang ada beberapa yang terlihat lebih nakal dibandingkanya yang lainya, namun kenalakanya juga hanya kenakalan sewajarnya sebagai seorang anak.

Damayanti (2011:165), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penyebab munculnya perilaku nakal anak berambut gimbal ini diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik dan usia anak berambut gimbal. Adapun faktor eksternal terdiri dari pengasuhan, sugesti kolektif, kepercayaan tentang rambut gimbal, persepsi terhadap kepercayaan tentang anak berambut gimbal dan latar belakang demografi. Adapun penyebab perubahan perilaku anak berambut gimbal pasca ruwatan juga dikarenakan oleh dua faktor utama yang bersifat independen, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia dan kondisi kesehatan. Adapaun faktor eksternal terdiri dari kepercayaan terhadap tradisi ruwatan, prosesi ruwatan, pengasuhan, latar belakang demografi. Banyak masyarakat terutama masyarakat perkotaan yang menganggap kalau anak berambut gembel adalah anak yang nakal. Meski begitu, beberapa masyarakat Desa Tlogojati bukan menganggap anak mereka nakal seperti anak-anak nakal pada umumnya. Arti “nakal” disini adalah anak yang menuntut agar permintaannya dituruti.

E. Penutup

Tradisi potog rambut gimbal yang dititiskan oleh Kyai Kolodete telah dipandang sacral oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Pasalnya, bagi masyarakat yang rambutnya tumbuh gimbal secara alamai, mereka tidak berani memotong rambutnya tanpa mengunakan ritual khusus sebagaimana kepercayaan leluhur yang sudah berjalan bertahun tahun, khususnya di Desa Tlogojati.

Sejauh ini, masyarakat mengakulturasikan antara tradisi islam dengan budaya leluhur dalam menjalankan prosesi tersebut. Oleh karenanya, dalam potong rambut gimbal yang dijalankan terdapat banyak filosifi makna yang terkandung didalamnya yang kemudian masyarakat menginterpretasikan dan menginplementasikan dalam kehidupan social. Sehingga, perpaduan antara budaya leluhur dan tradisi islam dalam masyarakat setempat terlihat sangat harmonis.

Namun, disilain tradisi ini berdampat pada kondisi tatanan social masyarakat, dimana masyarakat dituntut untuk menjalankan tradisi tersebut dengan berbagai macam ketentuan yang ada. Sehingga bagi masyarakat yang finansialnya kurang memadai terlalu sulit untuk menjalankan prosesi potong rambut gimbal. Disisi lain, jika tidak melaksanakan mereka akan mendapatkan saksi social terhadapat masyarakat setempat.

Dalam setiap tradisi dan budaya yang oleh masyarakat setempat, tentu akan berdampak pada tata kehidupan lingkungan tersebut. Oleh karenaya, perlu adanya penyeseuaian dengan keadaan dilingkungan sekitar. Selain itu, juga harus didukung oleh multi pihak baik masyarakat maupun instasi daerah sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah turun temurun dilestarikan.

Daftar Pustaka

Abu Hamid al-Gazali, Ihya' 'Ulum ad-Din (Beirut: Dar al-Fikr,) Juz IV

Damayanti, P. A. 2011. *Dinamika perilaku nakal anak berambut gimbal di dataran tinggi Dieng. Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 165-190.

Dr. Kurnia Syah, Dedi. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung, Simbiosa Rekatama Media).

Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar antropologi*, (Jakarta,PT. Rineka Cipta).

Nurul Mubin, 2016, *Ritual Cukur Rambut Gimbal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar).

Raco, J R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.* (Jakarta: Grasindo).

Ramadhani, waskita, *Primbon Lengkap Untuk Pria dan Wanita*, Lintas Media.

S. Prawiroatmojo, 1981, *Bausastra Jawa Indonesia, jilid II*, (Jakarta: PT. Gunung Agung)

Sarjono, Agus R. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama).

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Siyoto, S. & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).

Tim Penulis, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo (*Yogyakarta: Kerjasama Pemda Wonosobo dengan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1995).

Yayuk Yuliati dkk, 2003, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta,Lappera).

Wawancara Khusus Bersama

1. Wawancara bersama Bapak Suyadi, seorang tokoh masyarakat yang dari keluarganya banyak mengalami tumbuh rambut gimbal, dan merupakan salah satu tokoh yang masih menjalakan sebagian dari tradisi-tradisi kejawen
2. Wawancara bersama Ibu Karnisih, salah satu warga desa Tlogojati yang pada masa kecilnya pernah mengalami tumbuh rambut gimbal dan salah satu anaknya juga mengalami hal yang sama
3. Wawancara bersama Ibu Sunarti salah satu warga desa Tlogojati yang pada masa kecilnya pernah mengalami tumbuh rambut gimbal dan salah satu anaknya juga mengalami hal yang sama
4. Wawancara bersama bapak Nurhasim salah satu warga desa Tlogojati yang pada masa kecilnya pernah mengalami tumbuh rambut gimbal dan salah satu anaknya juga mengalami hal yang sama
5. Wawancara bersama Ibu Nuhrodi, salah satu tokoh tertua di Desa Tlogojati yang 5 dari 8 anaknya berambut gimbal dan salah satunya mengalami 2 kali tradisi potong rambut gimbal

DAKWAH IBU RUMAH TANGGA METROPOLITAN

Zalfah Alin Syarif

A. Pendahuluan

Banyak sekali artikel atau jurnal yang membahas bagaimana penyebaran agama Islam di Indonesia, dengan struktur negara kepulauan, berbeda kepercayaan nenek moyang, berbeda warna kulit, kesukaan, dan Bahasa, banyak pertanyaan bagaimana bias melewati tantangan penyebaran islam di Indonesia ini, tentunya sangat berat dan tidak mudah.

Dalam jurnal maupun artikel yang banyak tersebar bahwa keberhasilan penyebaran islam terutama di pulau jawa tidak lepas dari para peran Ulama Sufi yang biasa disebut dengan Wali Songo. Wali sendiri memiliki makna sebagai orang yang paling dekat dengan Allah SWT, sahabat, teman, dan pemimpin. Jika dilihat dari Bahasa jawa ‘songo’ artinya 9 wali. Jika ditarik kesimpulan

dari ini Wali Songo berarti Sembilan orang/wali yang dekat dengan Allah SWT.[1]

Seperti dalam hadits Rasullulah SAW dalam hadits bukhori mengenai hukum berdakwah:

"Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah" HR. Bukhori

Dikutip pada jurnal Wali Songo, Wali adalah sosok yang memiliki kelebihan dari Allah dan kedekatannya dengan sang Maha Pencipta. Wali menjadi wasilah atau perantara antara manusia dengan Allah SWT. Sehingga kata Wali Songo diartikan sebagai sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Mereka mengemban tugas suci untuk mengajarkan agama Islam.[2]

Masyarakat menganggap Wali Songo adalah manusia yang terpilih karna ketaatan pada tuhannya.mereka adalah sejarah penting seperti perjuangan yang dilakukan para wali terdahulu, para leluhur kita dalam berjuang dengan semangat dan pengorbanan saat menyebarkan agama islam di Indonesia. Wali songo sendiri menyebarkan islam di pulau jawa pada abad ke 14.

B. Peran Ibu Rumah Tanggal Dalam Dakwah

Abad 21 sudah masuk dalam masa semua serba praktis, serba digital, serba kemudahan. Peneliti sendiri sering menemukan para mahasiswa di kampus-kampus besar yang beragama Islam, jika ditanya bagaiman dakwah yang dilakukan pada zaman sekarang, rata rata menjawab 'jika disamakan dengan zaman dulu memang banyak media yang bisa dijadikan dakwah, namun saat ini susah

---

[1] https://indonesiabaik.id/infografis/penyebaran-islam-oleh-wali-songo. Diakses pada tanggal 11-oktober-2021. Pukul 14.59 WIB

[2] https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5547695/kisah-wali-songo-sunan -kalijaga-dakwah-dengan-wayang-dan-tembang-jawa . Diakses pada tanggal 11 oktober 2021 pukul 11-oktober 2021

karna medianya sudah diambil oleh orang zaman dahulu' Kelakar yang di berikan mahasiswa tersebut memberikan stimulus bagi peneliti, bahwa benarkah hal tersebut, karna peneliti merasa masih banyak media yang bisa dipakai atau dilakukan minimal dari lingkungan sendiri.

Penulis sendiri masih melihat banyak sekali ibu-ibu yang nongkrong di kafe-kafe dengan pernak Pernik perhiasan, hingga main di klub malam,jarang, sekali ibu metropolitan menyuguhkan aktifitas ibu-ibu pengajian.

Namun berbeda yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga metropolitan ibu kota di Kecamatan Rajeg Tangerang tepatnya di perumahan Rajeg Permai Asri. Rebana atau Qosidah Al-Mawaddah ini mulai di bentuk pada tanggal 5 Januari 2019 oleh ibu Lancarwati, sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai 3 orang anak, ibu lancarwati merasa harus ada yang dibaginya dalam ilmu yang ia pernah tekuni saat berada di Jakarta Barat yang pernah menjadi personil Grup Qosidah disana. Ibu Lancarwati, salah satu ibu rumah tangga di Kecamatan Rajeg yang mengalami keresahan dalam dakwah islam di lingkungan, dengan alasan ingin menyebarkan ilmu rebana yang dimilikinya, dan takut hilang jika diasah, kini harapannya terwujud, Rebana Al-Mawaddah Insyaallah berkah adalah komunitas rebana pertama yang dibangunnya.[3]

Dalam arti rebana atau alat musik yang dipakai para qosidah adalah bentuk alat instrument dengan sumber bunyi berasal dari pertemuan tepukan tangan dengan rebana yang dan menghasilkan bunyi atau suara. Menurut Yampolsky dalam Sedyawati (2002, hlm.66) mengemukakan bahwa: "Rebana menurut pengertiannya, memiliki garis tengah kepala lebih besar daripada kedalaman badannya. Ada Rebana yang diberi kerincingan (tamborin), ada

[3] Sedyawati, E. (Penyusun) (2002). Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan. Jakarta: Buku Antar. Bangsa. Soedarsono, R.M. (2002)

yang tidak. Ada Rebana berkepala satu atau dua, walaupun di Indonesia jenis Rebana satu lebih umum".

Mungkin banyak tidak mengetahui arti rebana dalam kajian keilmuannya, begitu pula dengan Lancarwati, yang ingin mencetuskan bahwa dakwah bukan hanya sekedar ceramah dan kajian keilmuan semata, namun bisa melewati media yang lainnya. Penyebaran dakwah ini sama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga salah satu Wali Songo di pulau jawa, bedanya pikiran Lancarwati ini sudah dilakukan oleh orang lain. Bukan diawali oleh tangan dari Lancarwati.

Lancarwati mengungkapkan bahwa cara mendapatkan ilmu rebana hanya belajar di wilayah Jakarta Barat dengan sekumpulan ibu-ibu yang tidak mengikuti gaya hidup melainkan memikirkan dakwah dimasyarakat, tentunya tidak ada guru khusus yang mengajarkannya. Mengikuti pengajian sana-sini dengan media rebana, dan latihan otodidak.

Dalam pencaharian ilmu rebana, Lancarwati mendapatkan permasalahan ketika berada didalam lingkaran dakwah masjid Al-Islaiyah, masalah internal organisasi masjid tersebut membuat ibu 3 orang anak ini akhirnya membubarkan diri bersama ibu-ibu yang lainnya.

Perjuangan pengajian rebana akhirnya dilakukan dari rumah ke rumah untuk tetap mengepakkan sayap shalawat dimuka bumi. Lancarwati mendapatkan amanah untuk mengajarkan ibu-ibu yang lainnya mengenai cara memakai alat rebana, dari satu RT ke RT Lancarwati hanya bermodalkan kaki yang menyatu dengan tubuh dan sabar dalam menjalani setiap prosesnya.

Ikhlas, poin dimata lancarwati terpancarkan ketika menceritakan masa-masa saat membangun nilai di setiap hati ibu-ibu kompleknya saat berada di Jakarta Barat saat itu.

Saat ini qosidah yang dibangun Lancarwati sudah berjalan 2 tahun yang berdiri dari tanggal 3 januari 2019, selesai mencari ilmu di Jakarta Barat, Lancarwati melanjutkan dakwahnya di rumahnya yang ia tempati saat ini, di Perumahan Rajeg Asri,

bermodalkan niat berdakwah Lancarwati ijin kepihak RW dan RT sekitar tanpa memberikan proposal resmi.

Berjalannya waktu Rebana Al-Mawaddah sering mendapatkan panggilan hajatan, syukuran, akikahan, santunan, dll,

Untuk alat yang dipakai Lancarwati memakai hadroh dalam menyiarkan pesan dakwahnya, dengan pembagian alat sesuai kemampuan personilanya, ada yang memegang qosidah bass 1, bass 2, dan bass 3, ketipung 1, ketipung 2, ketipung 3, tamborin 1, tamborin 2, vocal 1, vocal 2, vocal 3, dengan peserta 9-12 personil.

"Ah,…masa bisa ibu rumah tangga bisa mensyiarkan dakwah!" ada saja celetukan yang dilontarkan oleh beberapa orang dilingkungan Lancarwati. Dengan notabane lingkungan lancarwati adalah ibu sosialita dengan hobi jalan jalan, menghabiskan uang, namun tidak menggetarkan hati lancarwati untuk tetap berjalan dalam dakwah. Diantara personil Rebana Al-Mawadah, banyak juga yang berprofesi menjadi pegawai kantoran, seperti seorang pegawai programmer, pegawai pabrik, pegawai bank, guru, atau profesi terhormat lainnya. Maka jawaban yang muncul Ketika ada orang yang tak menyukai "biasa di rumah saja, mengurus anak-anak, Cuma ibu RT aja, ga ada aktifitas lainnya!" Duh,sebegitu hinakah menjalankan dakwah ini?

Padahal ketika penulis berinteraksi dengan para Wanita hebat ini sewaktu di rumah Lncarwati, diantara mereka ada yang menjawab, "tidak semua profesi yang hebat tidak semua wanita mau menekuninya, kita sebagai ibu rumah tangga tidak mau hanya berhenti menjaga anak saja, membantu mencari uang saja, namun tetap ingin berdakwah!"

Karena bagi ibu-ibu dengan dikelilingi keadaan ibu kota yang banyak sekali tantangan duniawi, mereka terlihat Bahagia, menjadi istri sekaligus ibu yang baik bagi anak-anak serta bermanfaat bagi lingkunganya. Mempunyai beberapa pekerjaan dalam kesehariannya para ibu rumah tangga ini tidak merasa berat atau terganggu, karna mereka Bahagia melakukan ini, bagi mereka

yang di berikan oleh hati akan tersampaikan ke hati pula. Seperti dalam Surat Fussilat Ayat 33, yang artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dakwah hanyalah amalan yang ingin dilakukan Lancarwati seperti yang disampaikan sepenggal ayat dengan dilatunkan suara indahnya. Sebab itu tidak ada alasan dirinya dan ibu-ibu lainnya untuk meninggalkan dakwah dalam rebana ini.

Yakinlah bahwa mengurusi anak-anak tentunya lebih banyak pahalanya. Namun tidak salahnya jika waktu bergosip diganti dengan waktu yang lebih bermanfaat untuk mendapatkan ridho darinya. Berdakwah juga adalah salah satu kewajiban bagi setiap umat muslim dan Muslimah untuk menyebarkan kebaikan.

Lancarwati bercerita, pada suatu hari dia berbicara dengan seorang teman yang umurnya sudah 65 Tahun, pada umurnya yang sudah kian rentan melakukan aktifitas, ibu tersebut tetap melaksanakan shalat sunnah dhuha 12 kali setiap hari, dan tetap melaksanakan tahajud pada malam harinya, dakwah yang sesungguhnya bukan terletak dari kegiatan yang kita lakukan tapi bagaimana dakwah itu tersampaikan kepada orang yang melihat, dan mendengarkan. Lancarwati mengaku sangat malu dan merasa tidak melakukan apapun Ketika melihat nenek yang umurnya sudah kian menua tapi selalu beribadah kepada tuhannya. Maka dari itu lancarwati merasa tidak ada yang perlu ia keluhkan dengan segala rintangan hidupnya.

Karena tentu kita melihat bagaimana budaya di Indonesia, ketika ada yang berbuat baik ada saja mengeluh dan merasa hal tersebut hanyalah ria belakang, bukan dijadikan sebuah sandaran, ataupun cerminan atas kesusahan yang dialami orang lain. sang ibu berusaha mencari jalan keluar dengan saran, nasehat dan belaian kasih sayang. Begitupula ketika lancarwati merasa resah dan gelisah bukankah seorang ibu menjadi tempat curahan bagi anak -

anaknya, Lancarwati harus lebih kuat dalam menghadapi semua dengan sendiri tanpa seorang suami.

Surat An-Nahl Ayat 125-128 :

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[1] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

126. dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu[2]. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

127. bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Bukankan seorang istri/ibu dituntut untuk pandai memasak? Pernahkah anda membayangkan, anda memiliki juru masak dirumah yang selalu siap anda perintah kapan saja anda mau. Anda memiliki juru masak pribadi dirumah, ketika anda pulang ke rumah maka hidangan lezat tersedia bagimu dan juga untuk anak-anakmu. Pernahkah anda membayangkan berapa juta uang yang harus anda keluarkan untuk mengundang juru masak pribadi datang kerumah anda?

Masih banyak sisi lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Anda tentu pernah membaca syair Arab yang sangat terkenal yang berbunyi :" Al-Ummu madrasatun idza a'dadtaha 'adadta sya'ban tayyibul 'araq" maknanya "seorang ibu adalah sebuah sekolah. Jika engkau persiapkan dia dengan baik maka sungguh engkau telah mempersiapkan sebuah generasi yang

unggul". Ditangan ibulah masa depan generasi sebuah bangsa. Karena itulah islam sangat menghormati dan menghargai profesi ini. Kenyataan yang tidak bisa di pungkiri bahwa kedudukan ibu tiga kali lebih tinggi dibandingkan sang ayah.

Karena Islam melihat tanggung jawab yang berat yang di emban seorang ibu, itu menandakan bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga adalah profesi yang mulia dan sangat terhormat. Lalu mengapa kita masih malu?? Ayo,..angkatlah wajahmu dan katakan dengan bangga bahwa aku adalah seorang “ibu rumah tangga!!” sebuah profesi yang sangat berat dan tentu saja pahala yang sangat besar Allah sediakan untukmu. Al-jaza’u min jinsil amal artinya balasan tergantung dari amal/perbuatan yang ia lakukan.Semakin berat atau sulit sebuah amal dilakukan seorang hamba maka pahala yang akan didapatinya pun semakin besar. Wallahu a’lam bisshawwab.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia menceritakan, ada seorang yang datang kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam seraya bertanya :”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab: Ibumu! Orang itu bertanya lagi: “Lalu siapa?” Ibumu! Jawab beliau. Lalu siapa lagi? Tanya orang itu, Beliaupun menjawab: Ibumu!, Selanjutnya bertanya:”Lalu siapa?” Beliau menjawab: Ayahmu” (Mutaffaqun Alaih).

Imam Nawawi mengatakan; Hadits tersebut memerintahkan agar senantiasa berbuat baik kepada kaum kerabat dan yang paling berhak mendapatkannya diantara mereka adalah ibu, lalu ayah dan selanjutnya orang-orang terdekat.

Didahulukannya ibu dari mereka itu karena banyaknya pengorbanan, pengabdian, kasih sayang yang telah diberikannya. Dan, karena seorang ibu telah mengandung, menyusui, mendidik, dan tugas lainnya” tutur para ulama (lihat Al-Jami’ Fi fiqh Nisa bab birru walidain Syaikh Kamil ‘Uwaidah)

Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas rumah tangganya.

Peranannya sebagai ibu rumah tangga lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia atau keluarga yang sakinah.

Bila ditinjau secara luas peranan tentang perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan telah memberikan peranannya yang sangat mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyrakat. Dapat dikatakan pertumbuhan masyrakat ditentukan oleh pembentukan keluarga sehat sejahtera.[4]

Karena demikian mulianya kedudukan dan tugas perempuan sebagai ibu, Ki Hajar Dewantara memberikan sebutan kepada perempuan sebagai ratu keluarga. Seorang ibu dalah pemelihara rumah tangga dan juga sebagai pengasuh serta pendidik terhadap anak-anaknya mulai dari dalam kandungan kemudian bayi hingga dewasa.

Tugas pokok perempuan sebagai ibu adalah pemeliharaan rumah tangga, pengatur dan berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera. Sebagai ibu juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga lain dan lingkungan.

Ibu dalam rumah tangga memegang peranan penting terutama dalam mendidik anak. demikian pula dalam urusan rumah tangga peranan ibu sangat dominan. Tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah mengatur dan mengusahakan suasana rumah tangga yang nyaman, tentram dan bahagia.

Peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus. Sebagai ibu maka harus bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak agar menjadi anak yang beriman dan terhindar dari api neraka. Fungsi peranan ibu sebagai teladan atau model peniru bagi anak haruslah menjadi teladan yang baik. Hal ini karena setiap

---

[4] Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, (Yogyakarta: Liberty, 1994), hlm. 81.

perilaku orang tua, khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak. Maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Semenjak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Sejak lahir, anak akan mengamati gerak gerik ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah maka anak akan senantiasa melihat dan meniru apa yang dilakukan ibunya dan akan diterapkan dalam kehidupanya.[5]

C. Penutup

Sulit dipungkiri bahwa kini seorang wanita memiliki kedudukan yang sejajar dengan pria dalam mengembangkan kemampuan atau keahlian dan kepribadiannya. Namun terlepas dari itu semua tugas utama wanita yang telah menikah adalah sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa dikesampingkan atau dilepaskan demi keutuhan, kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga itu sendiri.

Peran yang dijalankan sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya, mengajarkan suatu hal sebagai bentuk bekal menghadapi dunia adalah sebagai teladan, sebagai pemenuh kebutuhan anak, sebagai stimulus bagi perkembangan anak, sebagai orang tua, sebagai guru dan sebagai pengawas.

Dari beberapa teori yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisa peran seorang ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya, mencari rejeki, bahkan menyebarkan dakwah dalam, tidak ada teori yang tidak bisa ditemukan atau dibuktikan dalam kegiatan yang dilakukan Lancarwati dan kawan kawan lainya untuk mencari bagaimana peran Ibu sebagai ibu rumah tangga dalam kajian kegiatan sehari-hari yang sangat padat, tanpa digaji tanpa mengharapkan apapun, hanya keridhoan dan

---

[5] Fatiah Mutiah, *Peran Ganda Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Ibu Rumah Tangga (Kajian Anchoring dalam Pengambilan Keputusan),* Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 51

keikhlasan yang terpancarkan dalam sudut mata Lancarwati menjalani hari-harinya sebagai ibu rumah tangga.

DAKWAH DALAM KELUARGA
Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Sidik Purnomo

A. Pendahuluan

Kehadiran seorang anak yang dilahirkan didunia oleh sepasanag orang tua adalah suatu kebahagiaan tak ternilai yang dirasakan oleh kedua orang tuannya sebagai anugrah terindah yang diberikan oleh sang maha kuasa. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajibannya merawat, membesarkan, dan mendidik anaknya agar tumbuh menjadi anak yang berbudi pekerti baik dan luhur serta taat akan perintah agama. Dalam pembahasan ini yang bisa dikategorikan sebagai anak adalah mereka yang berumur 0-8 tahun. Pada saat usia tersebut perlikaku dan otak anak sangat berkembang dengan pesat, karena pada saat anak berumur 0-8 tahun seorang anak akan dengan cepat menyerap segala jenis informasi dan mencohtoh segala perilaku dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, salah satu contonnya apabila orang tuanya berkata hal yang buruk ataupun kasar itu akan dicontoh oleh anaknya sebagai bentuk tindakan yang ia dapatkan dari orangtuanya. Oleh sebab itu sebagai orangtua harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan memberikan ilmu agama mengenai masalah yang dilarang dan diperintahkan oleh allah SWT.

Salah satu cara orangtua untuk memberikan Pendidikan agama bagi anak adalah dengan cara menyekolahkan anak di TPA ataupun belajar ngaji dimusholah yang ada sekitar tempat tinggalnya. Didaerah Sungai Lilin, tepatnya didaerah Desa Cinta Damai, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin,

Provinsi Sumatra Selatan Pendidikan agama bagi anak-anak itu sendiri diangap sangat penting, sehingga banayak orangtua menyekolahkan anaknya di TPA yang berada disana untuk diberikan ilmu keagaamaan sebagai pondasi kelak ia dewasa nanti. Sekolah agama atau di TPA dilaksanakan pada siang hari yaitu pada pukul 2 siang sampai dengan pukul 5 sore. Orang tua beranggapan pentingnya Pendidikan agama ini sebagai titik sentral untuk membangun pondasi dasar kepribadian anak demi menjadi manusia yang beradap di masa yang akan ia jalani nanti. Anak yang memperolah Pendidikan sejak usia dini memiliki harapan yang lebih besar untuk meraih keberhasilan terutaama di bidang keagaam, sedangkan anak yang tidak mendapatkan Pendidikan agama sejak dinni, garus berjuuang lebih keras untuk meningkatkan kualitas hidupnya nanti. Pendididkan TPA adalah system pengajaran yang berkofus pada perkembangan agama, kognitig, emosional dan social anak. Di tpa itu sendiri lebih mengarahkan kurukulum yang lebih berpotensi mengembangkan pengetahuan agama pada masing-masing anak. Selanjutnya cara pengajaran yang diberikan dalam suasana yang happy dan menyenagkan agar anak dapat belajar dengan nyaman dan gembira tanpa ada rasa terpaksa. Denagn adanya tpa ini sangat membantu orangtua anak dalam mengembangan Pendidikan dan pengetahuan anaknya sehingga anak pendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang agama, orang tua berharap anaknya dapat menjadi anak yang beragama dan patuh akan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

B. Metode Penelititan

Jenis penelitian ini field research penelitian lapanga adalah penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden untuk mendapatka data atau inforasi tentang masalah tertentu dan objek penelitiannya adalah orang tua dari anak yang bersangkutan. Jenis data pada penelitian ini bersifat kualitatif (data yang tidak berbentuk angka) yang menghasilkan data berupa

penjelasan ataupun keterangan-keterangan dari objek yang diamati yaitu pengumpulan data dengan obsevasi langsung kelapangan dan wawancara mendalam.

Ketika seseorang ingin meneliti semua elemen yag ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau stadi populasi atau stady sensus (Sabar, 2007).[1] Pada penelitian ini dilakukan di Desa Cita Damai terhadap atau orang tua dari bermacam kalangan yang berada di daerah tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitiakan mengambil sampel dari populasi itu. (Sugiyono, 2001)[2]. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 10 sampel untuk diteliti atau 10 orangtua yang akan diajukan pertanyaan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cinta Damai, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September samapai sengan selesai.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif adalah data yang berupa dalam kata-kata yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kepedulian orangtua pada anak terhadak Pendidikan agama di daerah tersebut. Untuk menggali data ini penulis menggunakan wawancara dan observasi.

Wawancara hanyalah berbentuk butiran dan sub masalah yang diteleti, selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana kepedulian orang tua kepada anak terhadap Pendidikan agama yang berlaku di daerah yang akan diteleti.

[1] Rutato Sabar, Pengantar Metodelogi Penelitia,. FKIP: Universitas Muria kusus. 2007

[2] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: AFABETA, CV.

Sementara itu obsevasi dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat dan tterdengar. Berbagai macam ungkapan dan percakapan sehari-hari juga termasuk bagian daari kenyataan yang bisa di observasi. Sehingga peneliti bisa lebih tau bagaimana sebenarnya dan data yang lebih lengkap. Yang dijadikan bahan observasi adalah tentang kepedulian orang tua kepada anak terhadap Pendidikan agama.

Untuk kepentingan analis data penulis mengunakan analisis data kualitatif,[3] karena data yang diperoleh peneliti masih berupa uraian-uraian deskriptif. Maka penulis mengumpulkan data yang di peroleh kemudian melakukan penyusunan susuai dengan urutan pembahasan , selanjutnya di analisis dan di tafsirkan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan mudah di mengerti.

C. Gambaran Umum Masyarakat Desa Cinta Damai

Desa Cinta Damai adalah desa yang terletak di daerah Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatra Seelatan, disamping kananya berbatasab dengan Desa Panca Tunggal dan disamping kirinya berbatasan dengan Desa Bumi Kencana. Desa Cinta Damai terbagi kedalam enam dusun, yang setiap dusunya dipimpin oleh kepala dusun atau Kades dan untuk desanya sendiri dipimpin oleh kepala desa atau Kades. Mayoritas penduduknya hampir 90% beragama islam dan bermata pencarian sebagai petani, terutama petani sawit dan petani karet.

Dari hasil penelitian diperoleh data sampel sebanyak 10 responden. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-8 tahun. Dalam hal ini responden bersedia menjadi sampel. Dab berikut ini adalah nama-nama responden yang dijadikan sampel.

---

[3] Plus A. Partanto dan M. Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkoala, 1994), h. 386.

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1.	Santi	38 Tahun	Petani
2.	Wiwik	29 Tahun	Wiraswasta
3.	Dayah	44 Tahun	Petani
4.	Suwanah	43 Tahun	Petani
5.	Maya	26 Tahun	Petani
6.	Yanti	30 Tahun	Wiraswasta
7.	Septi	25 Tahun	Ibu rumah tangga
8.	Wulan	25 Tahun	Ibu rumah tangga
9.	Sopiah	38 Tahun	Wiraswasta
10.	Misna	47 Tahun	Petani

Table 1. Nama-nama respon untuk diwawancarai.

D. Arti Penting Kepedualian Orang Tua Terhadap Anak

Untuk memperoleh data pengenai kepedulian orang tua kepada anak terhadap Pendidikan agama, dilakukan wawancara dan observasi kepada 10 orang tua yang memiliki anak usia 0-8 tahun. Adapun pertanyaan yang diajukan terkait dengan masalah yang peneliti bahas ,diantaranya.

a. Bagaimana cara orangtua memberikan pengetahuan agama terhadap anak?
b. Seberapa penting Pendidikan agama bagi pengetahuan anak?
c. Factor apa saja yang mempengaruhi anak malas belajar agama?
d. Manfaat apa yang didapatkan anak Ketika belajar agama?

Dari pertanyaan point a yang diajukan diaatas, jawaban orang tua yaitu rata-rata berpendndapat sama bahwa "Memberi pengetahuan keagamaan kepada anak itu susah-susah gampang, apalagi ini adalah anak kecil. Kadang bisa serap dan diterapkan kalua hal yang seple seperti berdoa sebelum makan itu sudah menjadi hal yang umum. Kalua memberikan penngetahuan agama untuk permasalah berat mungkin anak belum terlalu mengeri. Jadi untuk saat ini yang penting memberikan pelajaran

dan pengetahuan agama yang dasar-dasar dulu, seperti mengaji, sholat menghafal bacaan sholat dan doa harian yang kalimatnya tidak terlalu Panjang biar anak cepet menghafal dan bisa dilakukannya untuk anak seusianya, seperti doa makan, doa sebelu tidur. Pokoknya yang anak bisa mengerti dan tidak membuat anak merasa sulit untuk menghafalnya."[4]

Dari jawaban diatas, bahwasanya sangat sulit bagi seorang ibu mengajarkan Pendidikan agama pada anak usia 0-8 tahun, ibu-ibu hanya bisa memberikan pengetahuan keagaamaan yang bisa diterapkan untuk kegiatan sehari-hari saja karena itu adalah dasar untuk anak dalam mengenal agama, sebab pengetahuan agama yang bisa diterapkan dalam keseharian seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur itu adalah hal yang mudah dajarkan kepada anak karena berkaitan dengan aktifitas sehari. Sedangkan untuk pengetahuan agama yang sifatnya berat ibu-ibu masih belum mengajarkan karena ibu-ibu berangapan anak belum tentu mengerti untuk permasalahan agama yang sifatnya berat. Yang terpenting adalah bagi seorang anak sudah diajarkan dasar-dasar pengetahuan agama agar seorang mengenal agamanya, mana yang baik mana yang buruk, mana yang di diperintahkan agama, seperti, ngaji, sholat, berpuasa dan mana yang dilarang agama seperti berbohong, mencuri dan lain sebagainya. Pada intinya seorang orang tua berharap anaknya menjadi anak yang sholeh dan membangun pondasi keagamaan dari usia dini biar kelak nanti orang tua mengajarkan dan membimbimnya seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya usia anak, sehinggga moment cara berpikir anak sudah bisa dikatakan siap untuk lebih menerima serta mempelajari agama sesuai dengan yang telah di tentuhkan oleh anjuran agama.

Selanjutnya, Dayah juga menambahkan bahwanya memberikan pengetahuan agama adalah tanggung jawab utama

---

[4] Septi, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Cinta Damai, 14 September 2021, Pukul 14.30 Wib

sebagai orangtua oleh karena itu sebagai orang tua dituntut harus bisa mencohtohkan dulu bagaimana kita sebagai orang tua dapat berbuat buat dalam hal-hal kecil agar bisa ditiru oleh anak, dan anak mengangap apa yang telah dilakukan orang tuanya tersebut adalah suatu hal yang baik untuk dilakukan. "Kitakan sebagai orangtua itu adalah contoh dan panutan utama untuk anak-anak, maka sudah menjadi hal yang wajib kita memberikan contoh berperilaku yang baik kepada anak, bukan Cuma mengajarkan namun juga harus mempraktekan berperilaku baik, agar anak bisa meniru kelakuaan kita sebagai orangtuanya dalam hal yang baik"[5]

Selanjutnya untuk pertanyaan kedua mengenai sberapa penting pendididkan agama bagi pengetahuan anak, para ibu sepakat bahwasanya Pendidikan agama itu sangat penting untuk pengetahuan anak, karena ssebagai umat islam sudah menjadi kewajiban untuk belajar agama dan mempraktekan semua yang telah diperintahkan oleh sang maha kuasa karena itu adalah hal yang dianjurkan oleh agama dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya , walaupun tidak semua perintah yang dianjurkan itu bisa dilakukan setidaknya anak telah memiliki bekal keagamaan yang akan menjadi pondasi untuk mereka kelak saat dewasa. Selain dari orang tua pengetahuan agama juga didapatkan anak dari pelajar di tpa ataupun musholah, sehingga kegiaatan anak tidak tifokuskan pada Pendidikan akademik saja tapi juga Pendidikan keagamaan.

"Wah Pendidikan agama itu sangat penting untuk dikasihkan keanak, justru sejak usia dini seperti ini kita sebagai orang tua harus bisa memperikan pengetahuan dan pelajaran keagaamaan, kalua sejak kecil sudah ditanamkan Pendidikan agamakan anak jadi tau mana yang bener dan mana yang salah. Selain itu Pendidikan agama juga itu penting untuk menjadi jalan menuju surganya Allah, kalua kita tidak belajar agama, dan tidak

---

[5] Dayah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Cinta Damai 14 september 2021, Pukul 14. 45 Wib.

mengenal agama mana bisa tau caranya kita mendapatkan pahala dari Allah dan menghindari perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah. Pengetahuaan agama itu juga penting untuk membimbing anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha dan memyenangkan orangtua, kita bangga kalua dengan Pendidikan agama yang telah kita berikan kepada anak bisa diterapkan dan hasilnya anak menjadi anak yang sholeh dan sholaha itu adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi orang tua yang telah berhasil mendidik anaknya"[6]

Para orang tua mengungkapkan Pendidikan agama itu adalah Pendidikan yang sangat penting untuk anak dan pengetahuan tentang keagamaan bisa dijadikan sebagai modal awal untuk anak mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang salah mana hal yang diperintahkan agama dan mana hal yang dilarang agama. Agama islam itu sendiri adalah agama yang mempermudah urusan hambanya tidak ada hal-hal yang sulit yang di anjurkan diagama. Sebagai seorang anak sudah menjadi haknya mendapatkan suatu Pendidikan entah itu Pendidikan akademik, keagamaan dam lain sebaginya. Dengan belajar agama, seorang anak akan mendapatkan pengetahuan tentang keagammaan yang bisa dijadikan sebagai acuan berperilaku dan berpikir untuk menjalankan rutinitas kehidupan yang ia jalani setia harinya. Dengan begitu anak menjadi seorang pribadi yang bisa diandalkan dan tau harus bagaimana dalam berperilaku karena sudah memiliki bekal dan pondasi keagammaan yang sudah ia depatkan sejak usia dinni. Selainn pengetahuan agama yang ia dapatkan dari orang tuanya anak juga mendapatkan pengetahuan agama lainya dari bersekolah di tpa ataupu dari orang-orang yang berada dilingkungan tempat tinggalnya. Sebenarnya Pendidikan dan pengetahuan keagamaan itu bisa didapatka dari arah mana saja dan dari siapa saja tinggal bagaimana seorang anak itu bisa

[6] Sopiah, Wiraswasta, Wawancara, Cinta Damai 16 September 2021 Pukul 17.00 Wib.

memposisikan dirinya ditempat yang tepat, sehingga pengetahuaan anak tentang keagamaan akan terus bertambah dan bisa menjadikan dirinya sebagai anak yang diainginkan oleh orangtuanya yaitu menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Untuk point yang ketiga mengenai factor-faktor apa saja yang mempengarari seorang anak malas untuk belajar agama tentunya para ibu mengungkapkan hal yang semaunya hampir sama yaitu factor bergaul dengan teman sebayanya dan factor kecangihan teknolgi yaitu handphone, para anak lenih senang bermain hanphone dan bermain game di hp sehinnga kadang anak malas untuk belajar karena waktunya hanya difokuskan kepada bermain game, walaupun sudah diajarkan untuk tidak malas belajar agama, tetap saja saat belajar anak tidak focus karena dalam pikirannya pengen cepet-cepet selesai dan segera memegang hp untuk bermain game dengan teman sebayanya.

"Kalua untuk masalah factor yang mempengaruhi anak malas untuk belarjar entah itu belajar agama atau yang lainnya factor utamanya yaitu hanphone. Kalua anak sudah megang hanphone itu susahnya minta ampun kalua suruh belajar, kadang saya marahin dulu baru anak mau meningalkan hanphonenya da segera berajar, itupun pikirannya saat belajar masih saja lari ke hanphone sehingga belajar yang diberikan tidak dia dengarkan. Apalagi sekarang anak itu bermain handphone lebih pintar dari orangtuanya. Selain handphone factor laiinya yaitu saat anak lagi asik bermain dengan temannya kalua belum terdengar adzan dzuhur belem mau pulang masih asik bermain. Yah begitulah kalua lagi asik dengan dunia anak-anak bermain ya paling susah kalua disuruh belajar, di marahin dulu baru mau belajar".[7]

Pada zama yang sudah cangih dan modern saat ini handphone bukan lagi suatu hal yang bersifat private, sudah

[7] Suwanah, Petani, Wawancara, Cinta Damai 16 Setember 2021 Pukul 15. 40 Wib.

menjadi rahasia umum bahwasanya setiap orang mempunyai handphone. Tipe handphone itu sendiri bermacam-macam, semua hal yang ingin kita cari dan kita ketahui sudah tersedia di handphone tingal bagaimana individu itu sendiri mengunakannya, ada yang mengunakan untuk hal yang baik dan bijak ada pula yang mengunakan untuk hal yang negative dan tidak baik. Pada saat ini anak kecilpun sudah banyak mempunyai handphone android dan mahir dalam mengunakkanya, bahkan orangtua pun kadang malah gaptek, lebih pahamlah anak anak penguasaan dan mengendalikan handphone. Dengan adanya handphone menjadi salah satu factor yang menyebabkan tinggat kemalasan belajar untuk seorang anak, karena lebih banyak waktu seorang anak lebih di fokuskan untuk bermain handphone dari pada untuk belajar. Dalam hal ini control dan bimbingan orangtua yang dibutuhkan untuk mengontrol dan membimbing anak agar tidak terjebak di dunia komunikasi dan melupakan Pendidikan terutama Pendidikan keagamaan. Sebagai orangtua harus bisa memberikan edukasi tentang bijak dalam pengunaan handphone agar waktu anak tidak dihabiskan untuk bermainn handphone, selain itu orang tua juga harus bisa memberikan Batasan kepada anak kapan harus belajar dan kapan harus bermain handphone. Peranan orangtua sangat dibutuhkan sebagai individu yang paling dekat dengan anak dan orangtua juga harus tegas serta disiplin dalam memberikan edukasinya. Dan apabila anak diberitahu dengan lembut dan baik-baik anak anak masih saja tidak mendengarkan boleh-boleh saja orang tua bersikap tegas atau marah kepada anak karena dengan niat baik ingin mendidik anak dengan Pendidikan akademik dan keagamaan yang perlu ditanamkan kepada anak. Beberapa cara yang bisa di pakai orangtua biar anak tidak malas belajar kerena bermain handphone bisa di atasi dengan cara diantaranya, membatasi pengunaaan handpone, munguci handphone dengan kata sendi yang anak tidak tau, mencitakan kondisi belajar yang menyenagkan, sehinnga anak dalam proses belajarnya happy dan melupakan

sejenak tantang handphone dan lai sebagainya yang bisa di terapkan agar anak bisa focus untuk belajar serta pelajaran da pengetahuaan bisa diserap dengan baik baik, dan kedepannya bisa diterapkan oleh anak demi perkembangan pola piker anak itu sendiri agar dapat terus berlembang ilmu pengetahuaannya, terutama ilmu pengetahuaan agama.

Untuk point terakhir manfaat apa yang telah diperoleh anak Ketika belajar agama, tentunya banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh anak , diantaranya anak menjadi aktif dalam penghafalan doa-doa harian yang senantiasa ia baca setelah menjani rutinitas sehari hari-hari, seperti berdoa sebelu makan, berdoa sebelu tidur dan lain sebagainya. Dengan demikian pengetahuan anak lambat laun akan terus bertambah dengan seiring bertambahnya umur, selanjutnya anak menjadi tau bahwasanya berdoa sebelum melakukan sesuatu adalah yang yang baik demi suatu kelancaran dalam melakukan kegiatan ataupun memulai ssautu hal. Kebiasaan seperti inilah yang terus ditanamkan orangtua kepada anaknya sehingga sedikit demi sedikit anak akan bertambah pengetahuan agamanya dan akan berkembang pula cara berpikir seorang anak. Walaupun belajar dari hal sepele, itu bisa membangun karakter anak untuk menjadi individu yang berahlak mulia karena sudah dibangun pondasi keagamaanya sejak usia dini. Kedepannya diharapkan anak akan terus mengamalkan ilmu pengetahuaan agamanya yang ia dapatkan dari orangtua, masayarakat, dan orang dilingkungan tempat tinggalnya untuk terus berproses menjadi lebih baik lagi sesuai dengan harapkan orangtua yang didambakan saat ini dan sampai ia dewasa nanti. Para orangtua merasakan manfaat yang sangat signifikan setelah anaknya belajar pengetahuaan agama di tpa, salah satunya anak menjadi rajin dalam beribadah, dan setiap sore semakin aktif dalam belajar mengaji dimusholah sekitar rumahnya, bahkan ada pula kemampuan anak bisa dikatakan lebih cerdas dalam penghafalan bacaan sholat karena iatelah belajar semua itu di tpa, wajar saja begitu adanya sebab sebelum

semasa kecil ada beberapa orang tua tidak mempelajari bacaan ataupun doa-doa Ketika sholat serta doa-doa harian, sehingga orangtua yang begitu berprinsip anakku harus lebih baik dari aku dalam hal apapun terutaman dalam bidang keagaamaan itu sendiri. Biarlah sebagai orangtua merasa kurang pengetahuan asalkana anaknya yang ia didik dan ia sekolahnya banyak pengetahuaannya agar orang tua juga bisa belajar dengan anaknya.

"Manfaatnya banyak sekali Ketika anakku belajar keagamaaan anakku menjadi lebih aktif dan pintar dalam membaca alquran mengaji, hafal bacaan sholat, hafal beberapa surat, apalagi dia terus mengasahnya setia sore di tpa dan malam ngaji dimusholah, perkembangannya pesat jadi senang rasanya anakku bisa seperti itu. Selain itu manfaat lainya adalah anakku menjadi tau mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk, serta tau melakukan ini adalah perbuatan dosa seperti berbohong, dan melakukan ini akan mendapatkan pala seperti patuh kepada orang tua"[8]

Selain itu ada segelinter orangtua yang merasa ilmu keagamaannya masih kurang dan hanya bisa mencontohkan saja perilaku dan perbaikaan yang baik dan perilaku yang buruk, untuk masalah keilmuan agama yang lainnya mereka lebih senang menyekolahkan anaknya di tpa ataupun menyuruh anaknya untuk mengaji di musholah setelah habis magrib. Karena dengan begitu pengetahuan agama anak akan terus bertambah , dan orangtua juga bemera senang manfaat yang didapatkan anak setelah belajar agama di tpa anak menjadi lancer dan banyak menghafal bacaan sholat dan doa harian walaupun orangtuanya tidak terlalu hafal.

"Saya merasa seneng melihat anak saya banyak perkembangannya dalam pengetaahuan agama dan bisa dan hafal

[8] Misna, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Cinta Damai, 16 September 2021, Pukul 16.00 Wib

bacaan sholat dan lainnya, jadi saya merasa banyak manfaatnya setelah saya menyekolahkan anak saya di tpa. Anak saya menjadi aktif dan bertambah ilmu keagamaannya walaupun saya sendiri banyakyang lupa bacaan sholat seperti takbiratul iqrom, terkadang pula anak saya menunjukan hasil hafalan surat pendeknya kepada saya, dan saya melihat hal itu saya merasa bangga anak saya bisa hafal surat pendek tersebut yang belum tentu saya hafal”.[9]

Belajar pengetahuaan agama memanglah sangat bermanfaat bagi anak-anak, selain akan bertambah ilmu pengetahuaan dan wawasannya, tentunya akan berubah pola berfikirnya menjadi kearah yang semakin kraetif dan akan semakin baik dalam terjun kelingkungan tempat tinggalnya untuk berkerumun dengan masyarakat lainnya, karena sudah memiliki bekal keagamaan dan tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik, seperti berbohong kepada teman,mencuri dan lain sebagainya karena anak-anak sudah mempunyai pengetahuaan keagamaan bahwasanya perbuatan seperti itu tidak baik dan dilarang agama serta apabila tetap dilakukan akan mendapatkan dosa. Sebenarnya dalam skala yang lebih besar belajar agama itu tidak mengenal batas usia, umur berapapun asalkan ada niat yang baik dan tulus untuk belajar agama sah sah saja karena belajar pengetahuaan agama itu tidak mengebal kata terlambat. Apabila belajar agama sudah ditanamkan sejak dini itu malah lebih bagus karena dengan begitu seorang anak sudah memiliki pondasi yang kokoh keilmuaan agamanya, tinggal terus diasah dan dikembangkan lagi menjadi lebih baik.

Sebagai muslim dan orang tua, pentingnya mulai menamkan edukasi pengetahuaan islam pada anak sejak usia dini adalah sesuatu yang wajib dilakukan orang tua dan berharap anaknya bisa menjadi pribadi yang beragama baik dan benar. Pada zaman

---

[9] Santi , Ibu Rumah Tngga, Wawancara, Cinta Damai, 15 September 2021, Pukul 15..40 Wib

dahulu kita mengenal yang Namanya pesantren kilat yang selalu di laksanakan pada saat bulan Ramadhan tiba. Itu adalah menjadi suatu momentum yang ditunggu oleh para anak-anak karena suasana belajar yang asik dan kerap diselinggi oleh permainan yang mengandung unsur islami. Menanamkan Pendidikan agama sejak kecil banyak sekali manfaat yang akan anak dapatkan . berikut ini beberapa manfaat yang di dapatkan oleh anak ketika ia belajar agama;

1. Mengenal Allah Sejak Dini

Dengan mengenalkan pengetahuan islam lepada anak sejak usia dinni, maka akan membuat anak-anak akan lebih mengenal Allah sebagai sang maha pencipta. Dari situ akan terbentuk sikap untuk menjadi umat muslim yang taat agar dapat menjadi penghuni surga. Orang tua dapat mulai menceritakan kisah-kisah inspiratif melalui kisah nabi, para sahabat, tokok-tokoh islam didunia. Sedangkan untuk pengetahuaan yang lebih general orangtua bisa mengenalkan apa saja ciptaan Allah SWT yang ada dibumi ini misalnya, hewan , tumbuhan, dan lain sebagainya. Maka dengan belajar mengenal Allah sejsk dini, anak-anak akan belajar mencintai dann mensyukuri apa yang meraka punya sekarang ini.

2. Menjadi Pribadi Yang Berbudi Pekerti.

Disini peran orangtua menjadi sangat pentinguntuk dapat mengenalkan islam pada anak-anak sejak dini. Seperti yang kita tau bahwasanya anak akan mudah terpengaruh lingkungan sekitar. Maka dari itu penanaman budi pekerti dan moral pada usia dini akan lebih mudah untuk diserap dan ditiru oleh anak. Seperti pribahasa “belajar diwaktu kecilbagaikan mengukir diatas batu” maka penting untuk orang tua jika ingin anaknya dapat berbudi pekerti di masa depan untuk dapat menanamkan ilmu agama sebagai bekal dan pondasi hidup. Karena agama tentunya akan mengajarkan kebaikan bukan hanya sesame manusia, tetapi juga diri sendiri.

3. Fondasi Keimanan Yang Kuat

Pendididikan agama bukan soal akademik, tetapi juga tentang akidah, ibadah , dan juga akhlak. Keempat unsur tersebut adalah pondasi yang penting bagi anak agar dapat menjalani hidup sesuai dengan perintah agama yang dianjurkan. Bagaimana mengenalkan anak kepada Allah, membentuk keyakinan meraka, dan manfaat beribadah untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Untuk Pendidikan yang lebih lengkap orangtua bisa mendaftarkan anaknya ke pesantren ataupun kegiatan mengaji ataupun tpa yang berada disekitar rumah. Saat ini juga banyak Lembaga yang berkembang tidak hanya taman kanak-kanak, tetapi juga ada pendidiikan anak usia dini. Dengan mendaftarkan anaknya ke tpa terdekat Pendidikan tersebut akan membantu anak lebih memahami Pendidikan agama islam ssejak dini dan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam hal ini. Kegiatan di tpa biasanya berupa, hafalan doa-doa, bacaan sholat, bacaan surat-surat dan lain sebagainya. [10]

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas kepedulian orang tua kepada anak terhadap pengetahuan agama dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadu anak yang tumbuh dan berkembang dengan dengan ilmu keagamaan yang baik yang telah diberikan oleh orangtuanya dan ilmu agama yang anak dapatkan dari lingkungan sekitarnya seperti di tpa, musholah ataupun lain sebagainya. Para orangtua sangat peduli terhadap Pendidikan anak terutama Pendidikan agama, karena dengan bekal Pendidikan dan pengetahuan agama yang anak miliki seorang anak akan tumbuh dengan baik dan berkembang pula pola berpikir anak yang akan dijadiakan kekuataan keimanan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

---

[10] Https://www.Prestasiglobal.id/4-Manfaat-pendidikan-agama-agama-harus-ditanamkan-dari-usia-dini/ (Diakses 15 September 2021. Pukul 19.15 Wib).

Dengan cara mengajarkan dan memberikan pengetahuaan keagamaan sejak dini orang tua berharap anaknya menjadi indivisu yang mengenal tuhan lewat ajaran dan perintahnya serta menjauhu segala larangannya. Manfaat yang didapatkan oleh anak sendiri seelah mempelajari ilmu keagamaan anak menjadi lebih teliti dan bertambah pengetahuannya dalam menjalankan aktifitas dilingkungan sekitarnya dan anak dapat membedakan serta memilah mana perbuatan atau kelakuaan yang mendapatkan pahala dan mana perbuatan yang akan mendatangkan dosa. Dengan begitu anak sudah memiliki pondasi dasar keagamaan dari dalam dirinya dan selanjautnya tugas sebagai orangtua membimbing dan mengasah ilmu keagaaaman anak agar semakin berkembang lagi. Kendala ataupun factor yang sering dihadapi orangtua dalam proses pembelajaran anak adalah kecangihan teknologi informasi yaitu handphone yang menyebabkan anak menjadi malas dalam proses pembelajarannya sehinnga dalam hal ini peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mengontrol dan mengajarkan edukasi kepada anak tentang pentingnya belajar keagamaan sehingga anak tidak akan terfokus pada permainan aaaupun godaan bermain hadphone. Selanjutnya pengetahuan orangtua tentang keagamaan Sebagian masih belum terlallu baikdalam memberikan pengetahuan agama kepada seorang anak, dan oleh sebeb itu untuk mengajarkan pengetahuan agama orangtua menyekolahkan anaknya di tpa agar anaknya mendapatkan ilmu keagamaan yang lebih baik. Harapan besar orangtua anaknya menjadi anak yang berkepribadian baik keislaman dan ingin anaknya menjadi individu yang lebih baik dari orangtuanya dalam segala hal, seperti akademik, keagamaan dan lain sebagainya, dan orangtua juga mengharapkan dengan belajar ilmu keagamaan sejak dini kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholahah serta berbudi pekerti yang baik yang dapat membahagiakan serta membangakan orangtua.

GAYA RETORIKA USTAD AGAM FACHRUL MELALUI MEDIA YOUTUBE

Anggra Agastyassa Owie

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah sarana dimana manusia saling berinteraksi untuk mengenal satu sama lain dan mendapatkan informasi guna keberangsungan hidup bermasyarakat. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh sesama manusia sebagai bentuk komunikasi interpersonal saja namun komunikasi juga dapat dilakukan oleh manusia dengan Tuhannya sebagai bentuk komunikasi intrapersonal. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang Menjabarkan mengenai proses komunikasi. Salah satu di antaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia.[1]

Kegiatan dakwah adalah merupakan bentuk kegiatan komunikasi dengan berinteraksi. Dakwah tersendiri merupakan bentuk komunikasi yang syarat akan muatan pesan kajian keislaman didalamnya. Dalam dakwah pesan komunikasi yang hendak disampaikan mengandung banyak nilai keteladanan yang akan disiarkan kepada masyarakat luas khususnya kepada para jamaah. Dakwah merupakan sebuah aktifitas komunikasi antara seorang da'I (komunikator) dan seorang mad'u (komunikan) aktifitas dakwah ini dinilai sangat penting bagi keberlangsungan ajaran islam. Karena pengetahuan agama di masyarakat sangat

[1] Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),1.

tergantung dengan dakwah-dakwah yang disampaikan dan yang mereka terima. Dakwah ini tidak hanya dibebankan kepada Rasullah saja tetapi mengingat begitu pentingnya peran dakwah, maka pelaksanaan aktifitas dakwah menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia terutama kaum muslimin.

Dilihat dari segi bahasa , dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah". Da'wah terdiri dari tiga cakupan suku kata yakni dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga suku kata tersebut membentuklah makna-makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratap[2].

Dakwah islam merupakan sebuah aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam kegiatan komunikasi di masyarakat. Kegiatan dakwah dilaksanakan untuk daopat menyampaikan pesan-pesan kebaikan, moral dan agama dengan menyesuaikan terhadap karakteristik dari masyarakat dimana nantinya dakwah tersebut akan dilaksanakan dengan menggunkana metode atau cara-cara tertentu.

Untuk dapat tercapainya dakwah yang efektif maka diperlukan media yang dapat menjadi jembatan seorang dai dalam menyampaikan dakwah tersebut. Dengan adanya media dalam media dakwah akan memudahkan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan dakwah yang ada yang akan dikemas semenarik mungkin yang syarat akan ilmu dan tidak membosankan untuk disajikan kepada para jamaah.

Dalam Al-Quran ayat yang menunjukan kewajiban dalam berdakwah ditunjukan dalam surat An Nahl ayat 125 yang artinya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

---

[2] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.6

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an Nah:125)[3]. Ayat ini di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntutan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama[4].

Dakwah memiliki komponen-komponen yang didalamnya terdiri atas dai sebagai seorang komunikator, mad'u sebagai seorang komunikan, adanya pesan, adanya metode, media serta efek atau feedback yang nantinya menjadi hasil dari adanya proses komunikasi tersebut. Dakwah sendiri merupakan sebuah ajakan dalam menjalankan kebaikan untuk dapat mentaati perintah-perintah yang di firmankan Allah SWT serta menjauh dari larangan-larangan yang Allah perintahkan. Adanya seruan perintah dan larangan dari Allah tersebut menjadi sebuah isi dari pesan yang menyimpan maksud-maksud tertentu yang menjadi dasar materi dari seorang dai atau seorang komunikator dalam berdakwah.

Didalam ilmu komunikasi pesan dakwah sendiri akan menjadi sebuah objek dalam kegiatan berdakwah. Pesan dakwah akan mudah tersampaikan kepada mad'u atau komunikan bila mana disampaikan dengan metode yang tepat dan menggunakan media yang menarik. Pesan dakwah yang nantinya hendak disampaikan oleh seorang dai tidak hanya disampaikan dan diterima oleh banyak orang saja tetapi dalam pesan tersebut haruslah dapat dimengerti isi dari kandungan pesan yang disampaikan.

Proses dari sebuah dakwah diperlukan sebuah media sebagai sebuah sarana keberlangsungan komunikasi. Kegiatan berdakwah kini tak hanya berpusat dalam kegiatan di masjid-masjid berupa pengajian saja namun kegiatan dakwah kini telah banyak berkembang ragamnya, baik dalam forum diskusi keagamaan

---

[3] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya,)Jakarta: Forum Pelayanan Al Quran, 2014), 281

[4] Moh.Ali Aziz, Ilmu Dakwah(Jakarta: Prenada Media, 2004), 87

maupun di berbagai macam media, seperti dakwah lewat media seni serta dakwah lewat media sosial. Dewasa ini banyak media yang digunakan sebagai sarana penyebaran pesan-pesan dakwah Islamiyah.

Dengan adanya media-media dakwah yang semakin beragam maka dapat ditinjau pula dari segi metode dakwah itu sendiri yang dapat dimanfaatkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam menjalankan aktifitas dakwahnya manusia perlu menyiapkan strategi agar nantinya pesan yang hendak disampaikan oleh dai sebagai komunikator dapat dengan mudah diterima oleh mad'u atau komunikannya. Strategi tersebut dapat berkembang serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dalam proses sebuah aktifitas kegiatan dakwah.

Dalam berdakwah tak jarang dalam penyampaiannya para dai melakukan rethorika agar memberikan ciri khas kepada mad'u dan nantinya sang dai mudah dikenal di kalangan masyarakat. Menurut Aristoteles, Rethorika merupakan sebuah hubungan pembicara dengan khalayak yang sangat penting, dan karena itu khalayak haruslah menjadi pertimbangan utama jika pembicaraan ingin berhasi[5].

Cleanth dan Robert Penn Warren dalam tulisannya yang berjudul *modern rethoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using languange effectivelly* (seni penggunaan bahasa secara efektif). Maka, retorika adalah sebuah kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum[6]. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmad yang tertuang didalam bukunya yang berjudul Retorika Modern, Pendekatan Praktis, retorika sendiri berasal dari bahasa Yunani, rhetor, orator, teacher[7].

---

[5] Dalimunthe, Syairal Fahmy, and Muhammad Surip, Retorika Dalam Perspektif Teoritis Dan Aplikatif (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2015).

[6] Samsul Amir, Munir, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam (Jakarta: Amzah, 2008).

[7] Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998)

Retorika ini berasal dari bahasa yunani "rethor" yang dalam bahasa Inggris adalah "orator" memiliki arti orang yang mahir berbicara di hadapan umum[8]. Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara (Sprecherziehung). Retorika merupakan bagian dari ilmu bina bicara[9] Retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak). Dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audien) untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya[10] Dari sinilah dapat kita lihat secara umum retorika adalah sebuah seni atau teknik persuasi untuk menggunakan media lisan atau tertulis[11].

Dalam dunia dakwah yang menjadikan ciri dari seorang penceramah atau dai dalam menyampaikan pesan kepada mad'u digunkanlah sebuah gaya atau style. Dalam menyampaikan dakwah gaya seorang dai perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Dalam buku Asmuni syukri, menjelaskan bahwa Gaya (style) merupakan ciri khas dari penceramah disaat menyampaikan sebuah pesan kepada pendengar, biasanya gaya mencangkup gerak tangan, gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, arah pandangan, irama suara, pemilihan kata, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya[12].

Gaya retorika meliputi, yang pertama adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara untuk dapat menggunakan bahasa. Gaya bahasa menjadi sebuah bagian dari pemilihan kata yang dapat membentuk persoalan mengenai ketepatan pemilihan kata, frasa sserta klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalaan

---

[8] Sunarjo and Djoenaesih, Komunikasi, Persuasi Dan Retorika (Yogyakarta: Liberty, 1983).

[9] Dori Hendrikus, Wuwur, Retorika : Terampil Berpidato, Berdskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi (Yogyakarta.: Kanisius, 1991).

[10] Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlas: 1983) h 104

[11] Fitriana Dewi, Utami, Public Speaking (Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

[12] Syukur ,Asmuni 1983 Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam Surabaya: Al-Ikhlas

bahasa ini meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencangkup wacana secara keseluruhan[13]. Gaya yang dijadikan sebagai ciri khas seseorang dalam menyampaikan sesuatu bertujuan untuk menjauhkan dari perasaan jenuh dari para penonton.

Menjadi sebuah hal yang penting dan menjadi sebuah perhatian yang utama bahwasannya ada lima jaran Hal penting yang menjadi perhatian utama dari atau kanon (canon) retorika yaitu: penciptaan (invention), pengaturan (arragement), gaya (style), penyampaian (delivery), dan ingatan (memory)[14]. Retorika banyak diartikan sebagai Teknik berbicara dalam penggunaan bahasa. Tetapi beberapa orang ada yang mengartikan bahwa sebuah retorika sebagai public speaking atau pidato di depan umum, tetapi banyak juga yang beranggapa bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis[15].

Titik tolak dari sebuah retorika adalah berbicara untuk dapat menyampaikan sebuah gagasan pemikiran serta perasaan yang akan disampaikan kepada prang lain agar mereka mampu mengerti dan memahami tentang apa-apa saja yang nantinya disampaikan oleh komunikator. Retorika sendiri juga bersifat pasif yakni memiliki tujuan agar nantinya komunikan dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita[16]. Dalam arti yang sempit retorika adalah sebuah seni mengenai prinsip-prinsip berpidato secara efektif. Tetapi dalam artu yang lebih luaas retorika memiliki arti sebagai sebuah ilmu untuk dapat mengafeksi dan mempengaruhi pihak-pihak lain.

---

[13] Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahsa (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 112

[14] Morisan. teori komunikasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group2013), h 62

[15] Onong Ucehajana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.53

[16] Fitriana Utami Dewi, Public Speaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar2013), h 60

Saat berdakwah seorang penceramah atau dai menyampaikan dakwahnya kepada komunikan atau mad'u biasanya menggunakan gaya atau style tersendiri dan gaya tersebut akan cenderung relative tetap. Makadari itu untuk melakukan kegiatan berdakwah gaya penceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Seni berbicara atau seni retorika menuntut seseorang untuk dapat menguasai bahasa(res) dan mengungkapkan sesuatu dengan tepat melalui bahasa (verbal)[17]

Gaya bahasa yang dilakukan oleh pendakwah dilakukan lebih bervariasi agar dapat memikat jamaah, sehingga jaa akan terhindar dari perasaan bosan dan hal-hal yang kurang baik dari audience[18]. Jika pendai menggunakan bahasa yang baik maka penilaian mad'u akan menjadi baik pula. Gaya bahasa merupakan sebuah cara mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian. Tiga unsur gaya bahasa yang baik mencangkup kejujuran, sopan santun dan menarik[19].

Berdasarkan jenisnya gaya bahasa dibagi atas gaya bahasa berdasarkan kata yang didalamnya terdapat gaya bahasa resmi serta gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi sering digunakan dalam kegiatan resmi seperti amanat dan pidato-pidato penting. Sedangkan gaya bahasa tidak resmi digunakan dalam kesempatan yang tidak formal atau dalam kegiatan sehari-hari. Namun selain adanya gaya bahasa resmi dan tidak resmi juga ada gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan digunakan dalam berdialog. Berdasarkan nadanya gaya bahasa didasarkan pada sugesti dan rangkaian kata yang terdapat dalam wacana. Gaya bahasa berdasarkan nada di bagi berdasarkan gaya sederhana yang digunakan untuk memberikan perintah atau pelajaran. Gaya sederhana menjadi cocok dalam menyampaikan suatu intruksi.

---

[17] Dori Wuwur Hendrikus, Retorika (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h.15

[18] Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al – Ikhlas, 1983), hal.

118

[19] Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 113

Gaya mulia dan bertenaga juga merupakan gaya berdasarkan nada. Gaya ini dapat menggerakan sesuatu dengan nada yang mulia dan bertenaga maka nantinya akan sanggup untuk menggerakkan emosi komunikan. Untuk menimbulkan suasana senang dan damai diperlukan sebuah gaya menengah karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun.

Gaya bahasa juga dikelompokkan berdasarkan struktur kalimat untuk dapat membentuk landasan dalam gaya bahasa. Kalimat kalimat yang tercipta memiliki struktur yang dapat berbeda-beda. Struktur gaya bahasa mencangkup gaya bahasa klimaks, gaya bahasa anti klimaks, paralelisme, antiteisme, serta repetisi. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat bersifat periodik, gaya bahasa klimaks ini merujuk pada tingkatan atau gagasan tertinggi yang mengandung urutan pikiran. Gaya bahasa anti klimaks merupakan kalimat yang bestruktur mengendur. Anti klimaks merupakan acuan gagasan yang diurutkan dari yang paling penting menuju pada gagasan yang tidak penting. Anti klimaks menjadi sering tidak efektif karena gagasan utamanya justru diletakkan pada awal kalimat. sehingga terkadang pembaca tidak memperhatikan gagasan selanjutnya.

Paralelisme merupakan sebuah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata kata atau frasa yang memiliki fungsi yang sama dalam grematikalnya. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan atau yang berlawanan. sedangkan repetisi adalah sebuah pengulangan.

Dalam retorika juga memperhatikan adanya gaya suara. Umumnya para jamaah akan tertarik pada suatu ceramah dikarenakan suara dari pendai yang enak untuk di dengar. Hal-hal yang mempengaruhi gaya suara seseorang adalah pitch, keras tidaknya suara, kecepatan berbicara, serta jeda dalam mengucapkan kalimat.

Dalam berceramah seorang dai tidak boleh berbicara terlalu tinggi maupun berbicara terlalu rendah. Namun dalam berceramah

seorang dai musti mempelajari berbagai variasi pitch untuk menekankan arti dalam penyampaian pesan dakwahnya. Terkait dengan keras tidaknya suara dalam melakukan ceramah dai perlu mengatur suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung. karena tingkat kekerasa suara memiliki fungsi mendasar dalam sebuah penyampaian pesan komunikasi. Pesan harus disampaikan dengan kekuatan suara yang cukup agar nantinya bisa sampai kepada komunikan. Keras dan lembutnya ucapan juga menambahkan tekanan dalam mennjolkan ide tertentu terhadap pesan dakwah yang hendak disampaikan. Sedangkan cepat lambat dalam mengucapkan kata perkata perlu diperhatikan karena jika seorang dai menyampaikan kalimat terlalu cepat akan menyulitkan pendengar dalam menangkap dari maksud pembicaraan bahkan pendengar menjadi dingin dan lesu[20]. Jeda dalam berbicara berguna untuk pemisah dalam kesatuan suatu pikiran. Jeda dan tekanan menjadi sangat penting karena dapat mengubah makna dari suatu kalimat[21].

Gaya yang terakhir yang menjadi jenis-jenis gaya adalah gaya gerak tubuh. Fungsi dari gerak tubuh sendiri bermaksud untuk dapat menyampaikan makna, menarik perhatian serta memberikan kepercayaan diri dan semangat gerak fisik untuk menggambarkan ukuran atau bentuk dari sesuatu[22]. Selain digunakan untuk menyampaikan makna, gerakan fisik ini digunakan untuk menarik perhatian komunikan. Gerakan-gerakan tubuh seseorang dalam berkomunikasi adalah adanya sikap badan, penampilan dan pakaian, ekspresi wajah dan gerakan tangan, serta adanya pandangan mata.

Sikap badan selama dai berbicara nantinya menentukan hasil dalam penampilannya ketika berbicara. Sikap badan sendiri dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari audien yang

---

[20] Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 87

[21] Ahmad Hp dan Alek Abdullah, Linguistik Umum (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 35

[22] Sunanrto as, Retorika Dakwah (Surabaya: Jaudar Press,2014) h.80

menggambarkan gejala-gejala penampilan dai tersebut[23]. Penampilan dan pakaian yang dikenakan sorang dai dalam berceramah akan menambahkan kewibawaan dai tersebut. Ekspresi wajah dan gerakan tangan yang sesuai nantinya akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar[24]. Serta sebagai dai dalam berdakwah menggunakan pandangan mata difungsikan untuk memikat perhatian komunikan. Sorotan mata yang dipancarkan seorang dai akan memiliki nilai tersendiri bagi jamaahnya. Mata juga memiliki kendali untuk mengarahkan perhatian komunikan.

Dalam menyampaikan pesannya para dai menggunakan cara-cara atau gaya-gaya yang mereka usahakan sebagai ciri khas dari mereka. Jika dalam penyampaian materi dakwah sang dai tidak menyampaikan dengan gaya yang sesuai bisa menjadi penyebab materi yang disampaikan menjadi kurang menarik yang nantinya berimbas kepada mad'u yang tidak memahami isi dari pesan dakwah tersebut. Jika ditinjau dari kemampuan dai-dai Indonesia dalam beretorika tentunya masih banyak yang perlu diperhatikan dikarenakan banyaknya dai yang masih kurang cakap memilih diksi bahasa dalam penyampaian dakwah mereka. Para dai dituntut untuk dapat mengasai ilmu retorika agar dapat memikat mad'u dan membuat mad'u dapat memahami apa yang sedang merek sampaikan. Sehingga mad'u dapat mengamalkan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dalam kehidupan keseharian mereka.

Dalam menyampaikan pesan dakwah di era sekarang ini. Kita semua perlu memahami bagaimana cara-cara baru dan cara yang berbeda yang bisa membuat penyampaian pesan dakwah kepada mad'u berjalan lebih efisien. Saat ini teknologi sedang berkembang secara massif. Banyaknya media yang nantinya dapat digunakan oleh manusia untuk dapat dijadikan menjadi alat

---

[23] Gentasari Anwar ,Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995) h.62

[24] Gentasari Anwar ,Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) h.59

penyebaran dakwah kini dapat diakses dengan mudah lewat jaringan internet.

Saat ini kontent video telah banyak tersebar di media internet. Dengan adanya kontent-kontent video yang ada diinternet yang dapat di unggah dan diakses dengan mudah oleh masyarakat menjadi sebuah peluang besar didalam dunia berdakwah. Telah banyak platfom media yang mampu mendukung didalam menyediakan dukungan pembuatan video untuk media berdakwah seorang dai yang akan bisa dengan cepat diakses oleh para mad'u dimanapun dan kapanpu mad'u sedang berada.

Salah satu media yang dapat dijadikan sebagi sebuah media dakwah yang terhubung didalam jaringan di internet adalah platform aplikasi bernama Youtube. Youtube merupakan sebuah perusahaan yang menjadikan video sebagai media yang dipasarkannya. Youtube dapat diakses dalam halaman homepage di www.youtube.com. Kontent yang termuat didalam youtube memuat banyaknyanya video yang di buat oleh *content creator* yang meliputi film, acara televisi, berita, hingga kepa tutorial-tutorial dalam menyelesaikan suatu hal. Youtube memperoleh pendapatan dengan melakukan penjualan iklan yang terdapat didalam halaman home page dan pencarian hasilnya serta iklan dipasang didalam video-video pemilik chanel.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang sistematis mengenai pencarian sebauh data yang diambil kesimpulannya dan selanjutnya dicarikan bagaimana jalan keluarnya. Muhammad Nazir dalam bukunya "metode penelitian" menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sangat hati-hati, secara teratur daterus menerus untuk memcahkan suatu masalah[25]

[25] Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989), h 15

Metode penelitian digunakan untuk mengupas penelitian sehingga dapat menghasilkan karya penelitian yang akurat. Dengan menggunkana data yang pasti Dengan demikian peneliti akan memaparkan serta menjabarkan secara rinci dan menyeluruh sehingga menghasilkan suatu bentuk data yang menyeluruh[26].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dalam tradisi ilmu ssosial yang mengamati gerak gerik manusia. dalam buku Introduction to *Qualitatif Research Methods* yang diterjemahkan oleh Arief Furchan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang orang (subyek) itu sendiri[27]

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan agart nantinya penelitian ini dapat mengumpulkan data atau informasi untuk dapat memecahkan sebuah masalah berdasarkan data-data yang ada dengan menyajikan dan menganalisis serta dapat menginterpretasikan data tersebut. Dalam penelitian ini nantinya data yang akan disajikan dalam bentuk cuplikan frame dari gaya retorika yang mencangkup bagaimana gaya bahasa, gaya suara dan bagaimana gaya dalam gerak tubuh Ustad Aagam Fachrul yang ditayangkan dalam cuplikan video Short Youtube miliknya dengan judul ceramah ku sebut namamu di sepertiga malam. Nantinya data tersebut kemudia di interpretasikan dengan rujukan adan acuan referensi lain secara ilmiah.

Dalam proses penelitian tidak hanya memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah melainkan menggali apa yang ada didalam naskah tersebut. Analisis dalam penelitian ini menggali Retorika gaya Ustad Agam Fachrul. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah

---

[26] Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda, 1989), h. 49

[27] Arief Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) h 21-22.

gaya retorika dakwah yang meliputi gaya bahasa Ustad Agam, gaya suara Ustad Agaam dan gaya tubuh Ustad Agam serta yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ustad Agam fachrul sendiri. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yakni transkrip dan rekaman video dakwah Ustad Agam Fachrul dalam short Youtubenya dengan judul ku sebut namamu di sepertiga malam. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang akan menjadi penunjang kelengkapan penelitian seperti data yang berasal dari buku,jurnal dan internet.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan dengan mencari dan mengolah data literatur yang dianggap sesuai untuk dapat dijadikan sebuah referensi dan dijadikan sebuah acuan dasar dalam menerangkan konsep penelitian. Data literatiur yang dimaksud berupa buku-buku, dan karya ilmiah yang peneliti dapatkan.

Selanjutnya Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi . Dari adanya observasi dapat diperoleh terkait gambaran yang jelas mengenai permasalahan dan bagaimana memecahkan maslah tersebut. Peneliti melakukan analisis terhadap video di Short youtub Ustad Agam Fachrul di chanel miliknya. Selanjutnya peneliti menggunakan Teknik dokumentasi, Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, surat dan foto serta gambar lainnya. Adapun data-data yang termasuk didalamnya adalah mengenai data profil Ustad Agam Fachrul, video yang diambil sebagai penelitian serta chanel youtube yang di teliti. Strategi analisis dalam penelitian ini yakni mereduksi data dengan merangkum dan memilih hal yang pokok, peneliti memilih data yang penting dengan membuat kategori data mengenai gaya bahasa, gaya suara dan gerak tubuh. Selanjutnya melakukan penyajian data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibuat. Dan yang terakhir adalah

melakukan pengambilan kesimpulan dengan mengkonfirmasi dengan data dan teori yang ada.

C. Ustad Agam Fachrul dan Video Short Youtube-nya

Dari sekian banyaknya pendakwah yang mengunggah video dakwahnya ke media Youtube, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam dakwah yang disampaikan oleh Ustad Agam Fachrul seorang dai muda yang terkenal lewat dakwahnya dalam aplikasi media sosaial tiktok yang kini merambah pada dunia Youtube. Ustad ini memiliki nama lengkap Agam Fachrul Samudra, Lahir di Jawa Barat tanggal 4 Mei tahun 1998. Ustad Aagam fachrul adalah ustad muda yang memiliki paras yang tampan dengan teknik berdakwah yang cocok bagi kaum milenial seusianya. Ustad Agam Fachrul dikenal sebagi Ustad yang aktif bermain media sosial Tik-tok dan kini sedang merambah pada aplikasi Youtube. Ustad Agam fachrul telah menikah dengan Aisyah Al Muthiah pada hari selasa 13 Juli 2021. Ustad Agam Fachrul dan Aisyah bertemu melalui proses ta'aruf. Ustad ini memiliki beberapa akun media sosialnya diantaranya akun instagram: @agamfachrul04, akun tiktok: @heyouw0 dan Chanel Youtubenya Agam Fachrul[28]

Video Short Youtube Ustad Agam Fachrul yang berjudul Ku Sebut Namamu Disepertiga Malam ini berdurasi 0.51 detik yang diunggah pada tanggal 8 November tahun 2020 telah ditonton lebih dari 57.820 kali tontonan. Tema lokasi dalam penyampaian dakwah adalah disebuag tempat berlatar belakang bambu berwana coklat tua. Dalam video unggahan ini ternyata merupakan sebuah video yang berasal dari salinan video pada akun tiktok miliknya sendiri yakni akun tiktok @heyouw0. Dalam mebawakan ceramah kusebut namamu di sepertiga malam Ustad Agam Fachrul nampak mengenakan kemeja abu abu dengan rambut yang rapi. Inilah yang menjadikan Ustad Agam Fachrul terlihat berkarisma dalam video

---

[28] https://seputarlampung.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-972213055/biodata-dan-profil-lengkap-ustadz-agam-fachrul-yang-buat-patah-hati-warga-tiktok?page=2

unggahan ini diiringi latar lagu solawat. Di bagian awal video Ustad Agam Fachrul menyematkan tulisan yang bertuliskan "pinjam nama di sepertiga malam?". Teks Dakwah Ustad Agam Fachrul berbunyi sebagai berikut:

Bang boleh ngga sih aku berdoa dengan menyebut namamu di sepertiga malamku? Boleh, boleh banget. Diriwayatkan dalam suatu kisah, dahulu Musab bin zubair pernah berdoa didepan kabah dia mengatakan ingin memimpin didaerah irak dan ingin menikahi dua wanita yang terkenal pada zamannya, yakni Sukainah binti Husain dan Aisyah binti Talhah. Dua-duanya terkenal karena kepintaran dan kesalihan nya berjalannya waktu Allah swt membayar kontan apa yang diminta Musab bin Zubair tadi. Dia menjadi pemimpin didaerah dan dia menikahi dua wanita tadi, Sakinah binti Husain dan Aisyah binti Talhah. Sirah tadi, menyampaikan kepada kita sebuah pelajaran besar yang mana kalau kita menyukai seseorang, maka pinjamlah nama seseorang tersebut dan sebutkanlah didepan Allah SWT. Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara yang haram tetapi doakanlah insyaallah dia akan kalian miliki dengan izin Allah SWT.

D. Retorika Ustad Agam Fachrul

1. Gaya Bahasa

Analisis Bahasa Ustad Agam Fachrul dalam ceramah Ku Sebut Namamu Disepertiga Malam pada chanel Youtube dengan menggunakan analisis Milles and Huberman. Bahasa yang digunakan oleh Ustad Agam Fachrul dalam ceramah tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang standar atau bahasa yang baku. Pemilihan bahasa Indonesia dalam berdakwah memang menjadi sanagt cocok bila digunakan dalam dakwah di media yang diakses oleh mayoritas warga Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam berdakwah di media Youtube juga sangat cocok karena Youtube merupakan salah satu media dakwah yang hamper bisa diakses oleh seluruh warga Indonesia dari bebagai kalangan. Dalam penyampaian dakwahnya Ustad Agam

Fachrul menyampaikan secara sistematis. Dalam penyampaian dakwahnya ini juga disampaikan dengan beraneka ragam gaya bahasa. Ragam gaya bahasa yang digunakan berdasarkan nada, kata, struktur kalimat dapat dirinci menjadi sebagai berikut:

Gaya Bahasa berdasarkan Kata yang diungkapkan oleh Ustad Agam Fachrul dalam ceramahnya adalah yang pertama adanya gaya bahasa resmi. Bahasa resmi yang digunakan dalam ceramah ini termuat dalam cuplikan kalimat:
"Diriwayatkan dalam suatu kisah, dahulu Musab bin zubair pernah berdoa didepan kabah dia mengatakan ingin memimpin didaerah irak dan ingin menikahi dua wanita yang terkenal pada zamannya, yakni Sukainah binti Husain dan Aisyah binti Talhah"
Teks tersebut menunjukan bahasa resmi jika dilihat dari penggunaan kata baku serta susunan kalimay yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa Resmi juga digunakan dalam ceramah dalam cuplikan kalimat :

> *"Menyampaikan kepada kita sebuah pelajaran besar yang mana kalau kita menyukai seseorang, maka pinjamlah nama seseorang tersebut dan sebutkanlah didepan Allah SWT. Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara yang haram tetapi doakanlah insyaallah dia akan kalian miliki dengan izin Allah SWT*".

Teks tersebut juga menunjukan bahasa resmi jika dilihat dari penggunaan kata baku serta susunan kalimay yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Pada bagian yang kedua tentang gaya bahasa, Ustad Agam Fachrul juga menggunakan gaya bahasa tidak resmi. Gaya bahasa tidak resmi digunakan dengan tujuan agar nantinya mad'u bisa lebih memahami tentang ceramah yang sedang disampaikan. Karena dengan menggunakan bahasa tidak resmi, berarti kalimat-kalimat yang digunakan lebih sederhana dan bahasa yang

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak resmi digunakan dalam ceramah termuat didalam kalimat,
"Bang boleh ngga sih aku berdoa dengan menyebut namamu di sepertiga malamku? Boleh, boleh banget".

Pada kalimat tersebut Ustad Agam Fachrul menggunakan bahasa tidak resmi yang dapat dilihat dari susuanan kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Beliau menggunakan kata *boleh nggak sih* serta *boleh banget*.
"Dan penggunaan kalimat tidak resmi juga terdapat pada kalimat"

Bahasa tidak resmi juga digunakan dalam ceramah yang termuat didalam kalimat,
"Dua-duanya terkenal karena kepintaran dan kesalihan nya berjalannya waktu Allah swt membayar kontan apa yang diminta Musab bin Zubair tadi. Dia menjadi pemimpin didaerah dan dia menikahi dua wanita tadi, Sakinah binti Husain dan Aisyah binti Talhah. Sirah tadi".
Pada kalimat tersebut Ustad Agam Fachrul menggunakan bahasa tidak resmi yang dapat dilihat dari susuanan kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Beliau menggunakan kata *kontan* dan *tadi*.

Gaya bahasa selanjutnya yang digunakan oleh Ustad Agam Fachrul adalah menggunakan gaya bahasa percakapan. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa dalam berdakwah, tidak jarang para dai menggunakan bahasa percakapan. Tujuan punggunaan bahasa percakapan dalam dakwah ini diperuntuhkan supaya nantinya pesan yang ingin disampaikan oleh dai akan sampai dan dapat dipahami secara menyeluruh oleh mad'u. Dalam kalimat berbunyi,
"Bang boleh ngga sih aku berdoa dengan menyebut namamu di sepertiga malamku? Boleh, boleh banget"
Pada kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat dengan menggunakan gaya bahasa percakapan. Jika kita lihat dari kata *bang boleh nggak sih* dan diakhir kalimat dilanjutkan dengan *boleh*

banget. Kata *Nggak sih* dan *banget* merupakan susunan kata yang tidak beraturan dan tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Dalam gaya bahasa juga dapat ditinjau berdasarkan dengan nada dalam penyampaian ceramah. Nada dalam penyampaian ceramah yang dilakukan oleh Ustad Agam Fachrul adalah gaya bahasa sederhana. Gaya bahasa semacam ini sangat cocok digunakan untuk memberikan sebuah perintah dan mengabarkan suatu informasi. Sehingga dalam penyampaian ceramah kali ini, gaya bahasa yang sederhana tersebut sangat cocok untuk digunakan untuk dapat menarik perhatian dari komunikan atau mad'u untuk dapat menyimak mengenai pesan-pesan yang hendak disampaikan. Dari ceramah ku sebut namamu disepertiga malam.Apalagi mengingat orang-orang yang menikmati dakwah Ustad Agam fachrul adalah anak-anak milenial seusianya yang banyak mengakses aplikasi Tik-tok dan Youtube maka sudah semestinya bahwa Ustad Agam Fachrul menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana agar di minati dan mudah dikenal oleh kaum milenial.

Gaya bahasa dapat ditinjau berdasarkan struktur kalimat. Dalam ceramah dakwah yang dilakukan oleh Ustad Agam Fachrul tersebut tidak terdapat gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat paralelisme atau gaya bahasa yang menampakkan kesejajaran dalam pemakaian kata. Namun, dalam ceramah tersebut menggunakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, seperti yang termuat dalam penggalan kalimat: "*Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara yang haram tetapi doakanlah insyaallah dia akan kalian miliki dengan izin Allah SWT"*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara* dan merupakan sebuah pertentangan dengan *kata tetapi doakanlah inysallah dia akan kalian miliki*.

Berdasarkan struktur kalimatnya gaya bahasa juga ditinjau berdasarkan adanya gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimak mengandung urutan pikiran dalam sebuah penyampaian. Gaya

bahasa klimat termuat dalam dialog pada video ceramah ku sebut namamu disepertiga malam Ustad Agam Fachrul berbunyi :

> *"Dia menjadi pemimpin didaerah dan dia menikahi dua wanita tadi, Sakinah binti Husain dan Aisyah binti Talhah. Sirah tadi, menyampaikan kepada kita sebuah pelajaran besar yang mana kalau kita menyukai seseorang, maka pinjamlah nama seseorang tersebut dan sebutkanlah didepan Allah SWT".*

Dalam struktur bahasa, terdapat struktur antiklimaks. Yang berstruktur mengendur. Menjadi sebuah acuan gagasan yang diurutkan dari yang paling penting menuju pada gagasan yang tidak penting. Anti klimaks ini menjadi sering tidak efektif karena gagasan utamanya justru diletakkan pada awal kalimat. seperti termuat dalam cuplikan dialog dalam ceramah Ustad Agam fachrul yang berbunyi:

"Bang boleh ngga sih aku berdoa dengan menyebut namamu di sepertiga malamku? Boleh, boleh banget."

Dalam ceramah tersebut yang menjadi topik dari ceramah adalah apakah kita diperbolehkan untuk berdoa dengan menyebut nama seseorang di waktu sepertiga malam. Ustad Agam Fachrul dalam video tersebut sudah menjawab boleh diawal video sehingga sudah terjawab dari pertanyaan tersebut sehingga kalimat selanjutnya hanyala sebagai penambah dan penguat terhadap jawaba itu saja.

Selanjutnya dalam struktur kalimat terdapat gaya bahasa paralelisme yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa dalam grematikalnya. Namun dalam cuplikan video ini tidak memuat struktur kalimat paralelisme. Struktur bahasa selanjutnya adalah antiteisme yang mengandung gagasan yang bertentangan. Dalam ceramah Ustad Agam Fachrul di video berjudu ku sebut namamu disepertiga malam tidak memuat gaya bahasa antiteisme.

Gaya bahasa seseorang dalam beretorika juga mencangkup gaya bahasa dengan pengulangan atau gaya bahasa repetisi. Gaya

bahasa ini dilakukan dengan menggunakan pengulangan pada bunyi atau suku kata, atau pada bagian kalimat yang dirasa penting untuk dapat memberikan penekanan. Didalam gaya bahasa repetisi terdapat beberapa konteks pengulangan. Yang pertama adalah pada konsep tautotes, dalam gaya bahasa repetisi tautotes ini pengulangan yang terjadi yakni berupa pengulangan kata dengan bentuk yang lainnya. Namun dalam cuplikan ceramah ini tidak terdapat gaya bahasa repetisi tautotes.

Dalam gaya bahasa repetisi juga tergolong dalam gaya bahasa epanalepis yakni berupa kata pada awal kalimat yang diulangpada akhir kalimat. Tetapi dalam cermah ini tidak memuat gaya bahasa repetisi epanalepsis.

2. Gaya Suara

Dalam video unggahan tersebut nampak Ustad Agam Fachrul memperhatikan irama suara dalam menyampaikan dakwahnya. Dia mampu mepertahankan tinggi rendahnya suara, serta keras dan tidaknya suara berdasarkan penghayatanterhadap ceramah yang hendak ia sampaikan. Ustad Agam Fachrul juga pandai dalam mengatur cepat lambatnya irama suara yang ia sampaikan. Pengaturan irama suara ini nantinya memiliki pengaruh besar bagi para komunikan atau mad'u. Karena jika suara yang dikeluarkan tidak tepat baik terlalu keras maupun terlalu kecil atau terlalu cepat maupun terlalu lambat ini yang dapat mempengaruhi seorang mad'u.

Ustad Agam menggunakan nada rendah dalam cuplikan video ceramah tersebut. Penggunaan gaya suara yang rendah dan santai menandakan bahwa Ustad Agam Fachrul berusaha mempersembahkan cerita yang menarik untuk disimak. Nada yang rendah dan santai tersebut dapat membawa hati penonton dakwah Ustad agam fachrul menjadi tenang. Mad'u sebagai penontonpun akan menjadi lebih respek terhadap ustad Agam fachrul karena pembawaannya yang santun, tidak arogan serta karismanya terpancar jelas dari nada rendah saat ia berceramah. Dalam

menyampaikan dakwah di video berjudul ku sebut namamu disepertiga mala tersebut Ustad Agam fachrul menyisipkan sebuah cerita singkat dari seorang sahabat nabi. Cerita yang disampaikan dalam video tersebut merupakan kisah dari Musab bin Zubair yang ingin memimpin didaerah irak dan ingin menikahi dua wanita yang terkenal pada zamannya,

Dalam penyampaian ceramah kusebut namamu disepertiga malam, Ustad Agam Fachrul, menyambungkan kata-kata yang disampaikan secara terus menerus, dengan sedikit jeda saja, dikarenakan keterbatasan durasi dalam video tersebut. Namun, dengan penyampaian yang singkat tersebut membuat dakwah dari Ustad Agam Fachrul menjadi lugas dan tidak bertele-tele. Selain memberikan jeda pada ceramah Ustad Agam Fachrul juga memberikan penekanan dalam kalimat larangan, agar lebih diingat dan mudah dipahami oleh mad'u yakni terdapat pada kalimat:
"Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara yang haram tetapi doakanlah insyaallah dia akan kalian miliki dengan izin Allah SWT".

Dalam rate atau kecepatan pengucapan kata Ustad Agam Fachrul mengucapkan 130 kata dalam 51 detik. Pengucapan ini dirasa pas tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lambat, walaupaun dalam durasi video yang cukup singkat tetapi dapat membetrikan ceramah yang syarat akan pesan dengan memberikan hadist serta contoh kisah sahabat nabi yang semakin menguatkan dakwah dari Ustad Agam Fachrul. Dari keseluruhan gaya suara yang hendak diperhatikan oleh Ustad Agam Fachrul ia sangat memperhatikan setiap kata-kata yang ia ucapkan. Serta memberikan penekan pada kata-kata tersebut. Dalam meperhatikan kata-kata yang diucpkan terlihat dari bagaimana penyampaian dakwah yang santai dan tidak terburu-buru agar meminimalisir kesalahan yang akan timbul. Penekan pada video short Youtube Ustad Agam Fachrul dalam dakwahnya berada pada perintah larangan yang berbunyi "jangan".

3. Gaya Gerak Tubuh

Gerak tubuh merupakan sebuah bentuk isyarat seseorang yang memang harus diperhatikan untuk memunculkan penafsiran-penafsiran yang berbeda pada setiap orang. Jika sikap badan seorang komunikator kurang mengenakkan maka akan muncul penafsiran yang jelek terhadap seorang komunikator tersebut. Dalam dakwahnya Ustad Agam Fachrul di video ceramah ku sebut namamu disepertiga malam dalam short Youtube di chanelnya dapat dianalisis sebagai berikut.

Sikap Badan dan Pandangan Mata yang diberikan oleh Ustad Agam Fachrul dalam menyampaikan ceramah ku sebut namamu disepertiga malam menampilkan badan yang tegak namun cenderung kearah depan dan sedikit bergerak-gerak dengan menghadap kamera. Posisi tangan tidak ditampakkan dalam kamera. Sikap ini menunjukan sikap yang tenang, tegak dan santai. Dengan sikap sperti ini akan berpotensi penonton untuk melihat video tersebut dikarenakan sangat tepat jika seorang dai atau penceramah mengunggulkan sikap dan posisi yang santun dalam berceramah. Sikap awal dari penceramah menjadi awal kesusksesaan seorang pendai. Mad'u sebagai penonton video tersebut akan terpukai melalui sikap awal yang ditunjukan oleh Ustad Agam Fachrul didalam video ceramahnya.

Penampilan dan pakaian seperti yang terlihat dalam cuplikan video tersebut menunjukan Ustad Agam fachrul dalam mengenakan pakaian cukup rapi dan sopan. Dari penampilan tersebut akan menguatkan Ustad Agam Fachrul seorang pribadi yang baik dan memiliki kesan yang positif. Kesan yang dilihat oleh mad'u lewat penampilan ustad tersebut dapat menjadi sebuah contoh yang baik bahwa dai dituntut untuk memberikan contoh yang baik termasuk juga contoh yang baik dalam berpakaian. Seorang dai harus memperhatikan bagaimana ia berpenampilan disetiap kesempatan. Dai juga harus mencotohkan cara berpakaian yang baik dan sopan kepada para jamaahnya.

Mimik muka dan gerakan tangan Ustad Agam Fachrul yang berada dalam cuplikan video ceramah tersebut memperlihatkan ekspresi wajah yang santai penuh senyum dan dengan mata yang berkedip pelan. Dalam video tersebut gerakan tangan hanya terlihat ketika diakhir video. Diakhir video tersebut UStad Agam Fachrul memberikan gerakan tangan dengan mengangkat jempol. Gerakan mengangkat jempol ini dapat diartikan sebagai makna persetujuan dari adanya pertanyaan yang berbunyi:

"Bang boleh ngga sih aku berdoa dengan menyebut namamu di sepertiga malamku?"

Makna gerakan mengangkat jempol ini juga dapat diartikan sebagai sebuah anjuran untuk kita agar berusaha mendoakan seseorang, hal ini termuat dalam cuplikan dialog yang berbunyi:

"Jangan pernah mencari seseorang dengan perkara yang haram tetapi doakanlah insyaallah dia akan kalian miliki dengan izin Allah SWT".

Dengan adanya mimik muka tersebut dan juga adanya gerakan tangan tersebut memperlihatkan bahwa dalam menyampaikan video tersebut Ustad Agam Fachrul ingin menyampaikannya dakwahnya secara santai. Dengan keseluruhan gaya gerak tubuh yang diperlihatkan oleh Ustad Agam Fachrul dalam ceramah ku sebut namamu disepertiga malam yang terdapat pada video short Youtube di chanel miliknya, merupakan ekspresi antara verbal dan visual yang memiliki hubungan erat. Dari video yang diunggah pada tanggal 8 November tahun 2020 tersebut cukup menarik minat masyarakat dikrenakan video tersebut telah disukai oleh lebih dari 4.700 pengguna dengan 41 komentar positif didalamnya.

E. Penutup

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil makna berupa kesimpulan gaya retorika dakwah Ustad Agam Fachrul dalam ceramah ku sebut namamu disepertiga

malam yang berada dalam video short youtub pada akun chanel youtube milik ustad Aagam fachrul sendiri yakni:

Gaya Bahasa Ustad Agam Fachrul dalam ceramah ku sebut namamu di sepertiga malam dengan pemakaian bahasa yang bervariasi diantaranya menggunakan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa yang tidak resmiserta adanya gaya bahasa percakapan. Sedangkan dalam struktur kalimat yang digunakan oleh Ustad Agam Fachrul ia tidak menggunakan struktur kalimat paralisme atau tidak menampilkan kesejajaran pemakaian kata. Tetapi menggunakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan. Dalam video ceramah ini tidak menggunkan gaya bahasa pengulangan atau repetisi tautotes dan epanalepsis. Pemilihan kata yang dipakai Ustad Agam Fachrul disesuaikan dengan target audien yang akan ia sasar. Dan disesuaikan dengan media berdakwah melalui Youtube yang dapat diakses semua orang dan tidak terbatas oleh umur. Serta dapat diakses dari semua kalangan lapisan masyarakat. Sehingga dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Agam tersebut pendengar menjadi mudah mengerti dan mudah dalam memahami pesan yang disampaikan.

Gaya suara dari Ustad Agam Fachrul dalam ceramah kusebut namamu disepertiga malam memperlihatkan nada suara seperti adanya pitch, pause dan penekanan pada kalimat serta kecepatan dalam mengucapkan kata. Dengan gaya suara tersebut membuat mad'u tidak bosan serta dapat merasakan emosi yang dibangun dalam dakwah Ustad Agam Fachrul tersebut.

Sedangkan gaya gerak tubuh Ustad Aagam Fachrul dalam ceramah tersebut juga banyak menggunakan gerakan non verbal diantaranya melalui pakaian rapi dan sopan yang di gunakan Ustad Agam Fachrul. Adanya kontak mata. Serta gerakan tangan yang tidak berlebihan karena hanya ia berikan pada akhir video saja. Pandangan yang lurus kedepan menghadap kearah kamera menunjukan kesiapan dan ketegasannya dalam berdakwah.

Daftar Pustaka

Ahmad Hp dan Alek Abdullah, Linguistik Umum (Jakarta: Erlangga, 2012)

Arief Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan

Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al – Ikhlas, 1983)

Dalimunthe, Syairal Fahmy, and Muhammad Surip, Retorika Dalam Perspektif Teoritis Dan Aplikatif (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2015)

Dori Hendrikus, Wuwur, Retorika : Terampil Berpidato, Berdskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi (Yogyakarta.: Kanisius, 1991).

Dori Wuwur Hendrikus, Retorika (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

Fitriana Utami Dewi, Public Speaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar2013)

Gentasri Anwar, Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000)

Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998)

Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya,)Jakarta: Forum Pelayanan Al Quran, 2014)

Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda, 1989)

Morisan. teori komunikasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group2013)

Moh.Ali Aziz, Ilmu Dakwah(Jakarta: Prenada Media, 2004)

Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989)

Onong Ucehajana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Samsul Amir, Munir, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam (Jakarta: Amzah, 2008)

Sunanrto as, Retorika Dakwah (Surabaya: Jaudar Press,2014)

Sunarjo and Djoenaesih, Komunikasi, Persuasi Dan Retorika (Yogyakarta: Liberty, 1983).

Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

https://youtu.be/m5Ek8B0T_oc, diakses tanggal 22 September 2021

NILAI ISLAM DALAM IKLAN BANK SYARIAH MANDIRI DI TELEVISI

M. Iqbal Wardani

A. Pendahuluan

Dewasa ini iklan telah melibatkan media massa seperti internet, televisi, radio, majalah dan Koran dalam mempromosikan barang atau jasa sebuah perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar. Iklan yang berhasil merupakan iklan yang mendapat respon yang bagus dari masyarakat atau publik. Iklan juga merupakan salah satu bentuk promosi yang paling banyak dibahas orang, sebab daya jangkauan iklan yang semakin luas sesuai dengan canggihnya terknologi yang berkembang di zaman sekarang ini.

Untuk menarik minat masyarakat dalam menggunakan barang atau jasa, banyak perusahaan yang menawarkan keuntungan-keuntungan yang menggiurkan bagi pelanggan. Tidak hanya iklan produk yang makin marak di media massa tetapi juga iklan jasa seperti iklan sebuah profil perusahaan juga terdapat dalam media periklanan. Banyak perusahaan yang membuat iklan tentang profil usahanya agar masyarakat ikut bergabung atau menggunakan jasa di perusahaan yang ditawarkan tersebut. Salah satu contoh yang menggunakan iklan sebagai media promosi profil perusahaannya adalah perusahaan Bank Mandiri Syariah.

Iklan Bank Mandiri Syariah ini ditampilkan di televisi, tidak hanya di televesi, iklan juga kerap ditampilkan di youtube dengan durasi iklan sekitar 1 menit 34 detik. Iklan ini menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam, sebab terdapat konsep nilai-

nilai Islami yang dimasukkan ke dalam iklan ini dan sangat berkaitan erat pada nilai-nilai kehidupan kita sehari-hari.

B. Konsep Komunikasi Periklanan

Iklan atau *advertising* dapat didefenisikan sebagai *any paid form of nonpersonal communication* about an organization, *product, service, or idea by an indentified* sponsor (setiap bentuk komunikasi non personal mengenai suatu organisasi, produk, servis atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui). Adapun maksud "dibayar" pada defenisi tersebut menunjukkan fakta bahwa ruang atau waktu bagi suatu pesan iklan pada umumnya harus dibeli. Maksud kata "non personal" berarti suatu iklan melibatkan media massa (televisi, radio, majalah, koran), yang dapat mengirimkan pesan kepada sejumlah besar kelompok individu pada saat bersamaan. Dengan demikian sifat non personal iklan berarti pada umunya tidak tersedia kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang segera dari penerima pesan (kecuali dalam hal/direct response advertising). Karena itu, sebelum pesan iklan dikirimkan, pemasang iklan harus betul-betul mempertimbangkan bagaimana audiens akan menginterpretasikan dan memberikan respon terhadap pesan iklan yang dimaksud.[1]

Periklanan adalah suatu komunikasi massa yang melibatkan sponsor tertentu, yakni si pemasang iklan, yang membayar jasa sebuah media massa atas penyiaran iklannya, misalnya, melalui program siaran televisi. Adapun iklannya itu sendiri biasanya dibuat atas pesanan si pemasang iklan itu, oleh sebuah agen atau biro iklan, atau bisa saja oleh bagian humas (public relation) lembaga pemasang iklan itu sendiri.

Periklanan dapat juga dianggap sebagai sebuah institusi sosial, sebab banyak lembaga kemasyarakatan yang terlibat di dalam proses pembuatan dan penyajian iklannya. Penelitian abad-abad

[1] Morissan, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu,* Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hlm. 17-18.

peralihan membuktikan bahwa sepintas lalu iklan memperlihatkan nilai-nilai kehidupan pada setiap zamannya. Iklan barang dan jasa menunjukkan suatu gambaran, bagaimana orang hidup dan menginginkan kehidupannya. Demikian pula gaya iklan pada zamannya, seperti gaya mereka pada zaman itu, menampilkan banyak tentang perdendaharaan kata waktu itu, apakah mengenai kepentingan umum ataupun pendapat umunya. Dengan semikian periklanan bisa dianggah sebuah cermin masyarakat, atau bisa juga dianggap sebagai pengaruh dari zamannya.[2]

Beberapa ahli memaknai iklan dalam beberapa pengertian. Ada yang mengartikan dalam sudut pandang komunikasi, murni periklanan, pemasaran, dan ada pula yang memaknai dalam perspektif psikologi. Kesemua defenisi tersebut membawa konsekuensi arah yang berbeda-beda. Bila dalam perspektif komunikasi cenderung menekankan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam perspektif iklan cenderung menekankan pada aspek penyampaian pesan yang kreatif dan persuasif yang disampaikan melalui media khusus. Perspektif pemasaran lebih menekankan pemaknaan iklan sebagai alat pemasaran, yaitu menjual produk. Sementara dalam perspektif psikologi lebih menekankan aspek persuasif pesan.

Beberapa pandangan tentang iklan telah dituliskan, misalnya oleh Dunn dan Barban (1978) yang menuliskan bahwa iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi non personal yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang yang dipakainya untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk (persuasif) pada konsumen oleh perusahaan, lembaga non-komersial, maupun pribadi yang berkepentingan.

Menurut Klepper (1986), iklan berasal dari bahasa Latin, *ad-vere* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada pihak lain. Tampaknya pengertian ini sama halnya dengan pengertian

[2] Kustadi Suhandang, *Periklanan Manajemen, Kiat dan Strategi,* Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 13-14.

komunikasi. Pengertian tersebut masih bermakna umum, tidak jauh berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Wright bahwa iklan juga merupakan sebentuk penyampaian pesan sebagaimana kegiatan komunikasi lainnya. Secara lengkap, ia menuliskan bahwa iklan merupakan suatu proses komunikasi yang mempunyai kekuatan sangat penting sebagai alat pemasaran yang membantu menjual barang, memberikan layanan, serta gagasan atau ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang persuasif.

Pengertian yang disampaikan oleh Klepper dan Wright, mengandung makna bahwa iklan merupakan bentuk penyampaian pesan sebagaimana dalam komunikasi seperti pada umumnya. Hanya saja Wright menekankan iklan sebagai alat pemasaran sehingga pesan iklan harus persuasif. Selain perorangan, defenisi juga disampaikan oleh organisasi professional semacam AMA (The American Marketing Association). Disebutkan oleh AMA bahwa iklan merupakan setiap bentuk pembayaran terhadap suatu proses penyampaian dan perkenalan ide-ide, gagasan, dan layanan yang bersifat non personal atas tanggungan sponsor tertentu. Bila pengertian iklan dituliskan sebagaimana tersebut di atas, maka kata periklanan dapat diartikan sebagai segala sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan iklan.

Di Indonesia, Masyarakat Periklanan Indonesia mengartikan iklan sebagai segala bentuk pesan tentang suatu produk atau jasa yang disampaikan lewat suatu media dan ditunjukkan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Sementara istilah periklanan diartikan sebagai keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian iklan. Dari pengertian iklan sebagaimana tersebut di atas sekalipun terdapat beberapa perspektif yang berbeda-beda, namun sebagian besar defenisi mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk prinsip pengertian iklan, dimana dalam iklan mengandung enam prinsip dasar, yaitu adanya pesan tertentu, dilakukan oleh komunikator (sponsor), dilakukan dengan cara non personal, disampaikan untuk khalayak tertentu, dalam

penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara membayar dan penyampaian pesan tersebut mengharapkan dampak tertentu.[3]

Dalam komunikasi periklanan, ia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya seperti gambar, warna dan bunyi. Iklan disampaikan melalui dua saluran media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, brosur, dan papan iklan atau billboard) dan media eletronik (radio, televisi dan film). Pengiriman pesan adalah, misalnya, menjual produk, sedangkan penerimanya adalah khalayak rama yang menjadi sasaran. Untuk mengkaji iklan dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat sistem tanda dalam iklan. Iklan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik yang verbal maupun yang berupa ikon. Iklan juga menggunakan tiruan indeks, terutama dalam iklan radio, televisi dan film.

Pada dasarnya, lambang yang digunakan dalam iklan terdiri atas dua jenis, yaitu yang verbal dan yang non verbal lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal , lambang yang non verbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan, yang tidak secara khusus meniru rupa atas bentuk realitas. Ikon adalah bentuk dan warna yang serupa atau mirip dengan keadaan sebenarnya seperti gambar benda, orang atau binatang. Ikon disini digunakan sebagai lambang.

Kajian sistem tanda dalam iklan juga mencakup objek. Objek iklan adalah hal yang diiklankan. Dalam iklan produk atau jasa, produk atau jasa itulah objeknya. Yang penting dalam menelaah iklan adalah penafsiran kelompok sasaran dalam proses interpretan. Jadi, sebuah kata seperti eksekutif meskipun dasarnya mengacu pada manager menengah, tetapi selanjutnya manager menengah ini ditafsirkan sebagai "suatu tingkat keadaan ekonomi tertentu" yang juga kemudian dapat ditafsirkan sebagai "gaya hidup tertentu" yang selanjutnya dapat ditafsirkan sebagai

[3] Rendra Widyatama, *Pengantar Periklanan*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, hlm. 13-17.

"kemewahan", dan seterusnya. Penafsiran yang bertahap-tahap itu merupakan segi penting dalam iklan. Proses seperti itu disebut semiosis.[4]

C. Perkembangan Perbankan Syariah

Manusia adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sanga khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para Rasul-nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik akidah, akhlak maupun syariah. Dua komponen pertama, akidah dan akhlah, bersifat konstan. Keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat, yang berbeda-beda sesuai dengan masa Rasul masing-masing. Hal ini diungkapkan dalam Al-quran "untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang". (Al-Maidah ayat 48). Juga oleh Rasulullah saw. dalam suatu hadits "para Rasul tak ubahnya bagaikan saudara sebapak ibunya (syariahnya) berbeda sedangkan dinnya (tauhidnya) satu". (HR. Bukhori, Abu Daud, dan Ahmad).

Oleh karena itu, syariah Islam sebagai suatu syariah yang dibawa oleh Rasul terakhir, mempunyai keunikan tersendiri. Syariah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual atau ibadah, maupun sosial atau muamalah. Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khalidnya. Ibadah juga merupakan

---

[4] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016, hlm. 116-117.

sarana untuk mengingatkan secara kontiniu tugas manusia sebagai khalifahnya dimuka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi rules of the game atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial. Universal bermakna syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari akhir nanti. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membeda-bedakan antara muslim dan non muslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang di riwayatkan Sayyidina Ali, "dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita".

Sifat muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal hal yang di istilahkan sebagai *tshawabit wa mutaghayyirat.* Dalam sektor ekonomi misalnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat, dan lain-lain. Adapun contoh variabel adalah instrument-instrumen untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut. Diantaranya adalah aplikasi prinsip jual beli dalam modal kerja, penerapan asas mudarabah dalam investasi atau kiawan muslim sepanjang zaman adalah mengembangkan teknik peneran prinsip-prinsip tersebut. Dalam variabel-variabel yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap masa.

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern: neorevivalis dan modernis. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan A-quran dan as-sunnah. Upaya awal penerapan sistem profit dan *loss sharing* tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar 1940-an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara non konvensional. Rintisan institusional lainnya adalah Islamic rular bank di desa mitghamr pada tahun 1963 di Kairo, Mesir. Setelah dua rintisan awal yang cukup sederhama itu bank Islam tumbuh dengan sangat pesat. Sesuai dengan analisa

professor Hursyid Akhmad dan laporan intersasional association of Islamic bank, hingga akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan Islam yang beroperasi di seluruh dunia, baik di negara-negara berpendudukan muslim maupun di Eropa, Australia, maupun Amerika.

Suatu hal yang patut juga dicatat adalah saat ini banyak nama besar dalam dunia keuangan internasional seperti citi bank, jardine flemming, ANZ, Chase chemical bank, goldman sach, dan lain-lain telah membuka cabang dan fund kini ramai diperdagangkan, suatu hal yang mendorong singa pasar modal dunia Dow Jones untuk menerbitkan Islamic dow jones indeks. Oleh karena itu, tak heran jika scharf, mantan direktur utama bank Islam Denmark yang Kristen itu, menyatakan bahwa bank Islam adalah patner atau pembangunan.

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmaja, M. Dawam Rahadrjo, A.M. Saefuddin, M.Amien Azis dan lain-lain. Beberapa uji coba pada skala relative terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah Baitut Tanwil-Salman, Bandung yang sempat tubuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni koperasi Rido Gusti.

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia(MUI) pada tanggal 18 sampai 20 agustus 1990 menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisaruwa, Bogor, Jawa barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada musyawarah nasional ke empat MUI yang berlangsung dihotel Sahid Jaya Jakarta, 22 sampai 25 agustus 1990. Berdasarkan amanat Monas ke empat MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim perbankan MUI tersebut di atas.

Bank syariah mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariahnya. Secara struktular, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan dilingkup bank mandiri, yang kemudian di konfersikan menjadi bank syariah secara penuh. Dalam rangka melancarkan proses konfersi menjadi bank syariah, BSM menjalin kerja sama dengan Tazkia Instute, terutama dalam bidang pelatihan dan pendamping konversi

Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh bank Mandiri yang dimiliki asset ratusan triliun dan Networking yang sangat luas, BSM juga memiliki beberapa keunggulan konparatif dibanding pendahulunya. Demikian juga perkembangan politik terakhir di Aceh menjadi blessing in disguise bagi BSM. Hal ini karena BSM akan meyerahkan seluruh bank mandiri di Aceh kepada BSM untuk dikelola secara syariah. Langkah besar ini jelas akan menggelembungkan asset BSM posisi pada akhir tahun 1999 sejumlah 400 Miliyar rupiyah menjadi di atas 2 sampai 3 triliun; perkembangan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah cabang BSM, yaitu dari 8 menjadi lebih daru dua puluh buah.[5]

D. Nilai Islam Dalam Iklan Bank Syariah

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, ajarannya mengandung norma dan nilai-nilai kebaikan universal yang mampu menata kehidupan manusia lebih baik, sehingga akan terbangun kehidupan manusia yang harmonis, saling mencintai, damai, sejahtera. Berangkat dari keyakinan dan kenyataan bahwa Islam adalah merupakan rahmat bagi semesta alam, maka dakwah dan sosialisasi Islam untuk menegakkan dan mencegah kemungkaran (*amar makruf nahi mungkar*) merupakan instrument penting dalam upaya mencapai harmonitas kehidupan umat manusia dalam arti yang seluas-luasnya.[6]

---

[5] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm 10-25

[6] Abdullah, *Dakwah Humanis*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014, hlm. 40.

Ending Syaifuddin Anshory (1980) dalam bukunya kuliah Al-Islam membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu akidah keimanan, syariah dan akhlak.

a. Akidah

   Menurut etimologi akidah artinya: ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan. Akidah di dalam Al-quran disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan). Adapun ruang lingkup iman ada enam, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada Hari kiamat, iman kepada Qada dan qadhar.

b. Syariah

   Menurut etimologi syariah artinya jalan, aturan. Sedangkan menurut terminologi syariah ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

c. Akhlak

   Menurut etimologi akhlak: budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbutan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Ruang lingkupakhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah:

   a. Akhlak kepada Allah
   b. Akhlak kepada manusia
   c. Akhlak kepada alam semesta.

Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut muslim *kaffah,* artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada ummat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaiman firman Allah dalam Al-quran surah Al-baqarah ayat yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu yang nyata".

Hubungan akidah, syariah, dan akhlak dalam surah Ibrahim ayat 24-27, Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan antara akidah, syariah, dan akhlak, diumpamakan seperti hubungan antara akar, batang dan buah (*kasajarotin thoiyyibah)* antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Dari tiga jaran Islam (akidah, syariah, akhlak) tersebut, jika dijabarkan akan menjadi banyak sub bagian yang tidak dapat terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.[7]

Adapun hasil dalam penelitian ini bahwa terdapat nilai-nilai Islam dalam iklan Bank Mandiri Syariah yang terdiri dari nilai akidah, ibadah dan akhlak. Dari analisis semiotika Ferdinand de Saussure penulis menemukan nilai-nilai Islam sebagai berikut:

[7] Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,* Jakarta: Grasindo, 2009, hlm. 19-20.

a. Scene pada iklan yang bernilai Aqidah

Angle Kamera	Penanda (*Signifier*)	Visual
Pada scene ini menggunakan angel camera yaitu brid eye, dimana teknik pengambilan gambar diambil di atas objek yang kita foto atau mengambil gambar di tempat yang sangat tinggi dari objek sehingga foto terkesan luas	Matahari yang setiap hari bersinar. Membawa kebaikan yang terus menerus dan memberi rahmat bagi semesta. Seperti matahari bank syariah mandiri senantiasa berkontribusi membangun ekonomi negeri.	Gambar Iklan
Petanda (*Signified*)		
Pada *scene* iklan tersebut menggambar ada matahari yang bersinar menerangi disegala penjuru bumi, dimana matahari tidak peduli siapa saja yang akan dia sinari. Maknanya bahwa agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, agama yang damai, menyenangkan dan selalu memberikan kabar gembira bagi umat manusia, seperti iklan pada gambar tersebut tertuang kata-kata yang mengandung Aqidah "Matahari yang setiap hari bersinar. Membawa kebaikan yang terus menerus dan memberi rahmat bagi semesta. Seperti matahari, bank syariah mandiri senantiasa berkontribusi membangun ekonomi negeri". Maknanya dengan melihat bangunan yang menjulang tinggi yang disinari mentari begitu juga bank syariah akan memberikan yang terbaik bagi umat manusia, membangun ekonomi negeri, dan akan mewujudkan negara yang maju.		

Jadi, dengan adanya makna Aqidah pada *Scene* tersebut menjadikan manusia lebih paham akan keimanan pada diri bahwa matahari adalah ciptaan Allah dan matahari ditugaskan menerangi dunia dan isinya, ini menunjukkan nilai Aqidah (keyakinan), keimanan pada diri untuk percaya kepada Tuhan pencipta Alam semesta yang kuasa atas segala sesuatu. Termasuk menjadikan

bank mandiri syariah sebagai sinar untuk berkontribusi membangun umat dan negeri dan bisa mewujudkan bank yang semakin terdepan. Juga dalam Alquran tertuang kabar melalui firmannya yaitu "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silah bergantinya malam dan siang adalah pertanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir" (QS. Albaqarah :164)

Dengan jelas bahwa Allah adalah tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesata, yang memberikan manusia rezeki, menghidupkan dan mematikan makhluknya. Ini merupakan aqidah dalam Islam meyakini bahwa Allah itu ada dengan tanda Allah ciptakan langit dan bumi,matahari dan bulan, siang dan malam hari, kesemuanya siapa yang mampu menciptakan kalau bukan Allah azza Wajlla, sebagai manusia yang beriman kepada Allah tentulah harus tunduk dan patuh kepadanya sebab Dialah Tuhan yang patut diyakini dan patut disembah bukan Tuhan lain.

b. Scene iklan berikutnya mengandung nilai ibadah (sistem ekonomi muammalat tijarah)

Angle Kamera	Penanda (Signifier)	Visual
Pada scene ini menggunakan angel kamera yaitu brid eye, dimana teknik pengambilan gambar diambil untuk menggambarkan objek foto secara jelas.	Jaringan atm di seluruh nusantara yang terus bertambah membuat kami mampu melayani transaksi berjuta nasabah	Gambar Iklan
Petanda (signified)		
Dalam fiqh sudah populer yang namanya muammalah (transaksi bisnis), dan muammalah termasuk salah satu pembagian hukum fiqh, artinya bank mandiri syariah melayani transaksi berjuta orang sesuai transaksi ekonomi Islam yaitu muammalah (transaksi bisnis), muammalah sangat penting		

dimana dalam setiap harinya tentunya manusia tidak terlepas darinya termasuk seorang muslim.

Transaksi bisnis dalam Islam diperbolehkan kecuali dalam transaksi itu mengandung unsur “Riba”, dalam Islam Riba hukumnya haram karena termasuk memakan haq orang lain, ketika manusia memakan haq orang lain maka apa yang telah didapatkannya berujung sia-sia dan Allah mengancam umat muslim melakukan Riba, hal ini tertuang dalam Alquran “dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar kamu menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah Swt. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah, maka orang-orang yang berbuat demikian itulah orang-orang melipatgandakan hartanya”. Sudah sepantasnya seorang muslim mengetahui akan hal ini sebelum terlambat, sebelum hidup berganti dengan kematian sebagai seorang muslim tidak dibenarkan melakukannya sebab dosa riba begitu besar untuk siapa saja yang melakukan riba. Dalam hadist Nabi mengatakan “satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan dia mengetahui, lebih besar dosanya dari pada melakukan perbuatan zina sebanyak 36 kali”. (HR. Ahmad dan Albaihaqi.

Dalam ha ini bahwa hukum riba dalam agama Islam sudah tertera yaitu haram dan siapa saja yang melakukan riba maka akan diberi dosa yang besar bahkan dosa riba lebih besar dari pada berzina dengan orang.

c. Scene berikutnya nilai ibadah (ibadah ghairu mahdah)

Angel kamera	Penanda(*signifier*)	Visual
Pada scene ini teknik yang dilakukan dengan menggunakan angel kamera normal angel yang dibuat sejajar dengan mata atau angel paling netral, dan foto terlihat seimbang	Sebagai bank syariah terbesar dan teknologi terkini dan bersinergi dengan bank mandiri kami memberi dengan lebih ekspektasi dengan pelayanan sepenuh hati. Menjunjung tinggi nilai-nilai *excellent, team work, humanity, integrity and costumer service*, kami mewujudkan menuju bank syariah yang terdepan dan modern	Gambar Iklan
Petanda (*signified*)		
Maknanya bank mandiri syariah memberikan kenyamanan bagi umat dengan adanya sistem teknologi, kinerja yang terarah serta kemampuan tim dari bank syariah mandiri yang dapat memajukan perekonomian umat sama halnya memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah baik dari segi fasilitas, produk, maupun dalam hal pelayanan yang diberikan karyawan kepada nasabah sehingga semakin banyak masyarakat yang menggunakan bank mandiri syariah sebagai tempat untuk mengelola keuangannya sesuai aturan perundang-undangan bank mandiri syariah yang berdasarkan ajaran Islam.		

Ibadah dalam Islam terbagi dua pertama ibadah mahdah kedua ibadah ghairu mahdah, artinya bahwa Islam mengajarkan atau mengatur berbagai aspek kehidupan, Ibadah dalam Islam bukan hanya Sholat, puasa, zakat dan haji saja melainkan dalam aspek ekonomi diatur oleh Islam termasuk transaksi bisnis dalam perusahaan bank mandiri syariah, dimana bank mandiri syariah menjadikan pusat perekonomian yang menarik bagi umat Islam sebab aturan-aturanya berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menjadikan bank yang nyaman dan berkah.

Ekonomi dalam islam salah satu bentuk kebutuhan bagi manusia termasuk orang Islam, sebab ekonomi Islam segala

aturannya berlandaskan aturan menurut syariat yang telah ditentukan oleh Allah melalui kitabnya yaitu Alquran. Dengan adanya lembaga keuangan syariat Islam tentunya manusia akan ditunjuki mengenai transaksi bisnis Islam dan tentunya manusia akan mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat. Dalam Alquran jelas segalanya telah diatur oleh Allah termasuk dalam aspek ekonomi allah berfirman “apabila sudah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” QS. Albaqaroh : 198

d. *Scene* berikunya nilai Akhlak

Angel kamera	Penanda (*signifier*)	Visual
Pada scene ini teknik pengambilan gambar yang dilakukan yaitu menggunakan teknik pengambilan gambar yang medium close up, dimana teknik pengambilan gambar hanya sebatas dada	bersama kami anda berada seperti di rumah. Menjalankan bisnis dengan hati yang tenang dan beragam produk terlengkap dalam keuangan syariah	
Petanda (signified)		
Maknanya bank mandiri memberikan kenyamanan bagi nasabah yang berdasarkan rasa persaudaraan sesama muslim sebab sesungguhnya manusia itu bersaudara, jadi, dalam pengelolaan keuangan di dalam diri bank syariah transaksinya dilandasi dengan rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan yang tinggi agar tercipta keadilan, ketransparan, sehingga nasabah dan karywan merasa seperti saudara sendiri dan bersifat kekeluargaan sesuai akhlak pada ajaran Islam (budi pekerti)		

Persaudaran antara manusia yang satu dengan yang lainnya sangatlah dianjurkan dalam agama Islam untuk tercapainya bingkai kehidupan dalam memberikan kenyamanan. Begitu juga

bank syariah selalu menanamkan nilai-nilai akhlak termasuk akhlak kepada sesama manusia. sebab Islam juga meganjurkan untuk mencintai manusia dan selalu bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Sudah seyogyanya hal ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya keindahan antara sesama manusia menuju intraksi yang menyenangkan.

Dalam agama Islam rasa persaudaraan sangat dijunjung tinggi dan sangat diutamakan apabila ada permusuhan segera didamaikan, sebab sesama mukmin itu adalah saudara bagi mukmin yang lain, Abu Hurairah Radiyallohu anhu mengatakan bahwa rasulullah Saw bersabda yang artinya "janganlah kalian saling mendengki, jangan saling memata-matai, jangan saling membenci, jangan saling membelangi. Dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh mendzoliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Taqwa itu disini, beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatanya, atas muslim lainnya".(HR. Muslim)

dalam hal ini dapat dipahami bahwa rasa persaudaraan yang baik sesama muslim akan mendatangkan rahmat Allah sedangkan prilaku buruk akan merusak rasa persaudaraan yang telah terjalin,

e. Kemudian Scene pada iklan nilai akhlak

Angel kamera	Penanda (*signifier*)	Visual
Pada scene ini teknik pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik pengambilan angel camera yaitu long shot, dimana pengambilan gambar tersebut memperlihatkan objek dan latar belakang dari objek gambar tesebut	Disini kami senantiasa berbagi dan memberdayakan umat menuju masyarakat yang mandiri Lewat ikhtiar dan kerja keras kami membangun perbank kan syariah yang terbuka bagi semua mitra.	Gambar Iklan
Petanda (*signified*)		
Maknanya bank mandiri syariah melakukan pekerjaan dengan ikhtiar, sebagaimana narasi dalam iklan yaitu "Disini kami senantiasa berbagi dan memberdayakan umat menuju masyarakat yang mandiri Lewat ikhtiar dan kerja keras'. Dimana ikhtiar merupakan usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya artinya bahwa perusahaan bank mandiri syariah melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan lewat kerja keras yang dibangun bersama. Selain itu bank mandiri syariah juga membuka pelayanan bagi masyarakat non muslim sebab di dalam Islam dikatakan bahwa dianjurkan memperlakukan non muslim seperti saudara. Jadi, bank mandiri syariah tidak membedakan nasabah muslim dan non muslim dan menghargai suatu perbedaan. Hal ini terlihat jelas seperti iklan di atas dan juga narasi dari iklan tersebut yaitu "kami membangun perbank kan syariah yang terbuka bagi semua mitra".		

Mencintai manusia sama halnya mencintai Tuhannya, Islam mengajarkan manusia untuk selalu berprilaku baik dan ramah terhadap siapa saja termasuk dalam aspek perbedaan baik berbeda

suku, agama dan latar belakang. Bank mandiri syariah tidak membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya tetapi merangkul manusia dengan ikhtiyar semaksimal mungkin untuk menghantarkarkan umat memperoleh kebaikan-kebaikan yang ada.

Seperti halnya ketika Rasulullah diutus oleh Allah melalui firmannya “dan tidaklah ku ciptakan engkau(Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam” ini menandakan bahwa Muhammad diutus oleh Allah sebagai penerang dalam kegelapan, menciptakan kasih sayang kepada manusia seluruh alam, dan memberi kabar gembira bagi umat manusia supaya tunduk dan patuh kepada Tuhan yang maha Esa.

Sesama muslim bukan hanya bersaudara dengan sesama muslim lainnya akan tetapi rahmat Allah turun dengan cara memperlakukan non muslim seperti saudara sendiri selagi tidak bertentangan dnegan ajaran syariat Islam, sebab Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menghargai perbedaan dan menghormati serta mengakui umat agama lain.

f. Scene iklan selanjutnya nilai ibadah

Angel camera	Penanda (*signifier*)	Visual
Pada scene ini menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu angel kamera yang medium shot, dimana gambar ditampilkan dari bagian pinggang hingga ke atas untuk	Merangkul semua umat bersatu dalam kehidupan yang indah dan penuh berkah	Gambar Iklan

menggambarkan seseorang.		
Petanda (*signified*)		
Maknanya dalam *scene* di atas yaitu bank mandiri syariah berharap dengan usaha dan kerja keras mendapatkan limpahan kebaikan di dunia maupun di akhirat serta mendapatkan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Hal ini terlihat jelas sebagaimana narasi dalam iklan yaitu: "Merangkul semua umat bersatu dalam kehidupan yang indah dan penuh berkah". Dalam iklan juga telihat bahwa dibank mandiri syariah para karyawan perempuan diwajibkan memakai jilbab dan mengucapkan salam sebelum nasabah melakukan transaksi atau sesudah melakukan transaksi keuangan di bank mandiri syariah artinya bahwa memakai jilbab atau menutup aurat serta mengucapkan salam adalah hal yang sangat dianjurkan oleh perintah agama Islam dalam melayani nasabah terlihat karyawan perempuan tersenyum dan kedua tangannya membentuk salam yang menandakan para karyawan dalam bank mandiri syariah adalah karyawan yang ramah.		

Terdapat dua nilai ibadah pada scene iklan yang ditampilkan diatas, yaitu mengucapkan salam dan kewajiban memakai jilbab. Nilai ibadah pada pengucapan salam terlihat jelas yaitu pada tangan karyawan perempuan yang membentuk salam dan dengan senyuman yang merupakan sedekah di dalam ajaran Islam. Mengucapkan salam di dalam agama Islam adalah sangat dianjurkan. Apabila bertemu dengan orang lain atau sesama kaum muslim hendaknya mengucapkan salam dan apabila hendak masuk ke dalam rumah ucapkanlah salam. Anjuran untuk mengucapkan salam telah diperintahkan oleh Allah sebagaimana Allah berfirman di dalam surah An-Nur ayat 27, yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya". (QS. An-Nur ayat 27). Mengucapkan salam ini juga erat kaitannya dengan etika kita dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai ibadah yang kedua dalam Islam sesuai dengan iklan diatas yaitu hukum memakai jilbab, hukum memakai jilbab adalah wajib, apabila dilakukan oleh setiap perempuan maka akan

mendapatkan pahala, sebaliknya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari Allah di hari akhirat nanti. Jilbab adalah perintah Allah swt yang bernilai ibadah. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah swt di dalam Al-quran surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab: 59).
Memakai Jilbab, ramah, tersenyum, merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang harus ditanamkan oleh seorang muslim, termasuk bank syariah mandiri memberikan pelayanan sepenuh hati serta nilai-nilai Islam tertanam pada para karyawan bank syaiah ini menandakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, damai dan memberikan keselamatan bagi manusia yang lain juga memberikan ajaran-ajaran yang terindah bagi makhluk-makhluk yang ada di dunia ini.

E. Penutup

Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa iklan menjadi sarana promosi barang dan jasa. Salah satu perusahaan yang menjadikan iklan sebagai layanan promosi profil perusahaanya adalah Bank Mandiri Syariah. Dimana dalam iklan yang ditampilkan memberikan *sign, signifier dan signified* yang bisa saja dipersepsikan berbeda oleh masing-masing orang berdasarkan latar belakang orang yang melihat iklan tersebut. Dengan melihat tanda makna semiotika teori Ferdinand de Saussure terdapat makna nilai-nilai Islam dalam iklan Bank Mandiri Syariah yang terdiri dari nilai ibadah, nilai akidah dan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Bank mandiri Syariah juga berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi nasabah.

Daftar Pustaka

Morissan. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

Kustadi Suhandang, *Periklanan Manajemen. Kiat dan Strategi.* Bandung: Nuansa. 2010.

Widyatama. Rendra, *Pengantar Periklanan.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.

Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Antonio. Muhammad Syafi'I. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2001.

Abdullah. *Dakwah Humanis,* Bandung: Cita Pustaka Media. 2014.

Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Grasindo, 2009.

Taufik, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-quran.* Bandung: Yrama Widya, 2016.

Ragam Dakwah Di Nusantara

Buku ini terdiri dari berbagai tulisan terkait dakwah di Nusantara. Antara lain: Syekh Ibrahim Musa Bin Abdul Malik Parabek: Pembaharu Dakwah Dari Minangkabau; Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin Di Metro Barat Kota Metro; Strategi Dakwah Dilokalisasi Sunan Kuning Semarang; Dakwah Ditengah Perbedaan Agama Dan Budaya; Dakwah Dan Tradisi: Tahlilan Sebagai Penguat Integrasi Masyarakat Islam; Tradisi Potong Rambut Gimbal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tlogojati; Dakwah Ibu Rumah Tangga Metropolitan; Dakwah Dalam Keluarga: Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak; Gaya Retorika Ustad Agam Fachrul Melalui Media Youtube; Dan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Terhadap Makna Nilai Islam Dalam Iklan Bank Syariah Mandiri Di Televisi.[]

Wahyu Tri Wibowo
Arinil Haq
Misyailni Rafidawati
Dedi Rismanto
Bela Ardila
Khoirina Nur Salamah
Ahmad Taqwin
Zalfah Alin Syarif
Sidik Purnomo
Anggra Agastyassa Owie
M. Iqbal Wardani